Tentang Mimpi

A novel by

Alnira

Bab 1

Ratusan hari ku mengenalmu
Ratusan alasan kamu berharga
Ratusan hari ku bersamamu
Ratusan alasan kamu cahaya
Semampuku....
Kau akrab dengan senyum
dan tawa....
Semampuku...
Tak perlu lagi kau takut cinta

Suara merdu Tulus itu mengalun dari Laptop milik Kala, menemani ia yang sedang mengoreksi tugas-tugas muridnya. Sesekali Kala ikut bernyanyi, tetapi lebih sering terdengar decakan saat harus membubuhkan tanda silang pada buku tulis milik muridnya. "Penjelasan tentang persamaan linier ini udah sering dijelaskan, masih juga salah. Astaga. Hah!" Kala membuka kacamata berbingkai hitamnya, kemudian memijat keningnya. Dia menarik napas berulang kali, kemudian kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Ah, aku paling suka reff lagu ini," ucapnya ketika Tulus menyanyikan bagian refrain. "Bila aku pegang kendali penuh pada cahaya... kupastikan jalanmu terang..." Kala ikut bernyanyi, sambil memejamkan matanya, penuh

penghayatan hingga lagu berjudul Cahaya itu selesai. "Oh, kenapa sih, suara dia bagus banget, bikin hati tenang." Kala memandangi laptopnya, dia sengaja memasang foto Tulus sebagai *wallpaper*. Dia memang tergila-gila pada penyanyi laki-laki bersuara merdu itu. "Lihat ya, nanti pasti aku bisa nonton konser kamu," katanya pada foto di layar laptopnya.

Saat sedang berbicara sendiri dengan foto idolanya itu, Kala dikejutkan dengan dering ponselnya. "Pasti Mama," tebaknya. Kala membalik ponselnya dan tebakannya seratus persen benar. "Ya, Ma?" sapanya.

"Lagi apa, Kal?"

"Biasalah ngoreksi tugas anak-anak. Kenapa, Ma?"

"Oh, kamu udah daftar CPNS?" tanya mamanya.

Kala melihat tanggal di kalendernya. "Belum, Ma."

Terdengar helaan nafas mamanya di seberang sana. "Kamu tuh nunggu apa lagi? Berkas-berkas kamu kan udah lengkap semua. Kala, kamu tahu kan di Jambi formasi penerimaan Guru itu banyak? Kamu jangan menyia-nyiakan kesempatan."

"Kan masih ada tiga hari lagi, Ma."

"Kamu kebiasaan selalu nunda-nunda, pokoknya besok kamu harus daftar. Mama nggak mau tahu."

"Iya, Ma." Kala memejamkan mata dan memijat keningnya pelan. Orangtuanya memang sangat menginginkan Kala untuk menjadi seorang pegawai negeri,

karena keduanya juga sama-sama berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Ayahnya dinas di Pemprov Jambi, sedangkan ibunya berdinas di kantor kecamatan di dekat rumahnya. Keduanya sama-sama menjabat sebagai kepala seksi.

Kala bukan tidak pernah mencoba untuk ikut test CPNS, dia sudah mengikuti test sebanyak dua kali dan gagal. Jujur Kala sudah malas untuk ikut test lagi, apalagi dia sudah nyaman mengajar di tempatnya sekarang. Namun, menurut pandangan orangtuanya, dia baru dikatakan berhasil dan sukses kalau sudah menjadi pegawai negeri. Apalagi kedua kakaknya, semuanya juga pegawai negeri. Kakak pertamanya—Aliyah, pegawai negeri di RSUD Raden Mattaher Jambi. Begitupula dengan kakak keduanya—Rakha pegawai negeri di Badan Pertanahan di Jambi. Hanya dirinya yang masih berstatus sebagai guru swasta, dan hanya dirinya juga yang berani merantau ke ibukota sejak kuliah.

Kala membuka data-data yang sudah di *scan*-nya beberapa hari lalu. Kelengkapan dokumen yang dibutuhkan untuk ikut seleksi administrasi memang sudah lengkap, namun Kala masih ragu untuk mengirimkannya. Dia takut gagal lagi, bukan karena takut kecewa pada dirinya sendiri, tetapi dia takut mengecewakan keluarganya. Dia tidak sanggup harus menerima tatapan kecewa dari mama dan papanya seperti dua tahun lalu. Ponsel Kala kembali bergetar,

kali ini dia menerima sebuah pesan yang ternyata makin membuat suasana hatinya semakin berantakan.

Satria : Kata Tante kamu belum daftar? Mau nunggu apalagi, sih, Kal?

Kala semakin gamang membaca pesan dari kekasihnya itu. Akhirnya dia hanya membaca pesan Satria dan tidak berniat untuk membalasnya.

******

Maukah lagi kau mengulang ragu
Dan sendu yang lama
Dia yang dulu pernah bersamamu
Memahat kecewa
Atau kau inginkan yang baru
Sungguh menyayangimu

Aleta menyumpal telinganya dengan *Airpods,* kemudian ikut bersenandung mengikuti lagu Adu Rayu yang dinyanyikan oleh Tulus dan Glen Fredly itu. Dia mematut dirinya di depan kaca, mengecek penampilannya yang sudah siap dengan seragam sekolah, sebelum turun untuk sarapan. "Cantik," ucapnya. Gadis itu menyandang ranselnya dan

keluar dari kamar sambil terus menyanyikan lagu penyanyi favoritnya itu.

"Aku ingin dirimu... Yang menjadi milikku... Bersama kumulai hari ini... Hilang ruang untuk cinta yang lain." Aleta langsung menutup mulutnya saat melihat siapa yang duduk di meja makan. Mata keduanya berpandangan, Aleta mengerucutkan mulutnya, dia menarik kursi tepat di depan kakak laki-lakinya. "Kapan Mas pulang?" tanyanya.

Zyan meneguk kopi dari cangkirnya lalu memandang adik satu-satunya itu. "Semalam."

Aleta menyendokkan nasi goreng ke piringnya. "Oh, kirain pulangnya lusa."

Zyan memandangi adiknya itu. "Sekolah kamu gimana?" tanyanya.

"Baik-baik aja."

"Kamu harus belajar yang rajin. Jangan dengerin lagu terus. Inget nilai rapor kamu pas kenaikan lalu, pas-pasan!"

Aleta mengerucutkan bibirnya. Dia memang jauh berbeda dengan Zyan. Kakak laki-lakinya itu gila belajar sejak dulu, sedangkan Aleta dia lebih suka seni, terutama menyanyi. Namun, kakaknya tidak setuju saat Aleta bilang kelak dia ingin melanjutkan kuliah musik. Aleta diceramahi panjang lebar tentang betapa pentingnya nilai akademik, dan menyuruh Aleta untuk fokus belajar, bukan sibuk mengikuti kegiatan seni, apalagi bernyanyi. Aleta tentu saja menolak

mengubur mimpinya, dia ingin menjadi seorang penyanyi, seorang diva. Dan Aleta bertekad akan membuktikan kepada kakaknya kalau ia bisa sukses di bidang musik.

"Hari ini aku pulangnya telat."

Zyan mengerutkan kening. "Kenapa? Ada pelajaran tambahan."

Aleta menggeleng. "Latihan paduan suara, untuk lomba minggu depan."

Seketika Zyan langsung memandang adiknya tidak suka. "Mas kan udah bilang, kamu nggak usah ikut paduan suara lagi."

Aleta mengembuskan napas, kemudian memandang kakaknya itu. "Mas Zyan, adik Mas ini bagian penting di paduan suara sekolah, nggak mungkin bisa berhenti gitu aja. Mas tenang aja, latihannya nggak ngambil jam belajar. Jadi aman."

"Tapi gimana dengan tugas kamu? Kapan kamu mau belajar kalau harus latihan?"

"Kan bisa malemnya. Udah ya, Mas. Aku berangkat sekolah dulu. Mas jangan marah-marah, nanti cepet tua. *Bye.*" Setelah mengatakan itu Aleta langsung bergegas berdiri dari kursinya meninggalkan Zyan yang masih emosi karena tingkahnya.

*****

Bab 2

Aleta mengembuskan napas lega ketika sudah berada di mobil. "Pak Joko, jalan, yuk," katanya pada sopir yang biasa mengantar jemputnya ke sekolah itu. "Oke, Dek," kata Pak Joko, lalu langsung menjalankan mobilnya menuju sekolah Aleta.

"Kata Bapak, Mas Zyan pulangnya lusa kenapa sekarang udah ada di rumah aja?" tanya Aleta.

"Mas Zyan memang bilangnya gitu, tapi katanya semalam ada yang harus diurus di Jakarta."

Aleta mengembuskan napas. Semoga kakaknya tidak banyak berulah seminggu ini, karena hari Sabtu ini Aleta harus mengikuti lomba paduan suara, mewakili sekolahnya. Sejak dulu Zyan tidak suka melihat Aleta yang menyukai seni, apalagi dunia musik. Sebisa mungkin dia menghalang-halangi Aleta untuk ikut les vokal dan segala hal yang berbau musik. Untungnya Aleta mempunyai Tante Laluna yang sangat mendukung jiwa seni Aleta dan memfasilitasi Aleta untuk les vokal.

Aleta lahir saat keadaan keluarganya sedang tidak baik. Mamanya meninggal saat Aleta berusia lima tahun. Aleta tidak terlalu ingat bagaimana mamanya, yang dia tahu saat itu suara mamanya begitu merdu. Suara indah itu juga yang setiap malam menemaninya sebelum tidur. Setelah

mamanya meninggal, Aleta tinggal bersama dengan Tante Laluna, adik mamanya. Namun, sejak SMP, papanya meminta Aleta untuk tinggal bersamanya, namun Aleta menolak. Dia tidak terlalu dekat dengan papanya. Bagi Aleta papanya menakutkan, dan hanya bisa marah-marah, mirip dengan Zyan, bedanya Zyan tidak kasar seperti papanya.

Akhirnya papanya memberi pilihan, Aleta tinggal bersamanya atau bersama dengan Zyan. Tentu saja Aleta memilih tinggal bersama Zyan, setidaknya kakaknya bisa dibujuk dan tidak menyeramkan seperti papanya itu. Alasan Aleta harus kembali ke keluarga papanya adalah agar pendidikannya lebih terperhatikan. Karena selama ini papanya melihat nilai akademik Aleta biasa saja. Papanya juga salah satu orang yang sangat tidak ingin Aleta menjadi seorang penyanyi, atau menjadi apapun yang berhubungan dengan dunia musik.

Jujur Aleta merasa tertekan dengan semua tuntutan dari papa dan kakaknya itu. Namun, dia berusaha untuk tetap mengejar mimpinya, tentu saja dengan dibantu oleh tante Lalunanya tersayang. Dia bertekad untuk menunjukkan pada kakak dan papanya kalau dia bisa menjadi seorang yang sukses pada bidang yang dicintainya itu.

*****

Zyan mengembuskan napas frustrasi, teringat adiknya yang tidak mudah diatur yang baru saja pergi dari hadapannya. Sejak memutuskan untuk menampung Aleta di rumahnya, Zyan sudah berusaha untuk mencegah Aleta meninggalkan semua yang berhubungan dengan musik. Tetapi, adiknya itu terlalu mencintai dunia musik. Saat tahu Aleta ikut ekstrakulikuler paduan suara, Zyan benar-benar marah. Dia bahkan membentak Aleta hingga adiknya itu menangis tersedu-sedu dan menolak untuk bicara padanya selama beberapa hari.

Akhirnya Zyan mengalah, karena saat itu Aleta juga melakukan aksi mogok makan. Menghadapi anak remaja, terlebih perempuan bukan hal yang mudah untuknya. Kadang Zyan merasa begitu lelah, tetapi ia tidak bisa melepas tanggung jawab kepada adik satu-satunya itu. Zyan tidak mau Aleta terpaksa tinggal bersama ayahnya. Karena sama saja mengumpankan Aleta ke kandang singa.

Dulu sekali, Zyan membenci Aleta. Dia ingat saat itu usianya empat belas tahun, tahun terakhirnya di SMP. Saat itu semua channel televisi memuat berita tentang papanya yang punya anak dari salah satu penyanyi terkenal. Berita itu bagaikan petir di siang bolong untuk Zyan. Bagaimana bisa papanya memiliki anak dari perempuan yang bukan ibunya, apalagi saat itu kabarnya simpang siur, katanya mereka tidak

menikah, ada juga yang mengatakan kalau papanya menikahi penyanyi itu secara sirih.

Ibu kandung Zyan yang mendengar berita itu langsung jatuh pingsan dan harus menjalani perawatan di rumah sakit. Zyan adalah saksi kesakitan mamanya. Harus melihat mamanya menangis setiap hari karena berita tentang papanya. Belum lagi Zyan yang menjadi bahan risakan anak-anak di sekolahnya. Masa-masa sekolah yang harusnya membahagiakan berubah menjadi neraka untuk Zyan.

Zyan harus bertahan menghadapi berita-berita itu hingga surut. Namun, surutnya pemberitaan bukan berarti membuat lukanya juga sembuh, luka Zyan belum sembuh sama sekali. Enam tahun berlalu sejak berita perselingkuhan papanya tersebar luas, keluarganya kembali terguncang saat perempuan yang dinikahi secara sirih oleh papanya itu meninggal. Keluarga Zyan kembali diburu waratawan, saat itu dia sedang kuliah semester empat. Untungnya Zyan yang berusia dua puluh tahun sudah jauh lebih kuat.

Sejak mendengar kabar kalau papanya memiliki anak dari perempuan lain, Zyan tidak pernah bertemu dengan adik beda ibunya itu. Pertama kali dia bertemu dengan Aleta saat papanya mengajak anak itu ke rumah. Ibu Zyan tidak terima saat papanya mengatakan akan merawat dan membesarkan anak itu di rumahnya. Zyan juga merasakan hal yang sama,

dia membenci anak itu. Anak yang menghancurkan masa kecilnya dan juga menghancurkan hati ibunya.

Jakarta 2010...

"Kamu mau aku membesarkan anak hasil hubungan haram kamu itu!" bentak seorang perempuan kepada suaminya yang tanpa rasa bersalah membawa anak dari hasil perselingkuhannya dengan wanita lain.

"Diva sudah meninggal, aku ayah dari anak ini. Apa kamu pikir aku akan menelantarkannya begitu saja?! Gila kamu!"

"Kamu yang gila! Mas! Kamu yang gila!" teriak perempuan itu. "Aku nggak sudi membesarkan dia!"

"Sekar!"

Perempuan bernama Sekar itu memandang suaminya. "Enam tahun yang lalu saat kamu ketahuan punya anak dari perempuan itu aku minta diceraikan. Tapi apa?! Kamu mati-matian nggak mau dan berjanji nggak akan berhubungan lagi. Dan sekarang setelah dia mati, kamu mau aku merawat anaknya?!" Sekar menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak puas kamu nyakitin aku, Mas! Kenapa kamu nggak bunuh aku sekalian?!"

Petengkaran itu tidak sengaja didegarkan oleh anak laki-laki mereka yang baru saja pulang kuliah. Zyan menarik napas, lalu segera menjauh dari kamar kedua orangtuanya. Zyan merasa

marah, dadanya terasa panas dan jantungnya berdetak lebih cepat. Bahkan setelah meninggal, perempuan itu masih juga menyakiti perasaan ibunya.

Zyan menuruni tangga rumahnya, di ujung tangga, dia melihat seorang anak kecil sedang duduk sambil memeluk lututnya. Zyan mendengar isak tangis anak perempuan itu. Zyan mendekatinya dan berdiri di depan anak itu. Aleta kecil mengangkat kepalanya dan menatap Zyan, wajahnya basah karena air mata. "Mama... Mama..." isaknya.

Zyan menatap anak itu, ini adalah anak dari perempuan yang menghancurkan hidup dan keluarganya. Zyan mengabaikan anak itu dan berjalan ke halaman depan. Dia harus pergi, tidak mau mendengarkan perkelahian orangtuanya, Zyan sudah terlalu muak melihat hal semacam itu yang sering kali terjadi.

Saat Zyan mencari kunci mobil di saku celananya, dia melihat anak kecil itu mengikutinya. Keningnya berkerut saat melihat anak itu berhenti di dekatnya sambil menangis. Wajahnya basah penuh air mata, sedu sedannya terdengar begitu pilu. Zyan jadi tidak tega. "Kenapa kamu?"
Anak itu berbicara sambil menangis. "Mama..."

Zyan mengembuskan napas, dia berusaha mencari rasa benci yang selama ini dirasakannya. Namun hati kecilnya berbisik kalau ini bukan salah anak kecil ini, dia tidak minta dilahirkan seperti ini. Perlahan Zyan berjongkok di depan Aleta. "Mau es krim, nggak?" tanyanya.

Aleta menatapnya. "Mau Mama..."

Zyan mengembuskan napas. "Mas punyanya es krim, mau?"

Anak itu melebarkan tangannya, Zyan bingung. "Apa?"

"Gendong."

Zyan tersenyum sinis, kemudian membawa anak itu ke dalam gendongannya. "Ingus kamu, jangan sampai nempel di baju, Mas!" ucapnya tajam. Kemudian Aleta langsung mengelap ingusnya dengan punggung tangan.

Zyan mengerutkan kening. "Jorok," desisnya.

Aleta tersenyum, menampakkan gigi depannya yang ompong. Zyan tidak tahu kapan ia mulai menganggap Aleta sebagai adiknya, atau kapan rasa benci itu hilang dari hatinya. Mungkin sejak kali pertama bertatapan dengan Aleta, atau seiring berjalannya waktu, yang dia tahu, dia punya adik yang harus dijaganya.

******

Bab 3

Jangan cintai aku
Apa adanya
Jangan....
Tuntutlah sesuatu
Biar kita jalan ke depan

Kala menyumpal telingnya dengan *headset*, kemudian ikut bersenandung mengikuti suara penyanyi idolanya itu. Pagi ini seperti biasa dia berada di atas ojek yang membawanya ke sekolah tempatnya mengajar. Hari Senin dan kemacetan sudah menjadi makanan sehari-harinya sejak tiga tahun yang lalu. Tiga tahun yang lalu, Kala memutuskan untuk melamar menjadi guru matematika di salah satu sekolah swasta ternama di Jakarta. Tanpa ekspektasi apapun, dia takut kalau ternyata ekspektasinya tidak sesuai dengan realita. Tetapi ternyata ia diterima, sesuatu yang sangat membuat Kala bahagia sekaligus bersyukur bisa mengajar di sekolah ini.

Sejak lulus kuliah, Kala memang sempat mengajar di beberapa sekolah, dia juga mengajar di bimbingan belajar. Namun semenjak diterima di sekolah ini, Kala bisa sedikit bernapas, penghasilannya cukup untuk membayar kosan dan makannya. Tidak dimungkiri kalau biaya hidup di Jakarta

lebih tinggi dari kota asalnya. Tetapi dia belum ingin kembali ke Jambi. Setidaknya sampai dia diterima menjadi seorang PNS. Kala menghela napas mengingat itu. Kalau memang dia tidak ingin kembali sebelum diterima menjadi pegawai negeri, sepertinya dia akan selamanya hidup di sini, pikirnya kemudian.

Ibukota memang kejam, tetapi terbukti sejak kuliah dan bekerja di ibukota, Kala merasa lebih nyaman di kota ini daripada kota asalnya. Bukan karena dia tidak menyukai Jambi, tentu dia sangat mencintai tanah kelahirannya itu. Keluarganya lah yang membuat Kala malas untuk pulang, kecuali lebaran dan acara-acara penting lainnya. Rasanya dia lebih kuat menahan lapar di tanggal tua di kota ini, daripada makan enak dan kenyang tetapi ditekan dari segala sisi oleh keluarga tentang nasibnya yang tidak ada kejelasan.

Kalau perempuan-perempuan seusianya dituntut untuk menikah, maka Kala tidak mengalami itu. Mamanya malah selalu mengatakan seperti ini. "Kamu nikahnya nanti aja, kalau udah keterima PNS, Satria mau nunggu, kan?"

Tentu saja Satria mau menunggunya. Lebih tepatnya itu juga tuntutan dari Satria dan keluarganya. "Aku akan dukung kamu supaya bisa lulus. Nanti setelah lulus kita baru nikah, ya," ucap Satria beberapa waktu lalu. Kala sendiri bingung kenapa untuk keluarganya dan keluarga Satria hal itu penting sekali.

"Lo kenapa nggak putus aja sama si Satria ini?" Ucapan Ayumi, sahabatnya yang juga rekan kerjanya itu kembali berputar di kepala Kala. "*Iya, kenapa nggak putus aja?"* bisik suara hatinya.

Kala bukannya tidak pernah menyuarakan hal ini pada Satria. Menurutnya, seharusnya pasangan itu menerima kekurangan pasangannya, bukan malah menekannya seperti ini. Bagaimana kalau dia memang tidak ditakdirkan untuk menjadi seorang pegawai negeri? Apa mereka tidak akan menikah? Apa Satria akan menikahi perempuan lain?

Jambi 2018...

Kala mengembuskan napas berulang kali. Dia gugup berada di tempat ini. Terakhir kali dia bertemu dengan keluarga besar Satria, ada kejadian yang tidak mengenakan yang terjadi padanya. Kala berharap pertemuannya kali ini lancar-lancar saja. Hari ini kakak perempuan Satria bertunangan. Kala sengaja datang dari Jakarta khusus untuk acara pernikahan Sabrina, karena sejak berpacaran dengan Satria, Sabrina adalah orang yang paling banyak membantu Kala mengenal Satria dan memberikan masukan-masukan untuk hubungan mereka.

Sabrina sosok perempuan baik yang selalu objektif kalau menurut Kala. Walaupun Satria adiknya, Sabrina selalu memberi

pendapat yang tidak memihak. Itu yang membuat Kala dekat dan menyayangi Sabrina.

Kala duduk di kursi tamu bersama dengan keluarga Satria yang lain. Satria sendiri sedang sibuk berbicara dengan omnya di depan sana. "Pacar Satria, ya?" Kala menoleh saat seorang ibu menyapanya. "Iya, Bu."

"Saya Uwaknya, Satria."

Kala langsung menyalami ibu itu. Kalau melihat wajahnya, sepertinya ini keluarga dari mama Satria. "Kerja di mana?"

Entah kenapa pertanyaan ini membuat Kala gugup. Bukannya tidak bangga dengan pekerjaannya sekarang, tetapi Kala sepertinya tahu pembicaraan ini akan berujung ke mana. "Saya guru, Wak. Ngajar di Jakarta."

"Oh. PNS?"

Kala menahan rasa untuk meringis mendengar pertanyaan itu. "Belum, Wak."

"Oh, belum. Kenapa ngajarnya jauh banget?"

"Rezekinya dapet di sana, Wak," jawab Kala.

"Oh, kirain mau deketin Satria sampe ngajar di Jakarta. Nggak sayang apa? Biaya hidup di sana kan mahal. Apalagi belum jadi PNS."

Kala menghela napas. Dia baru ingin menjawab pertanyaan ibu di sampingnya ini ketika ibu ini kembali bicara. "Nggak papa ngajar aja di sini, kalau jodoh, nggak ke mana. Cowok risih kalau diikutin gitu."

"Bukan..." ucapan Kala terputus karena kehadiran Satria. "Kal, dipanggil Mbak Sabrina, ke sana yuk," ajaknya. Kala mengembuskan napas pelan, ada baiknya dia memang menjauh dari sini.

******

Oh... oh... Bunda ada dan tiada
Dirimu kan selalu...
Ada di dalam hatiku...

Kala terpesona melihat penampilan dari paduan suara yang sedang berlatih di ruangan ini. Dia memang tidak ada jadwal mengajar di jam ini. Makanya Kala menyempatkan diri untuk melihat Padus Harapan Bangsa berlatih. Saat sekolah dulu, Kala sangat ingin mengikuti ekstrakulikuler paduan suara. Namun, ibunya lebih mengarahkannya untuk ikut paskribraka atau bulutangkis.

Karena Kala tidak bisa menentang keinginan ibunya, akhirnya ia memilih ekskul bulutangkis. Kalau dipikir-pikir selama ini Kala selalu mengikuti kemauan orangtuanya. Kala sadar dia berbeda, prestasinya kalah dengan kedua kakaknya yang selalu juara kelas dan juara umum. Sedangkan Kala? Dia memang tidak pernah keluar dari sepuluh besar, namun menurut mama dan papanya, kalau bukan juara satu, tidak ada yang bisa dibanggakan.

Satu-satunya cara menyenangkan orangtuanya adalah dengan mengikuti kemauan mereka. Walau keinginan mamanya agar dia kembali ke Jambi belum bisa Kala penuhi. Dia takut pulang. Takut gila karena banyaknya tekanan.

Kala memperhatikan salah satu anggota padus yang menurut Kala memiliki suara yang khas. Namanya Aleta, gadis itu memiliki suara sopran yang khas. Sanggup menyanyi dengan suara-suara bernada tinggi, mengingatkan Kala pada salah satu penyanyi perempuan favoritnya, Isyana Sarasvati. Aleta juga sering diminta menyanyi solo saat sekolah mereka menggelar acara. Kala tidak mengajar kelas Aleta, tetapi sejak anak itu masuk di Harapan Bangsa dan menunjukkan kebolehannya dalam bidang musik, Kala sangat menyukainya. Aleta juga gadis yang cantik dan ceria, Kala sering mendengar murid laki-lakinya menyusun cara agar bisa menarik perhatian Aleta. Tetapi sepertinya Aleta tidak tertarik untuk hubungan lawan jenis. Kala sangat salut akan hal itu, karena anak-anak seusianya ini biasanya sedang dalam masa penasaran soal cinta.

"Lah, dia di sini. Kirain ke mana." Ayumi menepuk pundak Kala.

"Iya, lagi lihatin anak padus latihan. Aduh suara mereka bagus-bagus banget, sih."

"Suara lo juga bagus, kok," puji Ayumi.

Kala melirik temannya itu. "Ngejek ya, lo?"

Ayumi tertawa. Suara Kala bisa dikatakan lumayan, masih enak didengar. Keduanya diam dan mendengarkan anak-anak padus kembali menyanyikan lagu Bunda. "Gila ya, suara mereka bagus banget. Gue ngomong aja *fals*," keluh Ayumi.

"Untung sadar."

Ayumi mengerucutkan bibirnya. "Tapi si Aleta ini suaranya khas banget, lho. Kalau padus gini nggak kentara, tapi kalau nyanyi solo kelihatan banget bakatnya. Kenapa dia nggak ikut audisi jadi penyanyi gitu, ya?"

Kala mengangkat bahu. "Mungkin ini cuma hobi aja. Dia mau ngejar yang lain."

"Menurut gue sih, dia mau jadi penyanyi. Dia ini anaknya nggak neko-neko sih, tahu nggak dulu waktu kelas sepuluh ditembak sama ketua Osis, eh malah ditolak sama dia."

Kala menoleh pada Ayumi. "Tahu aja ya lo gosip begituan."

"Tahu dong, gue kan guru gaul," ucapnya bangga. "Tapi maksud gue, Aleta ini emang beda sama anak seusianya yang lagi puber dan pasti pengin dapet perhatian dari lawan jenis," lanjutnya

"Bagus dong. Gue suka anak yang kayak gitu."

Ayumi tiba-tiba teringat sesuatu. "Eh, lo dipanggil kepala sekolah tadi."

Kala langsung melebarkan matanya. "Kenapa lo baru ngomong?!"

"Ya gue lupa."

"Astaga. Ya udah, gue ke kantor beliau dulu," kata Kala dan bergegas pergi dari ruangan itu.

*****

Bab 4

Oh... Tak akan lagi...
Ku menunggumu di depan pintu
Dan... Tak ada lagi tutur manisku merayumu...

Aleta ikut menyanyikan lagu Tulus yang di putarnya lewat *Spotify* di *Macbook*-nya. Dia sendiri berbaring di atas ranjang, sambil melihat-lihat Instagram penyanyi idolanya itu. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu kamarnya dibuka kemudian mematikan suara Tulus di *Macbook*-nya. Aleta langsung duduk di atas ranjang dan memandang kakaknya yang masuk ke kamarnya begitu saja. "Mas harusnya ngetuk pintu dulu!" katanya sinis.

Zyan mengabaikan ucapan adiknya itu. "Pulang jam berapa kamu?" tanya Zyan tak sabar.

"Jam lima."

"Ngapain aja pulang sampe jam lima?"

"Kan Aleta udah bilang kalau hari ini ada latihan padus."

Zyan mengembuskan napas frustrasi. "Mas kan udah bilang kalau kamu nggak perlu ikut ekskul itu."

"Kenapa sih, Mas? Sensi banget sama musik. Ada salah apa sih, musik sama Mas?"

"Kamu harus fokus sekolah, ingat nilai rapor kamu semester lalu, Aleta. Gimana kamu mau diterima diperguruan tinggi yang bagus kalau nilai kamu begitu."

"Nilai kesenian aku bagus. Dan aku masih bisa masuk universitas bagus. *I promise."*

"Dengan ngambil jurusan musik?" tanya Zyan dengan nada meremahkan.

"Of course."

"*You wish!* Kamu harus kuliah normal. Dan Mas mau nilai kamu meningkat semester ini. Kalau perlu kamu ikut bimbingan belajar lagi." Setelah mengatakan itu Zyan langsung keluar dari kamar adiknya begitu saja. Aleta mengembuskan napas frustrasi. Dia benar-benar tidak habis pikir dengan kakaknya ini. Dia punya bakat di bidang seni, terutama musik. Dan di usianya yang belum genap tujuh belas tahun Aleta sudah tahu apa yang diinginkan. Aleta tidak pusing seperti banyak temannya yang masih mencari jati diri dan cita-cita. Dia tahu jelas apa yang dia mau. Tetapi, masalahnya dia tidak mendapat dukungan dari orang terdekatnya. Aleta teringat percapakannya dengan Kak Mia, pelatih padusnya minggu lalu.

"Al, Kakak dapet bocoran kalau audisi Voice 3 akan diadakan beberapa bulan lagi. Kamu mau ikut?" tanya Mia.

Voice adalah nama program pencarian bakat menyanyi, dan di dua season sebelumnya telah melahirkan para penyanyi

hebat. Aleta sendiri selalu mengikuti acara itu di televisi, bahkan di beberapa kesempatan banyak penyanyi favoritnya yang menjadi bintang tamu di acara itu. Dia selalu membayangkan kalau dirinya bisa berada di panggung Voice, kemudian Tulus menjadi bintang tamunya, kemudian mereka berduet menyanyikan lagu Tulus. Ah, itu benar-benar mimpi yang berusaha untuk diwujudkannya.

Aleta memandang pelatihnya dengan mata berbinar. "Beneran, Kak?"

Mia mengangguk. "Kakak kan ada temen yang kerja di sana, jadi dapet bocorannya. Kalau kamu mau ikutan, nanti Kakak bantu kirimin data diri kamu."

"Ya ampun Kak, makasih banyak ya, Kak."

Aleta mengembuskan napas. Bagaimana bisa dia mengikuti audisi kalau kakaknya yang super menyebalkan itu pasti tidak akan memberikannya izin. Namun, Aleta harus mencari cara agar bisa ikut audisi tersebut. Sebentar lagi dia tujuh belas tahun, secara hukum dia sudah dianggap dewasa dan bisa memutuskan yang menyangkut dirinya sendiri. Aleta ingin menjadi penyanyi seperti ibunya, dan dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu.

*****

Kala melirik jam tangannya, entah sudah berapa kali. Jam sudah menunjukkan pukul delapan lewat sepuluh menit, minuman yang dipesannya sudah hampir habis, namun

orang yang ditunggunya belum juga datang. Kala mengeluarkan ponselnya, mengecek pesan ataupun panggilan di sana, tidak ada sama sekali. Untuk kesekian kali Kala mencoba menghubungi Satria namun panggilannya tidak diangkat.

Tadi siang, Satria mengajaknya untuk bertemu di kafe ini pukul tujuh malam, namun sudah satu jam lebih menunggu, Satria belum juga datang. Kala memanggil pelayan dan kembali memesan minuman lagi.

Bukan kali pertama Satria seperti ini, membiarkan Kala menunggu. Kadang, dirinya merasa kesal dan ingin pergi, namun Kala menahan diri, dia tidak mau memancing keributan. "Sori, Yang, tadi ada *meeting* penting," kata Satria yang baru datang dan menarik kursi di depan Kala.

Kala memandang raut wajah kekasihnya itu, wajahnya kusut, begitu juga pakaian yang dia kenakan. Kekesalan yang tadi dirasakannya langsung menguap begitu melihat wajah lelah Satria, berganti dengan rasa iba. "Minum dulu." Kala menggeserkan gelas minumannya pada Satria.

Satria langsung menegak isi gelas itu hingga setengah. "Udah lama, ya?" tanya Satria.

"Itu minuman kedua yang aku pesan."

"Maaf banget ya, tadi ada *meeting,* terus nunggu keretanya juga agak lama. Jadi..."

"It's okay. Kamu mau makan apa?" potong Kala, lalu ia memanggil pelayan dan meminta buku menu.

"Ginilah kalau kerja di perusahaan yang bonafit dan di tempatkan di bagian yang paling sibuk, Yang," kata Satria sambil membuka-buka buku menu.

"Aku juga harus meriksa tugas anak muridku," gumam Kala.

Satria langsung mengangkat kepalanya dan menatap Kala. "Kamu tahu kan kalau kerjaan aku ini bukan hal yang remeh?"

Kala mengembuskan napas, lalu menatap wajah kekasihnya itu. "Aku nggak bilang kerjaan kamu remeh, Sat."

"Udahlah, nggak usah dibahas." Satria kembali melihat-lihat buku menu dan memanggil pelayan untuk memesan makanan. "Kamu udah daftar untuk test CPNS?" tanya Satria begitu pelayan berlalu dari hadapan mereka.

Kala mengangguk. "Tinggal nunggu lolos atau nggak."

"Kamu pasti lolos ditahap administrasi, Yang. Dan kamu harus lolos pada test-test selanjutnya." Satria membuka tas ranselnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam sana. "Ini buat kamu. Kamu harus belajar giat. Aku nggak bisa nemenin kamu belajar karena harus kerja."

Kala melihat dua buah buku yang memuat soal-soal untuk test CPNS, bibirnya tertarik membentuk senyuman. "Makasih, Sat."

Satria mengangguk. "Kamu harus lulus kali ini. Setelah kamu lulus dan selesai Diklatsar, kita nikah, ya," ucap Satria sambil menggenggam tangan Kala.

Kala memandang kekasihnya itu. "Ini lamaran?" tanyanya.

Satria tersenyum lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Nggak romantis, ya?"

Kala tertawa. "Romantis kan bukan kamu banget."

Satria tertawa. "Harus lulus ya, Yang."

Kala mengangguk. "Doain ya."

"Pasti."

*****

Bab 5

Satria adalah pacar pertama Kala. Mereka sudah menjalin hubungan selama hampir tiga tahun. Dulu mereka adalah teman sekolah saat SMA, Satria sudah lama menaruh perasaan pada Kala, namun tidak berani untuk mengungkapkan karena Kala salah satu murid populer di sekolah. Kala beberapa kali mengikuti turnamen bulu tangkis antar sekolah sampai antar daerah. Beberapa murid lain juga menaruh perasaan pada Kala. Saat itu Satria minder, dia hanyalah murid biasa yang culun, dengan kacamata tebal yang selalu menghiasi wajahnya, dan sifatnya yang sedikit penakut membuatnya menjadi bahan risakan teman-teman sekelasnya.

Namun, sejak kuliah Satria mulai berubah, dia mulai memperhatikan penampilannya, menjadi lebih rapi dan memutuskan operasi lasik karena minus matanya yang makin parah. Minus mata yang didapatkannya karena sering bermain game di komputer, PES dan juga membaca komik-komik kesukaannya.

Kala dan Satria bertemu kembali saat reuni akbar SMA mereka. Saat itu Kala dan Satria sama-sama baru wisuda. Satria yang bertemu dengan Kala kembali tidak menyiakan kesempatan, dia segera mendekati Kala. Selama ini Satria memang sering mencari tahu tentang Kala, dia tahu

kalau Kala kuliah di Universitas Negeri Jakarta, jurusan S1 Matematika. Beberapa kali Satria menyempatkan diri untuk main ke UNJ, menemui salah satu temannya, dan berharap bertemu dengan Kala, tetapi takdir tidak mempertemukan mereka saat itu.

Itulah kenapa Satria tidak menyia-nyiakan momen ini. Kala sendiri tidak terlalu mengenal Satria, dalam bayangannya dia hanya ingat laki-laki kurus dengan kacamata tebal. Namun, Satria yang duduk di sampingnya berbeda dengan sosok yang diingatnya dulu. Satria memang tidak tampan, biasa saja. Namun kalau diperhatikan Satria lumayan manis. Pertemuan di reuni sekolah itu membuat hubungan mereka semakin dekat, dimulai dengan Satria yang meminta nomor ponsel Kala dan dilanjutkan dengan mereka yang saling bertukar pesan.

Saat itu Satria yang baru lulus bekerja di salah satu bank swasta di Bandung. Mereka menjalani hubungan jarak jauh, Jakarta-Bandung. Setiap minggu, Satria menyempatkan diri untuk mengunjungi Kala di Jakarta. Setahun menjalin hubungan, semuanya baik-baik saja. Bahkan karier Satria semakin maju karena diterima di Pertamina, salah satu perusahaan BUMN yang proses masuknya begitu ketat.

Kala ikut senang karena Satria akhirnya bisa diterima di salah satu perusahaan incarannya. Mereka juga tidak perlu menjalani hubungan jarak jauh seperti dulu karena Satria di

tempatkan di Jakarta. Memang kosan mereka lumayan berjauhan, tetapi setidaknya masih di kota yang sama.

Hubungan mereka juga sudah memasuki tahap serius. Tentu saja serius, mereka sudah berpacaran hampir tiga tahun, Satria juga sudah punya pekerjaan tetap. Dari segi usia mereka juga sama-sama sudah cukup untuk menikah, dua puluh tujuh tahun, usia yang produktif.

Kala baru saja sampai di kosannya. Dia berjalan ke kamar, lalu meletakkan buku-buku yang diberikan Satria padanya. Kala tersenyum miris melihat buku-buku itu. "Dilamar pake buku soal-soal test CPNS, mungkin cuma aku yang begini," gumam Kala.

*****

Aleta melirik kakak lelakinya yang sibuk menyetir, kemudian menggelengkan kepala. Hari ini kakaknya itu berbaik hati untuk mengantar Aleta ke sekolah, walaupun sebenarnya Aleta lebih suka kalau diantar oleh Pak Joko. "Mas, kalau nyetir nggak pernah denger musik gitu?" tanya Kala.

"Nggak," jawab Zyan singkat.

"Mas tahu kata-kata Harry Styles tentang musik?"

Zyan menggeleng. "Dia siapa aja Mas nggak tahu."

Aleta berdecak. "*Really,* Mas? Mas hidup di planet mana sih, selama ini? Jangan-jangan mas alien dari Neptunus."

Zyan menoleh sekilas. "Jadi apa kata si Harry Potter."

"Harry styles, Mas! Dia personil One Direction."

"Oh."

"That's the amazing thing about music, there's a song for every emotion. Can you imagine a world with no music? It would suck."

"Itu kan kata dia. Mas biasa aja nggak dengerin musik," jawab Zyan santai.

Aleta mengerucutkan bibirnya, kemudian dia teringat sesuatu. "Aku pernah lihat foto Mas."

"Ya pasti pernah, kan ada yang dipajang di dinding rumah."

"Bukan itu!" protes Aleta. "Aku pernah lihat foto Mas pegang gitar. Kayaknya pas Mas masih SMP, atau awal SMA."

"Terus?"

"Mas pernah suka musik, kan?"

Zyan menggeleng. "Mas suka matematika."

"Geeky banget ya, Mas ini."

"Matematika mengajarkan kita untuk jadi manusia yang cermat, teliti dan nggak ceroboh. Matematika juga melatih cara berpikir yang sistematis, logis dan rasional..."

"Oke, adik Mas ini nggak mau denger apapun tentang matematika," potong Aleta. "Hah! Punya kakak gini amat," rutuknya.

"Kamu udah mutusin mau kursus dibimbel apa?" tanya Zyan.

Aleta menggeleng. "Belum. Lagian aku ngerasa baik-baik aja. Nilaiku kan nggak jelas, Mas. Nggak dibawah rata-rata."

"Nilai kamu rata-rata, Aleta!"

"Terus?"

"Pokoknya Mas mau kamu les lagi."

Aleta mengembuskan napas, dia merasa senang karena sebentar lagi tiba di sekolahnya. "Makasih udah nganterin aku. *Bye,* Mas," pamitnya lalu bergegas turun dari mobil kakaknya itu.

*****

Kala duduk di depan Pak Mustafa, kepala sekolahnya. Kemarin saat Ayumi memberitahunya kalau Pak Mustafa memanggilnya, Kala langsung bergegas ke ruangan kepala sekolah, tetapi ternyata Pak Mustafa harus menghadiri rapat, sehingga baru hari ini Kala bisa bertemu dengan Pak

Mustafa. "Maksud saya memanggil Bu Kala ke sini, mau meminta Bu Kala menggantikan tugas Bu Farida selama beliau cuti melahirkan," ucap Pak Mustafa.

Kala memandang wajah Pak Mustafa. "Kalau menggantikan Bu Farida, artinya saya bukan hanya mengajar matematika tapi juga menjadi wali kelas?" tanyanya.

Pak Mustafa mengangguk. "Saya menunjuk Bu Kala bukan tanpa alasan. Ini juga sudah dirundingkan dengan wakil kepala sekolah dan juga Bu Farida sendiri."

Kala diam sejenak. Selama ini dia belum pernah menjadi wali kelas, walaupun saat ini statusnya hanya menggantikan, tetap saja menurut Kala tanggung jawab sebagai wali kelas lebih besar. Namun, kalau dia tidak mengambil kesempatan ini, dia tidak akan pernah belajar. "Baik, Pak," ucap Kala kemudian.

Pak Mustafa tersenyum. "Kalau begitu Bu Kala bisa menemui Bu Farida langsung untuk teknisnya. Beliau datang ke sini jam sepuluh nanti."

"Baik, Pak. Kalau begitu saya permisi." Kala keluar dari ruangan Pak Mustafa dan kembali ke meja kerjanya. Ayumi yang mejanya bersebelahan dengan meja Kala langsung menghampiri sahabatnya itu. "Pak Mus bilang apa?" tanyanya.

"Gue disuruh gantiin Bu Farida."

"Wow. *Good news,* tuh. Keren-keren. Artinya lo bakal jadi wali kelas XI. IPS 3"

Kala mengangguk. "Doain gue ya. Deg-degan nih."

Ayumi menepuk bahu sahabatnya itu. "Gue yakin lo kompeten, kok."

Kala tersenyum. *"Thank, Mi."*

******

"Jadi selama Bu Farida cuti melahirkan, saya yang akan menggantikan beliau. Mungkin ada beberapa yang sudah pernah ketemu saya di kelas sepuluh, tapi banyak juga yang belum. Nama saya, Kalani Azkadina, biasa dipanggil Ibu Kala," kata Kala sambil menyunggingkan senyumnya. Pukul sepuluh tadi dia bertemu dengan Bu Farida, dan beliau memberikan data-data siswa di kelasnya, juga beberapa wejangan untuk Kala.

Di pelajaran terakhir yang kebetulan memang pelajaran Matematika, Kala masuk ke kelas XI. IPS. 3 sekaligus memperkenalkan dirinya. Ada beberapa murid yang dulu pernah mengikuti kelasnya, tetapi banyak juga yang belum ia kenal. "Ibu absen satu persatu ya." Kala mulai memanggil nama-nama muridnya. "Adrian Pratama."

"Saya, Bu."

"Kamu ketua kelas, ya?"

Adrian mengangguk. Kala tersenyum. "Habis jam pelajaran nanti, temui ibu di kantor, ya."

"Siap, Bu."

"Alanda Maria."

"Saya, Bu."

"Aleta Arundati."

"Saya, Bu."

Kala memperhatikan Aleta lebih lekat, tentu saja dia tahu siapa Aleta. "Isyananya Harapan Bangsa," puji Kala.

Aleta terlihat tersenyum malu, dan beberapa temannya mulai menggodanya. "Suruh nyanyi dong, Bu," celetuk salah satu murid.

Kala tersenyum. Lalu kembali mengabsen murid-muridnya yang lain. "Oke, kata Bu Farida pelajarannya sudah sampai di bab tiga, trigonometri."

"Yah, Bu, kirain saya nggak belajar hari ini," celetuk salah satu muridnya lagi.

Kala memandang anak tersebut. "Kalau nggak belajar, kita tertinggal dari kelas lain. Sekarang buka bukunya. Ibu akan jelaskan tentang rumus limit."

Anak-anak dengan enggan membuka buku pelajaran mereka dan mulai mendengarkan penjelasan Kala. Kala tahu, tidak banyak yang menyukai pelajaran matematika, namun Kala selalu berusaha untuk membuat murid-muridnya tidak merasa tertekan belajar matematika. Kala ingat sekali zaman

dia sekolah dulu, guru matematika terkenal begitu *killer,* seingat Kala tidak ada guru matematika yang tidak menyeramkan saat dia masih sekolah dulu. Kecuali satu orang. Orang yang berjasa untuk hidup Kala, yang membuatnya bisa menjadi guru matematika seperti ini.

"Oke sekian ya, untuk hari ini. Tolong kerjakan di rumah soal nomor satu sampai dua puluh," kata Kala mengakhiri kelasnya siang ini. "Adrian pimpin doa, sebentar lagi bel pulang."

Adrian langsung memimpin doa, tidak lama kemudian bel pulang sekolah terdengar anak-anak meninggalkan kelas. Kala melihat Aleta yang sedang membereskan barang-barangnya, gadis itu menyandang ranselnya dan tersenyum pada Kala. "Permisi, Bu," katanya.

"Aleta mau latihan padus?"

"Eh? Iya, Bu."

Kala tersenyum. "Semangat ya, Ibu suka suara kamu."

Senyum Aleta semakin lebar. "Terima kasih, Bu."

*****

Bab 6

"Tante Luna, aku kangen banget." Aleta memeluk tante yang sangat disayanginya itu. Hari minggu ini, dia memang meminta Pak Joko untuk mengantarkannya ke Bogor, ke rumah Tantenya—Laluna. Sebelum tinggal bersama dengan Zyan satu setengah tahun ini, Aleta dibesarkan oleh adik mamanya.

"Tante juga kangen sama kamu. Kamu sehat, kan?"

Aleta mengangguk.

"Ayo duduk sini. Tadi waktu kamu bilang mau ke sini, Tante udah masakin makanan kesukaan kamu. Tumis pare teri medan."

Wajah Aleta langsung berbinar. "Udah lama banget nggak makan itu, Tan. Mas Zyan nggak suka pare. Jadi di rumah makanannya nggak pernah ada pare."

Laluna tersenyum sambil mengusap kepala keponakannya itu. "Gimana Zyan?"

"Ya kayak biasa sih, sibuk kerja. Sibuk juga mikirin nilai aku yang katanya rata-rata banget. Emang salah ya, Tan?"

"Salah apa?"

"Dapet nilai rata-rata."

Laluna tertawa. "Mas kamu kan hobinya belajar, dia maunya nilai kamu di atas rata-rata kayak dia." Itu juga

alasan kenapa akhirnya papa Aleta memintanya untuk tinggal bersama dengan Zyan, bukan tinggal di Bogor bersama dengan Laluna. Karena nilai-nilai akademik Aleta saat SD biasa-biasa saja. Papanya tidak bisa membawa Aleta tinggal bersama di rumah, akhirnya Aleta tinggal bersama Zyan. Lagipula mereka dekat, sejak kali pertama Zyan bertemu Aleta, laki-laki itu seperti memikul tanggung jawab sebagai seorang kakak.

"Kamu sering ketemu Mama Sekar, nggak?" tanya Laluna.

Aleta menggeleng. Mama Sekar adalah ibu Zyan. Orang yang paling membencinya, beberapa kali mereka bertemu berakhir dengan Aleta yang menangis tersedu-sedu. Laluna memandang wajah keponakannya yang berubah sedih. Sebenarnya dia tidak mau melepaskan Aleta ke keluarga Rahadjiwa, dia tahu bagaimana perangai Sekar, istri pertama Agung Rahadjiwa itu. Namun, setelah mendaftarkan Aleta sebagai anaknya secara resmi, hak asuh tentunya jatuh pada Agung. Untungnya, Zyandaru Rahadjiwa anak satu-satunya dari pernikahan Agung dan Sekar, menyayangi Aleta.

Zyan benar-benar menjalankan pernannya sebagai kakak yang baik untuk Aleta, dia bahkan pernah bertengkar dengan mamanya saat memutuskan untuk tinggal bersama Aleta. Zyan pernah berkata padanya, kalau dia membenci

Diva yang telah merebut papanya dari sang mama. Namun, dia tidak bisa memutus darah. Aleta memiliki darah Rahadjiwa, Aleta adiknya dan dia tidak bisa membuang adiknya begitu saja. Laluna benar-benar salut dengan pemikiran Zyan yang begitu dewasa.

"Kakak kamu itu nggak ada pacar, ya? Kerja mulu."

Aleta menaikkan alisnya. "Mas Zyan? Pacaran? Aduh Tan, aku kasihan sama pacarnya, pasti dicuekin mulu."

Laluna tertawa. "Tapi dia udah tua, lho."

"Emang."

"Nggak mau nikah?"

Aleta mengangkat bahu, Aleta juga tidak tertarik dengan hubungan percintaan kakaknya. "Gio mana, Tan?" tanya Aleta. Gio adalah anak laki-laki Laluna yang usianya sepuluh tahun.

"Ikut papanya mancing."

"Uh, si Om tetep ya kerjanya mancing. Ayo makan Tan, aku laper, nih."

"Yuk, ke dapur."

Setelah makan siang, dan berbagi banyak cerita dengan Laluna, Aleta berjalan mendekati piano yang ada di ruang tengah. Dia duduk di kursi sambil mengusap tuts-tuts piano itu. Piano ini salah satu peninggalan mamanya. Dulu saat mamanya masih hidup, Aleta sering diajak duduk di sini, mendengarkan mamanya yang bermain piano sambil

bernyanyi. Aleta mulai memainkan piano itu. Dia memainkan lagu Jealous dari Labrint.

Cause I wished you the best of
All this world could give
And I told you when you left me
There's nothing to forgive
But I always thought you'd come back, tell me all you found was
Heartbreak and misery
It's hard for me to say, I'm jealous of the way
You're happy without me

Laluna melipat tangannya di depan dada, dia memandang keponakannnya yang sedang menyanyi dengan suaranya yang begitu indah. Keponakannya ini benar-benar mirip dengan kakaknya. Laluna kadang merasa hidup ini begitu keras untuk Aletanya yang begitu polos. Saat tahu kakaknya menjalin hubungan dengan Agung dulu, Laluna benar-benar menantang. Namun kakaknya sudah jatuh dalam pesona Agung, hingga harus menanggung semuanya, termasuk menerima cacian dari seluruh masyarakat Indonesia, merelakan kariernya hancur begitu saja, hingga harus meninggal karena depresi.

Saat pertama tahu kalau Aleta juga memiliki bakat seperti mamanya, Laluna sempat menentang keinginan Aleta, tetapi dia tahu itu hanya akan membuat Aleta

kehilangan apa yang dia inginkan. Lagipula Diva hancur bukan karena kecintaannya pada musik, tetapi karena dia salah bergaul. Laluna tahu Agung dan Zyan berusaha menjauhkan Aleta dari dunia musik, tetapi mereka terlambat, karena sejak tinggal bersama Laluna, Aleta sudah mengikuti kelas musik. Dan Laluna berjanji akan membuat Aleta menjadi penyanyi yang sukses dan menjaganya agar tidak salah bergaul seperti kakaknya dulu.

******

Hari minggu ini, Kala disibukkan dengan kegiatan bersih-bersihnya. Sejak pagi dia membersihkan kamar kosannya, juga mencuci semua baju-baju kotornya. Kala juga memasak makanan sederhana untuk dirinya sendiri. Sebenarnya minggu ini dia ada janji dengan Satria, tetapi ternyata pacarnya itu harus lembur di kantor.

Akhirnya Kala memutuskan untuk bersantai dikosannya saja sambil menonton drama Korea. Dia bukan pecinta drama Korea sebenarnya, tetapi drama yang sedang ditontonnya ini ceritanya cukup seru dan menguras emosi. Menceritakan tentang pasangan suami istri yang bekerja di kantor dan tim yang sama, di mana suaminya ini berselingkuh dengan salah satu anggota timnya.

Episode demi episode Kala dibuat bertanya-tanya tentang siapa yang menjadi selingkuhan suami si tokoh

utama. Kalau kata Ayumi, tebak-tebakkan pelakor. Kala tahu drama ini juga dari Ayumi yang memang menggilai Korea.

Pukul dua siang, Kala mendapat telepon dari Satria, Kala segera mengangkat panggilan itu. "Kamu masih di kantor?" tanya Kala.

"Iya, kayaknya sampe sore. Kamu masak apa tadi?"

"Tahu cabe garam sama tumis kacang panjang aja."

"Huh, aku kangen masakan rumah," keluh Satria.

"Kan aku udah bilang, kamu mending langganan ketering daripada makan-makanan cepat saji terus."

"Maunya masakan kamu."

Kala tersenyum. "Manja banget, sih."

"Nggak papalah manja sama pacar sendiri."

"Oh ya, Sat, ada berita baik, nih."

"Apa?" tanya Satria penasaran.

"Aku diminta jadi wali kelas. Sementara sih, gantiin seniorku yang cuti melahirkan. Tapi seneng aja dipercaya kepala sekolah," cerita Kala penuh rasa bahagia.

"Oh, kirain apa. Udah dulu ya, Kal, aku lanjut kerja dulu."

Setelah panggilan itu diakhiri, Kala termenung. Kenapa ia merasa Satria baru saja menyakitinya?

*****

Bab 7

Kala memeriksa tugas-tugas yang telah diberikannya pada kelas XI. IPS. 3 beberapa hari lalu. Beberapa dari mereka mendapat nilai di bawah rata-rata, siang ini rencana Kala ingin menanyakan kendala apa yang dihadapi oleh beberapa anak ini hingga bisa mendapat nilai di bawah rata-rata seperti ini. Kala terbiasa untuk berdiskusi dengan anak-anak muridnya. Sejak memutuskan untuk menjadi seorang guru, Kala ingin semua muridnya bisa mengerti apa yang dijelaskannya. Dia tidak masalah menjelaskan berulang kali, asal anak-anak muridnya mengerti.

Memang pekerjaannya jadi lebih ekstra, tetapi dia merasa puas kalau anak-anak muridnya mengerti materi yang dijelaskannya. Kala tahu beberapa murid malu untuk bertanya langsung di kelas, itu kenapa dia tidak masalah kalau memang ada yang ingin berdiskusi masalah pelajaran di luar jam kelasnya.

Siang ini setelah selesai mengajar kelas XI. IPS. 3 dia memanggil beberapa anak yang nilainya kurang bagus, beberapa dari mereka mengaku kurang bisa memahami bagaimana menghitung menggunakan rumus-rumus yang ada, dan beberapa lagi memang menjelaskan kalau mereka tidak menyukai matematika.

"Nggak suka aja saya tuh, Bu," ucap Kiky, salah satu muridnya.

"Nggak sukanya di mana?" tanya Kala.

"Matematika itu bikin kepala saya mau pecah. Pokoknya dari SD saya nggak suka matematika."

Kala tersenyum. Dia mulai menjelaskan tentang rumus pola pikir. "Ketika kita bilang nggak suka sesuatu, alam bawah sadar kita itu merekam, Ky. Padahal sebenarnya itu cuma sugesti, matematika susah, matematika bikin pusing, nah lama-lama kita jadi males dan hati udah nggak nerima. Makanya mulai sekarang, tanamkan dalam diri kamu, matematika nggak susah, matematika asik. Setelah itu cari tahu bagian yang menurut kamu sulit itu di mana, nanti Ibu akan bantu kamu untuk mempelajarinya."

Kiky yang mendengarkan penjelasan Kala terperangah. "Baru ini deh saya dapet guru kayak Ibu. Saya udah takut aja tadi bakal diomelin Bu Kala, hehe," katanya sambil menggaruk-garuk kepala.

Kala tersenyum. "Jadi tugas Kiky di rumah, cari tahu bagian sulitnya dari materi yang kita pelajari, nanti saat jam kosong, kamu bisa temuin Ibu di kantor, kalau Ibu lagi nggak ngajar. Nanti Ibu jelasin ke kamu ya."

Kiky mengangguk. "Makasih Bu Kala."

"Sama-sama. Tolong panggilin Aleta ya, Ky."

"Siap, Bu. Kiky balik ke kelas dulu, Bu," pamitnya.

Selagi menunggu Aleta, Kala melihat nilai dan juga tugas yang dikerjakan oleh Aleta, nilainya tidak jauh berbeda dengan Kiky. Tidak lama kemudian Aleta datang menemui Kala. Wajahnya terlihat cemas saat berpandangan dengan Kala. Kala menyunggingkan senyumannya. "Duduk, Al."

Aleta menarik kursi dan duduk di depan Kala. Kedua tangannya saling meremas karena bingung dan khawatir. "Aleta udah makan?"

Aleta mengangguk.

"Lagi sibuk latihan padus, ya?" tanya Kala.

"Iya Bu, bentar lagi kan ada lomba."

Kala mengangguk-anggukan kepalanya. "Hm, maksud Ibu manggil Aleta ke sini, mau nanya, apa Aleta ada kesulitan menerima penjelasan Ibu di kelas?"

Aleta menggigit bibir bawahnya. "Penjelasan Ibu udah bagus, kok. Tapi saya aja yang nggak suka matematika, Bu."

Kala tersenyum, kemudian menanyakan apa yang membuat Aleta tidak suka matematika. Aleta ternyata merasakan sama seperti yang dirasakan oleh Kiky. Kebanyakan dari murid-murid yang ditemuinya memang memiliki permasalahan yang sama. "Sebenarnya kakak saya minta saya kursus matematika lagi. Beliau tahu nilai saya nggak bagus."

"Ide bagus itu," timpal Kala. Saat sedang mendengarkan cerita Aleta ponsel Kala berdering. Kala meminta izin pada Aleta untuk mengangkat panggilan itu. Selagi Kala menelepon, Aleta melirik laptop yang ada di meja guru matematikanya itu. Aleta kaget saat melihat wajah penyanyi favoritnya menjadi *wallpaper* laptop Kala. Setelah selesai bicara di telepon, Kala kembali ke kursinya.

"Ibu suka Tulus?" tanya Aleta.

"Apa?"

"Muhammad Tulus Rusydi."

"Suka banget," jawab Kala penuh semangat.

Aleta langsung tersenyum cerah. "Kok sama sih, saya juga suka Tulus. Aduh suaranya itu keren banget."

Kala langsung mengangguk setuju. "Terus lagu-lagunya itu aduh, liriknya cerdas dan masuk ke hati."

"Setuju banget, Bu."

Keduanya mulai membahas Tulus, sampai tidak terasa bel selesai istrihat berbunyi. "Ya udah, kamu masuk kelas ya, Al. Kalau ada kendala masalah pelajaran kamu bisa tanya Ibu."

"Baik, Bu. Kalau cerita-cerita soal Tulus boleh juga?" tanya Aleta.

Kala tersenyum. "Masuk kelas gih."

Aleta keluar dari kantor guru dengan wajah bahagia, dia tidak menyangka kalau guru dari pelajaran yang amat

sangat tidak disukainya memiliki idola yang sama dengannya. Selama ini teman-teman sekelasnya lebih menyukai penyanyi seperti Tulus. Mereka hanya menjadi pendengar lagu-lagunya saja, tidak seperti Aleta menobatkan diri menjadi fans berat Tulus.

"Kenapa lo dipanggil Bu Kala?" tanya Nina, teman sebangkunya.

"Ditanya kenapa nilai gue jelek. Eh, tapi Bu Kala keren deh, dia suka sama Tulus sama kayak gue."

Nina menaikkan alisnya. "Jadi lo kena ceramah karena nggak bisa ngerjain tugas atau diskusi soal Tulus?"

"Bu Kala nggak nyeramahin gue, kok. Orangnya baik, katanya kalau mau nanya-nanya sesuatu yang nggak gue ngerti bisa sama dia. Sekalian diskusi Tulus juga, sih, hehehe," jawab Aleta.

Kiky yang duduk di depan Aleta langsung memutar badan untuk ikut bicara dengan Aleta dan Nina. "Iya ih, baik banget itu Bu Kala, kata yang pernah ikut kelasnya, Bu Kala emang gitu. Mematahkan predikat guru matematika pasti *killer*. Pantes aja yang dulu ikut kelas Bu Kala pada bagus nilainya. Kayaknya gue bakal pinter deh kalau dijelasin sama dia."

Aleta langsung setuju dengan ucapan Kiky.

"Iya sih, penjelasannya juga nggak belibet gitu."

Mereka yang sibuk bercerita langsung diam saat guru Bahasa Inggris memasuki kelas. Kemudian Nina tiba-tiba teringat sesuatu. "Al, lo kan lagi nyari guru les," bisiknya.

"Iya emang."

"Kenapa nggak minta Bu Kala aja? Gue yakin dia mau."

Aleta langsung memandang Nina dan tersenyum lebar. "Iya ya, kenapa gue nggak kepikiran. Oke pulang ini gue bakal bilang ke Mas Zyan."

******

Zyan memarkirkan Lexus hitamnya di garasi. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, dia memang harus lembur karena mengejar proyek besar yang sedang dikerjakannya bersama dengan anggota tim yang lain. Zyan bekerja di salah satu perusahaan Arsitektur dan Perencanaan ternama di Indonesia, dia adalah seorang *structural engineer* (biasa disingkat SE). Sebagai *structural engineer*, Zyan memang tidak bisa bekerja santai, dia harus membuat perhitungan yang diperlukan untuk setiap desain bangunan yang diajukan oleh arsitek. Seorang SE adalah orang yang berada di balik layar untuk memastikan bahwa struktur bagunan benar-benar aman untuk dilanjutkan ke tahap kontruksi. Banyak yang bertanya kenapa dia tidak menjadi seorang arsitek saja,

jawabannya sederhana karena Zyan menyukai pekerjaanya sebagai seorang SE, walaupun dia juga pintar menggambar dan membuat desain bangunan. Zyan juga memiliki ijazah arsitektur. Tetapi sejak awal terjun ke dunia perencanaan bangunan, Zyan lebih merasa tertantang menjadi seorang SE.

Sudah lebih dari tujuh tahun Zyan bekerja di bidang ini, dia benar-benar memulai dari bawah, hingga sekarang bisa membawahi sebuah tim. Semakin tinggi jabatan, semakin besar tanggung jawab dan juga semakin banyak waktu yang harus dihabiskannya untuk bekerja. Itu salah satu alasan kenapa Zyan masih sendiri. Dia takut tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dan hubungan pribadinya.

Bukannya dia tidak tertarik dengan perempuan, tetapi beberapa kali menjalin hubungan, pasangannya tidak tahan dengan jam kerjanya yang sibuk. Tidak bisa dimungkiri kalau seorang perempuan butuh diperhatikan, dan dengan pekerjaannya yang sibuk dan tanggung jawab sebagai seorang *leader*, Zyan harus memprioritaskan pekerjannya. Sehingga kisah cintanya selalu berakhir begitu saja.

"Mas lama banget pulangnya."

Zyan kaget saat melihat adiknya berbaring di ruang tengah. "Kenapa belum tidur?" tanya Zyan sambil mendekati adiknya yang ternyata sedang menonton serial di Netflix. "Nungguin Mas Zyan pulang."

"Tumben. Ini udah malem, lho. Besok kamu kesiangan."

"Besok kan Minggu, Mas. Ini nih, sibuk, sampe hari libur aja nggak tahu. Apa jangan-jangan Mas nggak libur?"

Zyan mengangguk. "Besok ada *meeting* sama anggota tim."

Aleta memandang kakaknya ngeri. "Nggak enak banget jadi orang dewasa, semua hari dipake buat kerja. Nggak bisa rebahan kayak gini," kata Aleta sambil merentangkan kedua tangannya.

Zyan mengabaikan celetukan adiknya itu. "Ngapain nungguin Mas?" tanya Zyan.

Aleta langsung mengubah posisinya menjadi duduk. "Aleta udah dapet guru les Matematika."

"Oh bagus, siapa?"

"Guru Aleta di sekolah. Ibunya baik deh, mana keren pula."

"Keren gimana?" Zyan membuka kancing lengan kemejanya dan menggulungnya hingga siku.

"Dia juga suka Tulus."

Zyan langsung memandang adiknya itu. "Mas nyuruh kamu cari guru Matematika bukan nyari guru yang suka sama penyanyi idola kamu itu, Aleta."

"Ya tapi seenggaknya kami punya kesamaan. Jadi belajarnya bisa asik. Lagian orangnya juga baik, aku pasti semangat belajar kalau sama dia."

"Cari guru yang normal-normal aja lah, Al."

"Jadi menurut Mas, guru aku yang suka Tulus ini nggak normal? Wah, Mas belum lihat orangnya udah bisa menilai. Dia ini keren tahu, anak-anak juga bilang Bu Kala itu keren cara ngajarnya."

"Keren gimana?"

Aleta mulai menjelaskan apa yang dilakukan oleh Kala dan pertemuannya dengan Kala di kantor tadi. Zyan mendengarkan cerita adiknya itu dengan saksama. "Kamu yakin dia mampu?"

"Ya ampun, Mas. Dia ini guru di sekolah aku, Harapan Bangsa. Susah lho, buat jadi guru di sekolah aku tuh. Apalagi guru matematika."

"Oke kalau gitu."

"Mas setuju dia ngajarin aku les?" tanya Aleta berbinar.

"Mas mau ketemu orangnya dulu, mau Mas uji dulu dia kompeten atau nggak."

Aleta mengerucutkan bibirnya. "Nanti Mas ketus-ketus sama dia, aku nggak enak."

"Emang Mas ketus?"

"Nggak nyadar ya, Mas?" sindirnya.

"Pokoknya kamu atur janji temu sama guru kamu ini. Siapa namanya?"

"Bu Kala. Kalani Azkadina."

"Oke itulah. Minggu depan Mas *free*, kamu atur biar Mas bisa ketemu sama guru kamu ini, ya."

"Janji tapi Mas nggak boleh ketus?" ancam Aleta.

"Iya iya. Udah tidur sana, udah malem," kata Zyan sambil mengacak-acak rambut adiknya itu.

*****

Bab 8

"Cabe udah, bawang udah, oke, lengkap." Kala memasukkan semua bumbu-bumbu dan juga sayuran ke keranjang. Kemudian dia bergegas ke kasir untuk membayar belanjaannya itu. Tepat pukul sepuluh Kala sudah berada di supermarket untuk membeli bahan-bahan yang diperlukannya untuk memasak. Rencannya dia akan masak di apartement Satria, karena kekasihnya itu mengatakan merindukan masakan Kala. Kala sengaja belanja di mal yang dekat dengan apartemen Satria, jadi dari sini dia hanya perlu naik ojek untuk sampai di apartemen kekasihnya itu.

Beberapa menit kemudian Kala sampai di lobi apartemen Satria, dia langsung menuju lift. Tebakannya Satria pasti belum bangun, untungnya Kala punya kunci sendiri. Bukan berarti hubungan mereka sebebas itu, Satria memang memberikan kunci cadangan pada Kala, karena terkadang Kala datang dan dia masih tertidur lelap, sehingga daripada Kala menunggu lama di depan pintu, Satria berinisiatif memberikan satu kunci pada Kala.

Seperti dugaan Kala, Satria memang masih tidur. Dia langusng berjalan menuju dapur dan membongkar barang-barang belanjaannya. Untuk ukuran tempat tinggal laki-laki, Satria cukup bersih dan rapi, kekasihnya itu tidak pernah meninggalkan piring kotor di tempat cuci piring. Kalau ada

satu dua baju yang diletakkan sembarangan seperti di sofa atau kursi makan, masih bisa ditolerir.

Hari ini Kala berencana memasak tumis kangkung dan ikan goreng saja. Menu sederhana tetapi Satria selalu menyukai masakannya itu. Sebelum membersihkan sayur-sayuran dan bahan lainnya, seperti biasa Kala menyumpal telinganya dulu dengan *earphone* dan mulai mendengarkan musik dari ponselnya. Tentu saja *playlist* wajibnya adalah lagu-lagu Tulus.

Coba sehari saja, Satu hari saja
Kau jadi diriku
Kau akan mengerti bagaimana ku melihatmu
Menganggumimu, menyayangimu
Dari sudut pandangku
Dari sudut pandangku

Selain Tulus Kala juga menyukai Sammy Simorangkir. Entah kenapa lagu-lagu yang mereka bawakan bisa membius Kala, suara indah mereka membuat Kala merasa terbawa suasana. Tidak jarang ketika sedang sendiri dia bisa menangis hanya dengan mendengarkan lagu-lagu sedih yang dibawakan Sammy.

"Kal..." Kala yang sibuk memotong bawang tidak sadar dengan kehadiran Satria. Kekasihnya itu baru bangun tidur, wajahnya masih terlihat sembab, namun bibirnya

tertarik membentuk senyuman saat melihat Kala ada di dapurnya. "Sayang," panggil Satria sambil memeluk Kala dari belakang.

"Astaga Satria! Ngagetin aja, sih!" Kala langsung melepas *earphone*-nya.

Satria nyengir. "Lagian kamu sibuk banget. Nggak denger aku manggil."

"Aku kan lagi dengerin Tulus."

Satria mendengus. "Kalau aku cemburu sama Tulus, kekanakan nggak, sih?"

"Kekanakan." Kala berusaha melepaskan pelukan Satria. "Udah mandi sana, kamu bau iler."

Satria melepaskan pelukannya sambil cemberut. "Males banget mau mandi."

"Jorok deh. Kalau kamu nggak mandi, nggak boleh makan, ya," ancam Kala.

"Sadis amat sih, Kal. Laper nih." Satria mengusap-usap perutnya, yang semenjak setahun belakangan dipenuhi oleh lemak yang cukup banyak, karena dia lebih banyak menghabiskan waktu di depan laptop dan malas berolahraga.

"Makanya mandi sana."

"Iya Ibu Kala." Setelah mengatakan itu Satria segera lari dari dapur. Kemudian Kala kembali meneruskan kegiatan masaknya. Tadinya Kala hanya ingin membuat ikan goreng saja, namun setelah menggoreng ikan, rasanya lebih enak

kalau ikan Nila ini dimasak kecap. Akhrinya Kala mengambil tiga siung bawang putih dan menggepreknya, lalu menumis bawang putih itu hingga kuning, dan menambahkan kecap sebelum memasukkan ikan yang sudah digorengnya. Aroma ikan kecap yang dimasaknya itu benar-benar menggugah selera.

Setelah selesai memasak Kala langsung menyajikan masakannya di atas meja makan. "Wah enak banget ini," kata Satria yang baru keluar dari kamarnya, dengan rambut yang masih basah.

"Iya dong, ayo makan." Kala mengambilkan nasi untuk Satria kemudian untuk dirinya. Mereka berdua menikmati hidangan sederhana ini dengan perasaan bahagia. Terkadang di hari libur seperti ini, mereka lebih senang menghabiskan waktu di rumah seperti ini, Kala memasak untuknya, kemudian setelah itu Satria mencuci piring. Lalu, mereka berdua akan menghabiskan waktu dengan bercerita, atau mononton TV seharian.

"Biar aku yang cuci piring," kata Satria saat Kala berdiri sambil membawa piringnya.

"Oke." Aku ke ruang TV ya. Kala menyalakan televisi, dia duduk di sofa sambil mengutak-atik remote TV. Tidak lama kemudian Satria bergabung bersamanya. "Nonton Korea lagi?" tanya Satria.

Kala mengangguk. "Ini seru. Tentang perselingkuhan. Aku gemes sama pelakornya, nggak tahu diri gitu."

Satria mengacak rambut Kala. "Kamu tuh ya, nyari penyakit aja nonton beginian, nanti emosi sendiri."

"Ya gimana, seru soalnya. Kamu awas ya kalau berani-berani selingkuh kayak gini. Abis kamu!" ancam Kala.

"Apa nih yang abis?" tanya Satria dengan wajah ngeri.

Pandangan Kala mengarah kepada...

Satria langsung menutupi bagian bawah tubuhnya. "Kal, parah deh kamu. Ngeri ih, udah nggak usah nonton beginian lagi," katanya dengan mimik wajah ketakutan. "Terus kamu beneran jadi wali kelas?" tanya Satria, berusaha mengalihkan topik pembicaraan mereka.

Kala menoleh pada Satria, dia pikir Satria tidak akan membahas hal ini, karena terakhir kali Kala membahasnya, Satria seperti tidak tertarik dengan ceritanya itu. "Iya, buat sementara, sih."

"Bagus deh kalau sementara."

"Emang kenapa?"

"Ya kan, nanti kamu test CPNS, kalau lulus kan ketika ninggalin sekolah ini kamunya nggak beban."

"Ya kalau lulus."

"Kok, kamu kayak nggak yakin gitu, sih, Kal?" kata Satria dengan nada tidak suka.

"Bukannya nggak yakin, tapi aku nggak mau berekspektasi lebih. Saingannya tuh banyak, jadi aku mencoba untuk *nothing to lose* aja. Nggak mau berharap banyak."

"Tapi jatuhnya kamu kayak nggak semangat gitu, lho, Kal. Gimana sih, ini penting, lho buat kamu. Tapi kamunya malah nggak semangat."

Kala yang mendengar penuturan Satria itu langsung terpancing emosi. "Ini penting buat aku atau buat kamu, sih? Kayaknya harus banget gitu aku jadi PNS."

"Ya harus dong, kamu tahu sendiri kan, orangtua kamu juga maunya kamu jadi PNS."

"Itu kan mereka. *Please*, Sat, jangan kamu juga! Jangan bikin aku tertekan!" tukas Kala.

"Siapa yang bikin kamu tertekan? Kamunya aja yang nggak pernah serius. Kamu yang nggak mau keluar dari zona nyaman."

Kala memandang Satria dengan tatapan nanar. "Kita nggak akan nikah kalau aku nggak jadi PNS, kan?"

"Kal, ini semua buat kamu."

Kala menggeleng. "Bukan! Ini bukan buat aku. Ini buat kamu, kenapa? Kalau memang kamu cinta aku, kamu akan terima aku, Sat. Pernah nggak kamu nanya sama aku,

apa emang aku pengin jadi PNS? Nggak kan? Itu artinya semuanya memang cuma buat kamu, Sat. Kamu nggak pernah mikirin perasaan aku." Setelah mengatakan itu Kala langsung berdiri, dia mengambil tasnya, kemudian keluar dari apartemen Satria.

*****

Aleta keluar dari mobil Zyan dan bergegas memasuki gerbang sekolahnya. Senin paginya harus diawali dengan ceramah Zyan tentang bagaimana kehidupan setelah lulus kuliah. Bagaimana sulitnya membangun karier, dan betapa pentingnya ilmu yang diperolehnya selama sekolah. Saat Zyan bercerita panjang lebar, Aleta memilih untuk menyanyikan lagu-lagu Tulus di dalam hatinya, total lagu yang dinyanyikannya dari rumah ke sekolah sekitar enam lagu.

"Diantar Mas lo yang ganteng itu, ya?" tanya Kiky yang juga baru memasuki halaman sekolah.

"Tahu aja lo."

"Soalnya tadi kaca mobilnya kebuka dikit, jadi gue bisa lihat. Hehe. Mas lo ada pacar nggak, sih?"

Aleta menaikkan sebelah alisnya. "Kalaupun nggak ada, dia nggak akan mau sama anak SMA, Ky."

"Ye, namanya juga usaha. Di novel, ada kok cowok dewasa yang suka sama anak SMA."

Aleta menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia heran kenapa teman-temannya suka sekali membaca cerita-cerita dengan tema seperti itu. "Geli nggak sih, kalau beneran lo pacaran sama Om-Om gitu?"

"Emang kakak lo om-om, ya?"

"Ya maksud gue yang umurnya udah terpaut jauh. Gue sih geli. Mana belum tentu satu pemikiran pula. Apalagi Mas Zyan, hadeh, aku udah tahu banget selera dia kayak apa." Mereka berdua tiba di depan kelas dan segera menuju bangku masing-masing. Setelah melepaskan tas ranselnya, Kiky langsung memutar tubuhnya ke belakang untuk kembali berbicara pada Aleta. "Emangnya tipe kakak lo gimana?"

"Pinter."

"Gue pinter, kok. Hehe. Kecuali matematika."

Aleta menjentikkan jarinya. "Mas gue bakalan nyari yang pinter matematika. Karena dia tergila-gila sama matematika."

Wajah Kiky langsung berubah lesu. "Kenapa musti matematika sih. Bahasa Inggris aja gimana? Gue jago kok, Bahasa Inggris gue cas, cis, cus, kalau ngomong."

Aleta tertawa. "Cas, cis, cus sampe muncrat ya."

"Pagi Aleta." Sapa Adrian saat Aleta dan Kiky tiba di kelas, gadis itu hanya membalas senyum Adrian seadanya. Sudah jadi rahasia umum kalau ketua kelas mereka, sekaligus

juara kelas, naksir Aleta. Namun, sepertinya cinta Adrian bertepuk sebelah tangan.

"Masih nggak nyerah tuh, Adrian," bisik Kiky.

Aleta hanya mengangkat bahu.

"Jangankan Adrian, ketua osis tahun lalu aja nggak dianggep sama lo. Mau nyari yang kayak gimana sih, Al?" tanya Kiky.

"Gue belum mau cinta-cintaan. Gue mau mewujudkan cita-cita gue dulu untuk jadi penyanyi," jawabnya mantap.

******

Saat jam istriahat, Aleta tidak langsung ke kantin bersama dengan teman-temannya. Dia berjalan menuju kantor guru, untuk menemui Kala. Aleta melihat Kala sedang sibuk dengan laptopnya, namun sepertinya ada yang aneh dari wajah ibu gurunya itu, mata Kala terlihat bengkak, sepertinya habis menangis hebat. "Permisi, Bu," sapa Aleta.

Kala mengangkat kepalanya. "Oh, duduk Al."

Aleta mengangguk dan duduk di depan Kala.

"Ada apa, Al?"

"Ehm... gini, Bu. Kan minggu lalu saya pernah cerita kalau kakak saya mau saya les matematika. Nah, tiba-tiba

saya dapet ide. Gimana kalau Bu Kala aja yang ngajarin saya."

Kala mengerutkan kening. "Kamu minta Ibu jadi guru les kamu?"

Aleta mengangguk.

"Wah, kayaknya itu nggak bisa deh, Al."

"Nggak bisa kenapa, Bu? Kalau masalah waktu disesuaikan aja sama waktu Ibu, saya ngikut aja."

"Bukan gitu sih, takutnya nanti anak-anak ngerasa nggak adil kalau Ibu cuma ngajarin kamu."

Aleta paham maksud ibu gurunya itu. "Oh gitu ya, Bu. Ya udah deh. Nggak papa, Bu."

"Maaf ya, Al."

Aleta mengangguk. "Nggak papa, kok, Bu. Saya permisi." Setelah mengatakan itu Aleta segera keluar dari ruang guru. Aleta agak kecewa karena Kala menolak tawarannya, padahal dia ingin sekali mempunyai guru les seperti Kala, bukan hanya karena mereka punya idola yang sama, tetapi Kala juga bukan guru yang menakutkan, beberapa kali mengikuti kelas Kala, Aleta sedikit banyak mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh gurunya itu. Tetapi benar juga alasan Kala menolaknya, mungkin kalau ada teman-temannya yang tahu akan terjadi kecemburuan. Sudahlah, dia akan berusaha mencari guru les yang lain saja.

******

Bab 9

Kejadian hari minggu kemarin membuat *mood* Kala pagi ini tidak terlalu baik. Dia lebih banyak diam dan menghindar saat rekan kerjanya mengajak bicara. Kemarin dia menangis seharian, perkataan Satria benar-benar menyakitinya. Menurut Kala, kekasihnya itu hanya malu saja kalau menikahi dirinya yang hanya guru swasta biasa, sedangkan hampir semua anggota keluarga Satria bekerja sebagai PNS atau di perusahaan BUMN.

Sebenarnya itu juga yang terjadi di keluarganya, orangtuanya sendiri menganggap kalau pencapaian Kala menjadi salah satu guru di salah satu sekolah swasta terbaik di Jakarta tidak ada apa-apanya kalau dia bukan seorang PNS. Kala sudah sering menjelaskan kepada orangtuanya, bagaimana pemikirkan mereka sudah tidak relevan lagi di zaman sekarang. Tetapi mereka tetap berkeras, hingga Kala merasa selalu ditekan.

"*Kalau jadi PNS, masa depan kamu terjamin, kamu punya jaminan hari tua. Kamu udah tua dan nggak kerja lagi pun masih dibayar, Kala,*" ucap mamanya saat itu.

Padahal Kala juga menjelaskan kalau pun dia tidak menjadi seorang PNS dia masih bisa mempunyai dana pensiun. Namun pemikirannya itu malah disalahartikan, orangtuanya mengatakan kalau dia memang tidak mampu,

tidak seperti kedua kakaknya yang menurut orangtuanya sudah berhasil. Kala tahu selain masalah masa depan terjamin dan juga dana pensiun, tentu saja masalah gengsi juga menjadi faktor lainnya. Di lingkungan keluarganya dan juga keluarga Satria, pekerjaan sebagai seorang PNS dan juga pegawai BUMN masih sangat dibangga-banggakan.

"Kala." Ayumi menarik kursinya dan mendekati Kala yang sejak tadi hanya memandangi layar laptop dengan tatapan menerawang. "Ada apa sih?" tanya Ayumi.

"Nggak papa," jawabnya.

"Kalau nggak mau cerita sekarang, nggak papa. Pulangnya kita nongkrong di warung bakso pakde kumis, ya."

Kala menggeleng. "Gue mau langsung pulang."

"Terus menggalau sendiri di kosan?"

Kala menggigit bibir bawahnya. Tidak ada gunanya menutupi masalahnya pada Ayumi, karena sahabatnya itu tentu tahu karena perubahan sikapnya. "Ya udah, pulang nanti di bakso pakde."

"Nah gitu kan enak, gue lagi pengin banget makan bakso urat," ucapnya, lalu kembali ke mejanya sendiri.

*****

"Oke temen-temen latihan hari ini cukup. Ingat kompetisi kita tinggal dua hari lagi. Semuanya harus jaga

kesehatan ya," ucap Mia, pelatih paduan suara Harapan Bangsa.

"Baik, Kak," ucap mereka semua. Aleta langsung membereskan barang-barangnya, bersiap untuk pulang. Aleta membuka ponselnya, ada pesan dari Zyan kalau siang ini Pak Joko tidak bisa menjemput Aleta karena harus mengantarnya ke bandara.

Mas Zyan : Mas ke Surabaya. Pak Joko nggak bisa jemput kamu. Kamu pulang naik taksi ya. Kirimin screenshoot data driver-nya ke Mas. Dan jangan lupa bilang sama guru kamu, kalau hari Minggu ini, Mas mau ketemu.

Aleta menggeleng-gelengkan kepala, Zyan memang terkadang bersikap berlebihan seperti ini. Dan masalah Kala yang menolak tawarannya, Aleta belum sempat membicarakan itu pada Zyan. Aleta masih berharap kalau Kala berubah pikiran dan mau menjadi guru lesnya, sih.

"Aletaaaa..."

Aleta menoleh saat mendengar seseorang memanggilnya. Adrian, ketua kelasnya berjalan mendekati Aleta sambil tersenyum lebar. "Kenapa Dri?" tanya Aleta.

"Udah selesai latihan padusnya?"

Aleta mengangguk.

"Ehm... mau pulang?"

Lagi-lagi Aleta mengangguk.

"Mau bareng nggak?" tawar cowok itu.

Aleta mengerutkan kening. "Emang rumah kita searah, ya?"

Adrian mengangguk. "Searah, kok. Bareng, ya?" tawarnya lagi, kali ini wajah Adrian penuh harap. Namun harapan cowok itu langsung pupus saat Aleta kembali bicara. "Maaf banget, ya. Kakak gue minta gue naik taksi, mana minta *screenshoot* data driver-nya lagi. Nanti dia ngomel, katanya gue ngerepotin orang kalau pake acara nebeng lo," jawabnya jujur.

Adrian menggaruk kepalanya. "Oh gitu ya." Terlihat sekali kalau cowok itu kecewa.

"Iya. Tapi makasih lho Dri, buat tawarannya."

"Besok-besok gue daftar jadi driver *online* deh."

Aleta mengerutkan keningnya. "Kenapa?"

"Ya biar kita bisa pulang bareng."

Aleta tertawa canggung. Dia tidak biasa mendengar gombalan seperti ini, dan agaknya terasa menggelikan baginya. Akhirnya Aleta cepat-cepat berpamitan pada Adrian, dan membuka ponselnya untuk memesan taksi *online.*

Ketika sedang menunggu taksi di depan gerbang sekolah. Aleta melihat Kala dan Ayumi yang sedang menyeberang jalan, sepertinya keduanya ingin makan di

bakso depan sekolah. Melihat Kala membuat Aleta agak kecewa, karena gurunya itu tidak bisa menjadi guru lesnya, artinya dia harus mencari guru les baru. Membayangkan mendapatkan guru dari salah satu teman Zyan, semakin membuatnya bergidik ngeri.

Taksi yang ditunggu Aleta telah tiba, dia langsung masuk ke mobil. Aleta mengirimkan jepretan layar tentang data *driver* yang akan mengantarnya pulang pada Zyan sebelum kakak lelakinya itu menghubunginya lagi.

Aleta : Lagi di jalan.
Bu Kala nggak mau ngajarin aku les.

Setelah mengirimkan pesan itu, Aleta menyumpal telinganya dengan *airpod.* Mendengarkan lagu monokrom Tulus yang biasanya bisa membuat *mood*-nya membaik kembali.

*****

"Jadi ada masalah apa?" tanya Ayumi yang sudah menghabiskan semangkuk bakso uratnya. Kala menarik napas panjang, dia hanya memesan es jeruk kali ini, karena sejak kemarin dia kehilangan nafsu makannya.

"Biasalah, Satria bikin pusing."

Ayumi menatap sahabatnya itu. "Jangan dipusingin lah, sampe mata sembab terus nggak makan gini. Belum tentu dia juga gitu, Kal."

"Sebenernya gue lagi males bahas dia. Cuma lo tahulah masalahnya juga berkutat sama hal yang sama."

"Masalah kerjaan dia yang banyak? Atau masalah lo yang belum jadi PNS?"

"Yang kedua," jawab Kala.

Ayumi mendengus. "Heran deh, dia tinggal di lingkungan yang gue rasa udah terbuka pemikirannya. Kenapa dianya masih sempit aja, ya? Maaf ya, Kal. Tapi..."

Kala mengangguk. "Gue juga ngerasa gitu sih. Ehm... beberapa waktu lalu dia pernah bilang, kalau kami belum bisa nikah kalau gue belum jadi PNS."

Ayumi langsung kaget mendengarnya. "Beneran gila itu orang. Dan lo masih mau bertahan sama cowok kayak gini? Sori kalau gue kasar, tapi pernah nggak sih dia mikirin apa yang lo mau?"

Kala meletakkan telunjuknya di depan bibir saat beberapa anak Harapan Bangsa duduk di dekat mereka. Ayumi mengerti dia langsung mengajak Kala untuk pergi dari tempat ini. "Ceritanya di mobil gue aja," ucapnya.

Kala mengikuti Ayumi keluar dari warung bakso ini. Mereka berdua kembali ke sekolah, menuju parkiran lebih tepatnya. "Gue masih nggak habis pikir aja sama pikiran itu

cowok," omel Ayumi. Keduanya sudah berada di dalam mobil, Ayumi segera menyalakan mesin mobilnya. "Gue bukannya mau ikut campur ya, Kal. Tapi hubungan kalian itu nggak sehat," ucap Ayumi, dia mulai mengendarai mobilnya keluar dari gedung sekolah.

"Iya sih, gue juga ngerasa gitu."

"Dia ada ngontak lo nggak?"

Kala mengangguk. "Semalem sih nelepon beberapa kali tapi nggak gue angkat. Bingung juga gue mau ngomong apa ke dia."

"Ya ampun Kal, lo stres nggak sih menjalani hidup kayak gini?" Kalau Ayumi ada di posisi Kala, saat itu juga dia memutuskan hubungan dengan laki-laki bernama Satria itu. Menurutnya untuk apa memiliki pasangan yang tahunya hanya menuntut dan tidak pernah memikirkan apa yang pasangannya benar-benar inginkan.

"Lumayan sih. Tapi ya udahlah, males mikirinnya sekarang." Tiba-tiba Kala teringat sesuatu. "Eh, Yum. Tadi gue ketemu Aleta, terus dia nawarin gue jadi guru lesnya."

"Aleta? Aleta Arundati?"

Kala mengangguk. "Emang ada berapa sih nama Aleta di sekolah kita."

"Cuma dia, ya? Hehe, terus gimana? Lo terima?"

Kala menggeleng. "Nggak lah, kalau murid-murid yang lain tahu gimana? Nanti gue dibilang pilih kasih."

"Ya ampun Kal, kan nggak ada kontrak kerja kita yang melarang lo untuk jadi guru privat salah satu murid. Ambil aja lagi. Lo kan pernah bilang waktu itu kalau lo mau ngajar les lagi, tapi nggak mau yang terlalu banyak muridnya kayak di bimbel."

"Ya itu gue takut dicap nggak adil."

"Lo mikirnya kejauhan. Lagian kalau lo takut ngerasa begitu ya minta Aleta nggak usah cerita-cerita sama anak lain. Lumayan Kal, buat tambahan duitnya. Katanya lo mau beli rumah."

"Iya sih. Tapi gue udah nolak."

"Ya besok lo bilang aja sama Aleta, lo mau."

"Gue kayak orang plin-plan nggak sih, jadinya?"

Ayumi berdecak. "Lo kebanyakan mikir yang aneh-aneh, sih. Udalah daripada jam segini lo diem aja di kosan, mending lo cari kegiatan. Kegiatan yang paling enak kalau lagi pusing ya emang belanja, tapi kalau ada peluang kegiatan yang menghasilkan duit, mending lo pilih opsi yang itu," jelasnya panjang lebar.

Kala diam, dia setuju dnegan pemikiran Ayumi. Toh, memang tidak ada kontrak kerja yang melarang seandainya dia ingin memberikan pelajaran tambahan untuk salah satu muridnya. "Ya udah deh, besok gue coba ngomong sama Aleta."

"*Good.* Lagian lo sama Aleta kan sama-sama suka Tulus, mayan dapet temen cerita, biar lo nggak galau mikirin si Satria Baja Hitam."

******

Bab 10

Hari ini adalah hari terakhir latihan bagi paduan suara Harapan Bangsa. Besok mereka akan membawa nama sekolah dalam pertandingan antar SMA. Meskipun sudah sering mengikuti perlombaan seperti ini, Aleta tetap merasa gugup. "Gugup?" tanya Mia, pelatihnya.

"Sedikit."

"Masih besok lombanya. Pokoknya malam ini kamu istirahat, ya."

Aleta mengangguk dan berpamitan pulang pada Mia. Saat dia berjalan keluar dari gedung pertemuan, Aleta dipanggil oleh guru matematikanya. "Baru selesai latihan?" tanya Kala.

Aleta mengangguk, dari pandangan Aleta sepertinya ibu gurunya ini sudah tidak sedih seperti kemarin. Wajahnya sudah jauh lebih ceria. Kala tersenyum. "Semangat ya buat lomba besok."

"Makasih, Bu."

Kala mengangguk. "Ehm... besok Ibu juga nonton lombanya, setelah selesai lomba, bisa kita ngobrol sebentar, Al?"

"Boleh, Bu. Ehm... kira-kira tentang apa, ya? Soalnya biar nggak penasaran aja. Kata Kak Mia saya nggak boleh banyak pikiran, Bu."

Kala tertawa mendengar ucapan Aleta itu. "Soal tawaran kamu itu."

Mata Aleta langsung berbinar mendengarnya. "Ibu mau?"

Kala menoleh ke kanan dan kiri. "Besok aja kita bahasnya, ya."

Seketika Aleta langsung mengangguk. "Oke deh, Bu. Besok, ya. Kalau gitu saya pulang dulu, Bu," pamit Aleta. Meskipun Kala belum mengatakan secara jelas kalau dia mau menjadi guru les Aleta, namun Aleta yakin kalau gurunya itu mau mengambil pekerjaan ini. Artinya dia tidak perlu pusing mencari guru les. Semalam Zyan meneleponnya, laki-laki itu mengatakan kalau Aleta tidak bisa menemukan guru les matematika, maka Zyan akan mencarikannya, katanya banyak teman-temannya yang mau mengambil pekerjaan ini.

Dalam bayangan Aleta, teman-teman Zyan pasti mirip-mirip dengan kakaknya itu, kaku dan ketus. Aleta tidak mau diajar oleh orang seperti itu, bukannya jadi pintar, nanti dia malah semakin tidak mengerti apa yang diajarkan, ditambah lagi stres karena merasa tertekan. Kala berjalan keluar dari gedung sekolah, di depan gerbang sekolah, Pak Joko sudah menunggunya. "Langsung pulang, Dek?" tanya Pak Joko.

"Iya, Pak. Mau istirahat, besok mau lomba."

"Wah, lomba nyanyi, Dek?"

"Iya, paduan suara. Untung banget Mas Zyan belum pulang, jadi dia nggak bisa ngerecokin aku malem ini," gumam Aleta.

Pak Joko hanya tersenyum saja melihat anak majikannya yang kadang seperti Tom and Jerry ini. Pak Joko sebenarnya adalah sopir Agung Rahadjiwa, namun semenjak Aleta tinggal bersama dengan Zyan, Pak Joko ditugaskan untuk mengantar jemput Aleta, dan saat ini dia juga merangkap menjadi sopir Zyan kalau anak majikannya itu harus ke bandara, atau keluar kota yang perjalanannya harus ditempuh dengan mobil.

"Adek nggak ngundang Pak Agung?" tanya Pak Joko.

Aleta mengerutkan keningnya. "Buat apa?"

"Dulu waktu anak Bapak ada pertandingan sepak bola antar SMA, dia minta Bapak nonton. Adek nggak minta Pak Agung nonton?"

Aleta langsung memandang Pak Joko dengan pandangan ngeri. "Waduh Pak, aku nggak berani, ah. Kalau Mas Zyan nggak suka aku nyanyi, tapi cuma sebatas ngomel. Kalau Papa? Aku yakin Papa nggak akan segan narik aku dari atas panggung kalau dia tahu aku ikut padus."

Seketika Pak Joko langsung merasa bersalah. Kadang dia lupa kalau di keluarga Rahadjiwa musik adalah hal yang terlarang. Padahal menurutnya yang orang awam, Aleta

punya talenta untuk menjadi seorang penyanyi terkenal, anak itu berbakat alam, persis ibunya.

******

Kala bertepuk tangan dengan penuh semangat saat pembaca acara mengumumkan kalau paduan suara Harapan Bangsa meraih juara dua dalam perlombaan ini. Juara satu memang masih dipegang oleh juara bertahan, SMA Candika. Namun ini pencapaian yang luar biasa mengingat tahun lalu mereka hanya meraih juara harapan dua. Penampilan, murid-murid Harapan Bangsa juga sudah benar-benar optimal menurutnya.

Setelah penyerahan tropi, Kala turun dari bangku penonton untuk menemui murid-muridnya. Hari ini dia memang tidak ada jadwal mengajar, jadi bisa datang ke sini untuk menonton perlombaan anak-anak muridnya. "Selamat ya," kata Kala sambil menyalami Mia dan juga murid-muridnya yang lain.

"Good job, Al!" kata Kala sambil menepuk bahu Aleta.

"Makasih, Bu."

"Kamu pulang sama siapa?" tanya Kala.

"Dijemput sih, Ibu bawa kendaraan?"

Kala menggeleng. Dia tidak punya kendaraan pribadi di sini, dan dia juga tidak bisa menaiki kendaraan apapun selain sepeda.

"Ya udah ikut saya aja, Bu. Sekalian nyari tempat ngobrol."

Kala berpikir sejenak, lalu mengangguk. "Ibu tunggu di depan gedung, ya," katanya.

Aleta mengangguk.

Kala berjalan keluar dari auditorium tempat diselenggarakan acara lomba. Beberapa hari ini, Kala memang tidak mau berdiam diri di kosan saja, hal itu dilakukannya agar dia tidak teringat dengan masalah yang sedang dihadapinya. Satria, laki-laki itu sudah berhenti menghubunginya, pesan terakhirnya dikirimkan kemarin lusa.

Kontak aku kalau kamu udah tenang.

Hanya itu yang dikatakan Satria padanya. Jujur Kala ingin Satria sadar kalau apa yang dilakukannya selama ini pada Kala adalah tekanan. Tidak pernah sekalipun Satria menanyakan apa Kala benar-benar ingin menjadi seorang PNS, tindakan Satria itu sama dengan apa yang dilakukan oleh orangtua Kala. Sejak dulu, Kala harus selalu mengikuti kemauan orangtuanya, bukan kemauannya.

Kala menginginkan laki-laki yang punya *power* di depan orangtuanya, yang bisa mendukung Kala untuk mengejar mimpi yang dia punya. Tetapi selama ini Satria

tidak pernah melakukan itu. Lalu kenapa Kala bertahan? Karena dia takut, takut kalau laki-laki seperti yang dia inginkan itu hanya ada dalam imajinasinya saja.

Saat menerima Satria menjadi kekasihnya, dalam pemikiran Kala, laki-laki itu mencintainya, sejak lama. Satria memang menceritakan kalau dia sudah menyimpan rasa pada Kala sejak SMA dulu. Sebelum mengenal Satria, Kala tidak pernah jatuh cinta pada siapapun, dia tidak tahu bagaimana rasanya berdebar-debar saat melihat orang yang dia cintai. Tidak tahu rasanya cinta dalam hati dan berharap orang yang dia cintai membalas perasaannya.

Menurut teman-temannya, mencintai itu lebih sakit daripada dicintai. Itulah kenapa ketika dia tahu ada seseorang yang mencintainya sejak lama, Kala mulai mempertimbangkan Satria. Apalagi Satria bukan tipe laki-laki yang suka tebar pesona, semenjak mereka dekat hingga pacaran, Kala tidak pernah melihat Satria tertarik dengan perempuan lain. Satria tipe setia, itu yang membuat Kala bertahan, karena mencari orang yang setia di zaman sekarang begitu sulit.

Dengan modal kesetiaan Satria itulah Kala bertahan, walaupun terkadang lelaki itu menyebalkan. Kala akui Satria tipe yang ambisius, mungkin faktor masa lalu yang membuatnya seperti itu. Dulu saat SMA, Satria tidak pernah diperhatikan, dia adalah murid yang biasa, bahkan dia sering

menjadi olok-olokan teman-temannya. Saat dia sudah kuliah dan dengan semua pencapaian yang ia dapat, Satria mulai percaya diri, dia berani tampil dan membuktikan kalau dia bukanlah remaja culun yang dulu sering jadi bulan-bulanan.

"Ibu."

Kala tersadar dari lamunan ketika Aleta menepuk pundaknya. "Eh, Al, udah selesai?"

Aleta mengangguk. "Ayo Bu, Pak Joko udah nunggu di lobi," ajak Aleta. Kala mengikuti langkah Aleta keduanya masuk ke Honda Accord warna berwarna hitam milik Aleta. "Pak, kita ke Green World ya, mau makan nih, laper," katanya pada Pak Joko, kemudian Aleta menoleh pada Kala dan berkata, "Ibu udah pernah ke Green World?"

Kala mengangguk. "Sering, makanan di sana enak. Aleta juga sering ke sana?"

Aleta mengangguk. "Tempatnya tenang," responsnya. "Oh ya, Pak, ini guru matematika aku di sekolah. Nanti bakalan jadi guru les aku juga."

"Oh gitu," lewat kaca spion Pak Joko tersenyum pada Kala. Kala membalas senyum Pak Joko. Kala tahu kalau Pak Joko adalah sopir pribadi Aleta. Informasi dari Ayumi, Aleta memang anak seorang konglomerat, tetapi Kala juga tidak ingin mencari tahu, mereka—para guru dilarang untuk membicarakan masalah keluarga murid-murid mereka. Banyak murid-murid Harapan Bangsa yang orangtuanya

merupakan publik figur, namun sekolah harus selalu menjaga privasi anak-anak muridnya.

Sepanjang perjalanan mereka membahas tentang perlombaan yang berlangsung hari ini. Kemudian mereka juga membicarakan tentang alasan kenapa menyukai Tulus. "Lirik yang dia buat itu nggak terlalu bucin, tapi mewakili isi hati, itu yang bikin Ibu suka banget."

Aleta menjentikkan jarinya. "Aku setuju. Dan banyak lagu yang dia tulis nggak melulu tentang cinta lawan jenis." Membicarakan idola seperti ini, membuat Aleta berbicara lebih santai pada Kala, tetapi tentu saja tetap menjaga sopan santunnya.

Kali ini Kala yang setuju dengan pernyataan Aleta. Aleta senang bisa mengobrol banyak dengan orang yang sama-sama memiliki idola yang sama dengannya. Tidak lama kemudian, mereka tiba di Green World Resto. Sesuai dengan namanya, tempat ini didominasi oleh warna hijau, dindingnya di penuhi dengan tanaman rambat berwarna hijau dan banyak pepohonan yang tumbuh di sekitarnya. Restonya terletak di lantai dua, sementara lantai satu adalah *florist* yang juga dikelola oleh pemilik Green World.

Kala dan Aleta naik ke lantai dua, mereka memesan menu makanan lalu kembali bercerita tentang idola mereka. Setelah makanan tiba, dan keduanya sibuk menghabiskan

makanan masing-masing, Kala mulai membuka pembicaraan ke inti masalah. "Ibu mau ngajarin kamu les," ucap Kala.

Aleta langsung tersenyum lebar. "Aku seneng dengernya, Bu."

"Tapi, Ibu punya beberapa syarat."

"Apa?" tanya Aleta tak sabar.

"Ehm... untuk menghindari kecemburuan, masalah ini cukup kita yang tahu, ya. Ibu akan tetap profesional sama kamu di sekolah. Nggak ada pilih kasih. Walaupun nanti kamu jadi murid les Ibu."

Aleta mengangguk. "Oke, aku nggak akan cerita ke yang lain. Dan aku juga nggak mau dibedain sama temen-temen yang lain. Ada lagi, Bu?"

"Kamu harus serius. Kita memang nyambung kalau ngobrol masalah hobi dan idola. Tapi Ibu nggak akan segan untuk tegas sama kamu, kalau kamu nggak serius," ucap Kala.

"Oke, siap. Itu aja, Bu?"

Kala mengangguk.

"Ehm, kalau gitu giliran aku ya. Ini sih, bukan syarat, lebih ke apa ya... ehm... gini, aku tuh punya Kakak, namanya Mas Zyan. Aku pernah cerita kan ke Ibu kalau dia yang minta aku les matematika?"

"Iya, Ibu inget."

"Nah, dia mau ketemu Ibu, soalnya maaf ya, Bu, urusan bayaran kan sama Mas Zyan. Tapi aku mau kasih tahu Ibu, Mas Zyan itu orangnya perfeksionis gitu, katanya nanti dia mau nguji Ibu dulu. Maaf ya, Bu. Aku udah bilang kalau Ibu kompeten banget. Tapi Mas Zyan tetep mau buktiin sendiri."

Kala tersenyum. "Nggak papa, dong. Itu hak kamu dan kakak kamu."

"Iya sih, cuma aku takut ibu tersinggung. Terus jangan diambil hati ya, Bu, sama omongan Mas Zyan, dia kadang ketus gitu. Biasalah kerjanya ngadepin laptop sama angka mulu jadi gitu deh."

Kali ini Kala tertawa. "Dari cerita kamu, kayaknya Mas Zyan ini nyeremin gitu, ya?"

Aleta mengangguk kuat. "Emang gitu. Untuk orang yang belum kenal, dia tuh nyeremin, nyebelin juga. kalau aku sih udah biasa ngadepinnya. Pokoknya Ibu harus kuat ya ngadepin Mas Zyan."

"Iya, tenang aja. Kapan Ibu bisa ketemu sama kakak kamu?"

"Mas Zyan minta ketemu minggu ini, Ibu bisa?"

"Bisa, nanti kabarin aja ya di mana dan jam berapa."

"Siap, Bu. Makasih banyak ya, Bu Kala. Aku berharap banget Ibu bisa jadi guru les aku," ucapnya penuh harap.

******

Bab 11

Aleta merasa benar-benar senang dan lega karena Kala mau menjadi guru les matematikanya. Dia tidak sabar untuk memberitahu Zyan tentang masalah ini, makanya malam ini dia kembali menunggu Zyan pulang. Tadinya Pak Joko menawarkan Aleta untuk ikut menjemput Zyan ke bandara, namun Aleta malas, jalanan Jakarta macet, apalagi jarak dari rumah ke Bandara itu jauh. Lebih baik dia menunggu Zyan di rumah sambil menonton Netflix.

Serial yang sedang ditonton oleh Aleta adalah Elite. Serial ini berasal dari Spanyol, Aleta juga tidak menyangka kalau dia bisa menyukai serial Spanyol ini, mengingat dia biasa menonton serial berbahasa Inggris, namun ternyata tayangan ini membuatnya ketagihan, jalan ceritanya seru, mengangkat kasus perisakan di sekolah. Aleta juga bisa belajar bahasa Spanyol sedikit demi sedikit karena menontonnya.

"Begadang lagi, Al?"

Aleta kaget saat melihat Zyan yang tiba-tiba sudah ada di dekatnya. Laki-laki itu mengenakan kaos hitam dan celana jins berawarna senada. Wajah Zyan terlihat letih, seperti kurang tidur.

"Mas kerja keras banget kayaknya," komentar Aleta.

"Itu kamu tahu." Zyan merentangkan tangannya. "Ugh! Capek juga ternyata."

Aleta menggeleng-gelengkan kepalanya. "Beneran nggak enak ya jadi orang dewasa." Itu adalah ucapan yang selalu dikatakannya pada Zyan, setiap melihat Zyan kelelahan karena bekerja seperti ini.

"Kamu tuh, emang mau kecil terus?"

"Kalau bisa sih kayak Edward Cullen yang berhenti menua di usianya yang ke tujuh belas tahun. Bisa nggak, Mas?"

Zyan mengacak rambut adiknya. "Ngaco! Itu lah tontonan kamu itu aneh-aneh. Ini dunia nyata, bukan khayalan. Ini film apa pula?" tanya Zyan saat melihat televisi.

"Serial Spanyol, Mas sih pasti nggak suka, drama gitu," ucapnya. "Oh ya, Mas, aku mau ngomong sesuatu, nih," lanjut Aleta.

"Apa?" tanya Zyan.

"Yang pertama, padus kami juara. Memang sih juara dua tapi itu pencapaian yang bagus di banding tahun lalu."

"Oh."

Aleta berdecak kesal. "Masa cuma oh doang sih, Mas?" Walaupun Zyan tidak menyukai musik dan selalu menghalangi Aleta untuk mengikuti segala kegiatan yang berbau musik, tetap saja Aleta berharap kakaknya ini

mengapresiasi dirinya. Syukur-syukur kalau Zyan berubah pikiran dan akhirnya sadar kalau bakal Aleta di musik dan beralih memihak Aleta agar bisa menjadi seorang penyangi. Aleta butuh dukungan, dan Zyan adalah kunci utamanya. Kalau Zyan mau mendukungnya, maka akan lebih mudah menghadapi papanya.

"Terus mau ngomong apa?" tanya Zyan.

"Ya kasih selamat gitu. Mas ih, masa gini aja mau dikasih tahu."

Zyan menggelengkan kepalanya. "Nggak ah, malas."

Aleta kembali berdecak. Zyan memang keras kepala. "Ya udah deh, lanjut ke berita kedua. Bu Kala mau ngajarin aku les," katanya semringah.

Zyan mengerutkan kening. "Bukannya kata kamu dia nolak?"

"Nggak dong, akhirnya Bu Kala mau. Pokoknya Aleta mau les sama dia, ya. Nggak mau sama yang lain." Apalagi kalau yang mengajarinya salah satu dari teman Zyan. Itu sama saja dia memenjarakan diri di dalam neraka. Oke, mungkin terdengar berlebihan, tetapi Aleta yakin sekali, teman-teman kakaknya ini tidak jauh berbeda dengan Zyan.

"Plin-plan banget guru kamu ini."

"Ih, Mas ini. Udah deh, yang penting kan sekarang Bu Kala mau ngajarin aku."

Zyan menghela napas. "Jangan senang dulu, guru kamu itu tetap harus menjalani tes. Mas harus tahu apa dia benar-benar kompeten untuk ngajarin kamu."

Aleta memasang wajah ngeri dan berkata, "Mas! Bu Kala ini guru aku di sekolah. Gimana bisa nggak kompeten. Mas jangan aneh-aneh, deh."

"Tetap aja Mas harus nguji dia. Minggu ini ketemu Mas, suruh ke rumah aja. Ya udah kamu tidur sana, Mas juga mau istirahat." Zyan berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Sedangkan Aleta masih cemberut memandangi kepergian kakaknya itu.

******

Aleta : Bu Kala nanti biar aku jemput ya di kosan Ibu. Soalnya ada yang mau aku omongin juga.

Pesan itu dikirimkan oleh Aleta pagi tadi, sebelumnya Aleta mengatakan kalau kakaknya mau bertemu siang ini di rumah mereka. Kala memang sudah mengosongkan jadwalnya minggu ini untuk bertemu dengan kakak Aleta itu. Kala mematut dirinya di depan cermin, hari ini dia mengenakan blus berwarna *peach*, dipadukan dengan kulot warna cokelat susu. Dia mengoleskan lipstik berwarna *nude* di bibirnya lalu menyandang *handbag*-nya kemudian keluar dari kamar. Saat turun dari kamarnya, dia

mendapati Satria yang sedang menunggu di depan kosannya. Melihat wajah kekasihnya itu membuat Kala berdecak kesal.

Satria baru menyadari kehadiran Kala, dia tersenyum pada perempuan itu namun Kala tidak membalas senyum itu sama sekali. Satria berjalan mendekati Kala kemudian menyapa perempuan itu. "Hai, Kal. Mau pergi, ya?"

Kala mengangguk, namun tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Maaf nggak ngabarin kamu kalau aku mau ke sini. Aku mau ngomong sama kamu, sekaligus minta maaf," ucapan Satria terpotong oleh seseorang yang memanggil nama Kala.

Tatapan Kala mengarah ke pintu kosan, ternyata Aleta yang memanggilnya. Kala tersenyum pada anak muridnya itu. "Bentar ya, Al." Setelah mengatakan itu, Kala memandang Satria dengan tatapan malas. "Aku harus pergi."

Satria menahan tangan Kala. "Kamu pulangnya jam berapa? Biar aku jemput."

"Nggak usah, aku juga nggak tahu pulang jam berapa."

"Tapi aku butuh ngomong sama kamu, Kal."

Tunggu aku siap ngomong sama kamu, baru kita ngomong," tegasnya. Setelah mengatakan itu Kala meninggalkan Satria begitu saja. Satria menarik napas dalam, dia tahu kali ini Kala benar-benar marah padanya.

******

Di dalam mobil Kala terlihat melamun, Aleta jadi takut untuk mengajak bicara gurunya itu. Aleta tentu melihat kejadian di kosan tadi, dia tidak bermaksud ingin tahu urusan Kala tetapi sepertinya, ada masalah antara Kala dan laki-laki yang dilihatnya tadi. "Ehm... Bu," panggil Aleta.

Kala berusaha menyunggingkan senyumnya. "Oh ya, maaf Al, Ibu ngelamun."

"Hehe, nggak papa, Bu. Ehm... gini, aku mau kasih tahu dulu nih sebelum ibu ketemu sama Mas Zyan."

"Ngasih tahu apa?"

"Seperti yang waktu itu aku bilang, Mas Zyan ini orangnya agak ribet. Bukan agak sih, emang ribet. Nah, dipertemuan ini, Mas Zyan katanya mau ngetest Ibu. Aku sih, yakin Ibu pasti bisa ngerjain soal-soal yang dikasih sama Mas Zyan. Cuma aku takut Ibu tersinggung sama sikap Masku ini."

Kala tertawa. "Nggak kok, tenang aja. Ibu udah biasa menghadapi yang begitu. Dulu kan Ibu ngajar di bimbel, nah wali muridnya juga serem-serem gitu, tapi aman-aman aja, kok."

Aleta mendesah lega. "Syukur deh kalau gitu. Aku takut Ibu ngerasa gimana nanti karena mas Zyan."

Aleta tersenyum, lalu bertanya, "kamu tinggal sama kakak kamu ini, ya?"

Aleta mengangguk. "Dulu waktu SMP tinggal sama tante di Bogor. Tapi semenjak SMA, aku tinggal sama Mas Zyan," jawab Aleta.

"Dari cerita kamu, kayaknya Mas kamu ini tipe perfeksonis gitu."

"Banget! Aduh hidup sama Mas Zyan itu butuh kesabaran ekstra. Perfeksionis, gila kerja, sukanya ngomelin aku."

Kala tertawa, kemudian berkata, "Ibu juga punya kakak cowok. Tapi kami nggak terlalu deket. Kadang iri sama orang yang bisa deket sama kakaknya gitu." Kala teringat Rakha, kakak keduanya. Memang benar dia tidak dekat dengan Rakha, karena sejak dulu Rakha sibuk dengan dunianya sendiri.

"Ehm... Mas Zyan sama aku deket sih, dari dulu. Aku tahu dia sayang banget sama aku, jadi walau dia nyebelin, aku mau tinggal sama dia."

Kala tersenyum sepertinya Aleta memiliki hubungan yang unik dengan kakaknya ini. Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai di kediaman Aleta. Kala melihat pagar tinggi berwarna hitam itu terbuka lebar, kemudian ada bangunan bertingkat dua berwarna putih, desainnya memang minimalis, namun rumah itu jelas masuk kategori mewah,

halamannya juga luas. Ayumi benar, Aleta memang anak konglomerat.

Pak Joko menghentikan mobilnya, kemudian Aleta mengajak Kala turun. Keduanya masuk ke rumah. "Duduk, Bu," kata Aleta pada Kala.

Kala mengangguk dan duduk di ruang tamu. Ruang tamunya tidak terlalu besar, sama seperti cat di luar, di dalam pun di dominasi dengan warna putih. Kala memperhatikan sekelilingnya. Tidak ada foto keluarga di sana, hanya ada beberapa lukisan yang tertempel di dinding.

Beberapa saat kemudian, Aleta kembali di dampingi seorang lelaki, tentu saja itu adalah kakak laki-laki Aleta. Kala memperhatikan Zyan yang mengenakan kaos putih dan celana hitam selutut. Zyan memiliki tubuh yang tinggi, mungkin kalau berdiri berdampingan, Kala hanya mencapai bahunya. Kulitnya kecoklatan, tubuhnya proposional, tidak gemuk tetapi tidak kurus juga. Dan seperti Aleta yang cantik, tentu saja kakaknya juga tampan. Hidungnya mancung, rahangnya juga tegas, dengan mata yang menurut Kala begitu tajam, karena saat Zyan menatapnya, Kala merasa seperti di *scanning* oleh laki-laki itu.

Kala berdiri lalu menyalami Zyan. "Saya Kala," ucapnya sambil tersenyum.

"Zyan," ucap Zyan sambil tersenyum tipis. "Silakan duduk."

Kala mengangguk dan duduk di depan Zyan. Zyan menoleh pada adiknya yang ikut duduk di sampingnya. "Al, tadi Tante Luna nelepon, coba kamu telepon balik."

"Nanti aja. Aku mau di sini," jawab Aleta.

"Al..." panggilan peringatan itu membuat Aleta mengerucutkan bibir. Tentu saja dia mengerti kalau Zyan ingin berbicara berdua saja dengan ibu gurunya. "Iya, iya. Tapi Bu Kalanya jangan diapa-apain ya, Mas."

Kala menahan senyum mendengar ucapan Aleta itu. Setelah Aleta pergi, Zyan kembali menatap Kala. Pertama-tama Zyan menanyakan hal-hal lumrah saat kedua orang baru berkenalan. Lalu laki-laki itu mulai menanyakan riwayat pendidikan Kala dan pengalaman mengajar Kala selama ini. Kala menjawab semuanya dengan lancar. Sejauh ini Zyan cukup sopan padanya, namun Kala melihat laki-laki ini terlihat begitu perfeksionis.

"Karena kamu nanti akan mengajar Aleta, boleh kan kalau saya memberikan beberapa soal untuk kamu kerjakan?" tanya Zyan.

Kala langsung mengangguk. "Nggak papa, Mas." Kala bingung harus memanggil apa, kalau memanggil Bapak, nanti Zyan tersinggung karena kelihatannya usia Zyan tidak jauh berbeda dengannya.

"Tunggu sebentar, ya," kata Zyan kemudian masuk untuk meninggalkan Kala. Kala mengembuskan napas pelan,

dia agak gugup menghadapi Zyan. Jelas sekali kalau laki-laki ini cerdas. Dia jadi takut tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh Zyan. Tidak lama kemudian Zyan kembali dengan membawa kertas. "Ini soalnya. Kamu bisa kerjain di kertas ini." Zyan meletakkan kertas soal yang telah dibuatnya di depan Kala.

Kala memandang soal pertama tentang fungsi trigonometri. Kala menenangkan dirinya, lalu meraih pulpen dan kertas yang diberikan Zyan. Laki-laki itu tetap duduk di depan Kala, sesekali dia membuka ponselnya. Kala mengerjakan soal-soal itu dengan serius. Ada enam soal yang diberikan oleh Zyan. Soal kedua tentang geometri fungsi dua variabel, limit fungsi, turunan fungsi transenden, persamaan linier dan yang terakhir tentang kalkulus.

Kala membaca kembali jawaban yang telah ditulisnya kemudian menyerahkannya pada Zyan. Zyan menerima lembar jawaban Kala, dan memeriksanya. Kala memperhatikan ekspresi Zyan, wajah laki-laki itu datar, sehingga Kala tidak bisa menebak apa yang dipikirkannya. Setelah selesai membaca lembar jawaban Kala, Zyan memandangnya. Kala berdebar, dia merasa seperti kembali ke ruangan sidang skripsinya. Kenapa Zyan terlihat menyeramkan saat ini? Apa dia lulus menjadi guru les Aleta?

******

Bab 12

Kala seperti sedang menunggu keputusan dosen seperti beberapa tahun lalu saat dia menjalani sidang skripsi. Kenapa Zyan terlihat seperti dosen *killer?* Apalagi tatapan matanya yang begitu tajam mengarah ke Kala. Membuat Kala menjadi gugup. Padahal sebenarnya, kalau pun dinyatakan tidak layak untuk menjadi guru les Aleta, tidak masalah baginya.

"Kapan Mbak Kala bisa mulai ngajarin, Aleta?" Ucapan Zyan itu membuat Kala mengembuskan napas lega.

"Saya diterima?" tanya Kala.

Kali ini Zyan tertawa dan tawa itu membuat dirinya semakin tampan. "Kamu nggak yakin dengan jawaban di kertas ini?" tanyanya.

"Yakin, sih. Walau soalnya banyak matematika teknik sipil ketimbang untuk anak SMA. Mas Zyan anak teknik sipil?"

Zyan mengangguk.

"Oh, pantesan," gumamnya. "Saya bisa mulai ngajarin Aleta minggu depan, kok," ucapnya.

"Oke bagus kalau gitu. Oh ya, saya mau Mbak bener-bener memperhatikan dia, ya. Nilai matematikanya nyaris di bawah rata-rata. Dan dia memang paling malas belajar matematika. Sebenarnya saya kecewa karena dia nggak

masuk IPA. Tetapi dipaksakan juga tidak mungkin, itu kenapa saya ingin setidaknya nilai matematika dia lebih baik dari sebelumnya."

"Saya usahakan."

Zyan memandangnya lagi, Kala jadi salah tingkah dipandangi oleh laki-laki itu, mata Zyan tajam seperti elang, Kala jadi semakin gugup, padahal dia sudah melewati testnya dan dinyatakan berhasil.

"Kita membahas soal pembayaran kamu, ya," ucap Zyan akhirnya. Kala mengangguk dalam hati ia benar-benar merasa lega.

Setelah itu keduanya membahas masalah pembayaran Kala, saat Zyan menyebutkan nominalnya, Kala langsung menyetujuinya. Jelas Zyan orang yang tahu cara menghargai orang lain, dia mengajukan harga yang layak, malah di atas rata-rata. Kala juga diminta untuk menandatangani perjanjian, kalau kata Zyan biar sama-sama enak dan tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Kala tidak menyangka kalau Zyan sudah menyiapkan semuanya sedetail ini.

Setelah semuanya selesai, Zyan memanggil Aleta. Adiknya itu langsung tersenyum semringah saat Zyan mengatakan kalau Kala akan mulai mengajarnya minggu depan. "Kan aku udah bilang, Bu Kala ini keren. Mas sih, nggak percayaan."

Kala tersenyum mendengarnya, karena semua urusannya di sini sudah selesai, Kala berpamitan pulang pada Aleta dan Zyan. Tadinya Aleta menawarkan agar Kala diantar oleh Pak Joko, namun Kala menolak, lagi pula rumahnya tidak terlalu jauh dari sini. Jadi, dia lebih memilih naik ojek saja.

Sepanjang perjalanan Kala memikirkan Satria. Apa laki-laki itu masih menunggunya? Pertanyaan Kala terjawab saat tiba di kosannya. Satria tidak ada di sana, tidak juga panggilan pesan dan telepon dari laki-laki itu. Kala mengembuskan napas, bukankah ini yang ia inginkan?

*****

Hari Senin pagi seperti biasa murid-murid dan para guru Harapan Bangsa berkumpul di lapangan untuk melakukan upacara. Di upacara kali ini juga kepala sekolah mereka mengumumkan tentang kemenangan Paduan Suara Harapan Bangsa, semua anak bersorak gembira karenanya, kemudian Aleta sebagai perwakilan anak padus diminta untuk maju ke depan, untuk menyerahkan tropi kepada kepala sekolah.

Aleta sangat senang, walaupun memang bukan juara pertama, tetapi dia dan teman-temannya yang lain membuktikan hasil latihan mereka sampai suara mereka

serak bahkan habis membuahkan hasil. Lebih dari itu, hal ini juga membuat Aleta semakin semangat untuk mengejar mimpinya menjadi seorang penyanyi.

Saat kembali ke kelas dan duduk di bangkunya, Adrian mendekati Aleta, dia mengulurkan tangan untuk mengucapkan selamat pada gadis itu. "Selamat ya, Al."

Aleta menyambut uluran tangan Adrian. "Iya, makasih." Setelah aksi jabat tangan itu, Adrian sepertinya masih ingin mengatakan sesuatu pada Aleta, tetapi guru mereka sudah memasuki kelas, terpaksa Adrian kembali ke bangkunya sendiri. Kiky dan Nina yang memperhatikan keduanya, lalu saling berpandangan penuh arti.

"Sshttt..."

Aleta menoleh pada Nina. "Apa?" tanyanya sambil sibuk mengerjakan tugas Bahasa Inggris.

"Adrian kayaknya mau ngomong suka sama lo, deh," tebak Nina.

Aleta berdecak. "Gosip aja, lo."

"Nina kamu sudah selesai?" Nina langsung mengalihkan tatapannya ke depan, saat mendengar teguran itu. "Belum, Pak,"

"Kerjakan. Jangan ngobrol."

"Baik, Pak," katanya kemudian kembali berkonsentrasi mengerjakan tugasnya sendiri.

Saat jam istirahat tiba, lagi-lagi Aleta diberondong pertanyaan oleh Kiky dan Nina yang ternyata keduanya memiliki pemikiran yang sama. "Gue yakin seratus sepuluh persen kalau si Adrian tadi mau nembak, lo," kata Kiky yakin. Dia menusuk pentol baksonya dan memasukkanya ke dalam mulut.

"Setuju," sahut Nina yang juga sedang menghabiskan baksonya.

Aleta menggelengkan kepala, hari ini dia hanya memesan es jeruk saja. Dia sedang tidak terlalu ingin menyantap bakso atau makanan lainnya. "Kalian tuh seneng banget ngegosip deh." Aleta mengeluarkan ponselnya dari saku saat merasakan ponselnya bergetar. Ternyata dia mendapat pesan dari Mia, pelatihnya.

Mia : Al, lagi istirahat kan? Bisa temuin Kakak di ruang seni?"

Aleta langsung menatap Kiky dan Nina kemudia berkata, "Eh, gue duluan ya."

"Mau ketemu Adrian, ya?" sambar Kiky.

Aleta berdecak kesal, lalu menunjukkan pesan yang dikirimkan oleh Mia. "Nih, dari Kak Mia," katanya sewot. Sepertinya kedua temannya itu terlihat kecewa, tetapi Aleta mengabaikannya. Dia segera berdiri dan berjalan menuju ruang seni. Sesampai di ruang seni, Aleta mengetuk pintu dan terdengar suara Mia yang menyuruhnya masuk.

Aleta memperhatikan wajah Mia yang terlihat berseri, Aleta menebak dalam hati kalau pelatihnya ini membawa berita bagus untuknya. "Ada apa, Kak?" tanyanya.

Mia menyuruh Aleta duduk. "Coba kamu baca ini." Mia menyerahkan ponselnya pada Aleta. Aleta membaca email di ponsel Mia itu, seketika senyum di bibirnya mengembang. "Bulan depan audisinya?"

Mia mengangguk. "Kamu siapin datanya dari sekarang, ya. Nanti Kak Mia bantu untuk kirim ke sini."

"Ya ampun, makasih banget ya, Kak Mia." Aleta senang sekali, ini adalah kesempatannya untuk menjadi penyanyi. Dia akan mengikuti audisi Voice 3 yang akan diadakan bulan depan.

"Ya udah, kamu masuk kelas gih, bentar lagi bel bunyi."

Aleta mengangguk dan kembali mengucapkan terima kasih pada Mia. Walaupun belum tentu lolos pada audisi ini, setidaknya jalan terang Aleta meraih apa yang dia impikan sudah benar-benar di depan mata.

*****

"Masih galau?" tanya Ayumi yang menarik kursinya ke meja Kala.

Kala memandangnya sekilas lalu kembali menekuni kertas-kertas dihadapannya. "Siapa yang galau?"

"Lo lah. Kadang gue mikir ya, lebih enak jomlo nggak, sih? Perasaan pacaran malah banyak masalahnya."

Kala mencibir mendengarnya. "Tapi lo ngeluh terus karena kelamaan jomlo."

"Ya kadang kan gue juga pengin ngerasain ke-uwow-an kayak orang yang punya pacar. Tapi ragu juga kalau ternyata dapetnya malah yang nggak beres."

Kala mengembuskan napas. "Kemarin Satria ke kosan gue."

Ayumi langsung tertarik dengan bahasan ini. "Terus?" tanyanya penasaran.

"Gue lagi mau ke rumah Aleta, jadi gue tinggalin dia. Kayaknya sih dia mau minta maaf, tapi gue bingung. Dia udah sering kan kayak gini, terus minta maaf dan terulang lagi. Gue jadi takut kalau kami nikah terus masalahnya ini lagi, ini lagi. Ah, iya, gue juga nggak bakal nikah sama dia kalau gue belum jadi PNS."

Ayumi mendesah pelan. "Hubungan kalian tuh gimana, ya. Gue juga bingung sih dengan jalan pikiran si Satria ini."

"Semalam gue berpikir, apa sebaiknya emang kami putus aja," ucap Kala.

Ayumi memandang sahabatnya itu. Ini kali pertama Kala berpikir untuk putus dari Satria, padahal selama ini Ayumi yang gemas melihat Kala yang bertahan menghadapi laki-laki banyak mau seperti Satria itu. "Ya kalau itu bisa bikin lo lebih baik sih, nggak papa."

Kala mendesah. "Dia juga tidak mau terus menghindari Satria seperti ini. Apalagi sudah berlarut-larut. Kalau memang hubungan ini harus berakhir, setidaknya Kala tidak akan banyak menghabiskan waktu sendiri dengan menangis di kosannya, karena mulai minggu ini dia sudah punya kegiatan lain. Ya, dia harus tegas pada dirinya sendiri, tidak ada gunanya menunda sedih terlalu lama."

*****

Bab 13

Aleta pulang ke rumah dengan perasaan bahagia, Aleta segera naik ke lantai dua menuju kamarnya, membaringkan tubuhnya kemudian langsung menghubungi Laluna. Panggilannya langsung dijawab oleh adik mamanya itu. "Ya, Al?"

"Tanteeeee... Voice 3 bakal buka audisi bulan depan, aku mau ikut," ucapnya penuh semangat.

"Wah bagus itu. Kamu dapet info dari siapa?"

"Dari Kak Mia. Katanya aku diminta nyiapin data diri, yang ikut kan rame banget. Kata Kak Mia biar aku bisa audisi di hari pertama, nanti dia bisa bantu. Menurut Tante ini curang nggak?" tanyanya.

"Ehm... nggak sih, kan kamu tetep ikut audisi."

Aleta juga berpikir begitu. "Katanya harus melewati juri biasa dulu sebelum ketemu juri artis. Aku deg-degan sih, Tan, *nervous* tapi *excited* juga."

"Tante ngerti perasaan kamu. Tapi, karena ini baru pertama kali kamu ikut audisi, jangan terlalu berekspektasi lebih ya, Al. Saingan kamu banyak, kita ambil kemungkinan terburuk, seandainya kamu nggak lolos, kamu udah siap dan nggak *down*."

Aleta tentu saja memikirkan masalah ini. Dia tahu di luar sana banyak orang yang mempunyai suara lebih indah

dan unik dibanding dirinya. Dan dia sudah menyiapkan hati kalau misalnya dia tidak lolos audisi, setidaknya ini menjadi pengalaman untuknya dan Aleta tidak akan menyerah untuk ikut audisi-audisi di *season* selanjutnya. "Tenang aja, Tan. Aku nggak akan kecil hati kalau nggak lolos."

"Bagus deh, soalnya banyak yang *down* saat gagal, karena ekspektasi sih. Oh ya, kamu udah bilang sama Zyan mau ikut audisi?" tanya Laluna.

Aleta menghela napas. "Nah, itu dia Tan, aku belum tahu gimana cara ngomong ke Mas Zyan. Tahu sendiri dia gimana. Inget kan, gimana aku mohon-mohon sama dia buat ikut padus? Itu juga diizinin karena kegiatan sekolah. Kalau ini kan, bukan. Tante ada saran nggak?"

Laluna sendiri juga bingung mau menjelaskannya bagaimana pada Zyan. Laluna tahu sekali alasan Zyan menjauhkan Aleta dari dunia musik. Selama ini Aleta hanya tahu kalau Zyan tidak suka musik karena mamanya seorang penyanyi. Hanya sebatas itu, padahal sebenarnya alasan Zyan lebih kompleks dari itu. "Nggak mungkin kan, kita sembunyi-sembunyi dari Zyan?"

"Iya sih, Tan. Gimana, ya bujukin Mas Zyan?"

"Nanti Tante pikirin caranya dulu, ya. Masih satu bulan lagi, kan?"

"Iya sih."

"Ya udahlah, kamu mending siapin diri dulu aja buat audisi, Al. Latihan, kalau butuh latihan piano, kamu ke sini aja. Minta izin sama Zyan buat nginep," saran Laluna.

"Oke, Tan. Tapi hari Sabtu aku ada jadwal les matematika, Tan." Aleta teringat jadwal lesnya setiap Selasa, Kamis dan Sabtu.

"Lho, udah dapet guru lesnya?"

Aleta mengiyakan. "Guruku di sekolah. Minggu kemarin udah ketemu Mas Zyan. Pake acara dites pula, Tan. Aduh, Mas Zyan itu. Padahal harusnya udah tahu lah ya, Bu Kala kan guru di sekolahku. Nggak mungkin nggak kompeten."

Laluna tertawa mendengarnya. "Mas kamu kan perfeksionis. Tante nggak kebayang aja kriteria calon istrinya sesempurna apa."

Aleta meringis. "Mungkin sebelum memutuskan untuk pacaran, Mas Zyan bakal bikin soal gitu, terus dikasih sama gebetannya. Kalau nilainya bagus, baru mereka pacaran," kata Aleta asal, membuat Tantenya langsung tertawa. "Kamu tuh, bisa aja."

"Ya udah, Tan. Kala mau ganti baju dulu, ya. Ada PR nih, banyak."

"Oke sayang."

******

Kita adalah sepasang sepatu
Selalu bersama tak bisa bersatu
Kita mati bagai tak berjiwa
Bergerak karena kaki manusia

Lagu Tulus itu terdengar dari laptop Kala, seperti biasa dia sedang duduk di kursi kerjanya dengan tumpukan lembar jawaban murid-muridnya. Sedari tadi, ponsel Kala terus bergetar, ada nama Satria yang terus menari-nari di layarnya. Namun Kala mengabaikan panggilan itu.

Kala melirik ponselnya yang berhenti bergetar, namun menampilkan *pop up* pesan dari Satria.

Satria : Mau kamu apa, Kal? Aku capek ngejer-ngejer kamu kayak gini.

Kala menghela napas. Kemudian dia memutuskan untuk menghubungi Satria, tidak perlu menunggu lama. Panggilan itu langsung dijawab oleh Satria. "Akhirnya, mau ngomong juga sama aku."

"Bisa kamu ke sini sekarang?" potong Kala.

"Sekarang?"

"Iya sekarang. Atau nggak sama sekali." Jam dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam, butuh waktu satu

jam untuk Satria tiba di kosannya, itu pun kalau tidak terjebak macet.

Satria terdiam cukup lama, sebelum akhirnya menyetujui permintaan Kala. "Oke."

"Oke. Kabarin kalau kamu udah di bawah." Setelah mengatakan itu Kala memutus sambungan telepon. Dia menarik napas berulang kali. Sebenarnya dia juga bingung untuk mengatakan apa pada Satria. Tetapi, masalah tidak akan pernah selesai kalau dia selalu menghindar.

Satu jam kemudian, Satria mengirimkan pesan kalau dia sudah ada di bawah. Kala mengambil kardigan dari balik pintu dan mengenakannya untuk menutupi baju tidur tanpa lengannya. Dia keluar dari kamar dengan jantung yang berdebar kencang.

Satria duduk di ruang tunggu kosannya, laki-laki itu mengenakan celana jins selutut dan jaket warna hitam. Dia tersenyum pada Kala, dan Kala hanya membalas dengan senyum tipis. "Kita ngobrol di depan aja," pinta Kala. Satria setuju. Di depan kosan Kala ada kedai kopi yang buka hingga jam sebelas malam. Lebih nyaman bicara di sana, dari pada di ruang tunggu kosannya.

Keduanya berjalan beriringan, saat ingin menyeberang jalan. Satria ingin meraih tangan Kala, tetapi perempuan itu langung melipat tangannya di depan dada. Satria kecewa, dan Kala bisa melihat itu. Mereka berdua

memilih tempat duduk yang jauh dari pengunjung lain. Kala memesan green tea latte, sementara Satria memesan Jasmine tea. Sejak dulu, Satria memang tidak bisa minum kopi, asam lambungnya pasti naik.

Satria menyerumput tehnya, lalu memandang Kala. "Kamu masih marah?" tanyanya.

"Kamu serius nggak sama aku?" tanya Kala.

"Hah?"

Kala memandang Satria tajam. "Kamu selalu bilang kalau kita akan nikah, dengan syarat aku udah lulus PNS. Gimana kalau nggak pernah lulus?"

"Kala..."

"Jawab aja, Sat."

"Kala, kamu tahu kalau aku udah suka sama kamu sejak SMA. Kamu cinta dan pacar pertama aku."

"Ucapan kamu nggak menjawab pertanyaanku, Sat."

"Aku mau nikah sama kamu."

Kala memandangnya. "Walau aku nggak jadi PNS?"

Satria mengangguk. "Tapi kamu tahu, mamaku pengin punya menantu yang punya pekerjaan tetap."

Kala menghela napas, tentu dia tahu itu.

"Papa dan Mama kamu juga maunya kamu jadi PNS, kan?"

Kala memilih diam.

"Aku cuma ngasih semangat ke kamu. Biar kamu bisa mewujudkan itu. Biar lebih mudah ke depannya, Kal."

"Kamu tahu nggak, dari dulu banget. Aku nggak pernah punya cita-cita untuk jadi guru. Aku pengin kerja di dunia musik. Tapi mamaku bilang kerja di dunia seni itu *income* dan masa depannya abu-abu. Pilihanku saat itu hanya kuliah keguruan atau kesehatan. Karena Mama bilang masa depan di bidang itu lebih terjamin. Berulang kali aku bilang ke mama kalau pemikiran kayak gitu udah ketinggalan zaman, dan nggak relevan lagi di zaman sekarang. Tapi Mama berkeras. Aku nggak punya *power* kan untuk nolak Mama? Akhirnya aku jalani." Kala menarik napas dalam.

"Aku pengin punya pasangan yang membebaskan aku untuk jadi diriku sendiri, karena selama ini hidupku selalu disetir oleh kedua orangtuaku. Aku pikir kamu bisa jadi sandaran aku, Sat, tapi..."

"Kal..." Satria menarik tangan Kala dan mengenggamnya.

"Coba kamu pikirin lagi, Sat. Apa memang kamu mau menikahi aku yang begini? Apa kamu bisa menerima aku seandainya aku nggak memenuhi syarat orang tua kamu," ucap Kala. Dia menarik tangannya dari genggaman Satria. "Kalau kamu udah punya jawabannya, kabarin aku. Aku balik ke kosan dulu." Kala berdiri dari kursinya dan meninggalkan Satria yang masih termenung.

*****

Bab 14

Hari ini adalah hari pertama Kala mengajar Aleta di rumahnya. Setengah jam yang lalu, Kala tiba di rumah Aleta. Mereka belajar di lantai dua, Aleta terlihat begitu bersemangat belajar bersama dengan Kala. Kala mulai mengajari Aleta dari materi awal kelas sepuluh karena banyak materi yang tidak dimengertinya. Sejauh ini, penjelasan Kala bisa diterima oleh Aleta. Sebenarnya Aleta hanya butuh dijelaskan dua sampai tiga kali untuk memahami materi. "Guru-guru yang dulu ngejelasinnya cepet banget, makanya aku nggak ngerti," kata Aleta ketika ditanya apa yang menjadi kesulitannya selama ini.

"Kalau kamu nggak ngerti, atau penjelasan guru terlalu cepat. Kamu bisa ngomong sama gurunya. Matematika itu, kalau kamu udah nggak ngerti di materi awal, akan susah untuk mengerti materi-materi selanjutnya."

"Iya sih, salahku dulu nggak mau nanya. Soalnya gurunya serem-serem."

Kala menyipitkan matanya. "Seseram-seramnya guru, kalau anak muridnya nanya mereka pasti dijawab. Nggak mungkin marah. Yang bikin marah itu, kalau anak muridnya curang, nyontek pas ulangan misalnya."

Aleta meringis, pasalnya setiap ujian matematika dia selalu melihat jawaban temannya. Dia kembali fokus pada

soal yang diberikan oleh Kala, butuh waktu yang agak lama untuk mengerjakan soal-soal itu, tetapi Aleta bisa menjawab semuanya, walau dia tidak terlalu yakin apa jawabannya sudah tepat. "Ini Bu, udah selesai." Aleta menyerahkan buku catatannya pada Kala. Setelah menjelaskan materi awal, Kala memberikannya soal untuk dijawab oleh Aleta. Anak itu memang butuh waktu yang lumayan lama untuk mengerjakan dua soal, tapi menurut Kala, tidak apa-apa lama, asal Aleta memang mengerti apa yang dia jelaskan.

"Udah bener semua ini."

Aleta melebarkan matanya, ada perasaan tidak percaya. "Beneran, Bu?"

Kala mengangguk. "Tapi Ibu akan kasih beberapa soal lagi sebelum pindah ke persamaan dan fungsi kuadrat."

Aleta yang mengetahui soal yang dikerjakannya benar, merasa jauh lebih percaya diri. Tetapi ternyata saat mendapat soal baru dari Kala, Aleta hanya bisa mengerjakan tiga dari enam soal. "Pusing, Bu," keluhnya sambil menggaruk-garuk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

"Pusingnya di mana?" tanya Kala, dia menaruh buku Aleta di depan anak itu dan Aleta mulai menjelaskan apa yang membuatnya bingung. Dengan sabar Kala mulai menjelaskan kembali materi yang tidak dimengerti oleh Aleta. Aleta tidak pernah merasa belajar matematika bisa semenarik ini, dia tidak merasa tertekan karena Kala begitu

sabar menjelaskan materi padanya. Hingga keduanya tidak sadar kalau sudah belajar selama dua jam lebih. "Kita sambung hari Kamis ya, Al. Sekalian kamu pelajari bab berikutnya. Nanti kalau kamu nggak ngerti, Ibu bisa jelaskan." Kala mulai membereskan barang-barangnya yang ada di meja, kemudian memasukkannya ke tas.

"Nggak ngerti semuanya sih, kayaknya. Hehe." Aleta nyengir

Kala setengah tertawa. "Nggak boleh pesimis gitu, lah."

Tidak lama kemudian, ART Aleta membawakan camilan risoles untuk Kala dan Aleta. "Makan dulu, Bu," ajak Aleta. Kala mengangguk dan mengambil satu risoles. Mereka berdua mulai memperbincangkan hal lain, apalagi kalau bukan musik. "Ibu udah pernah nonton konser Tulus?" tanya Aleta.

"Belum pernah. Nggak ada temennya," jawab Kala lalu menggigit risoles keduanya.

"Kalau nanti ada konsernya, nonton bareng, yuk. Tapi jangan sampe ketahuan Mas Zyan."

Kala mengerutkan keningnya, bingung. "Emang kenapa?"

Aleta cemberut. "Mas Zyan nggak suka musik. Pokoknya dia sensi banget kalau bahas musik. Ini aja aku mau ikut audisi Voice, bingung gimana biar diizinin."

Kala melebarkan mata, terkejut karena Aleta ternyata ingin ikut audisi pencarian bakat yang terkenal itu. "Kamu mau ikut audisi Voice? Wow, Ibu yakin kamu lolos sih, bisa sampe masuk TV."

"Nggak tahu sih, Bu. Saingannya kan, banyak."

Kala setuju. "Iya sih. Tapi kenapa Mas kamu nggak suka musik? Kalau Ibu ya, punya adik kayak kamu, malah Ibu *support* banget."

Aleta mengedikkan bahu. "Nggak terlalu jelas alasannya." Aleta tidak berani menjelaskan lebih jauh masalah ini. Selama ini teman-temannya saja tidak tahu kalau dia adalah anak Agung Rahadjiwa dan istri keduanya. Ayahnya juga sudah meminta agar pihak sekolah menjaga privasinya ini, karena takut teman-teman Aleta memandangnya sebagai anak dari orang yang pernah merusak rumah tangga orang lain. "Aku lagi pusing gimana biar diizinin ikut audisi."

"Diem-diem aja dulu," celetuk Kala begitu saja.

"Apa, Bu?"

"Ya diem-diem aja dulu. Kan kamu masih audisi, nanti kalau kamu udah dinyatakan lolos baru deh ngomong. Ibu yakin kalau kamu lolos, kakak kamu juga bangga, dan akhirnya kasih izin kamu untuk jadi penyanyi. Buktiin dulu kalau kamu bisa sama dia."

Saran Kala itu membawa angin segar bagi Aleta. Kenapa dia tidak terpikir sampai ke sana. "Tapi gimana bilangnya ke Mas Zyan kalau aku mau pergi audisi?"

Kala berpikir sejenak. "Apa ya? Latihan padus? Eh, kenapa Ibu malah ngajarin kamu bohong, ya." Kala langsung menutup mulutnya, merasa bersalah karena sudah menyarankan hal ini pada anak muridnya.

Aleta menggeleng. "Ini bohong untuk kebaikkan kok, Bu. Tenang aja. Ide Ibu ini brilian banget. Tinggal mikirin caranya supaya Pak Joko nggak bocor ke Mas Zyan."

"Waduh, Ibu kayaknya nyari masalah ini, udah ngasih ide ke kamu."

"Aman kok, Bu. Lagian kan aku belum tentu lolos. Kalau nggak lolos anggap aja pengalaman. Kalau lolos ya udah, seperti yang Ibu bilang mungkin aja Mas Zyan bisa berubah pikiran, kan? Aku pengin banget jadi penyanyi. Itu satu-satunya hal yang bisa aku kerjakan dengan hati. Aku yakin kok, bisa bertahan di dunia seni. Cuma Mas Zyan dan Papa selalu mikir kalau seni nggak akan menghasilkan apa-apa."

Kala terdiam mendengar penuturan Aleta. Dia juga merasakan hal yang sama, entah kenapa melihat Aleta, Kala seperti berkaca pada masa remajanya. Bedanya dia tidak seberani Aleta, dulu dia hanya bisa diam dan menerima saja saat kedua orangtuanya memutuskan tentang masa

depannya. Selain itu karena Kala juga sadar kemampuannya tidak sebaik itu untuk bisa menjadi penyanyi. Berbeda dengan Aleta, anak ini memang berbakat, sayang sekali kalau bakatnya tidak dimanfaatkan, apalagi memang ada peluang yang bisa dia kejar. "Kamu bener-bener mau jadi penyanyi, Al?" tanya Kala.

Aleta mengangguk. "Ini rahasiaku, tapi karena aku percaya Bu Kala, makanya aku cerita. Mohon dijaga ya, Bu rahasianya."

Kala tersenyum lalu mengakat jarinya membentuk tanda oke. "Oke, rahasia kamu aman."

*****

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, seharusnya Kala sudah pulang sejak pukul lima sore tadi, tetapi karena hujan lebat, akhirnya dia tertahan di sini hingga malam. Aleta mengajak Kala untuk makan malam bersama, tetapi Kala menolak dengan alasan dia harus pulang untuk memerika tugas muridnya. "Udah dapet, Bu, ojeknya?" tanya Aleta.

Kala menggeleng. "Pada *cancel*, katanya jalanan banjir."

"Iya sih, hujannya lumayan deras. Duh, Pak Joko lagi cuti pula hari ini. Aku nggak bisa nyetir lagi. Gimana, ya? Ibu pesan taksi online aja," saran Aleta.

Tadi Kala sudah mengecek harga taksi online, tapi harganya melambung hingga empat kali lipat. Mungkin karena hujan deras dan juga jam pulang kerja. Dia jadi sayang menghabiskan uangnya untuk naik taksi. Padahal jarak dari sini ke kosannya tidak terlalu jauh.

Di tengah kebingungan keduanya, mereka tidak sadar kalau ada yang membuka pintu rumah, ternyata Zyan yang baru pulang dari kantor. "Baru selesai belajarnya?" tanya Zyan saat melihat Aleta dan Kala duduk di ruang tamu.

"Udah dari sore. Tapi Bu Kala nggak bisa pulang karena hujan. Nggak ada yang mau ambil orderannya," jelas Aleta.

Zyan mendekati keduanya. "Jalanan memang banyak yang banjir. Udah pada makan?" tanya Zyan.

Aleta melirik Kala. "Bu Kala nggak mau diajak makan."

Zyan memandang Kala dan tersenyum tipis. "Makan dulu aja, Mbak. Nanti saya antar pulang."

Mendengar tawaran Zyan membuat Kala tercengang. "Eh, nggak usah, Mas. Saya pesan taksi aja." Harusnya dari tadi saja dia memesan taksi. Kan malu sama kakak Aleta ini. Apalagi mau diantar pulang.

"Nggak papa, kok. Ayo makan dulu aja. Saya mandi sebentar, terus nanti saya antar."

"Iya, Bu. Makan dulu aja, yuk," timpal Aleta.

Kala berpikir sejenak, kemudian mengangguk. Aleta tersenyum dan mengajak Kala ke ruang makan, sedangkan Zyan berpamitan ke kamarnya untuk mandi. "Ibu makan yang banyak." Aleta menyendokkan nasi, sayur dan lauk ke piringnya sendiri.

Kala mengikuti Aleta, memindahkan nasi, ayam goreng dan sayur sop ke dalam piringnya. Saat mereka berdua tengah menghabiskan setengah makanan di piring masing-masing. Zyan datang dan ikut bergabung. Kala bisa mencium bau sabun yang menguar dari tubuh laki-laki itu. Zyan mengenakan kaos hitam dan celana jins selutut berwarna senada, rambutnya yang pendek terlihat basah. Zyan mengambil piring makan dan memindahkan nasi dan ayam goreng ke piringnya, tanpa sayur.

"Mas, sayurnya dimakan lah," protes Aleta

"Males, ah."

"Biasan deh."

Kala melirik keduanya, Aleta yang terlihat kesal dan wajah Zyan yang datar saja melihat kekesalan adiknya itu. Sepertinya Zyan bukan pecinta sayur, saat Aleta memaksanya mengambil sayur, laki-laki itu hanya mengambil kuahnya saja dan mengabaikan adiknya yang masih mengoceh tentang pentingnya sayur untuk kesehatan.

Setelah selesai makan. Zyan mengambil kunci mobil dan berjalan ke garasi, Kala mengikutinya bersama Aleta.

"Kamu ikut kan, Al?" Kala memastikan, dia merasa tidak enak kalau hanya berdua saja bersama Zyan.

"Aduh Bu, masih ada PR Sejarah, mana banyak lagi. Nggak papa ya pulang sama Mas Zyan aja. Dia galaknya cuma sama aku, kok," kalimat terakhir diucapkan Aleta sambil berbisik.

Apa boleh buat, dia tidak mungkin egois meminta Aleta ikut mengantarkannya. Akhirnya Kala masuk ke mobil Zyan. Berada di dalam membuat Kala bisa mencium aroma tubuh Zyan yang lebih kuat, aroma *rosmery* dan *citrus*. Kala menarik sabuk pengaman dan mengenakannya. Zyan mulai menjalankan mobilnya keluar dari halaman rumah. "Daerah Simatupang, kan?"

"Iya, Mas." Jujur Kala merasa agak tidak nyaman, mungkin karena Zyan yang walaupun ramah, namun juga terasa dingin. Entah kenapa Kala sering merasa gugup menghadapi tipe laki-laki seperti Zyan ini.

Zyan mulai menjalankan mobilnya keluar dari halaman rumah. Kalau tidak macet perjalanan mereka bisa ditempuh dalam waktu dua puluh menit. Tetapi karena hujan dan masih jam pulang kerja, jalanan lebih padat, membuat keduanya lebih lama berada di mobil. Setengah perjalanan mereka tempuh dalam diam.

Kala melirik Zyan yang sibuk menyetir, dia melihat bagaimana Zyan yang terlihat mengetuk-ngetukkan jari-

jarinya ke setir saat mobil tidak bisa berjalan karena macet. Kalau saja ada musik yang menemani perjalanan mereka, mungkin Kala akan lebih rileks. Tetapi dia ingat kata-kata Aleta tentang Zyan yang tidak menyukai musik. Harusnya Kala tidak perlu tegang, karena dia biasa naik taksi *online* dan tidak saling berbicara dengan *driver*. Tetapi, kali ini jelas berbeda. Mungkin karena Zyan adalah kakak dari muridnya, yang kebetulan tampan, keren, dan wangi, sehingga membuatnya gugup.

"Gimana Aleta tadi?" Akhirnya Zyan memecah kesunyian di antara mereka.

"*Not bad.* Aleta cuma perlu mendengar penjelasan dua sampai tiga kali untuk mengerti materinya."

Zyan menoleh pada Kala sekilas. "Dia belajar dengan serius, kan?"

Kala mengangguk. "Dia selalu serius. Di kelas juga begitu."

"Syukurlah." Kemudian keduanya diam lagi, hingga akhirnya mobil Zyan tiba di depan gerbang kosan Kala. Kala menoleh pada Zyan. "Makasih Mas, maaf ngerepotin."

Zyan tersenyum tipis. "Nggak masalah. Oh ya, pake payung nih, masih gerimis di luar." Zyan membalikkan tubuhnya ke belakang untuk mengambil payung, dan itu membuat Kala bisa mencium aroma tubuh laki-laki itu lebih lekat. "Nggak usah Mas, nggak papa, kok. Sekali lagi

makasih, ya." Kala keluar dari mobil Zyan dan berlari-lari kecil masuk ke dalam kosannya. Zyan memperhatikan Kala hingga perempuan itu berada di dalam kemudian berlalu dari kosan Kala.

******

Bab 15

Katanya dalam sebuah hubungan harus memaklumi kekurangan pasangan, kadang kala juga harus mengalah agar hubungan bisa langgeng. Hal itu yang selama ini diterapkan Kala dalam hubungannya dengan Satria. Selama mereka bersama, Kala selalu memaklumi Satria yang sering banyak menututnya. Karena Kala pikir, Satria juga pasti banyak menoleransi sikap-sikapnya selama ini. Namun semalam dia berpikir, sepertinya memang dirinya yang lebih banyak mengalah, lebih banyak memaklumi dan lebih banyak menuruti kemauan Satria. Hal kecil seperti makan atau menonton film saja dia bisa mengalah pada Satria.

Kala ingat banyak perdebatan yang ujungnya dia mengalah pada Satria. Salah satunya pedebatan tentang makanan. "Aku mau makan *seafood.* Mau, ya?"

"Bosen ah, aku udah sering makan *seafood* sama temenku. Makan yang lain aja," Satria menolak keinginan Kala, padahal beberapa hari lalu Kala sudah bilang pada Satria kalau dia ingin makan *seafood*, dan Satria mengiakan.

Kala mengembuskan napas pelan. "Terus mau makan apa?"

"Terserah."

Kata-kata yang diucapkan Satria itu sama sekali tidak membantu. Dan itu sering sekali terjadi, begitu pula dengan

menonton film, Kala selalu mengalah, padahal sebelumnya dia sudah mengatakan ingin sekali menonton film yang telah dipilihnya, namun saat hari H, Satria malah memutuskan sepihak. Ketika dia menceritakan hal ini pada Ayumi, Ayumi hanya bisa geleng-geleng kepala. Kata Ayumi, kalau memang Kala akan menikah dengan Satria, dia harus menerima sifat Satria yang ini seumur hidupnya, karena agak mustahil untuk berubah.

"Gue nggak sependapat sama cewek-cewek yang merasa dirinya bisa jadi pahlawan untuk hidup orang lain. Berharap pasangannya berubah setelah menikah lah, apalah. Menurut gue pacaran itu ya untuk tahu dan beradaptasi, lo cocok nggak sama dia. Dan bisa nggak lo untuk menerima sifat-sifat dia sampe akhir hidup lo. Bukan untuk mengubah sifatnya, emang lo Tuhan?"

Ucapan Ayumi biasanya masuk dan keluar begitu saja, karena Kala memilih untuk memaklumi sifat Satria. Tapi setelah mereka tidak berkomunikasi cukup lama, rasanya ada pencerahan dalam kepala Kala, kalau hubungan yang terjalin antara dirinya dan Satria itu tidak sehat. Apalagi masalah pernikahan, Satria sering kali membahas masalah ini, namun tidak pernah ada omongan pasti kapan mereka menikah. Satria selalu mengatakan nanti, kalau Kala sudah diterima PNS. Kalau memang dia tidak diterima, apa pernikahan itu tidak akan pernah terjadi?

"Gimana mengajar hari pertama?" Ayumi sudah menarik kursinya dan duduk di sebelah Kala. Suasana kantor guru sedang sepi, karena para guru sedang mengajar di kelas masing-masing. Hanya tersisa Kala, Ayumi dan Pak Yunus di sudut lain yang sepertinya sedang sibuk memeriksa tugas muridnya.

Kala yang sibuk membuat soal untuk ulangan harian menoleh sekilas pada sahabatnya. "Lancar," jawabnya singkat lalu kembali fokus pada kertas dan buku di hadapannya.

"Lo ketemu kakaknya Aleta nggak?" tanya Ayumi penasaran.

"Lo tahu kakaknya?" Kali ini Kala benar-benar menatap Ayumi.

Ayumi melipat tangannya di di depan dada. "Ya iyalah, waktu kelas sepuluh kan gue pernah ngajar dia. Gue pernah ketemu juga sama Kakaknya, gue lupa sih pas kapan. Cuma gila sih, kakaknya ganteng banget."

Kala menyipitkan matanya. "Dasar jomlo nggak bisa lihat yang bening dikit." Tentu Kala mengakui ketampanan Zyan, hanya dia menahan diri, dia tidak terbiasa memuji laki-laki lain untuk menghargai perasaan pasangannya. Menurut Ayumi itu hal konyol, toh Kala dan Satria juga belum menikah. Dan menganggumi jelas berbeda dengan selingkuh.

"Tapi bener kan, dia ganteng. Siapa sih namanya?"

"Zyan."

Ayumi menjentikkan jarinya. "Itu dia. Zyan. Enak banget sih, lo, Kal. Bisa lihat yang bening-bening seminggu tiga kali."

Kala memukul lengan Ayumi pelan. "Lo tuh ya mikirnya kejauhan, gue kan ngajarin adiknya. Lagian Zyan kerja, pulangnya malem. Tapi, kemarin dia nganterin gue pulang, sih."

Mata Ayumi langsung melebar mendengar ucapan Kala itu. "Serius lo diantarin pulang?"

Kala mengangguk.

"Sama Aleta? Atau berdua dong?"

Kala menangkat jarinya dan membentuk huruf V. "Berdua doang." Ucapannya itu membuat Ayumi semakin terheran-heran sekaligus takjub. "Gila, apa rasanya semobil sama orang ganteng?"

Kala tertawa, sahabatnya ini memang jomlo akut. Kala bisa membayangkan dalam otak Ayumi saat ini sedang merangkai cerita layaknya di film-film atau drama Korea. "Mulai deh, lebay. Ya biasa aja, agak canggung sih, karena dia orangnya diem banget. Ya gitu aja, dia nganterin gue sampe kosan."

"Gila... gilaaa... lo pake modus apa sih bisa di anter pulang"?"

"Modus apaan sih. Kan hujan deres, nggak ada yang mau *pick up* gue, ya udah Zyan berbaik hati menawarkan diri nganterin gue. Ya udah gue nggak mungkin nolak rezeki, apalagi udah malem." Setelah menjelaskan versi lengkapnya pada Ayumi, tidak lama kemudian bel berbunyi, Kala segera membereskan kertas-kertas dan bukunya. "Gue mau siap-siap masuk kelas dulu ya, Mi. Daaah..." ucapnya, meninggalkan Ayumi yang masih terheran-heran.

*****

Kala baru saja membuka website tempat ia mendaftar CPNS dulu, untuk mengecek apakah dia lolos seleksi administrasi. Dan hasilnya dia lolos. Hampir saja dia lupa untuk mengecek hasilnya, kalau mamanya tidak sibuk bertanya tentang hasilnya.

Mama : Gimana, Kal? Lolos?

Kala menghela napas membaca pesan dari mamanya itu. Entah kenapa dia berharap kalau ada baiknya dia tidak lolos pada seleksi tahap awal, karena beban yang dipikulnya setelah dinyatakan lolos akan lebih besar. Bukannya dia tidak mau menyenangkan hati orangtua, tetapi Kala merasa kalau

kali ini gagal lagi, dia akan membuat hati orangtuanya lebih remuk.

Kala : Lolos, Ma.

Setelah mengirimkan pesan itu. Mamanya langsung menelepon Kala. "Ya Ma?" sapa kala.

"Kali ini kamu harus serius belajar ya, Kal. Jangan sampai gagal lagi." Mamanya langsung berbicara *to the point*, membuat Kala semakin takut dengan ultimatum itu. Kala rindu ketika mamanya menanyakan kabarnya, bagaimana tentang mengajar hari ini? Bagaimana murid-muridnya di sekolah? Namun sepertinya hal itu tidak akan didengar Kala hari ini dari mulut mamanya.

"Iya, Ma," jawabnya singkat.

"Setelah lulus ini, kita bicarakan rencana pernikahan kamu sama Satria."

Kala menarik napas panjang, niat hati ingin mengatakan yang sejujurnya pada sang Mama, namun di sisi lain Kala menahan diri. Akhirnya dia hanya mengiakan saja ucapan mamanya hingga panggilan itu diakhiri.

Kala mengangkat kedua kakinya ke atas kursi dan memeluknya, sambil menyandarkan keningnya di lutut. Makanan yang dibelinya untuk makan siang, belum disentuh sama sekali, Kala sudah kehilangan nafsu makannya. Dia

tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, namun firasatnya buruk tentang hal ini.

*****

Untuk hati yang terluka
Tenanglah kau tak sendiri
Untuk jiwa yang teriris
Dan aku kan temani
Hidup itu sandiwara
Yang nyata ternyata delusi
Terlarut posisi berujung kau gila sendiri

Denting piano dan suara merdu itu terdengar di rumah Laluna. Minggu pagi, Aleta memutuskan untuk mengunjungi tantenya. Hanya ditempat ini dia bisa bermain piano dan bernyanyi sesuka hati. Ini juga dilakukannya untuk persiapan menuju audisi yang akan digelar sebentar lagi.

Setelah selesai menyanyikan lagu Isyana Sarasvati itu, Laluna memberikan tepuk tangan untuk keponakannya itu. "Harusnya kamu nginep di sini, jadi bisa dengerin kamu sambil menikmati malam minggu," ujar Laluna sambil duduk di samping Aleta.

"Buat *live music* sendiri gitu ya, Tan?"

Laluna mengangguk. "Maklum lah, Tante udah jarang diajak kencan sama Om kamu."

Aleta tertawa lalu berkata, "Nanti aku bilang ke Om deh, kalau Tante butuh kencan."

"Jangan ah, nanti diledekin sama Om kamu. Eh, gimana les matematikanya?"

"Lancar. Ternyata aku tuh nggak bego-bego banget deh, Tan," katanya bangga. Semenjak Kala mengajarinya, sedikit demi sedikit Aleta mengerti, dan dia juga tidak sebenci itu lagi dengan pelajaran hitung menghitung itu.

"Bagus deh. Oh ya, udah mikirin gimana caranya ngomong ke Zyan kalau kamu mau ikut audisi?" tanya Laluna.

Aleta menggigit bibir bawahnya. "Ehm... belum sih, tapi aku punya ide." Aleta menceritakan ide yang didapatnya dari Kala pada Laluna. Tantenya itu mendengarkan dengan seksama hingga Aleta selesai bicara. "Menurut Tante gimana?" Aleta menunggu respons Laluna.

"Bagus juga sih. Tapi kamu yakin kalau Zyan bakal ngizinin kalau kamu lolos seleksi tahap selanjutnya?"

Aleta tertunduk lesu. "Itu dia, Tan. Aku nggak yakin. Tapi nggak ada salahnya kan dicoba? Lagian beberapa bulan lagi aku tujuh belas tahun, lho. Katanya kan umur segitu aku udah bisa memutuskan sendiri mau apa. Mas Zyan nggak

bisa menghalangi aku kalau aku mau jadi penyanyi," kata Aleta penuh tekad.

Laluna mengusap kepala keponakannya itu. "Tante dukung kamu. Tapi, Tante mau semuanya baik-baik aja, nggak ada konflik antara kamu sama Zyan."

"Iya sih, aku juga maunya gitu, Tan. Emang segitu bencinya ya, Mas Zyan sama mamaku?"

Laluna kaget mendengar pertanyaan Aleta. "Kok kamu ngomong gitu, Sayang?"

Aleta menarik napas panjang. "Mamaku kan penyanyi. Dan aku tahu Mas Zyan nggak suka mamaku karena mama istri kedua. Tapi bukan berarti harus melarang aku jadi penyanyi juga kan, Tan?" Aleta menatap wajah Laluna yang bingung harus berkata apa saat ini.

*****

Bab 16

Audisi Voice tiga tinggal beberapa hari lagi dan semakin mendekati hari H, Aleta semakin gugup. Dia bahkan tidak bisa berkonsentrasi belajar, membuatnya yang selama ini sudah mulai menguasai materi pelajaran matematika kembali *blank*. Kala yang mengetahui apa yang sedang dipikirkan Aleta selalu meminta anak itu fokus. Seperti hari ini, mereka berdua berada di lantai atas rumah Aleta untuk kursus matematika, namun gadis itu tidak bisa fokus pada apa yang dijelaskan oleh Kala. "Kamu nggak bisa gini, lho, Al," tegur Kala.

Aleta mengambuskan napas frustrasi. "Aku gugup banget, Bu." Jujur dia juga merasa bersalah pada Kala yang harus menjelaskan materi berulang kali namun dia tidak bisa mengerti. "Sekali lagi ya, Bu."

Kini giliran Kala yang menghela napas. Dia mengambil gelas berisi air putih dan meneguknya hingga setengah, kemudian dia memandang wajah Aleta dan berkata, "Kayaknya kamu beneran nggak bisa konsen hari ini." Kala membuka ponselnya dan menaruhnya di depan Aleta. "Itu pesan yang selalu dikirimkan oleh kakak kamu, setiap kita belajar. Setelah Ibu pulang dari sini, Mas Zyan selalu nanya tentang kamu. Kamu tahu Ibu nggak mungkin membohongi dia tentang hari ini."

Aleta tertunduk, dia merasa bersalah. "Maaf, Bu." Aleta memandang Kala dengan tatapan memohon. "Tapi plisss, jangan kasih tahu Mas Zyan ya, Bu," katanya sambil menangkupkan tangan, memohon pada Kala.

"Terus Ibu harus jawab apa?"

"Aku juga bingung. Maunya aku bisa konsentrasi, tapi audisinya dua hari lagi. Aku beneran gugup."

Kala menutup buku pelajarannya, dan membuka kacamata minusnya. "Waktu lomba padus kamu segugup ini juga?"

Aleta menggeleng. "Nggak. Aku juga nggak tahu kenapa sekarang gugup banget. Mungkin karena aku merasa ini gerbang untuk aku bisa meraih mimpiku selama ini."

Kala mengerti apa yang berkecamuk di dalam diri Aleta. Sebenarnya dia ingin mengingatkan untuk jangan terlalu berekspektasi, namun takut hal itu akan menyakiti hati Aleta. "Ya udahlah, untuk hari ini kita sampai di sini dulu."

"Terus nanti Ibu bilang apa ke Mas Zyan?"

Kala mengedikkan bahu. "Ya jawab jujur."

"Ibuuu..." rengeknya.

Kala tersenyum. "Cuma untuk kali ini ya, Al. Ibu udah merasa bersalah karena kasih saran untuk masalah audisi. Ditambah ini..."

"Aku makasih banget sama Ibu, nggak banyak yang berada dipihak aku, Bu. Semuanya nggak suka aku jadi penyanyi. Jadi tolong ya, Bu. Kali ini aja."

Kala mengehela napas kembali. "Kenapa kamu nggak kayak anak-anak sekarang, unggah video nyanyi ke Youtube?" Kala mengalihkan pembicaraan mereka.

"Udah pernah, dan ketahuan sama Mas Zyan, terus dia marah besar." Aleta ingat sekali bagaimana reaksi Zyan waktu dia mengunggah videonya bernyanyi, padahal saat itu penontonnya sudah banyak.

"Hm... sayang banget, ya. Padahal sebenernya jalan kamu untuk jadi penyanyi bisa lebih mudah dengan cara itu. Ibu juga yakin kalau banyak peserta-peserta lain yang punya channel Youtube gitu."

Apa yang dikatakan Kala memang benar, untuk menjadi terkenal sekarang jauh lebih mudah, sudah banyak media sosial yang bisa digunakannya. "Di Instagram gimana?" tanya Kala.

"Banyak video nyanyiku di sana, tapi aku *private*, karena lagi-lagi aku takut ketahuan Mas Zyan." *Dan Papa,* batinnya.

"Ibu jadi sangsi kalau Mas Zyan bakal kasih kamu izin setelah tahu ini."

Ucapan Kala semakin membuat Aleta semakin sedih. Menyadari apa yang telah diungkapkannya itu, dia jadi

merasa bersalah. Kala menarik tangan Aleta dan menggenggamnya. "Tapi nggak papa, kan dicoba dulu, siapa tahu tebakan kita salah."

Aleta kembali memandangnya. "Iya sih, aku juga berharap begitu." Aleta mengeluarkan ponselnya. "*Username* IG Ibu apa? Sini aku *follow*."

Kala tertawa lalu menyebutkan nama Instagram-nya. Aleta langsung mengikuti akun itu. "Terima ya, Bu. Di *follback*, juga. hehe..."

"Iya, iya." Kala membuka ponselnya dan menerima permintaan Aleta kemudian balik mengikutinya. Aleta langsung melihat-lihat apa yang di posting di Instagram ibu gurunya itu. "Wah, Ibu sering jalan-jalan, ya?" kata Aleta ketika melihat foto-foto Kala yang lebih banyak di ambil di luar Jakarta.

"Nggak kok. Paling juga ke Bandung, Jogja. Enaknya jadi guru kan anak muridnya libur, gurunya juga libur."

"Iya sih, eh, ini pacar Ibu?" tanya Aleta saat melihat foto Kala duduk berdampingan bersama Satria, di foto itu keduanya terlihat tersenyum lebar. Kala ingat foto itu diambil saat lebaran tahun lalu, ketika keduanya berada di Jambi. "Hm."

"Yah, Ibu ternyata udah punya pacar. Padahal, aku mau jodohin sama Mas Zyan."

"Hah?" Kala terkejut mendengar ucapan Aleta itu. Anak itu tersenyum lebar. "Aku pikir kayaknya seru kalau punya kakak ipar yang bisa nyambung ngobrol sama aku. Terus aku kepikiran sama Ibu."

"Kamu tuh ada-ada aja."

"Ibu lagi ada masalah sama pacarnya, ya?"

"Eh?"

Lagi-lagi Aleta nyengir. "Hehe... aku becanda, kok. Aku nggak pernah tahu kisah cinta Mas Zyan, tapi aku takut aja kalau tiba-tiba Mas Zyan pulang terus bawa cewek yang ternyata mirip sama dia."

Kala mengerutkan kening. "Mirip gimana?"

"Ya Ibu udah lihat kan, gimana masku?"

Tentu saja Kala sudah melihat kakaknya yang tampan, *cool* dan misterius itu. Kala malah tidak percaya kalau Zyan belum punya pasangan, dengan semua kesempurnaannya itu.

"Mas Zyan itu kaku, dingin, suka ngomelin aku. Banyak aturan juga. Kalau aku dapet kakak ipar yang sama kayak dia sifatnya. Aku nggak yakin bisa tinggal bareng lagi."

"Terus kamu yakin kalau Ibu jadi kakak ipar kamu, terus Ibu bisa baik dan nggak ngomelin kamu? Gimana kalau nggak?" tantang Kala. Karena anak ini sudah mengajaknya untuk membahas hal yang mustahil terjadi, sekalian saja dia menimpali.

"Seenggaknya kita punya hobi yang sama, punya idola yang sama juga. Jadi aku nggak begitu tertekan. Ibu pernah nggak sih ngerasa tertekan? Kayak dipaksa melakukan apa yang nggak kita mau?"

Kala tidak menjawab pertanyaan itu. Tentu saja dia pernah, bahkan sampai sekarang merasakan apa yang namanya tertekan dan dipaksa untuk menjalani apa yang sebenarnya tidak pernah ingin dia lakukan. "Udahlah, Ibu mau pulang dulu. Nanti keburu malam."

"Yah, padahal lagi seru cerita. Tapi ya udah deh, makasih ya, Bu. Makasih udah mau bohong buat aku."

Kala menyipitkan matanya. "Siapa bilang Ibu bakal bohong?"

"Ibuuuuu..."

*****

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu datang juga. Aleta menunggu dengan harap-harap cemas di depan ruang audisi, dia ke sini bersama Laluna, namun tantenya itu tidak bisa masuk dan harus menunggu di luar. Mereka memberitahu Zyan kalau hari ini keduanya ingin menghabiskan waktu dengan berbelanja di mall, dan untungnya kakaknya itu langsung mengizinkan. Semalam Aleta tidak bisa tidur, mungkin perpaduan *excited* dan rasa gugup.

Aleta mengembuskan napas berulang kali, sambil melihat nomor peserta yang tertempel di dadanya. Nomor 59. Semoga nomor ini menjadi angka keberuntungannya. Aleta mengedarkan pandangan ke sekeliling, satu persatu, para peserta masuk dan keluar dari ruang audisi, ada yang wajahnya dipenuhi senyuman karena berhasil lolos ke babak selanjutnya, ada juga yang berwajah sendu karena gagal.

Menurut info dari Mia, audisi pertama ini para juri bukan dari kalangan artis. Ini benar-benar penyaringan awal, katanya setelah lolos tahap awal ini, mereka baru bisa bertemu dengan juri artis, walaupun perjalannya masih panjang untuk bisa sampai tampil di televisi.

"Nomor Lima puluh sembilan."

Aleta langsung berdiri saat nomornya dipanggil, dia tidak berhenti menghela napas dan berdoa hingga masuk ke ruangan audisi. Ternyata di dalam dia masih harus menunggu lagi, karena para juri masih menilai peserta yang lain. Aleta melihat salah satu juri mengangkat kartu kuning, lalu panitia menyatakan kalau peserta itu tidak lolos seleksi. Aleta semakin gugup, bagaimana kalau dia gugur?

"Silakan," ucap salah satu panitia acara. Aleta langsung berjalan dan berdiri di depan para juri, ada tiga juri dan ketiganya memang bukan artis. Salah satu dari mereka mengisyaratkan Aleta untuk menyanyi. Aleta berdehem beberapa kali lalu mulai menyanyi.

Luruh
Seluruh harapku
Luruh
Semua janjimu
Ketika jalanku dan jalanmu
Tak bertemu

Saat Aleta mulai menyanyikan lagu luruh tersebut, para juri berpandangan. Kemudian meraka saling mengangguk, kemudian salah satunya meminta Aleta berhenti menyanyi. Aleta gugup, kaki dan tangannya gemetar, apa dia tidak lolos? Ketiga juri itu tersenyum. "Silakan tanya jadwal audisi selanjutnya ke panitia."

Aleta tidak bisa berkata-kata, namun dia langsung menguasai diri. "Makasih Mas, Mbak." Aleta langsung digiring oleh salah satu panitia. "Audisi selanjutnya, dua minggu lagi, di sini juga, ya," ucap panitia tersebut sambil menuliskan sesuatu di kertas yang tertempel pada papan yang sedari tadi dibawanya. Aleta benar-benar bahagia, dia lolos seleksi awal. Artinya langkahnya untuk menjadi penyanyi seperti mamanya semakin dekat.

******

Bab 17

Laluna duduk di salah satu *coffee shop* yang letaknya ada di depan tempat audisi, menunggu Aleta yang sedang berjuang di dalam sana. Semalam dia memberi tahu suaminya tentang apa yang akan dilakukannya bersama dengan Aleta. Bayu—suami Laluna—sebenarnya menentang rencana ini. "Kamu tahu kan kalau Mas Agung dan Zyan nggak suka kalau Aleta jadi penyanyi? Dengan kamu mendukung Aleta, kamu sama aja cari masalah, Luna!"

Laluna tahu apa yang akan terjadi saat kedua laki-laki itu tahu kalau dia mendukung Aleta melakukan ini semua. "Aku tahu mereka pasti marah banget. Tapi, Mas Agung juga nggak bisa membuang bakat Aleta gitu aja dong? Nasib Diva jadi begini karena dia! Kalau nggak ketemu dia, kakakku mungkin masih hidup dan punya keluarga normal."

"Jadi kamu mau balas dendam? Dengan menggunakan Aleta?" tanya Bayu.

"Pemikiran kamu terlalu liar kalau mikir kayak gitu, Mas. Aku cuma mau Aleta menjadi dirinya sendiri. Aku nggak tega kalau dia harus mengubur mimpinya bahkan sebelum dia berjuang." Laluna akan membantu sebisanya, agar keponakannya itu bisa meraih apa yang memang menjadi impiannya. Setidaknya Aleta harus mencoba, kalau memang kelak dia gagal, maka dia yang memutuskan untuk

terus berjuang atau menyerah. Laluna merasa bersalah jika mengabaikan mimpi Aleta begitu saja.

"Tanteee...."

Panggilan itu membuat Laluna menoleh, dia melihat Aleta yang tersenyum lebar. Laluna tahu apa arti senyuman itu, dia membuka kedua tangannya dan Aleta segera masuk ke pelukannya. "*Good job*, sayang. Tante tahu kamu bisa," ucapnya sambil mengusap punggung Aleta.

Setelah menceritakan semua yang terjadi di tempat audisi dengan antusias, keduanya memutuskan untuk pulang, apalagi Zyan sudah mengirimkan pesan pada Aleta, menanyakan kapan adiknya itu akan pulang. Menurut Aleta, Zyan seperti pacar yang overprotektif. "Kalau aku punya pacar, kira-kira gimana ya reaksi Mas Zyan?"

Laluna tertawa melihat wajah cemberut Aleta. "Ya paling kalau jalan sama dia, kamu diteleponin tiap lima menit."

"Mas Zyan ini kurang kerjaan banget deh."

"Dia tuh sayang sama kamu. Tapi kamu udah ada pacar, Al?" tanya Laluna yang sibuk menyetir. Dia tahu anak-anak seusia Aleta ini pasti mengalami cinta monyet. Dan dia harus tahu kalau Aleta dekat dengan seorang lelaki.

"Nggak ada. Nggak niat pacar-pacaran."

Laluna tersenyum. Aleta memang selalu fokus dengan apa yang diinginkan, sejak dulu. Itu kenapa Laluna

tidak akan tega kalau Aleta harus mengubur mimpinya karena larangan papa dan kakaknya.

"Tante bisa nemenin kan untuk audisi selanjutnya?"

Laluna mengangguk. "Tante usahain. Kalau perlu Tante yang akan jadi manajer kamu."

"Uhhh... Tante baik banget. Makasih ya, Tan."

"Untuk kamu apa sih yang nggak?"

Aleta tersenyum cerah, dia bersyukur dari sekian banyak orang yang menentang impiannya ini, ada satu malaikat tak bersayap yang siap untuk menjadi pelindungnya.

******

Kala dan Ayumi memutuskan untuk menonton bioskop di hari libur ini. Tadi pagi Ayumi menjemputnya di kosan. Sebagai orang yang saat ini menyandang status setengah jomlo, hari libur seperti ini tidak boleh dihabiskan di rumah saja, karena yang akan terjadi adalah meratapi nasib sambil mengingat semua kenangan dengan calon mantan.

Calon mantan pacar, karena sampai sekarang belum ada kejelasan tentang hubungannya dengan Satria. Ayumi yang sibuk menyetir mobilnya, memperhatikan Kala yang lebih banyak diam, sesekali perempuan itu mengecek ponselnya. Sebagai orang yang cukup lama mengenal Kala, Ayumi tahu kalau Kala masih berharap Satria

menghubunginya. Ayumi menyambungkan poselnya ke stereo mobil, namun bukan lagu yang diputarnya, melainkan Podcast—Rapot—episode Pacarku Majikanku.

Ayumi selalu senang mendengarkan celotehan empat sekawan ini, Reza, Anka, Radini dan Abigail. Dan dia tahu Kala juga sering mendengarkan *podcast* mereka. Saat mendengar apa yang sedang dibahas, Kala memandang Ayumi. "Sengaja banget milih episode ini? Padahal bisa milih yang lucu lho, BRK DCLN[1] misalnya?" sindir Kala.

Ayumi tertawa. "Kenapa ngerasa kalau punya pacar lebih kayak majikan?"

"Nggak lah, Satria nggak parah kayak gitu." Kala kembali memandang keluar jendela. Sambil membatin kenapa perjalanan mereka ke *Sency* terasa begitu jauh.

"Ya udah deh, matiin nih. Sensi amat sih, Bu. Padahal ini buat lucu-lucuan aja, inget masa-masa bego gue dulu."

Kala kembali menoleh pada Ayumi. "Lo pernah kena kekerasan gini?"

Ayumi mengangguk. "*Long time ago*. Makanya gue milih sendiri, bukan karena gue nggak laku, secara ya gue cantik begini, gue masih trauma aja."

---

[1] BRK DCLN : salah satu episode di podcast rapot

Ini adalah fakta baru yang diketahui Kala tentang Ayumi. Bagaimana bisa temannya yang ceria ini ternyata dulu pernah mengalami kekerasan.

"Dulu gue merasa apa yang dia lakukan ke gue itu wujud rasa sayang, tapi rasa sayang dia emang beda sama yang lain. Makanya gue bertahan. Tapi setelah gue ambil jarak dari dia, gue tahu kalau apa yang dia lakukin ke gue itu hal gila. Kalau sayang nggak mungkin mukul, kalau sayang nggak mungkin ngatur-ngatur nggak jelas, terus ngasih syarat ini itu yang nggak masuk akal," ceritanya.

Kala memilih diam. Dia sering mendengar cerita semacam ini, tetapi tidak menyangka kalau sabahatnya pernah mengalami hal menyakitkan ini. Ayumi menoleh pada Kala. "Lo butuh berpikir jernih dan mengerti maksud dari hubungan yang sehat, Kal. Kalau lo tertekan karena pasangan lo dan nggak berani mengungkapkan apa yang ada dalam hati lo, artinya hubungan itu nggak cukup sehat," ucapnya lagi, berharap Kala tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.

******

Kala membuka pintu kosannya, dia berjalan pelan lalu duduk di ranjang. Setelah perbincangan di dalam mobil tadi, mereka berdua diam. Sampai tiba di *Sency* dan keduanya menuju ke bioskop, baik Ayumi dan Kala menghindari topik

mengenai Satria. Untungnya film *Bad Boys for Life* cukup menghibur sehingga Kala bisa melupakan kegundahan hatinya. Tetapi itu tidak bertahan lama, setelah mereka keluar dari bisokop dan memutuskan untuk makan di *Food Court* Kala tidak bisa menahan diri, dia bingung harus melakukan apa.

"Gue bingung, di satu sisi, gue mau lepas dari Satria. Tapi di satu sisi gue takut akan dampaknya. Lo tahu kalau orangtua gue suka banget sama Satria. Terus umur gue udah mau dua puluh tujuh..."

Ayumi langsung memotong ucapan Kala. "Lo memilih terjebak dengan orang yang sama dia lo nggak bisa jadi diri sendiri karena umur?"

Kala malu mengakui kalau ucapan Ayumi itu benar. "Gue belum pernah mencoba sama orang lain."

Ayumi menjentikan jarinya. "Nah, itu poinnya. Lo nggak pernah nyoba deket sama yang lain, jadi lo nggak tahu hubungan yang baik dan sehat itu kayak apa."

Lagi-lagi ucapan Ayumi itu benar. "Lo takut nggak ada yang mau sama lo? Ya ampun Kal, lo masih dua puluh tujuh tahun. Gimana gue yang hampir tiga puluh? Dan siapa tahu setelah lepas dari dia lo dapet yang jauh-jauh lebih baik, kita nggak pernah tahu, Kal. Gue bukannya mau ngatur lo atau gimana ya, tapi sebagai sahabat yang baik, gue cuma bisa kasih saran, keputusan tetep ada di lo. Dan *please* Kal, lo bisa

nggak sih mikirin apa yang lo mau? Apa yang bikin lo bahagia? Bukan atas dasar takut buat orangtua lo kecewa. Gue yakin orangtua lo bakalan sedih kalau anaknya nggak bahagia."

Ucapan Ayumi memang benar adanya, itu yang membuat Kala sepanjang perjalanan pulang hingga sekarang berpikir tentang hubungannya dengan Satria. Kala menarik napas dalam, jujur dia bingung sekali, namun dia juga tidak bisa membiarkan masalah ini berlarut-larut. Kala membuka ponselnya, sejak pembicaraan terakhir mereka, Satria tidak pernah lagi menghubunginya. Sama sekali. Dan ini sudah hampir berlangsung selama sebulan. *Apa yang kamu harap?*Bisik suara hatinya.

Kala membuka ruang obrolan dengan Satria, dia mengetikan sesuatu di sana. Tangannya gemetar saat ingin mengirimkan pesan itu. Namun, dia tidak boleh mundur, dia harus menyelesaikan semuanya. Kala memejamkan mata lalu menekan kirim kirim. Kemudian langsung memasukan ponselnya kembali ke dalam tas.

Kala : Kita udahan aja ya. Makasih untuk empat tahun ini.

******

Bab 18

Empat hari berlalu sejak Kala memutuskan mengirimkan pesan pada Satria, tentang kejelasan hubungan mereka. Mereka putus. Namun Satria tidak terima, keesokan harinya Kala mendapati dua puluh pesan dan dua puluh panggilan tak terjawab dari Satria. Kala hanya membaca pesan-pesan itu sekilas, kemudian mengabaikannya. Dia menjadi seorang pengecut yang tidak berani memutuskan hubungan mereka secara langsung. Kala takut, kalau dia bertemu Satria, hatinya akan luluh.

Untungnya, memasuki hari kedua pesan-pesan Satria telah berkurang, hari ketiga bahkan tidak ada lagi pesan dan panggilan dari Satria, begitu pula hari ini. Untunglah sore ini dia ada jadwal untuk mengajari Aleta les. Setelah pulang untuk beristirahat sebentar, pukul tiga sore Kala pergi menuju ke rumah Aleta dengan ojek. Sesampai di rumah Aleta, Kala dipersilakan masuk oleh Pak Joko yang kebetulan membukakan pagar untuknya. Kala melihat sekilas ke arah garasi, ada sedan hitam dan Outlander putih di sana. Artinya, Zyan ada di rumah. Atau lelaki itu sedang keluar kota?

Saat memasuki ruang tengah pertanyaan di benaknya langsung terjawab ketika dirinya bertemu dengan Zyan yang menggunakan pakaian kasualnya, celana hitam selutut dan kaos berwarna abu. Kala menyunggingkan senyum pada

Zyan, yang langsung dibalas oleh laki-laki itu. Apa Kala sudah bilang kalau senyum Zyan manis? Kadang Kala harus menahan napas kalau melihat senyuman laki-laki ini. Kalau sudah seperti itu dia harus mengingatkan diri sendiri kalau Zyan adalah kakak lelaki Aleta, yang kebetulan ganteng tetapi juga menyeramkan.

"Mas Zyan... udah minum obat belum?" Suara Aleta terdengar dari arah dapur. Kala melihatnya datang membawa kotak plastik yang sepertinya berisi obat untuk Zyan. "Eh ada Bu Kala, ke atas aja duluan, Bu. Nanti aku nyusul."

"Oke."

Kala berjalan menaiki tangga, dia melihat Aleta yang sedang membantu Zyan meminum obatnya, bibirnya tertarik membentuk senyuman. Walaupun Aleta selalu mengatakan Zyan adalah sosok kakak yang menyebalkan, tetap saja anak itu sangat menyayangi kakaknya.

Kala membuka-buka buku pelajaran Aleta yang sudah di siapkan di meja, dia juga memeriksa tugas yang sudah diberikannya pada Aleta. Semenjak dinyatakan lolos audisi tahap awal, Aleta kembali bersemangat dan fokus pada pelajaran. Saat diberitahu kalau Aleta dirinya lolos audisi, Kala ikut bahagia. Walaupun mereka masih memikirkan bagaimana cara memberitahu Zyan, karena audisi kedua nanti akan dilaksanakan hari Sabtu, yang artinya Aleta tidak bisa mengikuti les dengan Kala.

"Huh, Mas Zyan kalau sakit tuh kayak anak kecil," keluh Aleta yang baru saja naik dan duduk di depan Kala.

"Mas Zyan sakit apa?"

"Asam lambungnya naik. Kemarin sempet dibawa ke UGD sama temen kantornya. Mas Zyan punya maag akut, biasalah, sibuk kerja. Suka lupa makan," jelas Aleta. Dia melihat buku tugasnya yang telah diperiksa oleh Kala, lalu tersenyum. "*Yes!* bener semua."

"Oh, iya sih yang begitu nggak boleh telat makan. Kamu ada maag nggak, Al?"

Aleta menggeleng. "Aku nggak pernah telat makan. Kalau waktunya makan ya makan. Terus nggak pemilih juga kayak Mas Zyan," ceritanya lagi. "Bu Kala ada maag?"

"Nggak juga. Ibu sama kayak kamu, kalau waktunya makan ya makan. Perut kita kan suka kasih alarm kalau laper. Lagian mungkin karena kerjaan kita nggak sebanyak kakak kamu kali, ya." Kala tahu sebagai seorang SE[2] apalagi *leader* juga dalam sebuah tim, pastinya pekerjaan Zyan banyak sekali.

"Iya sih, makanya aku nggak mau kerja kayak Mas Zyan."

"Tapi jadi penyanyi sama sibuknya lho, Al."

---

[2] SE : Structural Engineer

Aleta termangu sambil mengetuk-ngetukkan telunjuknya di dagu. "Iya sih. Tapi tetep jaga kesehatan lah. Sehat itu mahal."

Kala tersenyum. "Oke kita masuk ke bab selanjutnya ya, persamaan linier." Kala mulai menjelaskan materi persamaan linier pada Aleta, kemudian dia memberikan soal-soal yang harus dikerjakan oleh Aleta. "Kadang aku bingung deh, belajar ginian ini gunannya apa, sih? Kayaknya di kehidupan nyata, yang paling penting bisa ngitung duit aja, gitu," ucap Aleta sambil menatap soal-soal yang diberikan Kala.

"Berguna dong. Kalau nggak ada ilmu kayak logaritma, kalkulus dan ilmu-ilmu lainnya, kamu pikir gimana caranya gedung-gedung tinggi itu bisa berdiri kokoh dan aman?"

"Oh.... *I see*... jadi yang begini ini berguna buat orang-orang kayak Mas Zyan. Bukan orang kayak aku," katanya sambil nyengir.

Kala tertawa. "Udah, kerjain sana."

"Oke, Bu."

Kurang lebih setengah jam kemudian Aleta berhasil menyelesaikan soal-soal yang diberikan Kala dan hanya keliru di dua soal. Sebenarnya jawabannya sudah benar, dia hanya salah hitung saja. "Masih kuat atau mau istirahat dulu?" tanya Kala.

"Istirahat dulu deh, *coffee break* ya, Bu."

Kala mengangguk. Tidak lama kemudian, asisten rumah tangga Aleta membawakan makanan untuk mereka. Sudah sebulan Kala mengajar Aleta, dia jadi tahu kalau di rumah ini ada dua asisten rumah tangga, satu sopir. Dua asisten rumah tangga itu memiliki pekerjaan masing-masing, ada yang bertugas untuk masak dan ada yang bertugas untuk membereskan rumah. Namun selama sebulan ini, Kala belum pernah sekalipun bertemu dengan orangtua Aleta. Foto keluarga pun tidak ada di pajang di dinding. Walaupun dia tahu rasa penasaran ini terlarang, tetap saja Kala tidak bisa membendungnya.

"Ibu ada ide nggak gimana hari sabtu depan?" bisik Aleta. Ini perbincangan yang masuk dalam kategori *top secret*, jadi mereka berdua harus benar-benar berhati-hati. Apalagi saat ini Zyan belum ada di rumah.

"Belum tahu. Tapi kamu udah cek jadwal Mas Zyan? Siapa tahu dia lagi keluar kota."

Aleta menjentikkan jarinya. "Nah, bener juga ya, kenapa nggak kepikiran, oke nanti aku tanya sama Mas Zyan. Makasih, Ibu."

"Iya, kalau ternyata dia di sini. Kita cari cara lain."

"Siap, Bu."

*****

Hari Sabtu akhirnya tiba. Hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh Aleta. Siang ini dia ada jadwal audisi kedua. Jadi setelah pulang dari sekolah dia akan langsung pergi ke tempat audisi, untungnya Sabtu ini dia hanya ada kegiatan ekstrakulikuler. Rencananya juga sudah dipersiapkan dengan matang, sepertinya semesta juga melancarkan semuanya hari ini. Dimulai dari Zyan yang harus pergi ke Surabaya kemarin lusa, dan baru akan kembali besok siang, lalu dia juga sudah meminta Pak Joko untuk tidak perlu menjemputnya, karena tantenya yang akan mengambil alih tugas itu.

"Aku mau ke salon sama Tante, Pak," katanya tadi pagi. Tentu saja Pak Joko langsung paham. Pokoknya semuanya akan berjalan lancar.

Aleta keluar dari gerbang sekolah dengan perasaan senang. Tidak seperti audisi pertama, audisi kali ini dia merasa jauh lebih baik. Gugup? Pasti. Namun dia bisa mengatasinya. Kala membuka pintu mobil Laluna dan masuk ke sana. Laluna menyambutnya dengan senyuman. *"Ready princess?"*

"Ready, Tan. Let's go."

Sepanjang perjalanan mereka berdua tertawa-tawa, sesekali Aleta juga menyanyikan lagu-lagu yang diputar oleh Laluna di mobilnya, hingga mereka berada di tempat audisi. "*Good luck,* sayang." Laluna mencium pipi Aleta lalu

menunggui Aleta hingga masuk ke tempat audisi. Seperti biasa dia akan menunggu di *coffee shop*.

Sesampai di tempat audisi, Aleta langsung melapor ke panitia. Dia kembali mengenakan nomor audisi yang sama seperti pertama kali—59—dan menunggu gilirannya untuk tampil. Kembali berada di tempat ini membuat tangannya terasa dingin. Aleta merapalkan doa agar semuanya bisa berjalan lancar. Hari ini adalah hari pertamanya akan bertemu dengan juri artis.

Informasi yang didapatnya dari Mia, akan ada tiga juri artis. Satu diva ternama, Maria Darsono, vokalis band Rully Anggara dan juga penyanyi solo Evan Andreas. Aleta sudah sering melihat mereka tampil di televisi dan juga menjadi juri-juri di Voice *season* sebelumnya. Maria terkenal sebagai sosok yang paling sadis saat berkomentar. Dan itu membuat Aleta gugup sekali.

"Nomor lima puluh sembilan."

Panggilan panitia itu membuat Aleta langsung bangkit dari duduknya, dia berjalan memasuki ruangan audisi. Hingga tiba di depan tiga juri. Ketiganya memandang Aleta tanpa senyuman sama sekali. "Silakan nyanyi," ucap Evan Andreas.

Kala menarik napas pelan, lalu mulai menyanyikan lagu yang memang dipersiapkannya khusus untuk audisi hari ini.

Untuk hati yang terluka
Tenanglah kau tak sendiri
Untuk jiwa yang teriris
Dan aku kan temani

Karena jenis suaranya memang mirip dengan Isyana, itu yang membuat Aleta berani menyanyikan lagu ini. Evan terlihat kagum pada Aleta, begitu juga dengan Rully Anggara, karena keduanya berpandangan lalu tersenyum sambil mengangguk-anggukan kepala. Sementara Maria Darsono masih terlihat datar seperti biasa.

Setelah Aleta selessai menyanyikan lagu itu. Evan mengajukan beberapa pertanyaan. "Aleta Arundati. Masih sekolah?"

"Iya, Kak. Saya masih kelas sebelas," jawab Aleta.

"Oke. Suara kamu bagus, saya suka."

Aleta langsung tersenyum lebar. "Makasih, Kak."

Kemudian giliran Rully yang menyapa Aleta. "Aleta? Biar singkat dipanggil apa nih, Al? Atau Ale?"

"Al boleh, Kak."

"Oke. Al, ehm... kamu keren." Rully menangcungkan dua jempolnya untuk Aleta.

Lagi-lagi Aleta tersenyum lega sambil mengucapkan terima kasih pada Rully Anggara. Dan kini giliran Maria

Darsono. Dia menatap Aleta lalu menuliskan sesuatu pada kertas di depannya. "Kita ketemu di babak selanjutnya. *Next,*" ucapnya datar. Namun itu cukup membuat Aleta bahagia karena artinya dia lolos ke tahap selanjutnya.

Aleta keluar dari ruang audisi, setelah berbicara dengan panitia. Aleta langsung berjalan menuju *coffee shop* tempat tantenya menunggu, dia tidak sabar ingin memberitahu kalau dia lolos ke babak selanjutnya. Sesampainya di *coffee shop* dia melihat tantenya yang sedang berbicara di telepon, raut wajahnya terlihat tegang. Aleta berjalan mendekati Laluna dengan jantung yang berdebar kencang, karena Laluna terdengar mengucapkan nama kakaknya.

Laluna mentap Aleta, lalu mengakhiri panggilan itu.

"Aku lolos, Tan," ucapnya pelan.

Laluna mengangguk, tidak ada ekspresi seperti saat pertama kali dia lolos di audisi pertama. "Kita pulang ya, Zyan nyariin kamu. Dia ada di kosan guru kamu." Ucapan itu langsung menghilangkan rasa bahagia yang baru saja diraskaan oleh Aleta.

******

Bab 19

Netflix dan hari libur bagaikan surga untuk Kala. Hari ini dia memang tidak memiliki rencana apapun, kecuali rebahan di kasur kosan sambil menonton Drama Korea bertema keluarga berjudul Reply 1988, sebenarnya ini drama lama, namun baru sekarang Kala menontonnya karena Ayumi mengatakan drama ini banyak mengandung pesan-pesan kehidupan. "Apalagi kalau lihat Park Bo Geum, ya ampun dia *cute* banget. Awas ya kamu Kal, abis nonton itu jangan tergila-gila sama pacarku." Ayumi dan kebucinannya pada aktor-aktor Korea yang sudah sangat dimengerti oleh Kala.

Kadang dia mengatakan pacarnya itu Lee Min Ho, kadang Ji Chang Wook, lalu sekarang Park Bo Geum, sepertinya bukan hanya trauma yang membuatnya malas menjalin hubungan, tetapi karena di sini dia belum menemukan laki-laki seperti di drama Korea.

Kala jadi ingat pembicaraan mereka beberapa waktu lalu. "Hidup orang-orang di Korea itu, nyatanya nggak seindah dramanya lagi. Di sana kan masih menganut partiarki. Sama sih dengan di Indonesia, tapi katanya di sana lebih parah," kata Kala pada Ayumi. Dia juga tahu cerita ini dari *thread* di Twitter.

"Iya sih, mana sekarang lagi banyak kasus juga artis-artisnya, kan. Hm... tapi tetap sih, kalau Lee Min Ho atau Ji Chang Wook ngelamar aku, bakal aku terima."

Kala langsung menaikkan alisnya. "Apaan sih, Yum. Nggak nyambung banget!"

Kembali ke drama yang ditontonnya, kenapa ya, Kala merasa iri dengan kekeluargaan yang ditampilkan di drama ini. Rasanya selama ini dia tidak pernah merasakan hal itu. Terkadang kalau pemikiran semacam ini sedang merasuki dirinya, Kala langsung beristigfar, dia tidak mau menjadi hamba yang kufur nikmat. Setidaknya sejak dia dilahirkan, Kala tidak pernah merasakan kekurangan, karena kedua orangtuanya selalu memastikan semua keperluan Kala terpenuhi.

Saat sedang asik menonton, ponsel Kala bergetar, ada pesan masuk dari Zyan. Kala menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. Seperti biasa setiap hari Selasa Kamis dan Sabtu, Zyan akan menanyakan bagaimana les Aleta hari ini, meskipun laki-laki itu sedang berada di luar kota seperti hari ini.

Zyan : Gimana Aleta hari ini, Mbak?

Kala : Aman Mas, dia udah bisa mengerjakan soal-soal tentang persamaan linier, sebentar lagi kami akan membahas ke materi selanjutnya.

Saat mengirimkan pesan itu entah kenapa jantungnya berdebar lebih kencang. Mungkin karena dia telah berbohong pada Zyan. Ada perasaan bersalah di hatinya, namun dia juga tidak tega kalau mengatakan yang sejujurnya pada Zyan kalau hari ini Kala bolos les karena harus mengikuti Audisi di Voice.

Zyan : Oh ya? Saya minta fotoin kegiatan Aleta boleh?

Kala mengerutkan kening. "Tumben banget," gumamnya. Namun, Aleta memang sudah mengantisipasi ini dengan meminta Kala memotretnya yang sedang belajar hari Kamis lalu, katanya jaga-jaga kalau Zyan meminta fotonya. Kala membuka galeri dan mengirimkan foto yang diambilnya kamis lalu. Kemudian menunggu balasan dari Zyan. Kala melihat status Zyan yang masih *online* namun tidak ada balasan apapun, akhirnya dia memutuskan untuk menutup ponselnya. Namun saat Kala mengunci ponselnya, Zyan malah meneleponnya. Kala langsung panik, bagaimana kalau Zyan ingin bicara pada Aleta sementara anak itu tidak bersamanya.

Kala menarik napas berulang kali sambil menatap layar ponselnya yang masih terus menampilkan nama Zyan. "Oke, pura-pura nggak tahu aja." Kala menaruh ponselnya di

atas ranjang, dan mengabaikan panggilan itu. Dia mendesah lega saat getaran ponselnya berhenti. Kala segera mengambil ponselnya kembali untuk menonaktifkannya, tetapi dia melihat satu pesan masuk dari Zyan.

Zyan : Kenapa nggak diangkat? Saya ada di depan kosan kamu. Kamu bisa turun?

Kala langsung menutup mulutnya dengan tangan. Jantungnya kembali berdebar kencang. Zyan tahu kebohongannya dan saat ini laki-laki itu sedang berada di kosannya. Kala tidak bisa berpikir, tangannya bergetar karena ketakutan. Dia berusaha menghubungi Aleta namun panggilannya tidak dijawab. Otak Kala buntu, apalagi saat Zyan mengirimkan pesan lagi padanya.

Zyan : Kamu di kosan kan? Kalau nggak, saya akan tunggu sampai kamu pulang.

Kala memejamkan mata sambil memijat keningnya. Dia berusaha menenangkan diri, kemudian berdiri, Kala mengambil kardingan yang tergantung di belakang pintu kamarnya, lalu memutuskan untuk turun dan menemui Zyan. Tidak ada gunanya bersembunyi seperti ini, apalagi kalau memang laki-laki itu nekat menunggunya turun. Kala melangkah pelan menuruni tangga demi tangga, tangannya

masih bergetar, dan jantungnya masih terus memompa hebat. Dia sampai di bawah, dan bertemu dengan satpam kosannya. "Baru mau nelepon Mbak Kala, ada yang nyariin di depan, Mbak."

Kala mengangguk lalu melanjutkan langkahnya. Kala bisa melihat Zyan duduk di ruang tunggu. Laki-laki itu menatapnya, tidak ada senyum yang biasa dilontarkannya. Kala semakin gugup apalagi saat ini dia sudah berdiri di depan Zyan. Laki-laki itu ikut berdiri dengan tubuhnya yang menjulang tinggi membuat Kala semakin ciut berada di depan laki-laki itu.

Kala memejamkan mata. "Saya... saya minta maaf, Mas," ucapnya sambil memejamkan mata karena takut.

Kala mendengar tarikan napas Zyan. "Kamu ikut saya ke rumah," ucap Zyan kemudian langsung keluar dari menuju gerbang kosan. Kala mengekori Zyan yang sudah membuka pintu mobil dan masuk ke tempat pengemudi. Suasana semakin terasa mencekam saat Kala masuk ke mobil Zyan. Kala tidak berani mengatakan apa-apa, bahkan untuk menoleh pada Zyan pun, dia tidak berani.

Zyan juga memilih diam. Dia terlihat begitu tenang, walau tentu saja laki-laki itu menahan marah. Untungnya perjalanan mereka lancar dan bisa tiba di rumah dalam waktu dua puluh menit. Namun, tentu saja ini belum gongnya.

Setelah sampai di rumah, Zyan pasti akan mengeluarkan semua kemarahannya pada Kala.

"Turun," ucap Zyan saat mereka sampai di rumah.

Kala mengangguk dan lagi-lagi mengikuti Zyan yang masuk ke rumah. Kala duduk di ruang tamu sementara Zyan pergi, mungkin ke kamarnya atau ke kamar Aleta. Tidak lama kemudian Zyan datang membawa kertas yang Kala tebak adalah kontrak kerjanya. Zyan duduk di depannya, laki-laki itu terlihat masih tenang, namun saat memandnag Kala, tatapan matanya terlihat menyeramkan. "Kamu tahu, kamu pernah menandatangani ini?" tanyanya pada Kala.

Kala mengangguk pelan. "Saya minta maaf karena udah bohong sama Mas Zyan."

Zyan tersenyum getir. "Kamu kira semudah itu? Minta maaf dan saya memaafkan kamu?"

Kala mengembuskan napas pelan. "Saya juga akan mengembalikan gaji saya satu bulan ini, untuk menebus kesalahan saya."

Zyan menatapnya tidak suka. "Saya kira kamu bisa dipercaya karena kamu juga guru di sekolah Aleta. Ternyata saya salah."

Kala menatap Zyan, dia merasa harga dirinya terluka saat Zyan mengatakan itu. "Mas nggak nanya alasan saya berbohong?"

"Untuk apa? Jelas kamu sudah membohongi saya. Melanggar kontrak kerja, alasan apa yang saya butuhkan?" kata Zyan tajam.

"Ya setidaknya harusnya saya punya hak untuk membela diri. Saya melakukan ini untuk Aleta."

Zyan memukul sandarkan kursinya dengan kepalan tangan, membuat Kala langsung menutup mulut. "Untuk Aleta kamu bilang?! Kamu dan Laluna sudah bersekongkol untuk merusak masa depan Aleta. Dan kamu bilang itu untuk Aleta?!"

Kala memejamkan matanya. "Terus mau Mas dari saya apa?" tanya Kala, dia berusaha tenang. Apa Zyan akan melaporkan masalah ini ke polisi? Menututnya karena tidak bekerja sesuai dengan perjanjian?

Tidak lama kemudian terdengar suara mesin mobil memasuki halaman rumah, kemudan terdengar langkah kaki berlari memasuki rumah. Aleta datang dengan napas terengah. "Mas Zyan, ini salah aku. Jangan libatin Bu Kala dan Tante Luna," ucap Aleta. Di belakangnya ada Laluna yang menampilkan wajah penuh kekhawatiran.

Zyan berdiri lalu menatap Aleta dan Laluna. "Kamu masuk ke kamar," kata Zyan penuh penekanan.

Aleta menggeleng. "Nggak! Mas Zyan nggak boleh nyalahin Tante sama Bu Kala. Ini semua salah aku, aku yang minta Bu Kala bohong."

"Aleta! Masuk!"

Laluna memegang bahu Aleta pelan. "Masuk, Al. Tante mohon."

Melihat wajah penuh permohonan dari Laluna, akhirnya Aleta mengangguk dan berjalan meninggalkan mereka semua. Setelah Aleta pergi, Laluna memandang Zyan. "Zyan..." panggil Laluna pelan.

Tatapan Zyan berpindah pada Laluna. "Saya kasih izin Tante ketemu sama Aleta bukan untuk ini. Tante udah janji, kan?"

"Zyan, kamu nggak bisa menghalangi Aleta, dia berhak melakukan apa yang dia mau."

"Saya dan Papa tahu apa yang terbaik untuk Aleta. Dan ini kesalahan fatal, Tante tahu kalau Papa tahu hal ini?" Tidak ada lagi wajah tenang Zyan, kali ini dia sudah dikuasai oleh emosi.

"Aleta ingin jadi penyanyi," ucap Laluna pelan.

"Dan itu nggak akan pernah terjadi," sahut Zyan tajam. "Silakan keluar dari rumah saya."

Laluna diam, kemudian menangguk pelan. Dia tersenyum pada Zyan. "Kamu nggak akan bisa memutus darah, gimana pun dia anak dari kakakku." Setelah mengatakan itu Laluna langsung pergi dari hadapan Zyan.

Kala yang melihat itu semua hanya bisa terdiam. Setelah kepergian Laluna Zyan berbalik memandang Kala. "Kamu juga, pulanglah."

Tentu Kala langsung mengambil kesempatan itu untuk lari dari sini, situasi sudah cukup sulit sebelum Aleta dan tantenya datang, Kala tidak mau terlibat lebih banyak lagi dalam masalah keluarga ini.

*****

Bab 20

Pepatah berbunyi sepandai-pandainya tupai melompat, pasti akan jatuh juga, atau serapi apapun bangkai disimpan akan tercium baunya juga mungkin menggambarkan apa yang terjadi pada Aleta. Dia sudah merencanakan semuanya dengan rapi, bahkan beberapa jam yang lalu dia merasa semesta mendukungnya. Namun, ternyata dugaannya salah, kebohongannya terbongkar dan Zyan marah besar. Lebih parah dari itu, dia melibatkan dua orang yang seharusnya tidak perlu terseret ke dalam masalah ini. Laluna dan Kala, harus menghadapi Zyan yang murka sementara dirinya, tidak bisa melakukan apa-apa.

Kebahagiaannya karena lolos ke babak selanjutnya langsung lenyap saat melihat wajah penuh kekhawatiran Laluna. Saat tantenya itu mengatakan dia harus pulang karena Zyan menunggu, kelebat bayang-bayang mengerikan langsung tersusun di otaknya. Sepanjang perjalanan pulang bersama Laluna, tidak ada yang bersuara. Padahal saat pergi menuju lokasi audisi tadi, Aleta diselimuti kegembiraan, dia bahkan bernyanyi dan tertawa bersama Laluna. Namun, kini yang ada hanyalah keheningan.

Mimpinya untuk menjadi penyanyi yang ia kira bisa terwujud sebentar lagi, langsung runtuh. Zyan sudah tahu, dan kakaknya itu tidak akan pernah mengizinkannya untuk

melanjutkan audisi. Dia bahkan belum bisa menunjukkan kemampuan terbaiknya. Lalu Aleta teringat Kala, jelas gurunya itu tidak bersalah dalam hal ini. Tetapi Zyan pasti akan tetap menyalahkan Kala.

Benar saja sesampainya di rumah, Aleta melihat Kala yang sedang bersitegang dengan kakak laki-lakinya. Seketika rasa bersalah langsung merayapinya, apalagi saat dia tidak bisa membela Kala dan Laluna.

"Masuk kamar!" perintah Zyan saat Aleta sudah sampai di rumah.

"Mas, aku bisa jelasin."

"Masuk ke kamar!"

Aleta memilih menunggu di dekat kamar Zyan alih-alih kembali ke kamarnya. Menit demi menit terasa lebih lama, dia ingin mendengarkan percakapan mereka, namun Aleta tahu hal itu malah akan membuat Zyan semakin murka. Akhirnya setelah lima belas menit menunggu, Zyan berjalan menuju kamarnya. Mata mereka berdua berpandangan. Zyan menatapnya dengan tatapan penuh kemarahan. "Mas mau ngomong sama kamu, tapi nggak sekarang."

Aleta mengembuskan napas. "Sekarang aja, aku yang salah. Bu Kala sama Tante Luna nggak salah. Mas nggak perlu marah sama mereka. Kalau mau marah ya sama aku."

"Mas kecewa sama kamu." Zyan berjalan melewati Aleta dan menutup pintu kamarnya. Aleta semakin frustrasi, tidak ada pilihan bagi Aleta, selain kembali ke kamarnya.

Aleta membaringkan tubuhnya ke ranjang, lalu mengecek ponselnya. Dia mencoba menghubungi Kala, namun panggilan itu tidak dijawab. Tidak lama kemudian, ada panggilan masuk dari Laluna. Aleta langsung mengangkat panggilan itu. "Tante gimana?"

"Tante nggak papa, ini lagi di jalan pulang. Kamu yang tenang, ya. Jangan ganggu Zyan dulu, dia lagi emosi banget."

Aleta menghela napas. "Mas Zyan nggak mau ngomong sama aku."

"Dia butuh waktu untuk menenangkan diri. Kamu juga lebih baik istirahat," saran tantenya.

Jujur Aleta memang lelah, namun dia tidak bisa tenang dengan keadaan ini. "Bu Kala nggak angkat telepon aku, Tan. Aku takut Bu Kala marah sama aku karena sikap Mas Zyan." "Mungkin dia lagi di jalan. Kamu yang tenang dulu. Makan dulu aja, Al. Kamu kan belum makan," kata Laluna berusaha menenangkan Aleta.

Makan adalah hal terakhir yang dipikirkan oleh Aleta. Sebelum masalah ini muncul dia memang merasa lapar, di kepalanya sudah tersusun rencana, kalau dia dan Laluna akan makan lasagna di restoran favoritnya, namun

saat ini nafsu makannya hilang entah ke mana. "Ya udah, Tante hati-hati ya, nyetirnya."

Setelah panggilan itu diakhiri, Aleta terdiam di atas ranjangnya. Dia bingung harus melakukan apa, untuk memperbaiki keadaan ini.

*****

Minggu pagi yang cerah, namun tidak secerah suasana hati Aleta. Pagi ini dia duduk di depan Zyan yang setelah sarapan tadi meminta untuk bicara. Aleta menunduk sambil menggenggam kedua tangannya. Sejak semalam dia menunggu Zyan memarahinya, namun laki-laki itu malah mengurung diri di kamar, Kala juga tidak bisa dihubungi, membuat Aleta semakin merasa bersalah. Dia tidak bisa tidur, kantung matanya membuktikan hal itu.

"Kamu nggak perlu les lagi sama guru kamu itu. Mas akan carikan guru baru," Zyan membuka percakapan di antara mereka.

"Nggak bisa gitu dong, Mas!" protes Aleta. "Bu Kala nggak salah. Aku yang minta Bu Kala bohong, dia nggak salah."

Zyan menatapnya tajam. "Dia melanggar kontrak kerja yang sudah disepakati. Dan kamu juga akan dihukum. Nggak ada lagi jalan-jalan keluar rumah. Kamu harus pulang tepat waktu dan belajar di rumah."

"Mas Zyan!"

"Jangan pake nada tinggi bisa?" seru Zyan.

Aleta langsung menutup mulutnya, namun dia masih memandang kakaknya itu. "Mas kenapa sih harus ngelakuin ini sama Aleta? Mas kenapa nggak pernah mendukung mimpi Aleta?"

"Mimpi kamu itu konyol. Kamu mau jadi penyanyi? Terus apa?"

"Aleta mau kayak Mama apa itu salah?" tanyanya dengan nada lirih.

"Jelas salah! Tugas kamu itu belajar, dan punya pekerjaan normal. Bukan jadi penyanyi. Kamu tahu kalau Papa tahu apa yang kamu lakukan?"

Jelas Aleta tahu apa yang terjadi, papanya akan marah besar, dan kemarahan papanya jauh lebih menyeramkan daripada kemarahan Zyan. "Kenapa aku harus terlahir kayak gini?" Aleta berkata pelan. Namun kata-kata itu langsung memancing emosi Zyan.

"Kamu ini ngomong apa!"

"Aku mau hidup normal. Bisa menentukan apa yang aku mau, nggak perlu bohong untuk ikut audisi, nggak perlu jauh-jauh ke Bogor cuma buat latihan nyanyi. Kenapa aku nggak bisa dapetin itu semua? Kenapa Mas dan Papa benci musik? Dan kenapa kalian benci mamaku?" Setitik air mata lolos dari matanya, kemudian disusul oleh titik-titik lainnya.

"Aku mau melakukan apa yang aku suka, tapi aku nggak bisa. Kenapa aku harus hidup kayak gini?" Aleta mengusap air matanya dengan punggung tangan, kemudian menatap kakaknya yang terdiam mendengar penuturannya. "Mas juga pasti akan tetep nyalahin aku, kan? Kalau gitu nggak ada gunanya aku membela diri." Setelah mengatakan itu Aleta langsung bangkit dari kursi dan meninggalakan Zyan yang terdiam seribu bahasa.

*****

Pukul enam lewat sepuluh menit, Aleta sudah tiba di sekolahnya. Dia datang lebih pagi dari biasanya untuk menemui Kala. Perempuan itu tidak bisa dihubungi sejak hari Sabtu lalu. Aleta sudah berusaha mengontak Kala lewat telepon, WhatsApp bahkan akun Instagram, namun tidak ada balasan dari Kala. Aleta benar-benar merasa bersalah. Dia tidak ingin kehilangan gurunya yang baik itu. Kalau memang Kala tidak lagi menjadi guru lesnya, dia tidak mau berakhir dengan cara seperti ini, mereka tetap harus berhubungan baik.

Demi menunggu Kala, Aleta berjalan mondar-mandir di depan kantor guru, namun tidak ada tanda-tanda kehadiran Kala di sana. Aleta tidak berhenti melirik jam tangannya, sudah jam 6.45 dan Kala masih belum tiba di sekolah. Tidak lama kemudian, Aleta merasakan ada yang menepuk

bahunya, dia menoleh namun agak kecewa karena yang ada di belakangnya adalah Ayumi, bukan Kala. "Ngapain, Al? Kamu nggak siap-siap mau upacara?" tanya Ayumi.

Aleta teringat kedekatan Ayumi dan Kala, kemudian gadis itu langsung menanyakan keberadaan Kala. "Ibu lihat Bu Kala? Saya perlu bicara sama beliau," ucapnya penuh harap.

"Lho, Bu Kala kan cuti, dia pulang ke Jambi."

"Hah? Ibu punya nomor telepon Bu Kala yang lain nggak? Saya nelepon beliau tapi nggak diangkat."

Ayumi membuka ponselnya dan menyebutkan nomor Kala yang dia punya, tetapi nomor itu juga yang ada di *phonebook* Aleta. Dia mendesah kecewa, apa Kala sengaja tidak mengangkat panggilannya karena perempuan itu marah padanya?

"Kamu masuk kelas sana, bentar lagi upacara dimulai."

Aleta mengangguk lesu. Dia benar-benar tidak bersemangat menjalani sekolah hari ini. Aleta kehilangan Kala, guru sekaligus teman bercerita yang membuatnya semangat untuk mempelajari hal-hal yang tidak dia sukai.

******

Kala melirik jam tangannya. Pukul 8.30, masih setengah jam lagi dia harus menunggu di ruang tunggu

Bandara ini. Pagi ini Kala akan pulang ke kampung halamannya—Jambi, untuk mengikuti test lanjutan CPNS. Sejak kemarin Ibunya sudah mengingatkan untuk banyak belajar, namun Kala tidak beminat membuka buku-buku tebal itu sama sekali.

Pikirannya kacau, apalagi setelah apa yang terjadi Sabtu lalu. Perasaan malu, marah, kecewa dan menyesal mengelayuti pikirannya. Sebagian hatinya mengatakan kalau dia memang bodoh, dia yang salah karena telah memberikan saran seperti itu kepada Aleta. Kemudian Kala mulai berandai-andai, kalau saja dia tidak berbohong pada Zyan, kalau saja dia tidak memberi saran pada Aleta, kalau saja dia tidak menerima pekerjaan ini.

Kala mendesah, terlalu banyak masalah yang harus ditanggungnya dan dia malah membuat masalah lain yang membuat kepalanya hampir pecah. Kala membuka ponselnya, dan melihat banyaknya pesan juga panggilan tak terjawab dari Aleta. Dia tidak mau menyalahkan Aleta, karena anak itu tidak sepenuhnya bersalah. Aleta hanya ingin mengejar mimpinya. Kala yang bersalah, harusnya dia bisa lebih bijaksana dan tidak ikut campur masalah yang bukan urusannya, dan tetap bersikap profesional.

Kemarahan Zyan sabtu lalu masih membekas di benak Kala. Kala sudah menggembalikan gaji pertamanya yang ia terima dari Zyan. Dia sudah melanggar kontrak kerja,

dan Kala harus menerima konsekuensinya. Setelah mengirimkan bukti transfer dan kembali mengucapkan maaf, Kala memblokir nomor laki-laki itu. Dia tidak perlu lagi berhubungan dengan Zyan. Masalah bagaimana menghadapi Aleta, biarlah dia pikirkan nanti.

Saat Kala ingin memasukkan ponselnya ke dalam tas, ponselnya bergetar. Kali ini pesan itu dikirim oleh Satria. Kala melebarkan mata, setelah tidak pernah lagi menghubunginya kenapa tiba-tiba laki-laki ini mengontaknya lagi.

Satria : Aku dengar dari Tante kamu pulang hari ini. Kayaknya Tante belum tahu hubungan kita berakhir ya.

Kala menghela napas. Dia memang belum memberitahu soal ini pada keluarganya. Nanti saja, saat dia berada di Jambi. Saat kala ingin mengirimkan balasan pada Satria, laki-laki itu kembali mengirim pesan.

Satria : Aku pikir kamu cuma butuh waktu untuk berpikir dan kembali kayak biasa. Tapi kayaknya kamu udah punya yang baru ya. Secepat itu? Apa jangan-jangan memang udah ada hubungan waktu masih sama aku? Nggak nyangka kamu semurahan itu, Kal.

Tidak lama kemudian Satria mengirimkan foto dirinya yang sedang memasuki mobil Zyan. Kala langsung menelepon Satria, namun panggilan *boarding* membuatnya mematikan hal tersebut. Saat dia bangkit sambil menarik kopernya, Kala teringat pesan terakhir Satria. "Kamu semuruahan itu, Kal." Kata-kata itu seperti dibisikkan di telinga Kala, kemudian setitik air mata jatuh ke pipinya.

Bab 21

Sesampainya di Jambi, Kala tidak mau menghabiskan waktunya terlalu banyak di rumah, dia memutuskan untuk pergi berwisata kuliner bersama dengan Arif sepupunya yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. "Mau makan apa nih, Kal?" tanya Arif yang sibuk menyetir.

"Mau makan pindang. Aku kangen sambel tempoyak, pindang ikan juga. Terus mau makan di Pempek Selamat, mie celor xaverius..."

"Gila itu perut kamu muat?"

Kala memasang cengirannya. "Hehe... kan kalau nggak abis ada kamu yang bantuin, Hen. Makanya aku ngajak kamu."

Arif menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jadi ngajak aku buat jadi penampungan?"

Kala mengangguk. "Jelas. Oh ya, aku juga mau makan durian," tambahnya.

"Kalau kamu mau makan itu semua bisa-bisa kita pulangnya malem. Tante sama Om gimana? Nanti kamu kena omel. Kan besok mau ujian."

Kala mengerucutkan bibir. Kepulangannya ke Jambi memang untuk mengikuti test lanjutan. Setelah dinyatakan lolos seleksi administrasi, tahapan selanjutnya adalah seleksi kompetensi dasar, Kala harus memenuhi *passing grade* dalam

test ini untuk bisa ke tahap selanjutnya, yaitu seleksi kompetensi bidang.

"Ya udah deh, yang penting makan pindang dulu," putus Kala.

Arif menjalankan mobilnya di jalan Letkol Slamet Riyadi, di dekat sini ada tempat makan namanya Pindang Bik Cik, salah satu tempat makan yang sangat di rekomendasikan saat berkunjung ke Jambi. Setelah memarkirkan mobil, keduanya turun dari mobil dan masuk ke restoran. Kala langsung memesan pindang dan sambal tempoyak. Dia tidak pernah absen ke tempat ini kalau sedang pulang kampung.

Sambil menunggu pesanan mereka datang, Arif mulai menanyakan kegiatan Kala di Jakarta. Di antara sepupu-sepupunya yang lain, Kala memang lebih dekat dengan Arif, mungkin karena umur mereka yang hanya terpaut beberapa bulan, dan rumah Arif yang hanya beda beberapa rumah saja dengan rumahnya. "Kamu nggak lagi ya sama Satria?" tanya Arif.

Kala mengerutkan kening. "Kok tahu?"

"Jadi bener? Aku cuma nebak aja, sih."

Kala menghela napas lalu menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan Satria. Termasuk pesan yang dikirimkan Satria tadi pagi. Arif terlihat geram, namun sepupunya itu menahan diri.

"Aku bingung, dulu dia nggak begitu. Kenapa makin lama dia jadi berubah ya?"

Arif tahu sepupunya ini memang tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun selain Satria, namun dia tidak menyangka kalau Kala naif seperti ini. "Kala, bukan sifatnya yang berubah. Tapi itu memang sifat aslinya, awal-awal itu cuma pemanis, supaya dilirik sama kamu."

*****

Kala pulang dalam keadaan perut yang penuh, dan perasaan yang lebih baik. Bercerita dengan Arif tentang hubungannya dengan Satria memang pilihan yang tepat. Katanya kan, hanya pria yang bisa menilai pria. Bercerita dengan Arif juga membuat Kala semakin mantap untuk tidak lagi berurusan dengan Satria. Kata Arif, sifat Satria itu kasar dan pemaksa. Bagaimana bisa dia mengatakan hal kasar seperti itu kepada perempuan yang dia sayang.

Kala jadi setuju dengan ucapan Arif kalau memang sifat asli Satria hanya manis di awal. "Memang hubungan nggak selamanya manis, tapi carilah pasangan yang sama dia kamu bisa jadi diri sendiri. Kamu nggak takut mengungkapkan apa yang kamu mau, dan semarah apapun nggak pernah ngomong kasar apalagi mukul. Dan jangan tunggu sampe Satria mukulin kamu baru mau ngelepasin dia," ucap Arif di perjalanan pulang tadi.

Kala berjalan memasuki rumah, saat tiba di ruang keluarga, Kala langsung disambut dengan omelan mamanya. "Kala. Kamu tuh ke mana aja sih, bukannya nunggu Mama pulang, malah ngayap."

"Maaa... nggak kangen apa sama aku." Kala menyalami tangan mamanya lalu mencium kedua pipi mamanya itu. "Tadi Kala nyari makan sama Arif, Kala kan liburnya sebentar. Jadi harus memanfaatkan waktu untuk wisata kuliner, Ma."

Mamanya menyipitkan mata. "Kamu tuh ya, padahal Mama udah beli makanan buat kamu. Terus siapa yang mau abisin?"

"Nanti Kala makan lagi, kok. Papa belum pulang?" tanya Kala saat tidak mendapati Papanya di ruangan ini.

"Belum, ada rapat katanya."

Kala dan mamanya duduk di ruang tengah. Mamanya mulai menanyakan bagaimana persiapan Kala untuk test besok. "Kamu harus lolos kali ini. Umur kamu udah dua puluh tujuh tahun, kakak-kakak kamu di umur segini udah punya karier yang bagus. Kamu baru mau merintis, kapan lagi kamu mau nikah? Kasihan Satria kalau harus nunggu kamu lama."

Topik pembahasan ini lah yang kadang membuat Kala malas pulang ke rumah, pembahasan yang selalu membuat dia merasa tertekan. "Kala udah nggak lagi sama

Satria, Ma." Tidak ada gunanya menunda-nunda mengatakan hal ini pada keluarganya, toh semakin cepat mamanya tahu semakin baik. Seperti dugaan Kala, wajahnya terlihat shock mendengar pengakuan Kala.

"Kalian lagi berantem aja, kan? Kamu jangan gitu dong, Kal. Kalau memang ada masalah itu diselesaikan jangan main putus gitu aja."

Kala menghela napas. Mamanya bahkan tidak menanyakan apa yang membuat Kala mengakhiri hubungannya dengan Satria. "Kala ke kamar dulu, ya, Ma. Capek, mau istirahat. Nanti lagi ceritanya." Kala langsung bangkit dari kursinya dan berjalan menuju kamar. Sejak dulu, perasaan Kala memang tidak pernah dipedulikan.

*****

Aleta mogok bicara pada Zyan, dan juga menolak untuk berada dalam satu ruangan dengan Zyan. Tadinya Zyan menganggap hal ini hanya akan berjalan beberapa saat saja, namun sudah lebih dari tiga hari sejak kebohongan Aleta anak itu masih menolak untuk bicara padanya.

Zyan akhrinya meruntuhkan egonya dan berjalan ke kamar Aleta, dia mengetuk pintu kamar adiknya itu namun tidak mendapat jawabannya. Zyan mencoba membuka pintu kamar adiknya, terkunci. "Al... kamu di delem kan? Mas mau ngomong sama kamu."

Tidak ada sahutan dari Aleta dan ini membuat Zyan frustrasi. Dia kembali mengetuk pintu kamar adiknya, namun Aleta benar-benar tidak menjawab panggilannya sama sekali. Zyan menyerah dan kembali ke kamarnya. Zyan menarik napas panjang, kemudian membuka ponselnya untuk mencoba menghubugi Aleta, tetapi panggilannya juga tidak dijawab. Akhirnya Zyan mengirimkan pesan pada adiknya itu.

Zyan : Kamu marah? Mau sampai kapan?

Zyan menunggu balasan dari Aleta, namun pesannya itu hanya dibaca saja oleh adiknya. Zyan memejamkan matanya, kepalanya pusing. Dia tidak pernah bisa mengerti jalan pikiran perempuan yang begitu rumit. Kenapa Aleta harus marah seperti ini, padahal apa yang dilakukan Zyan adalah hal yang baik untuk dirinya. Selama ini Zyan selalu memastikan Aleta tidak kekurangan apapun, dan menjalani kehidupan normal sepertinya. Namun, Aleta malah memilih jalan yang berbahaya untuk dirinya.

Zyan : Mas harus gimana biar kamu nggak marah lagi sama, Mas?

Zyan memandangi ruang obrolannya dengan Aleta, dan status Aleta saat ini dari *online* berubah menjadi '*typing*'

membuat Zyan bersemangat menunggu balasan dari adiknya itu.

Aleta : Mas bikin aku kehilangan Bu Kala. Padalah aku udah bilang ini bukan salah dia.
Zyan : Dia bohong sama Mas.
Aleta : Aku yang nyuruh.
Zyan : Terus mau kamu gimana?
Aleta : Aku akan tetep mogok ngomong sama Mas, sampai Mas minta maaf ke Bu Kala. Aku malu Mas, sama Bu Kala yang udah baik banget, tapi Mas marahin sampe kayak gitu.
Zyan : Karena dia salah.
Aleta : Mas nggak mau minta maaf sama Bu Kala? Kalau gitu aku tetep akan diemin Mas.

Zyan mengembuskan napas. Kalau saja yang mengatakan ini bukan adiknya, yang kebetulan sangat disayanginya, Zyan tidak akan pernah meminta maaf kepada orang yang jelas-jelas melakukan kesalahan padanya.

Zyan : Oke.
Aleta : Satu lagi, aku tetep boleh ikut audisi.
Zyan : Jangan menguji kesabaran Mas. Mas akan segera minta maaf sama guru kamu itu. Tapi nggak ada lagi audisi! Itu kesepakatannya.

Aleta tidak membalas pesan Zyan lagi. Zyan tahu kalau Aleta mengerti dirinya, dia bisa memberikan apapun untuk Aleta, namun tidak dengan yang satu itu. Aleta tidak akan pernah menjadi penyanyi. Dia tidak akan berakhir seperti Diva.

*****

Bab 22

Sudah beberapa hari ini Aleta kehilangan semangat belajar, rasanya kepalanya berasap memikirkan masalah yang sedang dihadapinya. Impiannya untuk menjadi seorang penyanyi sebentar lagi akan hancur, karena Zyan tidak mengizinkannya untuk meneruskan audisi. Selain itu dia juga belum bisa menghubungi Kala untuk meminta maaf. Gurunya itu juga belum kembali mengajar.

"Lo kenapa sih, Al. Dari kemarin lesu mulu. Diajak ke kantin nggak mau. Lo sakit?" tanya Nina. Sejak beberapa hari lalu dia selalu menanyakan hal yang sama, namun Aleta selalu mengatakan dia baik-baik saja. "Iya, nih Al, lo kenapa sih?" Kiky langsung memutar tubuhnya ke belakang untuk menanyakan hal yang sama.

"Gue nggak papa, kok. Lagi nggak enak badan aja." Aleta memang tidak menceritakan apa yang terjadi, termasuk soal dirinya yang lolos audisi Voice. Rencananya Aleta ingin teman-temannya tahu sendiri, begitu melihatnya tampil di TV, namun itu hanyalah rencana yang tidak akan pernah terwujud. Sebentar lagi dia harus mengubur mimpi itu dalam-dalam.

"Kalau sakit *mah* izin nggak usah sekolah, Al. istirahat di rumah," saran Kiky.

"Males ah, di rumah bosen."

"Iya sih," timpal Nina. "Mau dianterin ke UKS nggak?"

Aleta menggeleng, dia tidak butuh ke UKS.

"Oh ya, Bu Kala cuti, kan? Katanya sih dia balik ke Jambi. Mungkin nggak sih Bu Kala mau nikah gitu?" Kiky yang memang hobi bergosip mulai menebak-nebak seperti cenanyang.

"Masa, sih?" Aleta tahu Kala sudah punya kekasih, namun dari percakapannya waktu itu sepertinya hubungan itu belum mencapai masalah tentang pernikahan. Lagipula bukannya mereka dekat? Atau Aleta kira dia dekat dengan Kala.

"Ya bisa aja kan. Dulu juga Bu Desi yang ngajar Biologi pas kelas sepuluh, cuti buat pulang kampung, terus nggak lama *resign* karena mau nikah," ucap Kiky.

Nina langsung khawatir. "Duh, jangan sampai Bu Kala *resign* deh, masih butuh dia nih sampe kelulusan."

Kiky menangguk setuju. "Gue juga. Gue bisa bertahan belajar matematika ya karena yang ngajar Bu Kala."

Aleta langsung berdiri saat keduanya masih sibuk membahas kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu terjadi itu. "Gue ke WC bentar," ucap Aleta ketika keduanya memandangnya bingung.

Aleta berjalan ke arah taman, lalu duduk di kursi yang ada di sana. Jam istirahat masih tersisa sekitar lima menit lagi, dan Aleta akan mencoba menghubungi Kala kembali, tetapi lagi-lagi panggilan itu tidak dijawab oleh Kala. Akhirnya Aleta kembali mengirimkan pesan saja.

Aleta : Ibu beneran marah sama aku? Aku mau minta maaf, Bu. Setelah Ibu pulang ke Jakarta kita ketemu ya?

Aleta mengembuskan napas frustrasi, dia merasa berasalah pada Kala, sekaligus merasa malu karena Zyan memarahi Kala seperti itu. Benar kata Nina dan Kiky, mereka sangat membutuhkan Kala. Dia juga tidak rela kalau Kala resign dari sekolah ini.

Kala : Maaf ya, Al. Ibu baru bisa bales, ada yang harus Ibu urus di sini. Kita bicara nanti ya.

Aleta mengembuskan napas lega saat membaca balasan Kala itu. Masih ada kesempatan untuk meminta maaf pada Kala. Kalau dia beruntung mungkin Kala masih mau mengajarinya les matematika lagi, walau presentase kemungkinannya sangat kecil. Jelas Kala sudah sakit hati dengan perkataan Zyan.

Aleta : Iya Bu. Semoga urusannya cepat selesai, ya, Bu.

******

Zyan menyandarkan tubuhnya ke kursi, kemudian memejamkan mata. Pekerjaannya beberapa hari ini menguras energi, belum lagi Aleta yang juga menguras emosinya. Ditambah lagi satu manusia yang baru diketahui Zyan telah memblokir nomor ponselnya. Kala, perempuan itu tidak bisa dihubungi, jelas tidak bisa dihubungi kalau nomor telepon Zyan sudah masuk ke daftar blokir.

Arkan, salah satu rekan kerjanya masuk ke ruang kerjanya dan meletakkan map di atas meja. "Itu hasil evaluasi dari proyek Greyfriars."

"Oke, *thanks,"* respons Zyan singkat, membuat Arkan tidak langsung keluar dari ruangannya. Laki-laki itu malah duduk di depan Zyan yang wajahnya terlihat kusut sekali beberapa hari ini. "Kenapa sih, muka lo kusut begitu? Masalah cewek, ya?" tebak Arkan.

Zyan memandangnya. "Kok lo tahu?"

Arkan tertawa. "Ini kalau perjaka baru kenal cinta galau gini. Udah tua juga lo, Yan. Cewek mana?" pancing Arkan. Arkan adalah salah satu rekan kerja Zyan yang dijuluki *fakboy* oleh para perempuan di kantor ini, karena sering bergonta-ganti pacar seperti dia mengganti kemejanya.

Arkan juga adik kelas Zyan waktu SMA, keduanya dipertemukan lagi di kantor ini, dan menjadi teman dekat.

Zyan berdecak. "Adik gue. Sama gurunya."

Arkan menaikkan alisnya. "Yaelah! Gue kira lo akhirnya punya pacar. Ternyata. Aleta kenapa?"

"Ngambek nggak gue bolehin jadi penyanyi."

"Terus hubungan sama gurunya apa?" tanya Arkan bingung.

"Dia ikut audisi ajang pencarian bakat gitu lah, di hari dia les. Terus pas gue pulang dari Surabaya Sabtu lalu, gue cek di rumah ternyata dia nggak ada. Gue hubungin gurunya, terus gurunya bohong bilang les. Gue samperin aja ke kosan gurunya, ke gap lah dia bohong sama gue."

"Terus lo marah-marah?"

Zyan memandang Arkan. Tatapannya seolah mengatakan. 'Menurut lo?' Arkan mengerti. "Cantik nggak gurunya Aleta? *Single* nggak?"

Zyan berdecak kesal karena respons Arkan melenceng jauh. "Udah lo balik kerja aja!" tukasnya kesal.

Arkan tertawa. "Yaelah sensi amat. Terus yang bikin lo pusing apaan?"

"Aleta nyuruh gue minta maaf sama gurunya. Tapi gue diblokir sama si guru ini."

Arkan tertawa keras kali ini. "Hahaha... gila sakit hati banget itu cewek sampe lo diblokir. Lo marahnya kayak ke

anak-anak ya?" Arkan tahu perangai Zyan, temannya ini jarang marah dengan membentak. Kalau kata anak-anak di sini, cara Zyan marah tenang, tapi menusuk. Dan luka tusukannya itu membekas. Pantes saja kalau guru les Aleta sampai memblokirnya.

"Aleta nggak mau ngomong sama gue sampe gue minta maaf sama gurunya. Gue pusing!"

"Yaelah, gitu aja pusing. Lo udah cari sosial medianya?"

Zyan menggeleng.

Arkan berdecak. "Itu kenapa lo jomlo, usaha lo buat deketin cewek nggak ada. Kalau di blokir di WA, ya lo cari Instagram atau Twitter-nya lah. Kontak lewat sana. Gini aja musti gue ajarin lo. Sini hape lo."

Zyan mengerutkan kening, dia curiga Arkan akan melakukan hal yang tidak-tidak. "Udah, percaya aja sama gue," tambah Arkan, karena melihat ekspresi curiga Zyan. Akhirnya Zyan menyerahkan ponselnya.

Arkan tersenyum dan mulai mengutak-atik ponsel Zyan. "Siapa nama gurunya si Aleta?"

"Kalani Azakadina."

Arkan mengetikkan nama itu di pencarian Instagram dan dia langsung menemukan akun yang dimaksud, hanya ada satu akun dengan nama tersebut. "Cakep juga nih kalau

di lihat dari foto profilnya, sayang dikunci. Nih, gue *follow* ya."

"Harus banget di *follow*?" protes Zyan.

"Ya nggak sih, tapi biar kelihatan lo punya itikad baik. Nah, lo DM dah tuh mau ngomong apa," ucapnya, lalu Arkan mengembalikan ponsel Zyan.

"Balik kerja sana," usir Zyan sambil mengambil ponselnya.

"Makasih, Arkan." Arkan sengaja menyindir Zyan sambil berdiri dan keluar dari ruangan teman sekaligus atasannya itu. Selepas kepergian Arkan, Zyan megamati foto profil Kala. Arkan tidak bohong saat mengatakan kalau Kala cantik. Perempuan itu memang cantik, kulitnya putih bersih, rambutnya panjang lebat berwarna hitam, wajahnya mungil, yang membuatnya samakin terlihat imut selain dari tinggi badannya yang hanya mencapai bahu Zyan.

Zyan bukannya tidak menyadari ini dari awal, dia laki-laki normal dan sekali lihat Zyan tahu kalau Kala mempunyai *sex appeal* yang tinggi. Apalagi saat Kala berhasil mengerjakan soal-soal yang diberikan olehnya, Zyan semakin tertarik dengan Kala. Namun sejak awal Zyan mengingatkan dirinya kalau Kala *forbidden,* karena dia adalah guru adiknya.

Zyan mengikuti saran Arkan untuk mengirimkan pesan pada Kala. Beberapa kali dia mengetikkan sesuatu di sana, tetapi menghapusnya kembali. Zyan bingung harus

menuliskan apa di sana. Butuh hampir dua puluh menit untuk mengirimkan pesan yang telah diketiknya pada Kala. Dia berharap semoga pesannya dibalas oleh perempuan itu. Sepertinya dia memang butuh minta maaf pada Kala.

Zyan : Mbak Kala, ini saya Zyan. Soal kejadian Sabtu lalu saya minta maaf. Bisa kita ketemu? Dan tolong nomor ponsel saya dibuka blokirnya. Saya butuh bicara dengan, Mbak.

******

Bab 23

Kala melebarkan matanya saat melihat notifikasi Instagram-nya. Zyandaru Rahadjiwa mengikutinya. Laki-laki yang seminggu lalu memarahinya dan tidak mau mendengarkan penjelasannya dan beberapa saat setelahnya lelaki itu juga mengirimkan pesan yang berisi permohonan maaf dan keinginan untuk bertemu dengan Kala.

"Hah? Dia tahu aku blokir?" Kala langsung menutup mulutnya saat orang yang duduk di kanan kirinya langsung memandangnya. Saat ini dia sedang berada di ruang tunggu Bandara Sultan Thaha Jambi, dia akan terbang ke Jakarta sebentar lagi.

Kala pikir masalahnya dengan Zyan sudah selesai, toh dia sudah mengembalikan uang laki-laki itu. Apa lagi yang membuat mereka harus bertemu? Permintaan maaf? Hah! Yang benar saja, Kala tidak akan mau bertemu lagi dengan si pemarah itu. Akhirnya Kala memilih mengabaikan pesan Zyan, dia hanya membaca dan tidak berniat membalasnya. Kala mengunci ponselnya kemudian memasukkannya ke tas.

Akhirnya dia akan kembali lagi ke Jakarta. Sebenarnya bukan Jakarta yang dia rindukan, tetapi sekolah tempat dia mengajar, murid-muridnya, Ayumi, kasur di kosannya, dan betapa tenangnya kamar kosan itu, Kala tidak

perlu mendengar sindirian tentang pekerjaannya dan juga masalah hubungannya dengan Satria. Rumahnya tidak lagi terasa seperti rumah, itulah yang dirasakan Kala beberapa hari menghabiskan waktu di Jambi.

"Apa sih hebatnya Satria itu sampai Tante sama Om tergila-gila gitu?" tanya Arif saat dia menceritakan apa yang terjadi di rumahnya. Perang dingin terjadi di antara Kala dan orangtuanya. Kala tersenyum getir pada Arif. "Karena dia menantu idaman menurut mereka. Dari keluarga terpandang, dengan pekerjaan mapan."

"Aku tahu sih, materi penting. Tapi nikah kan dasarnya nggak cuma lihat dari materi. Kalau dia nggak bisa menghormati kamu, walaupun anak Sultan juga jangan mau."

Kadang Kala memang merasa mama dan papanya lebih mementingkan penilaian orang lain dari pada apa yang diinginkan oleh anaknya sendiri. Panggilan *boarding* membuat Kala terbangun dari lamunannya, dia segera berdiri sambil menggeret kopernya, bersiap untuk masuk ke dalam pesawat.

*****

'Seen'

Tulisan di bawah pesannya jelas-jelas menunjukkan kalau pesannya sudah dibaca oleh Kala, namun perempuan itu tidak membalasnya. Zyan mencoba menghubungi nomor ponselnya pun, masih tidak bisa dihubungi. Seketika itu juga Zyan merasa kesal. Dia melirik jam tangannya, pukul delapan malam, sudah saatnya dia pulang ke rumah. Dengan perasaan yang masih kesal, Zyan bangkit dari kursinya dan keluar dari ruang kerja.

Zyan berjalan ke arah lift, kemudian menekan tombol turun, beberapa saat kemudian pintu lift terbuka, ada dua orang perempuan di sana, Zyan masuk lalu menekan tombol B. Kedua perempuan itu sepertinya dari bagian desain dan arsitektur, saat Zyan masuk mereka melempar senyum tipis yang dibalas oleh Zyan.

"Gue kesel sama gebetan, gue. Masa *chat* gue cuma di *read* doang," ucap salah satu dari mereka. Temannya tertawa. "Yaelah dikira *chat* lo koran kali ya. Tapi katanya kalau *chat* di *read* doang itu ada dua pertanda," ujar temannya yang satu lagi. Entah kenapa Zyan jadi tertarik mendengar percakapan mereka ini.

"Yang pertama, *chat* lo atau lo emang nggak penting buat dia. Yang kedua dia marah sama, lo."

Zyan jadi merasa tertampar. Apa alasan Kala tidak membalas pesannya karena perempuan itu marah besar padanya? Setelah kedua perempuan itu turun dari lift, Zyan

menghela napas. Kalau bukan karena permintaan Aleta dia tidak akan melakukan ini.

*****

Zyan : Kamu udah baca pesan saya kan? Saya benar-benar minta maaf.

Pagi hari di hari liburnya, Kala kembali mendapat pesan dari Zyan. Ternyata laki-laki ini belum menyerah. "Kira-kira kenapa dia segininya mau minta maaf ya?" Kala bertanya-tanya. Tidak mungkin karena menyesal. Perasaan Kala mengatakan kalau ini pasti karena permintaan Aleta. Tipe laki-laki seperti Zyan itu sepertinya gengsi untuk meminta maaf. Seperti Satria. Ah, laki-laki itu lagi.

"Oke, coba kita lihat akun IG-nya." Kala membuka profile Zyan, tidak dikunci, dan hanya ada tiga postingan foto. Dan semuanya adalah foto gedung-gedung tinggi. *"So bored,"* gumamnya.

Kala mencoba memikirkan jawaban apa yang pas untuk Zyan. Jujur dia malas bertemu lagi dengan laki-laki itu. Perasaan terpesonanya selama ini sudah tergantikan dengan rasa kesal. *Tapi senyumnya manis, Kal. Yakin nggak mau lihat dia lagi? Siapa tahu dia memang tulus mau minta maaf?* Suara hati Kala terus mendorongnya untuk bertemu dengan Zyan.

Kenapa dia jadi seperti ini? "Senyumnya memang manis sih, tapi kalau marah nyeremin banget," gumam Kala lagi.

Kala : Iya saya baca. Tapi kalau boleh jujur, lebih baik kita nggak usah ketemu lagi. Untuk permintaan maafnya, saya maafkan.

"Okelah, nggak ada gunanya senyum manis kalau nggak bisa menghargai kamu, Kal," Kala berbicara pada dirinya sendiri, lalu menyimpan ponselnya di bawah bantal, kemudian Kala kembali memejamkan mata, namun baru saja terpejam ponsel Kala kembali berdenting, ternyata pesannya langsung dibalas oleh Zyan.

Zyan : Saya di depan kosan kamu. Bisa ketemu?

Kala terkejut membaca balasan Zyan, dia langsung meloncat dari ranjangnya. Bagaimana ini? Zyan ada di bawah, dan dia masih dalam keadaan tidak layak keluar kamar seperti ini. Kala menatap wajahnya di cermin, rambutnya berantakan, wajahnya jelas seperti orang yang baru bangun tidur, bajunya juga tidak layak. Kaos kebesaran yang sudah lusuh.

Kala : Kita nggak bisa ketemu.

Zyan : Kenapa? Tadi aku tanya satpam katanya kamu baru pulang dari Jambi semalam.

Kala menggigit bibir bawahnya, kenapa Zyan mencari informasi sedetail ini sih! Batinnya.

Kala : Saya belum mandi.
Zyan : Saya tunggu.

Kala mendesah kesal. Selain pemarah, Zyan juga tipe pemaksa sepertinya. Sebagian hatinya tidak mau bertemu dengan Zyan, namun sebagian lagi merasa kasihan karena laki-laki itu sudah berinisiatif sampai seperti ini untuk meminta maaf padanya.

Kala : Tunggu sebentar.

Setelah mengirim pesan itu, Kala langsung masuk ke kamar mandi, dia menggosok giginya cepat, lalu mencuci wajahnya. Tidak perlu mandi, karena pasti akan butuh waktu lebih lama dari ini. Setelah itu Kala langsung mengganti bajunya menjadi lebih layak, menyisir rambutnya yang berantakan lalu menyepolnya. Setelah yakin penampilannya sudah jauh lebih layak, Kala turun membawa ponselnya.

Saat berada di lantai dasar, dia melihat Zyan yang sedang bicara dengan satpam kosannya. Laki-laki itu

mengenakan baju kasualnya, kaos hitam dan celana *khaki* selutut. Saat melihat Kala dia tersenyum sopan. Kala membalas senyum Zyan sekilas, kemudian duduk di depan laki-laki itu. "Nah ini Mbak Kalanya, saya permisi Mas Zyan."

Sepertinya mereka sudah bercerita banyak hal sampai Pak Joni tahu nama Zyan. Kala memilih diam, dia menghindari tatapan mata Zyan.

"Udah sarapan?" tanya Zyan.

"Belum."

"Cari sarapan gimana?"

Kala menatapnya. "Ehm... nggak deh," tolaknya.

"Saya laper banget ini."

Ya, kalau laper kenapa ke sini, bukanya nyari makan. Tetapi demi menjaga kesopanan Kala hanya menyuarakan itu di dalam hatinya.

"Kata Pak Joni ada bubur ayam enak dekat sini. Saya jadi pengin makan di sana."

Kala menghela napas. "Bukannya kamu mau ngomong sama saya?"

"Ya lebih enak kalau ngomongnya sambil makan."

Akhirnya Kala mengangguk, dia berdiri diikuti oleh Zyan yang juga mengikutinya. Keduanya keluar dari kosan Kala, Zyan membuka kunci mobilnya dan masuk ke sana, diikuti oleh Kala. Ini kali ketiga Kala berada di dalam mobil

Zyan, terakhir kalinya dia naik mobil ini, dalam situasi yang membuat Kala ingin melompat keluar.

"Ini lurus aja?" tanya Zyan.

"Iya nanti belok kiri, tempatnya nggak jauh dari sana. Tapi nggak jamin bisa dapet tempat," ucap Kala.

"Kita makan di mobil aja kalau nggak dapet tempat," sahut Zyan.

Sepanjang jalan menuju warung bubur ayam keduanya sama-sama diam. Setelah sampai di sana, benar saja kalau warung bubur itu penuh. Kala berniat untuk turun, tapi Zyan menahannya. "Saya aja yang pesen," kata Zyan.

Kala membiarkan Zyan turun dari mobil, Kala mengambil napas, dia tidak pernah menyangka kalau setelah kejadian itu, dia masih bisa duduk di mobil laki-laki ini. Tidak lama kemudian Zyan kembali ke mobil. "Rame banget ya. Kamu sering makan di sini?" tanya Zyan.

"Nggak. Saya biasa sarapan buah."

"Oh." Kemudian keduanya diam lagi. Zyan tidak bisa terlalu banyak berbasa-basi, ingin menanyakan tentang Kala yang baru saja pulang ke Jambi, takut kalau pertanyaannya itu terlalu pribadi. "Ehm... soal waktu itu, saya minta maaf, udah kasar sama kamu," ucap Zyan.

Kala menoleh sekilas padanya, lalu mengangguk. "Saya juga. Maaf udah bohong sama Mas Zyan."

Hening lagi. Jujur keduanya tidak nyaman dengan keadaan ini. Keheningan mereka itu dipecahkan oleh ketukan penjual bubur yang membawa bubur pesanan mereka. Zyan memberikan mangkuk bubur pada Kala. "Awas panas." Zyan memperingatkan Kala.

Kala mengaduk buburnya, sementara Zyan langsung memakan bubur miliknya. "Tim bubur diaduk, ya?" kata Zyan sambil melihat Kala yang mengaduk buburnya. Kala hanya menyunggingkan senyum tipis dan memakan buburnya.

"Enak ya. Pantesan rame." Ucapan Zyan itu tidak terlalu ditanggapi Kala. "Ehm... harusnya kamu nggak perlu balikin uang gaji kamu. Itu kan hak kamu."

"Saya kan melanggar kesepakatan. Kata Mas kan gitu. Jadi saya ngerasa nggak pantes aja nerimanya."

"Saya mau kamu nerima uang itu. Saya merasa nggak enak sama kamu."

Kala memandang Zyan. "Saya juga nggak enak kalau menerimanya. Udahlah, nggak pa-pa," putus Kala.

"Ehm... kamu nggak mau ngajar Aleta lagi?"

Mendengar ucapan Zyan membuat Kala tersendak. Zyan langsung mengambil botol minum dan memberikannya pada Kala. "Minum dulu."

Kala meneguk isinya dan menenangkan diri hingga batuknya reda. "Kamu mau saya ngajar Aleta lagi?"

Zyan mengangguk. "Aleta suka sama kamu. Semenjak dia les sama kamu, nilainya jauh lebih baik, kan. Saya mau kamu jadi guru les Aleta lagi."

Kala menarik napas panjang. "Maaf, tapi saya nggak bisa."

"Kamu kan udah maafin saya," ucap Zyan kecewa.

"Iya, saya maafin Mas Zyan. Tapi bukan berarti saya mau kembali jadi guru Aleta. Saya sayang Aleta sebagai murid saya, tapi kayaknya lebih baik Mas Zyan cari guru les lain aja. Untuk menghindari konflik... lagi..."

*****

Bab 24

Seperti biasa, setiap hari senin pagi semua murid Harapan Bangsa melakukan upacara bendera. Murid-murid sudah memadati lapangan, terlihat beberapa ketua kelas sibuk memberikan instruksi kepada teman-temannya untuk berbaris dengan rapi, termasuk ketua kelas XI IPS. 3—Adriansetengah berteriak pada teman-temannya, "Ayo temen-temen baris yang rapi." Lalu perhatiannya teralih pada cewek yang selama ini berusaha didekatinya. "Al, kamu sakit?" tanyanya saat melihat wajah Aleta yang terlihat pucat. Kiky dan Nina ikut menoleh ke arah Aleta. "Iya Al, muka kamu pucet," timpal Nina.

"Aku nggak papa, kok." Aleta mengambil tempat agak di belakang, karena tubuhnya memang lebih tinggi dari teman-teman perempuannya. Aleta memang merasa kurang *fit* hari ini, tetapi dia merasa masih sanggup untuk pergi ke sekolah. Aleta melihat di barisan para guru, senyumnya langsung mengembang saat melihat Kala ada di antara para guru-gurunya. Meskipun Kala sudah membalas pesannya, Aleta tetap ingin meminta maaf secara langsung pada Kala.

Terdengar suara salah satu guru dari *speaker*, tanda upacara akan segera dimulai. Mata semua murid terfokus ke depan, lalu banyak dari mereka mengeluh karena hari ini

yang menjadi pembina upacara adalah kepala sekolah mereka, karena biasanya bagian amanat pembina upacara akan dua kali lipat lebih panjang jika disampaikan oleh kepala sekolah mereka. Benar saja, sudah lebih dari sepuluh menit, namun sepertinya kepala sekolah mereka belum ada tanda-tanda mengakhiri pidatonya. Aleta mengembuskan napas berulang kali, titik-titik keringat membasahi keningnya, kepalanya terasa pusing sekali. Adrianyang sejak tadi memerhatikannya, bahkan dia mengambil barisan tepat di samping Aleta. "Kamu nggak papa, Al?" tanyanya berbisik.

Baru saja Aleta ingin menjawab pertanyaan Ardi, tetapi keburu tubuhnya limbung, untung Adriansigap menangkap tubuh Aleta. "Kamu harus ke UKS." Adrianingin membopong Aleta, namun Aleta menahannya. "Aku masih bisa jalan," katanya dengan suara lemah. Dia tidak mau menjadi sorotan teman-temannya karena hampir pingsan saat upacara. Kiky dan Nina yang melihat kejadian itu cepat-cepat mendekati Aleta. "Biar kami yang bawa ke UKS," kata Kiky.

Adrianmengangguk dan melepaskan bahu Aleta. Kedua teman Aleta itu langsung membantu memapah tubuh Aleta. Beberapa murid lain juga ada yang hampir pingsan seperti dirinya. Sesampai di UKS, Aleta langsung berbaring di ranjang. "Makasih ya, balik gih, nanti kalian dicariin," kata Aleta pada keduanya.

"Istirahat ya, kalau nggak kuat, nanti bilang aja sama guru piket biar kamu bisa izin pulang," kata Nina khawatir.

"Iya tenang aja."

Setelah kepergian keduanya, Aleta memejamkan mata, kepalanya terasa benar-benar berat. Tidak lama kemudian, ada yang membuka tirai tempat dia berbaring, Aleta membuka matanya perlahan dan menatap perempuan yang berdiri di depannya. "Bu Kala?"

Kala tersenyum, dia menyentuhkan tangannya pada kening Aleta. "Kamu demam?"

"Kayaknya iya."

"Nanti minta diukur ya suhu tubuhnya. Masih kuat? Atau mau pulang aja?" tanya Kala lagi. Kebetulan hari ini dirinya bertugas sebagai guru piket.

"Masih kuat sih. Bu, bisa ngomong sebentar?" Aleta mengubah posisinya menjadi duduk, namun Kala menahannya. "Tiduran aja, kamu tuh masih pusing." Kala mengambil kursi plastik dan duduk di samping ranjang Aleta. "Mau ngomong apa?" tanya Kala.

"Aku mau minta maaf. Atas semuanya. Maaf juga karena sikap Mas Zyan yang kasar," ujar Aleta penuh penyesalan.

Kala menepuk pelan punggung tangan Aleta. "Ibu kan udah bilang kalau Ibu maafin kamu. Dan masalah Mas

Zyan, hari Sabtu lalu dia dateng ke kosan Ibu untuk minta maaf."

Aleta melebarkan matanya. Dia tidak menyangka kalau Zyan menuruti permintaannya untuk minta maaf pada Kala. Ini benar-benar seperti keajaiban, karena dia tahu sekali sifat keras Zyan yang tidak mudah diluluhkan. Angin apa yang. Membuat laki-laki sombong dan angkuh itu bisa meminta maaf pada Kala? "Beneran Bu? Mas Zyan minta maaf?"

Kala mengangguk. "Jadi kamu nggak perlu merasa bersalah lagi, ya."

"Makasih ya, Bu. Ibu udah baik banget sama aku."

Kala tersenyum, lalu menanyakan hal lain. "Terus, gimana audisi kamu?"

Aleta menghela napas. "Nggak tahu, seleksi selanjutnya masih seminggu lagi. Tapi aku tahu Mas Zyan nggak bakal ngizinin." Setiap memikirkan ini Aleta merasa beban hidupnya semakin berat. Walaupun Laluna sudah menyakinkan Aleta kalau dia akan membantu Aleta agar bisa pergi ke tempat audisi bagaimana pun caranya.

Kala mengerti apa yang dirasakan oleh anak muridnya ini. "Ya udah, kamu istirahat ya. Ibu harus balik ke kantor lagi."

Setelah berpamitan pada Aleta, Kala kembali ke kantor guru. Dia duduk di meja guru piket, lalu mengeluarkan

ponselnya. Kala membuka nama kontak Zyan lalu membuka blokirannya, rasanya dia tidak perlu lagi memblokir laki-laki itu.

******

Penolakan Kala kemarin masih menyisakan rasa kecewa pada diri Zyan. Dia pikir Kala akan menerima tawarannya untuk kembali menjadi guru les Aleta. Tadinya dia ingin memberi kejutan pada Aleta, namun ternyata Kala malah menolaknya. Itu yang membuat Zyan belum mengatakan pada adiknya kalau dia sudah meminta maaf pada Kala. Lamunan Zyan terhenti saat Arkan membuka pintu ruangannya. "Yan, *meeting* setengah jam lagi."

"Oke."

Zyan mulai membuka tasnya lalu mengeluarkan iPad-nya, dia mengecek bahan yang akan mereka bahas di *meeting* nanti. Konsentarasi Zyan terganggu saat ponselnya berdering. Dia berdecak namun langsung melebarkan mata saat melihat nama siapa yang menari-nari di layar ponselnya. Kala. Dengan cepat Zyan langsung mengangkat panggilan itu. "Halo?" sapanya.

"Mas Zyan?" suara lembut Kala langsung menyapanya, membuat senyum Zyan langsung mengembang. Namanya tidak ada lagi di daftar blokir ponsel Kala. "Iya, kenapa Mbak?"

"Aleta kayaknya kurang enak badan, dia hampir pingsan saat upacara tadi. Dia bilang masih kuat sih, tapi menurut saya, lebih baik pulang dan memeriksakan diri ke dokter."

Ucapan Kala selanjutnya membuat Zyan langsung berdiri dari kursinya. "Oke saya ke sana sekarang. Makasih infonya ya."

"Iya, Mas. Sama-sama."

Setelah panggilan itu diakhiri Zyan langsung menelepon Arkan, dia meminta Arkan memimpin rapat hari ini karena dia harus ke sekolah Aleta. Zyan ingat, kata salah satu ART-nya, Aleta memang makan lebih sedikit beberapa hari ini, mungkin ini juga yang membuat kondisi tubuhnya jadi *drop.*

Zyan bergegas menuju parkiran *basement,* dia masuk dan mulai menjalankan mobilnya. Aleta termasuk anak yang jarang sakit, karena sejak dulu anak itu selalu rutin menjaga pola makannya. Zyan tidak perlu repot mengomeli Aleta yang tidak memakan sayuranya, malah Aleta yang lebih sering melakukan itu padanya. Kata adiknya itu semua berkat didikan ibunya yang sejak kecil selalu mengajarinya untuk memakan sayur dan buah.

Biasanya ketika Aleta mulai menceritakan tentang ibunya, Zyan langsung membahas topik lain, dia malas

mendengar apapun soal perempuan itu. Zyan sangat menyanyangi adiknya tetapi tidak dengan ibu dari adiknya.

Beberapa saat kemudian, Zyan tiba di sekolah Aleta. Setelah memarkirkan mobil, Zyan langusung menuju ke kantor guru. Di depan kantor, ada Kala dan satu guru lain yang duduk di kursi guru piket. "Mbak Kala," panggil Zyan.

Kala langsung berdiri, dan tersenyum padanya. "Aleta ada di UKS, mari saya antar, Mas."

Zyan langsung mengikuti langkah Kala menuju UKS. Mereka sama-sama diam sampai tiba di UKS sibuk dengan pikiran masing-masing. Kala membuka tirai tempat Aleta berbaring, dan ternyata anak itu tertidur.

Zyan menyentuh lengan Aleta pelan. "Dek," panggilnya pelan. Perlahan Aleta membuka matanya, dan langsung kaget melihat kehadiran Zyan. "Mas ngapain di sini?"

"Jemput kamu."

"Aku kan mau sekolah. Nggak mau pulang."

"Tapi kamu sakit."

Melihat akan ada perdebatan antar kakak beradik ini. Kala menjadi penengah. "Ibu yang ngabarin Mas Zyan, Al. Lebih baik kamu ke dokter, badan kamu panas banget. Tadi Ibu di kabarin sama Bu Netty."

Aleta memang diminta untuk mengukur suhu tubuhnya oleh Bu Netty, penjaga UKS ini. "Iya Al, kita ke rumah sakit aja abis dari sini," timpal Zyan.

Melihat tidak ada gunanya berkeras, akhirnya Aleta mengangguk. "Aku mau ambil tas dulu di kelas."

"Mas temani."

"Nggak usah. Mas tunggu di depan aja. Aku bisa, kok," tolaknya.

Kala memandang wajah Zyan yang terlihat sedih karena penolakan Aleta itu. "Biar saya yang temani, Aleta."

Zyan mengangguk lalu menggumamkan terima kasih pada Kala. Zyan memutuskan untuk menunggu di dekat meja guru piket, beberapa guru menyapa Zyan, menanyakan apakah dia adalah wali dari Aleta, Zyan menjelaskan kalau dia adalah kakak dari Aleta. Tidak lama kemudian Kala dan Aleta kembali. Aleta memang terlihat pucat. Zyan tidak menyadari ini karena pagi tadi dia pergi lebih pagi ke kantornya.

"Tanda tangan di buku piket dulu ya, Mas," kata Kala sambil menyodorkan buku piket pada Zyan. Setelah menandatangani itu, Zyan dan Aleta berpamitan untuk pulang. "Cepet sembuh ya, Al," ucap Kala tulus.

"Makasih, Bu."

Di dalam mobil Aleta memilih diam dan memejamkan mata. Zyan juga tidak berusaha untuk

mengajak bicara adiknya yang sepertinya masih marah pada dirinya. Dia menjalankan mobil menuju rumah sakit terdekat untuk memeriksakan kondisi Aleta.

"Mas ketemu Bu Kala?" suara Aleta akhirnya memecah kesunyian di antara mereka.

"Iya, kemarin."

"Oh. Makasih udah mau minta maaf. Aku tahu itu sesuatu yang susah buat Mas lakuin," ucap Aleta dan dia kembali memejamkan matanya.

Zyan diam lalu mengingat bagaimana Kala begitu sigap mengabarinya. Sikap Kala tadi juga membuat Zyan merasa menjadi orang yang begitu jahat. Tidak ada sikap kasar walaupun dia jelas sudah bersikap tidak sopan pada Kala. Kenapa perempuan itu terlihat begitu keibuan? Apa karena profesinya seorang guru? Dan kenapa Zyan jadi terbayang senyuman Kala? Ada sesuatu yang magis dari senyuman itu.

******

Bab 25

Zyan mendekati Aleta yang masih berbaring di rajang, wajahnya adiknya itu masih pucat. "Di suruh cek darah," kata Zyan pada Aleta yang berbaring di ranjang UGD. "Katanya ada kemungkinan kamu kena DBD atau tifus."

Aleta menghela napas, dia takut dengan jarum suntik, dan cek darah tentu saja membuatnya harus merelakan jarum suntik menusuk kulitnya. Padahal tadi dia baru saja disuntik untuk memasang infus. Kondisinya lemah saat sampai di rumah sakit. "Disuntik aja sakit, apalagi mau diambil darahnya," gumamnya.

"Dikit kok yang diambil. Nggak usah dilihat jarumnya," bujuk Zyan. Tidak lama kemudian perawat datang untuk mengambil darah Aleta. "Jangan tegang ya, santai aja," kata perawat itu sambil mengusap lengan Aleta dengan kapas yang telah diolesi alkohol.

"Tangan Mas." Aleta meminta Zyan untuk mengulurkan tangannya. Zyan mempersilakan Aleta mencengkram tangannya ketika perawat mengambil darahnya. Gadis itu memejamkan mata, sementara Zyan mengusap-usap lembut kepala Aleta dengan tangannya yang bebas. Sebenarnya mereka pasangan kakak adik yang

romantis, kalau saja tidak sering cek cok karena perbedaan prinsip.

"Nah, udah selesai. Nggak sakit, kan?"

Aleta tidak menjawab ucapan suster itu. Dia mengusap sudut matanya yang basah.

"Ini nunggu hasilnya berapa lama, dok?" tanya Zyan.

"Sekitar lima belas menit. Ditunggu ya, Pak."

Setelah perawat pergi. Aleta segera melepaskan cekalan tangannya dari Zyan dan kembali bersikap tak acuh pada kakaknya itu. Zyan mengembuskan napas, lalu duduk di samping ranjang Aleta. "Mau sampai kapan marah sama, Mas?"

Aleta meliriknya sebal. "Sampai diizinin ikut audisi lanjutan."

"Mas lagi nggak mau berdebat masalah ini."

"Ya udah kalau gitu mending aku diem aja, kan? Biar Mas nggak marah-marah."

Aleta membalikan tubuhnya membelakangi Zyan. "Mas mau nelepon Papa dulu."

Mendengar ucapan Zyan membuat Aleta kembali menatap Zyan. "Ngapain?" tanyanya ngeri.

"Ya ngasih tahu kalau kamu sakit."

"Nggak perlu. Orang aku nggak papa, kok. Aku yakin hasilnya juga negatif. Udalah Mas jangan ngomong sama Papa, nanti malah jadi heboh."

"Papa pasti lebih marah lagi kalau Mas nggak bilang kalau kamu sakit."

"Mas memang ngajak perang sama aku ya?" tantang Aleta.

Zyan mengangkat bahu. "Mas ke depan dulu." Zyan meninggalkan Aleta, dia memilih duduk di kursi tunggu, menunggu hasil test darah adiknya. Zyan membuka ponselnya, sebenarnya dia juga tidak mau mengabarkan pada papanya kalau Aleta sakit, papanya pasti akan heboh sendiri. Tetapi satu-satunya cara agar Aleta tidak mengabaikannya adalah mengangkat topik ini.

Tidak lama kemudian hasil test darah Aleta keluar, DBD-nya negatif, namun tifusnya positif, Aleta harus rawat inap. Saat mengatakan itu pada Aleta, anak itu terlihat akan menangis kembali. "Terus yang jagain aku siapa?" Kalau dia harus sendiri di rumah sakit, lebih baik dia dirawat di rumah saja.

"Nanti Mas minta Mbak Narti yang jagain kamu. Tadi Mas juga udah nelepon supaya bawain baju dan perlengkapan kamu yang lain. Kita masih harus nunggu kamar juga ini."

"Nggak bisa Tante Luna aja yang jagain aku?"

Zyan menggeleng. "Udalah mending kamu ditungguin sama Mbak Narti. Mas urus administrasi kamu dulu."

"Jadi aku nggak boleh ketemu Tante Luna juga? Dia Tanteku Mas!"

Zyan menoleh. "Kita bahas nanti, ini rumah sakit," ucap Zyan lalu benar-benar berlalu.

******

Kala : Gimana keadaan Aleta?

Pesan itu dikirimkan oleh Kala satu jam yang lalu. Zyan baru sempat membukanya saat tiba di rumah, setelah mengurus administrasi dan memastikan Aleta dipindahkan ke ruang rawat. Aleta dijaga oleh asisten rumah tangganya. Zyan tidak mau ambil risiko dengan membiarkan Aleta dijaga oleh Laluna. Terakhir kali dia mempercayai Laluna, perempuan itu bersekongkol dengan Aleta.

Zyan : Tifus. Harus opname.

Setelah mengirimkan pesan itu, dan dibaca oleh Kala, perempuan itu langsung menelepon Zyan menanyakan di mana Aleta dirawat. Entah kenapa Zyan merasa hatinya menghangat saat melihat Kala begitu peduli pada adiknya. Padahal dia sudah bersikap kasar pada Kala. "Makasih ya, Kala," ucap Zyan tulus dan untuk pertama kali dia menanggalkan kata Mbak di depan nama Kala. Kala lebih muda darinya, Zyan tahu itu. Selama ini dia bersikap sopan karena Kala adalah guru Aleta. Lalu sekarang? Entahlah dia senang saja bisa mengucapkan nama itu begitu saja.

Kala... Kala... Kala...

"Iya. Hm. Saya tutup dulu," ucap Kala lalu mengakhiri panggilan itu.

Zyan menatap layar ponselnya. Dia membuka foto profil Kala, foto itu memuat Kala yang sedang duduk bertopang dagu sambil tersenyum. Manis. Tanpa sadar bibir Zyan tertarik membentuk senyuman. Saat sedang asik memerhatikan foto Kala, Arkan menghubunginya. Seperti biasa laki-laki itu membahas pekerjaan. "Sori, Kan. Gue harus ngurus Aleta, dia dirawat di RS."

"Astaga, *princess* sakit apa?" tanya Arkan khawatir.

"Tifus."

"Kecapekan tuh. Ya udah nggak papa, *meeting*-nya lancar kok. Lo besok ngantor?" tanya Arkan.

"Belum tahu. Mungkin gue ke rumah sakit dulu, baru nanti ke kantor," jawab Zyan.

"Ini salah satu yang bikin gue kagum sama lo, nikah belum, tapi udah ngurus anak. Lo kayak *hot daddy* gitu, nggak sih?" canda Arkan.

"Ngawur. Mending lo ngurus kerjaan. Udah, gue mau istirahat." Kemudian Zyan memutus panggilan itu. Bebreapa teman dekatnya memang pernah bertanya, apa alasan Zyan mau merawat Aleta, padahal gadis itu anak dari perempuan

yang memporak-porandakan keluarganya. Bahkan dia ibunya sendiri bertanya-tanya kenapa Zyan mau diberi tugas mengsuh Aleta. Zyan tidak pernah menjawab pertanyaan ini dengan jelas, dia hanya mengatakan kalau darah yang mengalir dalam diri Aleta tidak bisa diputus, dan dia harus bertanggung jawab sebagai kakak laki-laki Aleta.

******

Sepulang dari sekolah, Kala langsung memesan taksi menuju ke rumah sakit tempat Aleta dirawat. Tadinya dia minta ditemani Ayumi, namun ada muridnya yang terlibat perkelahian, jadi sekarang Ayumi sedang menyelesaikan masalah murid-muridnya itu bersama guru BK. "Sayang banget, padahal bisa sekalian ngelihat kakaknya Aleta lagi," katanya kecewa. Pagi tadi Ayumi memang sempat melihat Zyan sekilas, dan dia tidak berhenti memuji-muji laki-laki itu di depan Kala. Sebenarnya beberapa guru lain juga sempat membicarakan Zyan yang memang tampan. Ya, kelakukan guru *single*, kalau kata Ayumi itu tidak masuk dalam kategori genit, hanya mengangumi ciptaan Tuhan.

"Belum tahu aja, dia marah seremnya ampun-ampunan." Kala bergidik.

"Tipe kayak dia kan marahnya nggak pake teriak-teriak," tebak Ayumi.

"Malah itu yang lebih nusuk," tukas Kala. Dulu dia memang agak terpesona dengan Zyan, kalau sekarang sepertinya tidak lagi. Itu kenapa Kala tidak percaya dengan cinta pada pandangan pertama, karena bagaimana bisa cinta kalau belum tahu sifat aslinya.

"Udah sampai, Mbak."

"Oh iya, makasih, Pak." Kala keluar dari mobil dan memasuki gedung rumah sakit. Dia berjalan menuju ruang perawatan Aleta. Anak itu dirawat di ruang VIP di rumah sakit menengah ke atas ini. Wajar sekali, mengingat Aleta memang terlahir dari keluarga konglomerat. Kala mengetuk pintu ruang perawatan, kemudian pintu dibuka oleh Zyan. Laki-laki itu tersenyum padanya. "Masuk, Kal."

Kala mengangguk. Entah alasan apa yang membuat Zyan menanggalkan kata Mbak di depan namanya. "Ibu..." panggil Aleta ketika melihat Kala.

"Hai, Al. Gimana keadaan kamu?" sapa Kala lalu dia menaruh bungkusan berisi buah di atas meja kecil di samping ranjang Kala.

"Baik-baik aja. Cuma ya gini, katanya harus dirawat."

"Iya dong, biar cepet sembuh. Mas Zyan yang jagain Aleta?" tanya Kala. Saat melihat hanya ada Zyan dan Aleta di ruangan ini.

"Ada Mbak Narti. Tapi lagi ke kantin," jawab Aleta.

Kala melihat Zyan yang sibuk dengan iPad-nya. Sepertinya Zyan masih disibukkan dengan pekerjaannya. Kala ingin menanyakan dimana keberadaan anggota keluarga Aleta yang lain, namun dia menahan diri.

Tidak lama kemudian, pintu kamar perawatan di buka. Mereka kira yang datang adalah Mbak Narti, tetapi ternyata dugaan itu salah. Kala terkejut saat melihat laki-laki paruh baya yang baru saja membuka pintu. Kala mengenalinya sebagai salah satu politikus yang sering tampil di televisi. Laki-laki itu menatap Kala tajam. "Siapa ini?" tanyanya pada Zyan.

Zyan menaruh iPad-nya di meja kemudian berdiri. "Guru sekolah Aleta."

"Kamu harusnya bilang kalau ada orang asing!"

Kala merasa kembali pada situasi yang tidak seharusnya. Dia memegangi tali tasnya erat. Mungkin lebih baik dia keluar dari tempat ini.

"Papa yang ke sini nggak bilang-bilang," jawab Zyan santai.

Kala menahan diri untuk tidak terkejut saat mendengar kata papa yang diucapkan oleh Zyan.

Jadi Zyan dan Aleta ini anak Agung Rahadjiwa? Pengusaha besar sekaligus politikus terkenal yang sekarang menjadi salah satu wakil rakyat?

"Dia bisa jaga rahasia?" Agung mengedikkan kepalanya ke arah Kala. Laki-laki itu mengatakan hal itu seperti dia sedang tidak berada di ruangan ini, atau dia menganggap Kala adalah patung?

"Pa! Aku lagi sakit, jangan berisik." Kini Aleta angkat bicara, dia tidak suka nada arogan yang selalu papanya tampilkan.

"Ehm... saya permisi kalau gitu," ucap Kala lalu berdiri dari kursinya.

"Bu..." Aleta menahan tangan Kala. Mata anak itu berkaca-kaca. "Maaf... maafin aku lagi."

Kala tersenyum. "Aleta nggak perlu minta maaf. Cepet sembuh ya." Saat melewati Agung, Kala menunduk sedikit kemudian dia bergegas pergi. Zyan berdecak lalu menyusul Kala keluar dari kamar ini. Dia mengejar Kala yang berjalan begitu cepat. "Kala..." panggilnya.

Kala menoleh. "Saya... saya nggak akan bilang siapa-siapa tentang masalah tadi," ucap Kala pelan.

Zyan menarik napas pelan. "Bisa temani saya sebentar?"

Kala mengerutkan keningnya, bingung dengan permintaan Zyan itu.

"Kepala saya mau pecah beberapa hari ini. Saya butuh teman cerita. Bisa temani saya sebentar?"

Kala memandang wajah Zyan, harusnya dia menolak, namun entah kenapa saat melihat wajah frustrasi Zyan, Kala tidak tega. "Oke," ucapnya pelan.

******

Bab 26

Zyan mengajak Kala ke Coffee Bean yang ada di depan rumah sakit. Setelah memesan minuman, mereka berdua duduk berhadapan. Kala diam, menunggu Zyan membuka suara. "Tadi itu papaku," ucap Zyan walaupun sebenarnya informasi itu tidak perlu. "Aku mohon kamu merahasiakan ini dari orang lain. Ini demi menjaga privasi Aleta," tambahnya.

Kala mengangguk, walaupun terkejut dengan apa yang baru saja dilihatnya, tetapi Kala juga tidak mau ikut campur apalagi sampai menyebarkan masalah ini. Ternyata status Aleta ditutupi dengan begitu rapi dan hati-hati. Kini Kala jadi tahu kalau Aleta adalah anak dari Agung dan Diva. Dia jadi ingat berita perselingkuhan keduanya sempat membuat geger masyarakat Indonesia beberapa tahun yang lalu. Apalagi saat Diva yang meninggal tiba-tiba, katanya Diva kena serangan jantung, tetapi sempat ada gosip kalau sebenarnya Diva over dosis.

"Aku dan Papa mau Aleta hidup normal, tanpa ada bayang-bayang cerita masa lalu. Itu nggak baik untuk perkembangannya," lanjut Zyan. Kala tahu apa yang akan terjadi seandainya teman-teman di sekolah tahu Aleta sebenarnya. Walaupun kemungkinan mereka masih sangat

kecil saat berita itu beredar, namun tetap saja itu tidak baik untuk mental Aleta.

"Jadi ini salah satu alasan Mas Zyan nggak membiarkan Aleta menjadi penyanyi?" tanya Kala.

Zyan memandangnya lalu mengangguk. "Mengizinkan dia menjadi penyanyi, sama aja menghancurkan dia, menghancurkan apa yang kami jaga selama ini."

"Dan Aleta nggak pernah tahu alasan dibaliknya?"

"Dia nggak perlu tahu."

Kala tidak setuju dengan ucapan Zyan itu. "Menurutku malah Aleta harus tahu, Mas. Nggak adil rasanya kalau kita dilarang melakukan sesuatu tapi nggak ada alasan yang jelas kan?"

Zyan memandang Kala, namun tidak menanggapi ucapan perempuan itu. "Kamu baik banget sama, Aleta."

Kala mengerutkan kening, bingung karena Zyan malah mempertanyakan hal ini. "Dia murid saya."

"Saya tahu. Tapi kamu masih peduli sama dia, setelah apa yang saya lakukan sama kamu."

"Saya kira masalah ini udah selesai," Kala mengingatkan. "Lagi pula, bisa dibilang saya ini fansnya Aleta." Kala tesenyum, teringat bagaimana dia menganggumi Aleta, ketika anak itu mengeluarkan suara emasnya. "Itu juga alasan kenapa saya mau membantu dia waktu itu, dan

membohongi Mas Zyan. Aleta berbakat, dan dia punya mimpi. Saya pikir sayang kalau dia nggak diberi kesempatan untuk mencoba. Nggak adil buat Aleta."

"Tapi itu yang terbaik buat dia."

Kala mengangguk. "Terbaik versi Mas Zyan, kan?" tanyanya. "Belum tentu menurut Aleta begitu."

Keduanya kembali diam. Kala menyerumput *latte* yang dipesannya, begitu pula dengan Zyan. "Mas Zyan jadi SE atas kemauan Mas sendiri?" tanya Kala.

"Iya," jawab Zyan singkat.

"Enak ya, Mas Zyan bisa memilih apa yang Mas mau," kata Kala dengan pandangan menerawang, membuat Zyan bertanya-tanya apa yang sedang dipikirkan perempuan di depannya ini. "Dari dulu saya nggak pernah bisa mengambil keputusan untuk diri saya sendiri. Semua pilihan yang saya ambil dalam hidup diputuskan oleh orangtua saya."

Zyan diam, menyimak cerita Kala.

"Waktu SMP saya mau ambil seni drama atau seni musik, tapi mama bilang itu semua nggak berguna, lebih baik ambil paskibra atau bulutangkis aja. Waktu SMA saya harus masuk IPA, walaupun saya lebih tertarik dengan IPS, tapi kata Papa, harus IPA, karena dalam keluarga semuanya anak IPA. Waktu kuliah juga gitu, saya dipaksa ambil pendidikan atau kesehatan. Bahkan sampai sekarang saya masih terus

dipaksa. Saya harus jadi PNS seperti kedua orangtua saya juga kedua kakak saya." Kala menahan laju air matanya. Dia mengedipkan matanya berulang kali. Kala mengembuskan napas pelan, lalu terseyum pahit pada Zyan. "Makanya saya tahu perasaan Aleta saat dilarang mengejar mimpinya."

Zyan tidak tahu harus menanggapi apa. Ingin menawarkan bahunya agar Kala bisa bersandar sepertinya pasti akan ditolak mentah-mentah oleh perempuan ini. "Jadi kamu nggak pernah mau jadi guru?" tanya Zyan.

"Awalnya. Tapi sekarang saya menikmati."

"Kamu guru yang baik."

Kala hanya menanggapinya dengan senyum tipis.

"Jadi kamu pulang ke Jambi untuk test CPNS?" tanya Zyan lagi.

Kala kaget karena tebakan Zyan itu benar. "Iya."

"Dan kamu nggak mau jadi PNS?"

"Nggak sepenuhnya bener sih. Awalnya saya semangat untuk ikut test, berapa tahun yang lalu, ya? Saya lupa. Percobaan pertama gagal, terus keluarga meyakinkan saya kalau test selanjutnya saya pasti bisa. Anggap aja ini masih cari pengalaman. Lalu saya ikut test lagi, kali ini efeknya lebih parah, nggak ada lagi keluarga yang menyemangati. Mama bilang saya nggak serius, Papa bilang saya beda dari kedua kakak saya yang sekali test langsung

lulus. Tekanan itu bikin saya nggak pengin lagi. Mental saja saja sih, yang lemah. Harusnya kan saya lebih semangat."

"Kenapa harus jadi PNS? Bukannya mengajar di sekolah ini lebih menjanjikan?" tanya Zyan.

"Seperti saya bilang tadi, karena standar di keluarga. Menurut mereka punya hidup normal itu dengan kerja di pemerintahan. Masa depannya terjamin," jawab Kala.

Entah kenapa jawaban Kala itu seolah menohoknya.

"Dari kecil hidup saya semua diatur, saya nggak pernah bisa jadi diri sendiri. Bahkan sampai saya sendiri nggak sadar kalau selama ini saya diatur-atur untuk melakukan apa yang nggak saya mau. Bahkan Satria..." Kala tidak meneruskan ucapannya, dia sadar kalau sudah melantur terlalu jauh.

Satria? Siapa Satria? Pacar Kala? Tunangannya? Kenapa Zyan menjadi begitu penasaran.

"Maaf ya saya jadi ngelantur," ucap Kala pelan.

"Saya nggak masalah dengerin cerita kamu."

Kala tersenyum tipis. Dia melirik jam tangannya, sudah hampir pukul lima sore. "Saya mau pulang, sudah sore."

"Saya antar."

"Nggak usah Mas. Mas Zyan kan harus jagain Aleta."

Zyan menggeleng. "Saya memang mau pulang tadi." Zyan merogoh kantong celananya dan mengeluarkan ponselnya. Kemudian menyodorkannya pada Kala. "Saya ke kamar sebentar ambil barang-barang. Saya titip ini, biar kamu nggak pulang duluan."

*****

Jam pulang kerja membuat jalanan begitu padat. Mobil Zyan hanya bisa berjalan sebentar dan kembali berhenti karena macet. Kala tidak menyangka Zyan memilih mengantarnya ke rumah, walaupun rumah mereka tidak terlalu jauh, tetapi kalau sudah macet seperti ini, tetap saja lama di jalan.

"Kenapa kamu cerita hal itu ke saya?" tanya Zyan.

"Apa?" tanya Kala sambil menoleh ke arahnya, tetapi dia langsung mengerti maksud pertanyaan Zyan. "Anggap aja berbagi rahasia. Walaupun rahasia saya nggak bisa dijual ke wartawan," candanya.

Zyan tertawa. "Saya dulu suka musik," ucapnya tiba-tiba. "Tapi karena papa dan perempuan itu, saya nggak mau lagi denger musik."

Kala mengerutkan kening. "Harus banget kayak gitu ya?" tanyanya bingung. "Aku lupa pernah baca dimana, tapi katanya kalau sebuah mobil bannya kempes, yang diperbaiki

itu bannya, bukan dibuang sama mobil-mobilnya. Musik kan nggak salah, terus kenapa Mas Zyan benci musik?"

"Karena tiap saya denger musik, saya teringat perempuan itu. Inget gimana mama saya nangis setiap malam," jawab Zyan.

"Saya masih nggak bisa ngerti."

Zyan menoleh pada Kala. "Kamu nggak perlu ngerti sih. Karena saya juga nggak ngerti, kenapa saya yang benci banget sama dia bisa sayang banget sama anaknya."

"Kamu kayak Maleficent."

"Maleficent?"

"Jangan bilang Mas Zyan nggak tahu Maleficent?" kata Kala tak percaya.

Zyan dengan polosnya menggeleng. "Memang nggak tahu."

"Itu cerita Disney. Perempuan yang dikhianati oleh kekasihnya, terus malah sayang banget sama anak dari kekasihnya itu. Bahkan sampai jadi ibu angkatnya."

"Oke, saya nggak ngikutin Disney."

Kala menyipitkan matanya. "Marvel, heh?"

"Ehm... DC sih."

Tiba-tiba Kala membayangkan bagaimana kalau Zyan mengenakan kostum Superman. Kemudian dia tertawa sendiri karena khayalannya itu, membuat Zyan mengerutkan kening bingung. "Kok kamu ngatawain saya?"

Kala tertawa sampai terbatuk-batuk. "Nggak sih, maaf-maaf. Jadi Mr. Maleficent, kenapa kamu mau berperan jadi ayah Aleta? Maksud saya, pasti Aleta lebih deket sama kamu kan, ketimbang Papa kalian?"

"Karena Aleta nggak mungkin tinggal serumah sama mamaku. Mama nggak suka Aleta. Dan aku nggak mau Aleta nggak terkendali karena tinggal sama tantenya," jawab Zyan.

"Untuk ukuran laki-laki yang belum menikah, kamu berani mengambil keputusan ini ya, Mas. Menerima tanggung jawab yang lumayan berat. Ngurus anak remaja itu kan nggak mudah?"

Zyan mengangguk setuju. "Tapi Aleta lebih telaten ngurusin saya sih. Dia cuma menyebalkan kalau dilarang buat nyanyi atau ikut kegiatan musik-musik gitu. Selebihnya dia anak yang baik."

Kala tahu sekali tentang kata 'telaten' yang dimaksud Zyan. "Aleta bisa jadi cerewet kalau kamu nggak makan sayur dan susah makan obat ya, Mas."

Zyan tertawa. "Sayur itu pahit saya nggak suka. Begitu juga obat."

"*Are you five years?* Sayur itu enak."

Zyan menggeleng. "Nggak enak."

"Oke saya jadi tahu kelemahan kamu, Mas. Kamu takut sayur," kata Kala sambil tertawa-tawa.

"Kamu mau meracuni saya dengan sayuran?"

"Hm... ide bagus. Saya mau bales dendam sama kamu. Nanti saya kirimin masakan saya yang isinya sayuran semua," ancam Kala, namun itu malah membuat Zyan tertawa kencang.

"Kamu bisa masak?"

"Bisa dong."

"Kamu serba bisa ya? Apa sih yang nggak kamu bisa?" tanya Zyan takjub.

"Lulus test CPNS. Saya belum bisa, tuh." Kala mengatakan itu sambil tertawa, yang juga disambut tawa oleh Zyan. Zyan menghentikan mobilnya di depan kosan Kala, lalu dia memutar tubuhnya ka arah Kala "Saya nggak nyangka ternyata kamu orangnya seasik ini. Saya seneng bisa ngobrol sama kamu, Kal."

Mendengar ucapan Zyan itu membuat Kala jadi deg-degan. Kenapa dia merasa tersanjung dengan kata-kata Zyan? "Ehm... makasih... hehe."

"Saya boleh ngobrol sama kamu lagi?" tanya Zyan lagi.

"Ya... nggak masalah..." ucapnya ragu.

"Saya mau kenal kamu lebih dekat, boleh?" Zyan berusaha memperjelas maksud ucapannya, dan itu malah membuat jantung Kala makin tidak keruan.

******

Bab 27

Kala membolak-balikkan badannya ke kanan dan ke kiri. Sejak tadi hanya itu yang dilakukannya untuk bisa tidur, terkadang sambil membuka-buka ponselnya lalu menaruhnya lagi, namun rasa kantuk itu tidak kunjung datang. Rasanya saat di Coffee Been tadi Kala memesan *greentea*, bukan kopi, kenapa malah matanya tidak bisa memejam seperti ini. Apa ucapan Zyan lebih ampuh membuatnya tidak mengantuk ketimbang kafein?

"*Saya mau kenal kamu lebih dekat, boleh?*"

Sejak tadi ucapan Zyan itu terus berputar-putar di kepalanya. Kala yang saat itu bingung harus menjawab apa hanya bisa tercengang dan menatap wajah Zyan. Dia yakin wajahnya pasti terlihat konyol sekali, walaupun Kala bersyukur mobil dalam keadaan gelap. Melihat gelagat Kala yang kebingungan Zyan tersenyum lalu menyuruhnya untuk masuk. Kala turun dalam keadaan bingung, saat mandi dan berpakaian saja dia masih terus memikirkan kata-kata Zyan bahkan sampai sekarang.

Kala bahkan mencari di Google dengan kata kunci : Kalau cowok bilang mau kenal lebih dekat. Kemudian muncul artikel-artiket yang memuat tentang arti sikap dan

perkataan cowok. Katanya itu pertanda kalau laki-laki itu tertarik padanya. Zyan tertarik pada Kala?

"Nggak mungkin banget nggak sih?" gumamnya pada diri sendiri.

Kala kembali mengambil ponselnya dan membuka aplikasi *WhatsApp*, kemudian mengirimkan pesan pada Ayumi, semoga saja sahabatnya itu belum tidur.

Kala : Mi, kalau ada yang bilang mau kenal lebih deket artinya apa?

Insting Kala untuk menghubungi Ayumi tidak salah karena sahabatnya itu langsung membalas pesannya.

Ayumi : Cowok atau cewek yang ngomong?
Kala : Cowok.
Ayumi : Siapa?
Kala : Apa?
Ayumi : Siapa yang mau kenal lo lebih dekat? Nggak nyantai banget sih, baru juga jomlo bentar. Udah ada yang lain lagi.
Kala : Ini nggak kayak yang lo pikirin.
Ayumi : Ini nggik kiyik li pikirin. Beeehhhh.
Dia mau PDKT sama lo lah, apalagi?

Kala menggigit bibir bawahnya. Apa benar yang

dikatakan Ayumi? Dia tidak mau terlalu percaya diri, hubungannya dan Zyan sebelum ini kan tidak terlalu baik. Kala mengembuskan napas. "Dulu PDKT sama Satria gimana, ya?" gumam Kala. Rasanya dia sudah lupa. Seingatnya mereka sering bertukar pesan di BBM, lalu Satria akan mengajaknya pergi makan dan nonton. Standar saja, seperti kebayakan orang. Bunyi pesan masuk, membuat Kala kembali fokus pada layar ponselnya.

Zyan : Kenapa belum tidur, Kal?

Kala merasakan jantungnya berdetak lebih kencang. Zyan pasti tahu dia belum tidur karena status WA-nya online. "Bales apa ya? Kok deg-degan gini sih." Kala membuka pesan Zyan, statusnya *online*, Kala tidak mungkin kan, mengabaikan pesannya ini.

Kala : Belum ngantuk.

Zyan : Biasa tidur malem?

Kala : Nggak sih, ini lagi susah tidur aja. Mas Zyan, kenapa belum tidur?

Zyan : Ngecek kerjaan, hari ini kan saya nggak kerja.

Kala : Sibuk banget ya.

Zyan : Nggak juga sih. Masih belum ngantuk? Saya telepon boleh?

"Hah?" Kala membaca ulang pesan terakhir Zyan. Telepon? Bukannya mereka baru ketemu tadi? Terus Zyan mau membahas masalah apa lagi? Namun Kala tetap menuliskan kata boleh pada pesan balasannya untuk Zyan. Tidak lama kemudian Zyan benar-benar menghubunginya. "Halo," sapa Kala.

"Hai. Nggak bisa tidur begini, jadinya ngapain?" tanya Zyan.

"Nggak ada. Cuma buka-buka hape aja," jawab Kala.

"Oh. Coba minum susu atau cokelat panas, katanya bisa bikin ngantuk," saran Zyan.

"Nggak ada susu sama cokelatnya. Belum sempet belanja," jawab Kala. Kulkasnya memang kosong, semenjak pulang dari Jambi dia belum sempat berbelanja. "Mas Zyan biasa tidur malem?"

"Saya insom, biasanya tidurnya menjelang jam dua atau jam tiga."

"Wah, bahaya juga ya. Nggak coba konsul gitu buat ngobatin insomnya?" tanya Kala lagi. Zyan menceritakan kalau dia sempat berkonsultasi ke dokter untuk masalah insomnianya ini, dokter umum itu merujuknya ke dokter kesehatan jiwa, namun Zyan belum sempat untuk pergi ke dokter lagi untuk pengobatan lebih lanjut. "Keseringan begadang jadi gini deh."

"Terus kalau nggak bisa tidur malem-malem gini, Mas Zyan ngapain?" tanya Kala.

"Main game, atau nonton film. Kadang juga baca buku."

"Mas suka baca buku apa?"

"*Self Improvement.*"

"Oh." Kala menyamarkan tawanya dengan batuk, dia tadi membayangkan kalau Zyan membaca novel-novel seperti yang sering dia lakukan.

"Kamu ketawa?"

"Nggak kok."

"Kenapa ketawa?" tanya Zyan yang jelas-jelas tahu kalau tadi Kala menertawakannya.

"Nggak sih, tadi sebelum Mas jawab, saya ngebayangin Mas Zyan baca novel gitu." Sebenarnya tidak ada salahnya laki-laki membaca novel, banyak kok sekarang. Namun, dalam bayangan Kala tadi Zyan yang sedang membaca novel-novel milik Aleta. Kala sempat melihat koleksi novel remaja milik Aleta di kamarnya, makanya dia membayangkan hal seperti itu.

"Saya nggak baca novel punya Aleta, Kala." Cara Zyan menyebutkan nama Kala, membuat Kala merasakan getaran lain. Dia bingung sendiri kenapa dirinya menjadi seperti ini pada Zyan. "Kamu nggak dengerin Tulus?" tanyanya

kemudian. Kala kaget mendengar pertanyaan Zyan itu. "Kok Mas tahu saya suka Tulus?"

Zyan tertawa. "Tahu lah, alasan Aleta mau les matematika setelah selama ini selalu menolak, karena katanya gurunya juga suka Tulus. Apa bagusnya sih suara dia ini?"

"Selain suara dia bagus, lagu-lagunya juga bagus. Liriknya tuh dalem, walau kadang saking dalemnya, kudu mikir maknanya apa. Terus musiknya *easy listening,* bisa didengarkan di setiap suasana. Kayak mewakili banyak rasa. Terus lagu-lagunya nggak cuma tentang cinta, tapi juga penyemangat, kayak Lagu untuk Matahari. Mas Zyan tahu nggak, Aleta cerita dari lagu itu dia berusaha untuk terus mengejar mimpinya." Kala langsung menutup mulutnya, dia takut salah bicara dengan membahas topik sensitif ini pada Zyan. "Maaf Mas, bukan..."

"Liriknya gimana?"

"Apa?"

"Coba kamu nyanyiin lagunya. Saya mau denger," pinta Zyan.

"Saya puterin dari Spotify aja ya," kata Kala, namun Zyan langsung menolak. "Saya mau denger kamu nyanyi itu."

Kala menghela napas. "Suara saya nggak sebagus Aleta."

"Nggak papa, saya mau denger."

"Oke," kata Kala akhirnya, kemudian dia mulai menyanyikan lagu itu. "Patah kadang semangat, dengan mulut pedas berdebat, yang hanya lihat salahmu, gerang kadang pendengar, dapat cibiran sang benar, sinismu bukan untukmu."

Zyan mendengarkan Kala menyanyi tanpa memotong nyanyiannya sama sekali.

"Udah ah, segitu aja. Suara saya jelek."

Zyan tertawa. "Kal," panggilnya.

"Hm?"

"Besok pulang ngajar jam berapa?"

Kala tidak langsung menjawab pertanyaan Zyan, otaknya kembali menerka-nerka kenapa Zyan menanyakan hal itu padanya. "Kal, kamu nggak ketiduran kan?" tanya Zyan lagi.

"Eh, ehm... besok jam dua belas juga udah pulang."

"Makan siang bareng gimana?"

"Heh?"

"Saya kan mau kenal kamu lebih dekat. Terus juga saya mau minta pendapat kamu tentang sesuatu. Gimana?"

Lagi-lagi kata-kata itu, mulut Kala jadi kelu. Dia harus menjawab apa? "Ehm... di mana?" tanyanya akhirnya.

"Yang deket kantor saya ya, tapi nanti saya jemput kamu di sekolah."

"Eh, nggak perlu Mas. Mas Zyan kasih tahu aja mau makan di mana, nanti saya langsung ke sana." Kala tidak enak kalau harus merepotkan Zyan.

"Nggak papa, saya jemput kamu di sekolah. Setelah saya jenguk Aleta di RS, ya."

"Oke deh."

"Ya udah. Tidurlah, udah malem."

"Mas juga," balas Kala.

"Iya. Makasih udah nyanyi buat saya. Suara kamu bikin saya nggak terlalu sensi sama musik," ucapZyan lalu mengakhiri panggilan itu.

*****

"Papa bilang apa kemarin?" tanya Zyan pada Aleta. Adiknya itu sudah jauh lebih baik, tetapi kata dokter harus menginap satu hari lagi di sini. "Biasalah ngomel, apalagi?" jawab Aleta. "Papa tuh nyebelin deh, udah dibilang Bu Kala nggak akan bongkar rahasia masih aja. Lagian kalau nggak mau ketahuan punya anak kayak aku kan, nggak usah ke sini."

Zyan langsung menegur adiknya itu. Dia tahu sikap papanya kadang kelewatan, namun Zyan juga tidak mau Aleta kurang ajar dengan orangtuanya sendiri.

"Aku masih marah lho sama Mas," Aleta mengingatkan kakaknya itu.

Zyan mengerutkan kening. "Mas udah minta maaf sama Kala. Kami berteman baik sekarang. Itu kan syarat kamu supaya Mas dimaafin?"

"Temen baik?" Aleta menyipitkan matanya. "Yakin? Bu Kala pasti nggak mau temenan sama Mas Zyan."

Zyan tertawa. Dia belum ingin menjelaskan apa yang sedang dilakukannya untuk mendekati Kala, belum saatnya. Lagi pula, Zyan juga harus memastikan kalau Kala *single*, kan? Dia tidak ingin mengikuti saran Arkan tadi pagi.

"Selama belum ada kata sah, masih bisa ditikung, *bro*." Saran yang menurut Zyan lebih pada mencari masalah. Lagipula dia cukup yakin Kala sedang tidak menjalin hubungan dengan siapapun, karena dia mau meluangkan waktu untuk bertemu Zyan. Zyan tahu Kala tipe orang yang menjunjung tinggi komitmen, sama seperti dirinya. Jadi kalau Kala tidak menolak ajakannya hari ini, artinya Kala memang *single.*

"Tante Luna tadi nelepon, mau ke sini siang ini," ucap Aleta pelan. Zyan menatap wajah adiknya itu. "Ya udah, nggak papa."

"Mas nggak akan ngusir Tante Luna lagi kan?"

"Mas bukan orang yang nggak ada etika."

"Oke. Terus tentang audisi?"

Zyan memandang Aleta tidak suka. "Mas nggak mau hari kamu dan Mas jadi buruk karena bahas masalah ini, Al."

Aleta menghela napas. "Okelah. Ya udah Mas pergi sana, aku mau istrirahat." Aleta mengubah posisi tidurnya membelakangi Zyan. Air matanya keluar, dia tidak ingin menangis di depan Zyan. Namun Zyan tahu kalau adiknya itu sedang menangis, dia bangkit berdiri, lalu mengusap kepala Aleta sayang. "Mas pulang dulu."

Saat Zyan keluar dari kamarnya, Aleta benar-benar tidak bisa menahan laju air matanya lagi. Mimpinya untuk menjadi penyanyi pupus sudah.

*****

Bab 28

"Jadi siapa nih yang mau kenal lo lebih dekat?" Ayumi menarik kursinya mendekat ke meja kerja Kala. Kala yang sibuk memeriksa tugas anak-anak muridnya hanya menoleh sekilas ke arah Ayumi. "Mi, lo nggak meriksa tugas anak-anak?"

"Udah dong. Sekarang waktunya mengintrogasi. Siapa sih? Duh, padahal gue seneng nih, lo jomlo, Kal. Berasa punya temen senasib."

Kala menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya ini. "Nggak ada, gue kan cuma nanya aja," kilah Kala, walau dia tahu Ayumi tidak akan percaya begitu saja.

"Ih, inilah kalau berbagi cerita setengah-setengah. Gini ya Kal, gue kasih tahu." Ayumi. Melihat sekeliling, memastikan tidak ada yang sedang mendengarkan pembicaraan mereka. Aman, karena hanya beberapa guru saja yang ada di ruangan ini dan sibuk dengan pekerjaan masing-masing. "Kalau dia orang baik jalanin aja, dia mau kenal lo lebih deket nggak papa. Jangan menutup hati. Dan jangan berharap."

"Gue nggak pernah berharap."

"Ya kan gue ngasih tahu aja. Berharap tuh sakit, dan cowok tuh pemberi harapan paling ahli," lanjut Ayumi lagi.

Kala menyipitkan matanya. "Cowok yang ahli, atau cewek aja yang mudah kemakan omongan mereka?"

Ayumi cemberut. "Pokoknya harus hati-hati. Tapi jangan nutup hati. Lo emang udah ada pengalaman sama si Satria, tapi kan dia tuh awal-awal bucin banget sama lo, setahun terakhir aja baru kebuka sifat asilnya."

Kala menghela napas. Ini juga yang menjadi ketakutannya, tiga tahun menjalin hubungan dengan Satria, dan sifat asli laki-laki itu baru keluar setahun terakhir, bagaimana kalau dia salah percaya orang lagi? Tetapi Kala mengingatkan dirinya sendiri, belum tentu juga Zyan ingin berhubungan serius dengannya. Dia harus tahu diri, Zyan anak konglomerat, dia siapa? Hanya orang biasa.

Bunyi bel membuat Kala dan Ayumi terlonjak. Ayumi segera menarik kursinya dan bersiap untuk masuk ke kelas selanjutnya, begitu pula dengan Kala.

******

Pukul dua belas siang, mobil Zyan sudah terparkir di depan gerbang sekolah. Laki-laki itu mengirimkan pesan pada Kala, tidak lama kemudian Kala keluar dari gerbang, dan berjalan mendekati mobil Zyan. Kala terlihat cantik dengan atasan blus warna biru muda dan rok spendek hitam yang menutupi kakinya sampai bawah lutut. Perempuan itu

mengikat rambut hitamnya menjadi ekor kuda. Rambut itu tebal dan sepertinya halus, Zyan jadi ingin merasakan kelembutan itu di tangannya.

"Udah lama ya nunggunya?" sapa Kala begitu masuk ke mobil Zyan.

Zyan menggeleng. "Baru nyampe juga kok."

"Syukurlah." Kala memasang sabuk pengamannya kemudian Zyan menjalankan mobilnya. Zyan bisa mencium parfum Kala, aromanya segar, wangi bunga, aroma yang begitu feminin. Menurut Zyan wangi parfum Kala sangat menggambarkan dirinya yang lembut.

"Suka iga bakar?" tanya Zyan.

"Suka."

"Ya udah kita makan iga bakar aja ya."

Kala bersyukur Zyan sudah punya referensi tempat, karena kalau dia bertanya pada Kala, dia pasti akan menjawab terserah. "Gimana Aleta?" tanya Kala.

"Udah lumayan seger. Tapi masih, harus dirawat. Katanya besok udah bisa pulang."

"Jangan langsung sekolah, istirahat dulu aja."

"Iya, sih. Tapi dia pasti banyak ketinggalan pelajaran," kata Zyan.

Kala menoleh pada Zyan. "Nggak usah khawatir, saya udah bilang sama temen-temen Aleta untuk pinjemin

catatan mereka. Nanti Aleta juga bisa konsultasi ke guru kalau dia nggak ngerti bab-bab sebelumnya."

"Makasih ya, kamu baik banget."

Kala tertawa. "Saya kan wali kelas Aleta."

"Oh iya, kamu wali kelas Aleta ya, saya lupa."

"Cuma sementara sih, saya kan gantiin Bu Farida yang lagi cuti melahirkan."

Zyan menoleh pada Kala. Perempuan ini bahkan hanya mengoleskan *eyeliner* tipis dan lipstik warna pink di bibirnya, tetapi terlihat begitu manis. Si mungil yang manis. Ah! Zyan bisa gila karena membayangkan bagaimana lembutnya tubuh Kala saat dia memeluk perempuan itu.

Untungnya mereka segera tiba di restoran, sehingga Zyan bisa sejenak menghilangkan pikiran-pikiran untuk memeluk Kala. Mereka berdua keluar dari mobil dan masuk ke restoran. Keduanya duduk di meja untuk dua orang, restorannya ramai sekali di jam makan siang seperti ini. Zyan dan Kala sama-sama memesan sup iga bakar. Keduanya kembali bercerita sambil menunggu pesan mereka datang.

Saat pesanannya datang, keduanya langsung menyantap makanan itu. "Enak nggak?" tanya Zyan. Kala menjawab dengan mengangkat jempolnya.

Setelah selesai makan, keduanya kembali ke mobil. "Nih," Kala memberikan tisu pada Zyan. Zyan menatapnya. "Keringet kamu, Mas."

"Oh, *thanks."* Zyan langsung mengambil tisu yang diberikan Kala dan menyeka keringat di keningnya. Suasana ramai dan cuaca yang cukup panas membuat pendingin ruangan di restoran itu tidak sepenuhnya berfungsi dengan baik.

"Harusnya saya pesen ojek dari sini aja ya, Mas Zyan mau balik ke kantor, kan?" tanya Kala.

"Eh, jangan. Saya masih mau ngobrol sama kamu." Zyan melirik jam tangannya. "Saya masih punya waktu satu jam lagi sebelum *meeting* jam dua nanti. Kamu ikut saya ke kantor ya, nanti dari sana Pak Joko jemput kamu. Saya udah telepon beliau tadi."

"Saya jadi ngerepotin Pak Joko, dong."

"Nggak papa. Soalnya ada hal penting yang mau saya omongin sama kamu. Mau ngobrol di tempat makan terlalu rame, nanti ke Starbucks yang ada di lantai bawah kantor saya aja." Zyan menyalakan mesin mobilnya lalu keluar dari parkiran restoran. Jarak antara restoran dan kantor Zyan tidak terlalu jauh, hanya butuh waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai.

Saat turun dari mobil Zyan. Beberapa kenalan Zyan menyapanya, lalu memandang Kala sambil menyunggingkan

senyum yang dibalas Kala dengan senyuman juga. "Minum apa?"

Kala menggeleng. "Nanti aja."

"Ya udah saya aja yang pesen." Zyan memesan minuman sementara Kala duduk di kuris kosong untuk dua orang. Untungnya suasananya tidak seramai di restoran tadi. Zyan kembali membawa minumannya dan duduk di depan Kala.

"Mas Zyan mau ngomong apa?" tanya Kala.

"Kamu beneran nggak mau jadi guru les Aleta lagi?" tanya Zyan. *"Don't get me wrong*, ini bukan alasan saya deketin kamu. Tapi ini salah satu cara saya biar bisa deket sama kamu dan Aleta juga tetap bisa belajar dengan baik," jelas Zyan.

Kala memandang Zyan, laki-laki ini memang *to the point* sekali. "Saya kan dipecat. Katanya kalau dipecat jangan masuk lagi ke tempat yang sama, cari tempat lain aja," jawab Kala cuek.

"Kata siapa?"

"Kata saya."

"Kala, *please*... saya butuh kamu, Aleta juga," Zyan memohon pada Kala.

Kala diam sejenak kemudian berkata, "Saya pikirin dulu deh, Mas."

"Beneran dipikirin ya. Saya mau kamu jadi guru les Aleta."

"Kenapa?" tanya Aleta.

Karena kamu manis, baik, lembut dan dengan kamu jadi guru les Aleta, saya bisa sering ketemu kamu. Namun Zyan hanya menyuarakan itu di dalam hatinya. "Karena kamu yang paling pas. Aleta cocok sama kamu."

"Mas tahu saya bukan orang yang jujur. Saya pernah bohong sampai dipecat."

Zyan mengeram. "Kal, kamu dendam sama saya karena masalah ini?"

Kala tertawa. "Nggak kok. Nanti ya, saya pikirin dulu. Mas Zyan mau bahas ini aja?" tanya Kala lagi.

"Ada lagi," ucap Zyan. "Masalah Aleta. Dia masih mau ikut audisi, saya mikirin ini semalam. Apa saya harus kasih izin sama dia?"

Kala memandang Zyan, tidak menyangka kalau hal ini mengganggu Zyan. "Saya pikir Mas Zyan bener-bener nggak akan bisa berubah pikiran."

"Tadinya iya. Tapi tadi Aleta nangis, saya nggak tega. Saya kayak kakak yang jahat banget nggak sih? Padahal sama cuma mau melindungi dia."

Kala mengembuskan napas. "Sebenernya untuk melindungi Aleta banyak cara kok, Mas. Bukan dengan menghalangi dia untuk menggapai mimpinya. Banyak kok penyanyi yang sukses dan hidupnya baik-baik aja, jauh dari gosip dan selalu kasih *positive vibes*. Isyana, Raisa, dan banyak

lagi. Nggak semuanya akan berakhir seperti yang Mas Zyan bayangin."

Zyan diam mendengar ucapan Kala, dia memandang perempuan itu. "Kalau kamu jadi saya, apa yang kamu lakukan?"

"Ehm... saya akan mendampinginya supaya nggak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Menjaga dia supaya nggak salah pergaulan. Setidaknya saya akan kasih satu kesempatan, supaya nggak ada penyesalan dalam hidupnya," ucap Kala mantap.

*****

Bab 29

Zyan menghela napas. Dia tidak bisa berkonsentarasi pada pekerjaannya. Sejak tadi yang ada dalam pikirannya hanyalah ucapan Kala. Setelah meminta pendapat Kala tentang memberikan kesempatan pada Aleta, pendirian Zyan selama ini jadi sedikit goyah. Apa dia memang harus memberikan kesempatan itu pada Aleta?

"Nggak tidur lo?" tanya Arkan. Saat ini mereka berdua berada di salah satu hotel di Surabaya. Besok pagi ada *meeting* dengan perusahaan arsitektur di sini.

"Bentar lagi," jawab Zyan.

"Kusut amat lo. Kenapa sih?" Arkan menarik kursi dan duduk di depan Zyan.

"Pusing gue. Aleta mau jadi penyanyi," kata Zyan sambil mengusap wajahnya kasar.

Arkan tertawa, sejak dulu dia tahu sekali apa yang selalu membuat sahabatnya ini pusing. "Ya udah sih, biarin aja. Kenapa? Om Agung juga nggak ngebolehin?"

Zyan menatap Arkan. "Lo tahu lah jawabannya."

"Harusnya sih kasih kesempatan aja buat Aleta. Nggak enak lho dilarang mengejar cita-cita. Bayangin aja kalau lo jadi dia. Lagian Aleta mau jadi penyanyi, bukan bandar narkoba. Gimana sih, lo."

"Lo tahu lah kehidupan artis itu gimana? Mantan terakhir lo kan artis." Akran memang pernah menjalin hubungan dengan salah satu artis, yang belakangan ini ditangkap polisi karena sedang ikut pesta sabu dengan teman-temannya.

"Nggak setiap artis gitu kali, Yan. Banyak juga yang bener. Tugas lo kan jagain Aleta."

Zyan semakin gamang mendengar ucapan Arkan ini. Melihat kekalutan sahabatnya itu Arkan kembali bersuara. "Lo udah pernah ngomong dari hati ke hati sama Aleta?" tanyanya.

"Gimana?"

"Ya ngomong gitu. Tanya kenapa dia mau jadi penyanyi, seberapa penting mimpinya itu. Dan alasan lo nggak ngebolehin dia jadi penyanyi."

Zyan menggeleng.

Arkan menghela napas. "Anak sekarang tuh kritis, apalagi Aleta bukan anak kecil lagi. Dia kan udah remaja. Kalau lo ngelarang dia ngelakuin sesuatu lo harus ngasih tahu alasannya," lanjut Arkan.

"Gitu ya?"

Arkan berdecak. "Astaga, Yan. Masa gitu aja nggak tahu. Coba deh ngomong sama Aleta. Lo sama dia tuh cuma kurang komunikasi aja. Lagian gue juga nggak mau kali dilarang-larang. Apalagi kayak si Aleta, dia punya bakat, *bro.*

Cantik, suara bagus. Aduh, kalau gedean dikit gue pacarin adek lo."

Zyan langsung menatap Arkan dengan tatapan tidak suka. Arkan tertawa. "Becanda, elah. Serius amat. Udalah lo coba ngomong sama Aleta, gue ke bawah dulu, mau beli rokok," ucapnya lalu berlalu dari hadapan Zyan.

Zyan menghela napas, dia memandangi ponselnya. Dia masih ragu untuk menghubungi Aleta. adiknya itu sudah keluar rumah sakit kemarin, namun masih harus istirahat di rumah. Zyan akhirnya mengalah pada egonya dan menghubungi Aleta.

"Ya Mas?" sapa Aleta dengan suara malas.

"Lagi ngapain?"

"Lagi istrahat, aku udah makan sama minum obat juga. Kata Mas kan aku disuruh istirahat, eh malah Mas ganggu jam segini," jawab adiknya ketus.

Alih-alih kesal, Zyan malah tertawa. "Nurut banget ya kamu sama Mas."

"Iyalah, daripada diomelin. Mas mau aku jadi pembangkang? Boleh nih, lagi pengin banget jadi pembangkang," sindir Aleta.

"Dek," panggil Zyan dengan suara pelan.

Aleta tahu kalau Zyan sudah memanggilnya "Adek" artinya ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Zyan padanya. "Mas nggak papa kan di sana?" tanyanya khawatir

"Mas lagi pusing."

"Kenapa? Mas sih kerja terus," omelnya.

"Bukan masalah kerjaan. Ini masalah kamu."

"Eh kenapa bawa-bawa aku?" kata Aleta tidak terima.

"Kamu beneran mau jadi penyanyi?"

Mendengar ucapan Zyan membuat Aleta terdiam. Ini kali pertama Zyan menanyakan hal semacam ini padanya. Walaupun sebenarnya tanpa bertanya pun Zyan sudah tahu jawaban Aleta. "Mas tahu itu mimpiku dari dulu."

"Kenapa?" tanya Zyan lagi.

"Aku ngerasa hal yang bisa aku lakukan tanpa takut salah itu nyanyi. Nanyi bikin aku bahagia, nyaman dan inget sama mama. Aku tahu sih, Mas Zyan nggak suka sama mamaku. Maafin mamaku yang udah ngerusak semuanya ya, Mas," ucap Aleta pelan. Zyan bisa mendengar suara Aleta yang bergetar, adiknya itu menahan tangis, seketika dia menyesal menelepon Aleta dan membahas hal ini.

"Bukan salah kamu."

"Hm... aku juga tahu kalau Mas ngelarang aku jadi penyanyi karena takut aku jadi nakal. Tapi aku kan punya Mas Zyan? Mas Zyan yang selalu jagain aku. Mas nggak mungkin kan biarin aku jadi nakal?"

"Iya. Nggak mungkin."

"Itu kenapa aku berani untuk ikut audisi. Aku tahu kalau aku salah karena bohong sama Mas Zyan. Tapi kasih aku kesempatan sekali ini aja, Mas. Kalau aku gagal kali ini, aku nggak akan merengek lagi. *Please...*" Aleta memohon pada Zyan.

Zyan mengehela napasnya. "Kamu tetep akan jadi adik Mas yang baik, kan?"

"Iya. Aku akan selau jadi adik Mas yang baik."

"Kapan audisinya?" tanya Zyan lagi.

"Hari Sabtu ini."

"Mas yang anter kamu ke sana."

Aleta terdiam di seberang sana. Dia tidak pernah menyangka Zyan bisa mengucapkan kalimat itu. Kakaknya yang akan mengantarkannya pergi audisi?

"Al?" panggil Zyan. Dia memastikan panggilannya masih tersambung.

"Makasih ya, Mas. Aku sayang banget sama Mas Zyan," ucap Aleta dengan suara bergetar.

Setelah mengakhiri panggilan itu Zyan mengirimkan pesan pada Kala. Semenjak dia mengatakan ingin mengenal Kala lebih dekat, Zyan tidak pernah hilang kontak dengan perempuan itu.

Zyan : Aku bilang sama Aleta dia boleh ikut audisi.

Zyan mengirimkan pesan itu pada Kala, tidak lama kemudian Kala menghubunginya via telepon. "Halo?" sapa Zyan.

"You feel better?" tanya Kala.

"Nggak tahu. Tapi agak lega lah," jawabnya.

"Saya yakin kamu bisa jagain Aleta, Mas."

"You think so?"

"Huum."

"Saya juga berharap gitu sih. Hah, jadi pengin cepet pulang," ucapnya lagi. Zyan berjalan ke ranjang hotel lalu membaringkan tubuhnya di sana dengan ponsel yang masih menempel di telinga.

"Kangen sama Aleta, ya?"

"Iya. Sama kamu juga," jawabnya lugas. Ini bukan gombalan tetapi Zyan memang merindukan Kala. Zyan menunggu reaksi Kala di seberang sana, namun perempuan itu tidak bersuara sedikit pun. "Kal?"

"Hm?"

"Belum tidur, kan?" Zyan takut Kala tertidur dan dia ternyata bicara sendirian.

"Belum. Cuma bingung mau jawab apa."

"Nggak kangen balik?"

Kali ini Kala tertawa. "Nggak," jawanya cepat. Zyan menghela napas. Agak kecewa dengan jawaban perempuan itu. "Kenapa?"

"Katanya nggak boleh kangen sama orang yang bukan siapa-siapa."

Jawaban Kala membuat Zyan bingung. "Maksudnya?"

"Ya gitu, ada kutipan yang pernah saya baca, katanya jangan merindukan orang yang jelas-jelas nggak punya hubungan apa-apa sama kamu, nanti sakit kalau rindu sendiri."

"Kan rindunya berdua," sela Zyan.

"Tapi kita bukan siapa-siapa."

"Ya udah kita pacaran aja," ucap Zyan cepat lalu Kala diam kembali. Zyan baru menyadari ucapannya itu, lalu dia memukul kepalanya sendiri. Pernyataan cinta macam apa ini! *Poor you, Zyan!* Dia mengutuk diri sendiri. "Kal? Maaf saya... saya salah ngomong ya? Tapi itu beneran lho. Saya mau kita serius mengenal satu sama lain. Dan saya mau kamu juga kangen sama saya. Maaf ngomongnya dari telepon begini."

"Kenapa Mas suka saya?" Entah sejak kapan mereka bisa berbicara sesantai ini, namun bagi Zyan ini kemajuan pesat. Dia memang mengingikan hal ini.

"Kenapa sih cewek selalu harus butuh alasan?" Zyan bertanya balik. "Kadang ada hal-hal yang nggak butuh alasan. Bukan karena nggak ada alasan, tapi susah buat ngungkapinnya."

"Jujur saya belum siap untuk menjalin hubungan lagi. Hubungan terakhirku berakhir nggak terlalu baik, Mas," ucap Kala pelan.

Zyan diam sejenak lalu kembali berkata, "Saya juga nggak maksa kamu, Kal. Tapi saya mau kita mencoba kenal. Maaf kalau saya ngegas tadi. Spontan sih."

"Ngerti kok. Saya lagi nyaman kayak gini, Mas."

"Ya udah, tapi boleh nggak saya minta sesuatu?" tanya Zyan lagi.

"Apa?"

"Kalau kamu belum siap nggak papa. Tapi tolong deketnya cuma sama saya ya. Saya tunggu sampai kamu siap menjalin hubungan lagi," ucap Zyan mantap.

******

Bab 30

Ucapan Zyan semalam membuat Kala tidak bisa tidur. Laki-laki itu terdengar serius ingin menjalin hubungan dengannya. Tetapi Kala masih ragu, rasanya seperti tidak mungkin kalau lelaki seperti Zyan menyukainya. Apalagi dia anak seorang politikus sekaligus pengusaha kaya raya. Dia tidak secantik Nia Ramadhani yang bisa mendapatkan seorang suami seperti Ardi Bakrie. Kala sadar diri, tetapi tidak dimungkiri kalau dia tertarik pada Zyan, apalagi setelah laki-laki itu terbuka padanya.

Kala menghela napas, dia membereskan kertas-kertas yang berceceran di mejanya, lalu bersiap untuk masuk ke kelas. Dia berusaha untuk berkonsentarsi mengajar, walaupun saat memasuki kelas, matanya mengarah pada Aleta yang tersenyum lebar padanya. Melihat Aleta membuat Kala teringat pada Zyan.

"Bu Kala... Bu..." panggil salah satu muridnya.

"Iya?"

"Bu saya masih belum ngerti soal matriks invers, bisa diulang nggak, Bu?"

"Oh boleh. Jadi ibu kasih contoh soal ya." Aleta berdiri lalu menuliskan deretan angka di papan tulis. "Nah jika matriks ini saling invers, tentukan nilai x. Dilihat dari kedua matriks ini saling invers, maka berlaku syarat..." Kala

mulai menjelaskan kembali mengenai materi pelajaran mereka hari ini, hingga muridnya benar-benar paham. Untunglah dia bisa menyelesaikan kelasnya dengan baik, walau tadi pikirannya melayang pada Zyan.

Setelah jam pelajaran selesai, Kala kembali ke kantor. Dia duduk lalu mengecek ponselnya. Ada pesan dari Aleta.

Aleta : Bu, jam istirahat mau ketemu boleh?
Kala : Boleh. Ibu ada di kantor, ya.

Kala menutup ruang obrolan dengan Aleta, kemudian membuka ruang obrolan dengan Zyan. Laki-laki itu belum mengirimkan pesan apapun hari ini. Katanya semalam pagi ini dia ada *meeting.* Kalau dipikir cara pendekatan Zyan juga berbeda, tidak ada pertanyaan sejenis sudah makan atau belum, seperti kebanyakan laki-laki. Zyan tipe laki-laki yang tidak bisa berbasa-basi, terbukti dari kata-katanya yang *to the point.*

Mama : Kal, gimana kamu sama Satria? Nggak bisa dipertimbangkan lagi apa? Harusnya kamu minta maaf, Kal.

Itu pesan terakhir mamanya, dan hanya dibaca oleh Kala. Telepon dari mamanya pun tidak dijawab, dia merasa kecewa karena kenapa mamanya tidak bertanya tentang

masalah yang membuat mereka menjadi seperti ini. Saat dia akan menutup ponselnya, ada panggilan masuk dari kakak keduanya, Rakha.

"Ya, Bang?" sapanya.

"Lagi ngajar, Kal?"

"Nggak sih, ini lagi di kantor aja," jawab Kala.

"Oh. Minggu depan Abang ada pelatihan di Jakarta, kamu sibuk nggak? Bisa ketemu?" tanya Rakha.

"Boleh, Abang nginep di mana?"

Rakha menyebutkan nama hotel tempat dia menginap. "Ya udah sampai ketemu, ya," ucap Rakha.

"Iya, Bang."

"Oh ya, Kal. Kalau Mama nelepon, diangkatlah, Mama uring-uringan karena kamu nggak angkat telepon."

Kala diam, mamanya pasti sudah heboh membicarakan masalahnya dengan Rakha dan Aliyah. "Iya, Bang."

Setelah panggilan itu diakhiri Kala membaca ulang pesan dari mamanya. Ada perasaan ingin membalas pesan itu, namun dia takut mamanya akan semakin menyalahkannya. Andai saja dia bisa bercerita apapun pada mamanya tanpa merasa dihakimi, mungkin hubungan mereka tidak akan seperti ini. Kala menutup ponselnya, mengurungkan niatnya untuk membalas pesan itu.

*****

Setelah jam istirahat tiba, Aleta langsung bergegas menemui Kala di kantornya. "Mas Zyan ngizinin aku ikut audisi," ucap Aleta dengan ekspresi bahagia. Kala yang sebenarnya sudah tahu tentang hal ini ikut bahagia mendengarnya. "Akhirnya ya, selamat ya, Al," ucap Kala tulus.

"Makasih Ibu. Nggak nyangka banget kalau Mas Zyan bisa berubah pikiran, ini tuh kayak mimpi," katanya lagi. "Andai aja Ibu mau ngajarin aku les lagi." Aleta menatap Kala dengan wajah penuh harap, namun gadis itu segera mengubah ekspresinya. "Nggak papa deh, Ibu udah mau maafin aku dan Mas Zyan udah cukup."

Kala tersenyum. "Semangat buat audisinya nanti ya, Al."

Aleta tersenyum, lalu berpamitan untuk kembali ke kelasnya, lalu berjalan ke kantin untuk menemui Nina dan Kiky. Kedua temannya itu senang melihat perubahan Aleta yang menjadi lebih ceria setelah sembuh dari sakit. "Gue seneng lo ceria lagi. Diapain lo di rumah sakit?" tanya Kiky sambil menyerumput teh manisnya.

"Nggak ada," jawab Aleta sambil tersenyum.

"Tapi mungkin kemarin-kemarin memang bawaan sakit kali ya, lo jadi lesu banget. Eh, Adrianjenguk lo nggak?

Dia nanya sama gue dan Kiky di mana lo dirawat," tanya Nina.

"Oh, jadi dia tahu dari kalian. Dia dateng sih, sebentar." Adrianmemang menyempatkan diri untuk menjenguk Aleta ke rumah sakit, hanya sebentar sambil memberikan sekeranjang buah-buahan.

"Lo beneran nggak ada rasa sama Adri?"Mungkin pertanyaan ini sudah sering ditanyakan oleh kedua temannya ini. Dan jawaban Aleta tetap sama. "Nggak ada."

"Lo nggak mau mencoba ke-*uwuwan* orang-orang yang pacaran gitu?" tanya Kiky lagi.

Aleta tertawa. "Apaan sih, gue mau fokus sekolah, fokus juga ke mimpi gue untuk jadi penyanyi. Lagian kalau gue pacaran, kasian pacar gue nanti kurang perhatian karena guenya sibuk," katanya jumawa, namun sambil diiringi tawa. "Tapi bener deh, prioritas gue masih banyak. Dan pacaran bukan salah satunya."

"Tapi Adrian ganteng, baik juga, pinter, ketua kelas pula," ucap Kiky.

"Anggota Osis, anak basket juga," tambah Nina.

"So?" Aleta menatap keduanya.

Keduanya saling pandang. "Kayaknya emang lo nya kebal sama pesona Adrian sih, ya."

Aleta hanya tesenyum menanggapinya.

"Tapi Al, kalau lo emang mau jadi penyanyi harusnya lo ikutan audisi gitu. Voice kan buka audisi, nah harusnya lo ikutan," kata Nina memberi saran.

"Betul itu," timpal Kiky.

Aleta memandang keduanya. Lalu tersenyum, "Gue emang udah ikutan, dan Sabtu ini audisi lanjutannya."

Kedua temannya itu saling pandang lalu sama-sama berteriak," *What?!* Kenapa lo baru bilang!"

Dan Aleta hanya tersenyum menanggapi reaksi kedua temannya itu.

*****

Hari ini Zyan pulang ke Jakarta, setelah menaruh barang-barangnya di rumah, Zyan langsung memacu mobilnya menuju kosan Kala. Dia tidak bisa menjelaskan apa yang membuatnya seperti ini, tetapi dia ingin melihat Kala. Apa jatuh cinta memang seperti ini? Dia sudah lupa karena hubungannya berlalu beberapa tahun lalu. Selama ini Zyan disibukkan dengan bekerja dan mengurus Aleta, dia juga belum bertemu dengan orang yang menarik perhatiannya. Meskipun Kala masih belum mau menjalin hubungan dengannya, setidaknya Kala tidak menolak Zyan, perempuan itu hanya butuh waktu. Zyan jadi penasaran, apa yang

membuat Kala ragu? Apa hubungannya di masa lalu menyisakan trauma hingga membuat perempuan itu meragu?

Dua puluh menit kemudian, Zyan tiba di kosan Kala. Saat akan keluar dari mobilnya, Zyan melihat Kala yang sedang berbicara dengan seorang laki-laki, namun sepertinya pembicaraan mereka tidak terlalu baik, karena Zyan melihat Kala mengusap matanya. Kala menangis?

Zyan langsung keluar dari mobil, berbarengan dengan laki-laki itu yang langsung naik ke motornya dan belalu begitu saja. Zyan mendekati Kala yang sedang menangis. Melihat kedatangan Zyan membuat Kala terkejut. "Mas Zyan..." gumamnya.

Zyan berdiri di depan Kala lalu mengusap pipi Kala yang basah.

Kala masih memandang Zyan dengan ekspresi bingung. "Kenapa Mas di sini?"

"Mau ketemu kamu," jawab Zyan. "Jalan-jalan, yuk," ajaknya, sambil menggandeng tangan Kala dan membawanya masuk ke mobil.

******

Bab 31

Sekuat tenaga Kala menahan tangisnya. Dia tidak mau menangis seperti ini di depan Zyan, sudah cukup laki-laki itu melihatnya bertengkar dengan Satria. Kala tidak tahu sebanyak apa yang dilihat dan didengar oleh Zyan. Laki-laki itu tiba-tiba muncul begitu saja setelah Satria pergi dan menggiringnya memasuki mobil ini. Anehnya, Kala juga menurut saja pada Zyan.

Tadi dia dikejutkan dengan kedatangan Satria. Laki-laki itu masih ingin mengkonfrontasinya, katanya dia tidak terima karena Kala berselingkuh. Padahal Kala sudah mengatakan kalau dia tidak ada hubungan apapun dengan Zyan dan itu memang benar, mereka baru dekat setelah Kala putus dari Satria, itu pun Kala masih menggantungkan hubungannya dengan Zyan. Atas dasar apa laki-laki itu menuduhnya berselingkuh!

Kala tidak tahu ke mana Zyan membawanya, karena perasaannya yang terlalu kalut. Zyan menghentikan mobilnya di parkiran apartement. Kala tidak tahu kenapa laki-laki itu membawanya ke sini. "Ini di mana?" tanya Kala.

"Ke apartemen saya bentar yuk, di rumah ada Aleta. Nanti kalau saya bawa kamu ke rumah dikira saya yang bikin kamu nangis," jawab Zyan.

"Tapi..."

"Saya nggak akan macem-macem kok. Cuma mau ngajak kamu minum kopi atau teh," ucap Zyan kemudian mematikan mesin mobilnya. Mau tidak mau akhirnya Kala ikut turun dari mobil dan mengikuti langkah Zyan menuju lift. Saat di dalam lift keduanya sama-sama diam. Kala melihat tampilan wajahnya pada dinding lift. Berantakan. Dia hanya mengenakan celana training dan kaos yang sudah lusuh, belum lagi rambutnya yang hanya dicepol asal, juga wajahnya yang pucat dan matanya yang sembab karena menangis.

Mereka berdua memasuki lantai tujuh belas, Zyan berjalan lebih dulu sementara Kala mengekorinya. Laki-laki itu membuka salah satu pintu dan mengajak Kala untuk masuk. Ini bukan apartemen tipe studio, melainkan tipe apartemen *classic six*, yang biasa ditempati oleh satu keluarga. Kala memasuki ruang tamu yang juga digunakan untuk ruang keluarga. Sejauh mata memandang ruangan itu didominasi oleh warna putih dan hitam. "Duduk, Kal. Kamu mau minum apa?" tawar Zyan.

"Apa aja," jawab Kala.

"Oke saya ke dapur sebentar."

Kala mengangguk lalu duduk di sofa hitam yang empuk sekali. Di hadapannya ada televisi ukuran 43 inchi. Di atas televisi itu ada foto keluarga Zyan, tetapi Kala tidak melihat Aleta di sana. Hanya ada Agung Rahadjiwa, istrinya

dan juga Zyan kecil, mungkin foto ini diambi saat Zyan masih SD. Kala memperhatikan foto itu dengan saksama, ibu Zyan terlihat begitu cantik dengan kebaya merah, kalau diperhatikan Zyan memang lebih mirip ibunya dari pada sang ayah. Walaupun Agung Rahadjiwa terlihat begitu gagah dan tampan di sana, laki-laki itu lebih mirip Aleta, bentuk mulut, hidung dan juga matanya.

Harus Kala akui, bahwa di usia Agung Rahadjiwa yang sudah menginjak lebih dari lima puluh tahun, laki-laki itu masih gagah dan tetap *fit*, meskipun kerutan di wajahnya menandakan kalau beliau sudah menua.

Zyan kembali membawakan cangkir berisi teh *chamomile* untuk dirinya dan Kala. "Minum dulu, Kal," ucapnya.

Kala mengangguk dan mengangkat gelas itu lalu menyerumputnya pelan. "Makasih," ucapnya. Zyan tersenyum sebagai tanggapan.

"Maaf ngajak kamu ke sini, karena saya bingung harus ngajak kamu ke mana," ucap Zyan.

Kala mengangguk. "Jujur saya juga bingung sekarang. Malu juga sih, Mas harus lihat kejadian tadi."

Zyan mengerti, sebenarnya dia tidak ingin mengorek-orek masalah Kala. Kalau memang perempuan itu mau bercerita, Zyan siap mendengarkan. Namun, Zyan yakin

kalau laki-laki yang bertengkar dengan Kala tadi adalah Satria yang dulu tidak sengaja disebut oleh Kala.

Kala menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan, dia menyandarkan tubuh sepenuhnya ke sofa, wajahnya terlihat kalut dan sedih. Zyan menahan diri agar tidak menarik tubuh Kala dalam pelukannya, entah kenapa dia ingin Kala bersandar padanya, dan mempercayakan semuanya pada Zyan.

"Dia tadi mantan pacar saya," ucap Kala pelan.

Zyan duduk mendekat pada Kala, namun menyisakan sedikit ruang di antara mereka berdua, dia takut tidak bisa menahan diri kalau duduk terlalu dekat dengan Kala. "Nggak perlu cerita kalau kamu nggak nyaman, Kal," ujar Zyan.

Kala menggeleng. "Saya cerita karena ini menyangkut Mas, dan biar saya lega aja setelah cerita."

Zyan mengerutkan kening bingung, apa maksudnya kalau ini menyangkut dirinya? Jangan bilang kalau laki-laki itu...

"Kami putus baru-baru ini dan dia menuduh saya selingkuh dengan Mas. Padahal kami putus sebelum saya memutuskan untuk mengajar les Aleta."

Zyan menahan diri untuk tidak mengumpati Satria. "Lalu?"

"Dia bilang ke orangtua saya dan semuanya jadi rumit." Kala menutup wajahnya dengan tangan. Dadanya terasa sesak, teringat tuduhan dan juga makian yang tadi diutarakan Satria padanya. Kala merasakan seseorang menarik tangannya. Dia membuka mata, dan melihat Zyan sudah jauh lebih dekat. Laki-laki itu menggenggam tangan Kala di atas pahanya. "Orangtua kamu marah?" tanya Zyan.

Kala mengangguk pelan. "Mereka berharap saya menikah sama Satria," ucap Kal sambil tersenyum getir. "Tapi Satria juga belum tentu mau menikahi saya. Saya bukan PNS dan dia serta orangtuanya mau istri Satria seorang PNS."

"Shit!" umpat Zyan. "Sori tapi saya nggak bisa menahan diri medengar cerita tentang *asshole* kayak gitu."

Lagi-lagi Kala tersenyum getir. "Setiap orang kan punya kriteria sendiri Mas. Begitu juga orangtuanya, tentu mereka mau anaknya dapat yang sepadan. Orangtua Mas Zyan dan Orangtua saya juga pasti begitu."

Zyan tahu ucapan Kala ada benarnya, tetapi entahlah dia jadi sangat membenci laki-laki bernama Satria ini. "Tapi syukurlah kamu udah lepas dari dia, Kal."

"Hm. Saya juga mikir begitu. Ini saya kayak jadi orang yang jelek-jelekin mantan gitu ya," ucapnya.

"Kamu bilang gini juga karena saya lihat kejadiannya, kan. Nggak papa, Kal. Cerita kamu nggak akan merubah cara pandang saya ke kamu."

Mendengar ucapan Zyan itu membuat Kala berdebar, apalagi tangannya sampai saat ini masih digenggaam oleh Zyan, bukan hanya digenggam tapi ibu jari Zyan mengusap-usap lembut permukaan kulitnya. Perutnya terasa geli karena tindakan Zyan itu.

"Ibu saya menelepon terus, tapi saya belum bisa kasih penjelasan apa-apa. Kakak saya juga nanti mau datang ke Jakarta karena ada pelatihan, pasti kalau ketemu dia akan membahas masalah ini. Rasanya kepala saya penuh," keluh Kala.

Zyan memandang Kala, satu tangannya terulur untuk membelai kepala perempuan itu. "Mau saya temani?"

Kala menggeleng. "Nanti pertanyaannya makin banyak. Saya jadi makin pusing. Lagian saya harus jelasin apa kalau Bang Rakha ketemu Mas Zyan."

"Kamu bisa bilang kalau saya orang yang lagi deket sama kamu."

Kala melebarkan matanya. "Tapi..."

Zyan semakin mendekatkan tubuhnya, ini benar-benar bahaya, karena Zyan bisa mencium aroma tubuh Kala yang manis. "Saya kan sudah bilang kalau mau dekat sama kamu?"

"Tapi saya belum siap Mas. Orangtua Satria saja nggak bisa menerima saya, bagaimana dengan orangtua Mas Zyan?" tanya Kala.

Zyan menarik tubuh Kala hingga membentur tubuhnya, ia mendekap tubuh Kala erat. "Yang mau sama kamu itu saya, nggak ada urusan sama mereka. Kalau saya mau kamu, mereka bisa apa?" ucap Zyan tegas, lalu perlahan mengirup aroma tubuh Kala yang selama ini hanya bisa dibayangkannya.

*****

Bab 32

Kalau saya mau kamu, mereka bisa apa?

Ucapaan Zyan itu terus berputar di kepala Kala, begitu tegas dan penuh tekad, membuat Kala merasa tidak bisa melupakannya walau sekejap, padahal kejadian itu sudah lewat dua puluh empat jam, tetapi dadanya masih berdesir mengingatnya. Kala ingin mempercayai Zyan, tetapi sepertinya dia terlalu banyak berhalusinasi. Kalau keluarga Satria yang biasa-biasa saja tidak bisa menerima Kala, bagaimana dengan keluarga Zyan?

Laki-laki itu darah daging Agung Rahadjiwa, seorang politikus sekaligus pengusaha terkenal, namanya masuk dalam daftar orang-orang kaya di Indonesia. Lalu siapa dirinya ini? Hanya seorang guru biasa yang bahkan untuk masuk PNS saja dia selalu gagal. Kala merasakan kepalanya begitu penuh, dia butuh seseorang untuk bisa mendengarkan ceritanya ini. Itu kenapa, tadi pagi Kala menghubungi Ayumi, meminta sahabatnya itu datang ke kosannya. Tadinya Kala masih ingin menahan diri untuk tidak menceritakan masalah ini pada Ayumi, tetapi dia membutuhkan saran.

Kala sudah menyiapkan camilan untuk menyambut kedatangan Ayumi, dia juga sudah memesan se-*bucket* ayam favorit Ayumi. Tidak lama kemudian, sahabatnya itu datang. Wajahnya terlihat berseri-seri melihat apa yang sudah disiapkan oleh Kala. "Ya ampun lo baik banget sih, Kal." Ayumi langsung duduk bersila di atas karpet dan ingin mengambil potongan ayam itu, tetapi Kala langsung menahan tangan sahabatnya. "Cuci tangan dulu."

Ayumi menggerutu kesal, tetapi akhirnya bangkit juga untuk mencuci tangan, setelah itu dia kembali duduk bersama dengan Kala. "Jadi lo kenapa?" tanya Ayumi, perempuan itu mengambil bagian paha bawah dan mulai menyatapnya dengan wajah berseri.

Kala menarin napas panjang sebelum memulai ceritanya. "Kemarin Satria dateng ke sini, terus dia marah-marah sama gue. Dia nuduh gue selingkuh."

"Hah? Selingkuh? Dia dapet info dari mana?"

Kala mulai menceritakan tentang apa yang membuat Satria bisa menuduhnya seperti itu. Ayumi mendengarkan dengan saksama tanpa memotong cerita Kala sedikit pun hingga bagian Satria yang mengirimkan pesan saat Kala akan pulang ke Jambi. "Parah banget sih itu cowok! Bersyukur deh lo nggak nikah sama dia, Kal. Kebanyang nggak sih ngabisin waktu sama cowok super songong kayak dia. Emang dia kira

dia udah hebat banget apa? Anak pejabat bukan, anak konglomerat juga bukan!" gerutu Ayumi.

"Ini ceritanya belum selesai."

"Oke sori, soalnya gue gemes banget sama tipe cowok macam Satria ini."

Kala melanjutkan ceritanya tentang Zyan yang datang ke kosannya dan menyaksikan pertengkarannya dengan Satria, juga Zyan yang membawanya ke apartemen miliknya untuk menghibur Kala. "Zyan? Zyan kakaknya Aleta?"

Kala mengangguk. "Gue bingung, Mi. gue harus gimana ya?" Kala memang tidak menceritakan bagian keluarga Zyan, bagaimana pun dia sudah berjanji tidak akan mengungkapkan apa yang dilihatnya waktu di rumah sakit.

"Ya elah si dodol. Sikat aja. Ngapain bingung, udah dapet pengganti si curut itu yang lebih baik, lebih ganteng."

"Emang dia lebih baik ya? Gimana kalau lebih parah dari Satria?" tanya Kala. Jujur dia tidak ingin berekspektasi apapun. Satria yang sudah dikenalnya sejak lama saja baru menunjukkan wujud aslinya sekarang, bagaimana dengan Zyan yang merupakan orang baru dalam hidup Kala, belum lagi mereka juga sempat bermasalah.

"Ya mana kita tahu kalau belum dicoba. Tapi, *feeling* gue sih bilang dia orangnya baik," lanjut Ayumi.

Kala menyipitkan matanya. "*Feeling* lo begitu karena dia *good looking* kan?"

"Nggak juga. Cuma kelihatan aja orangnya baik."

Kala menarik napas dalam. "Tahu ah, gue bingung. Gue takut sakit lagi. Belum lagi Zyan ini kan perfeksionis, pasti kriteria pasangannya juga musti ngimbangin dia. Gue nih apa? Dia pasti cuma pensaran sama gue kan, Mi? Nanti kalau udah bosen dia pasti nyari yang lain, kan?"

"Lah suudzhon banget jadi orang. Belum juga dicoba. Kalau menurut gue nih ya, coba dulu aja jalanin sama dia. Kalau emang cocok ya lanjut, kalau nggak ya bubar. Kalau selama nyoba jangan pakai hati, jadi nggak sakit-sakit banget. Walau cewek paling susah sih jalin hubungan yang nggak pakai hati."

"Terus nanti Satria makin jadi dong kalau tahu gue pacaran sama Zyan?"

"Lah itu mah terserah dia," kata Ayumi sewot. "Selama janur kuning belum melengkung, kita masih berhak nyoba sama orang lain, apalagi jelas-jelas ada yang lebih bagus dari dia. Udahlah si curut mah nggak usah diinget-inget lagi. Lagian dia marah-marah gitu buat nikahin lo aja nggak berani, alasannya lo harus masuk PNS dulu. Apa sih yang lo harepin dari cowok macam Satria, Neng?"

Kala terdiam mendengar ucapan Ayumi. Apa yang dikatakan sahabatnya itu ada benarnya, dan sepertinya

memang tidak ada salahnya untuk mencoba menjalin hubungan dengan Zyan.

*****

"Hai, lagi apa, Kal?" sapa Zyan. Malam ini Kala yang sedang menonton serial favoritnya di Netflix tidak menyangka kalau akan mendapat telepon dari Zyan. Setelah kejadian di apartemen itu Zyan memang mengantarnya pulang, namun setelah itu laki-laki itu tidak menghubunginya lagi. Kala pikir mungkin saja Zyan berubah pikiran untuk menjalin hubungan dengannya. Bisa saja kan laki-laki menghilang begitu saja.

"Nonton. Mas lagi apa?"

"Masih di kantor. Beberapa hari ini lagi sibuk banget. Harus ngecek beberapa struktur bangunan. Makanya nggak bisa kontak kamu. Untungnya malam ini ada waktu senggang," jelas laki-laki itu.

"Oh, iya Mas, nggak pa-pa."

"Besok kamu ngajar?" tanya Zyan lagi.

"Iya. Aleta gimana kondisinya, Mas?"

"Udah baikkan, besok dia udah mulai sekolah lagi. Sebenarnya dari hari Senin kemarin dia mau sekolah, tetapi kata dokter masih harus istirahat."

"Iya sih, lebih baik nunggu bener-bener pulih sebelum masuk sekolah." Mereka berdua akhirnya membahas Aleta. Zyan juga menceritakan kalau dia berencana mengizinkan Aleta untuk ikut audisi lanjutan hari Sabtu ini.

"Saya ikut seneng Mas."

"Senang karena Aleta saya bolehin mengejar mimpinya?" tanya Zyan.

"Salah satunya itu, sih."

"Satu lagi?"

"Karena Mas pasti ngerasa lega udah melakukan itu. Enteng kan, Mas?"

Zyan diam sejenak, Kala bisa mendengar helaan napas laki-laki itu di seberang sana. "Jujur iya, karena saya nggak lagi berantem sama Aleta. Tapi saya juga takut kalau keputusan saya ini keliru."

"Selama Mas selalu mendampingi Aleta, saya rasa Aleta akan jadi penyanyi yang hebat dan tetap di jalur yang benar," ujar Kala menenangkan.

"Semoga ya. Oh ya, Kal. Besok malam kamu ada janji nggak? *Dinner* yuk."

Laki-laki itu selalu to the point, selalu mengatakan apa yang dia mau tanpa kalimat-kalimat tersirat. "Ehm, besok saya udah janji ketemuan sama orang."

"Sama siapa?" tanya Zyan.

"Sama Bang Rakha."

"Oh, saya boleh ikut?"

"Eh?"

"Kalau kamu nggak keberatan saya mau kenalan sama kakak kamu, Kal. Tapi kalau memang kamu masih ragu ya udah nggak papa."

Kala menggigit bibir bawahnya sembari berpikir. "Oke deh, Mas. Boleh," ucap Kala akhirnya.

*****

Malam ini Kala mengenakan dress tosca selutut, rambutnya digerai begitu saja dengan polesan make up tipis di wajahnya. Sejak masuk ke mobil Zyan tadi, jantung Kala tidak berhenti berdebar kencang. "Kamu kok kelihatannya gugup?" tegur Zyan.

"Hah?" Kala menoleh ke arah Zyan. Laki-laki yang sibuk menyetir itu terlihat tampan seperti biasanya. Zyan mengenakan pakaian yang lebih santai malam ini, kemeja warna navy yang digulung hingga siku, dipadukan dengan celana jins. "Masa sih? Segitu kelihatannya ya?"

Zyan tertawa. "Harusnya saya yang gugup, kan saya yang akan mengahadapi kakak kamu. Kamu kenapa gugup?"

Kala sendiri bingung kenapa dia harus merasa gugup. Apa karena dia takut Rakha membahas masalah orangtuanya

yang masih terus berusaha menyatukan kembali dirinya dan Satria?

"Nggak papa sih."

Tiba-tiba Zyan meraih tangan Kala yang ada di atas paha, kemudian menggenggamnya. "Ini akan jadi langkah awal dari hubungan kita, saya akan usaha sebaik mungkin, Kal." Lagi-lagi ucapan itu membuat jantung Kala berdebar kencang.

Zyan memarkirkan mobilnya di *basement* hotel tempat Rakha menginap. Kakak Kala itu memang mengajaknya untuk makan malam di hotel ini saja. Mungkin Rakha akan kaget melihat Kala mengajak seorang pria, karena ia tidak memberitahu apapun pada Rakha sebelumnya.

"Kakak kamu kerja di mana?" tanya Zyan saat mereka memasuki lift.

"Badan pertanahan di Palembang," jawab Kala.

Zyan mengangguk-anggukan kepalanya. Beberapa saat kemudian mereka sampai di restoran hotel, keduanya langsung mencari keberadaan Rakha. Ternyata laki-laki itu sudah duduk di salah satu kursi sambil memainkan ponselnya. Kala langsung mendekati kakak laki-lakinya itu. "Bang," panggilnya.

Rakha mengangkat kepalanya. "Eh, udah dateng." Rakha berdiri dari duduknya sementara adiknya itu langsung menyalaminya. "Oh iya Bang, aku ngajak Zyan."

Pandangan Rakha langsung mengarah ke belakang tubuh Kala tempat Zyan berdiri. Kala menggeser tubuhnya agar keduanya bisa bersalaman. Zyan tersenyum pada Rakha dan mengulurkan tangan untuk bersalaman. "Saya Zyan."

"Rakha," ucapnya. "Temen Kala?"

Zyan tersenyum. "Pacar Kala," ucap Zyan mantap membuat Kala yang masih berdiri di samping Zyan terbelalak kaget.

*****

Tentu saja Kala terkaget-kaget mendengar ucapan Zyan tersebut, benar memang kalau Zyan sudah menyatakan perasaannya pada Kala, tetapi mereka kan belum mencapai kata sepakat untuk menjadi pasangan, dan sekarang laki-laki itu dengan begitu tegasnya mengatakan pada Rakha kalau ia adalah pacar Kala.

Sinting!!! Batin Kala, Zyan benar-benar mewujudkan apa yang dikatakannya di apartemen beberapa waktu lalu. Rakha pasti akan menceritakan ini pada orangtua mereka. Dan Kala akan semakin pusing.

Mereka kembali duduk sambil menikmati makanan yang tersedia. Zyan dan Rakha terlibat obrolan mengenai pekerjaan, membuat Kala sedikit diabaikan dan ia memilih untuk memainkan ponselnya. Zyan terlihat begitu nyambung berbicara dengan Rakha, sesekali mereka tertawa. Bahkan Kala jarang sekali melihat Zyan tertawa.

"Kala nggak pernah bilang kalau dia udah punya pacar lagi," kata Rakha. Kata lagi diakhir kalimat membuat Kala menahan napas, ia menoleh sekilas ke arah Zyan. Seperti hari-hari sebelumnya, laki-laki tetap terlihat tampan dan menawan. "Oh, hm... kapan Bang Rakha pulang ke Jambi?" Kala berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Bulan depan mungkin. Gimana hasil seleksinya? Lulus?"

Kala mengangguk. "Tinggal tunggu ujiannya aja nanti."

"Apa nih?" tanya Zyan yang bingung dengan percakapan keduanya.

"Kala nggak cerita? Dia lagi ikut tes PNS, semoga yang kali ini berhasil," jawab Rakha.

"Oh, kamu nggak pernah cerita, Kal? Ikut apa? Dan penempatannya nanti di mana?"

"Ya jadi guru untuk penempatan di Jambi," jawab Kala. Kemudian ia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan kembali. Setelah satu jam setengah mereka bercakap-cakap akhirnya Kala dan Zyan pamit pada Rakha, saat akan pulang Rakha berbisik pada Kala. "Abang lebih suka dia daripada Satria."

Kala tidak menanggapi ucapan Rakha, ia segera menaiki mobil Zyan. Di dalam mobil ia mengembuskan napas, sepertinya besok ia akan mendapat telepon dari mamanya prihal masalah Zyan ini. "Jadi kamu mau balik ke kampung halaman?" tanya Zyan, laki-laki itu sibuk menyetir di tengah kepadatan jalanan Jakarta.

Kala menoleh untuk memandang Zyan. "Mungkin, kalau lulus."

"Kenapa saya dengernya kayak pesimis, ya?"

Kala mengangkat bahu. "Saya udah beberapa kali ikut tes PNS dan nggak lulus juga. Sebenarnya kali ini juga males ikutan lagi, tapi ya..." Kala menarik napas pelan kemudian mengembuskannya perlahan sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Orangtua dan kakak saya semuanya PNS, jadi mereka maunya saya juga sama."

"Lho, nggak bisa gitu dong. Kalau kamu nggak mau, kamu harusnya *speak up.*"

Kala tersenyum getir, "Di jalanin ajalah, kalau nggak lulus lagi coba lagi tahun depan, sampai umur saya udah nggak bisa ikutan lagi."

"Kamu nyaman nggak sama kerjaan kamu sekarang?"

Kala mengangguk. "Nyaman banget."

"Bukannya saya nyuruh kamu terus-terusan di zona nyaman, tapi dari ekspresi dan jawaban kamu kayaknya kamu memang nggak minat ikut tes. Makanya saya bilang harusnya kamu *speak up*, kasih tahu apa yang kamu mau."

"Nggak setiap orangtua bisa mendukung setiap keputusan anaknya, Mas. Nggak usah jauh-jauh, Mas juga nggak mendukung Aleta jadi penyanyi kan?"

Kalimat itu membuat Zyan terdiam. Telak sekali! "Walaupun pada akhirnya Mas kasih izin, mungkin nanti orangtua saya juga akan mengerti kalau anaknya ini nggak layak jadi PNS, makanya gagal terus."

"Kamu bisa sukses dan nggak harus jadi PNS," ucap Zyan.

"Saya tahu, Mas. Tapi keluarga saya nggak mau tahu," ucapnya kemudian.

*****

"Mas, hari ini sibuk nggak?" tanya Aleta dengan penuh semangat saat mereka sedang menyantap sarapan bersama.

Zyan memandangnya sekilas lalu kembali fokus pada ponselnya. "Kenapa?"

"Hari ini audisi terakhir voice, setelah itu penentuan siapa yang bisa masuk. Mas mau nonton aku?"

"Nggak minat."

Jawaban itu seketika membuat wajah Aleta cemberut. "Ya, nggak apa-apa deh, yang penting udah diizinin buat ikutan."

Kali ini Zyan benar-benar menatap Aleta. "Kalau kamu berhasil lolos, artinya kamu akan masuk TV, kan?"

Aleta mengangguk mantap. "Aku bakalan nyanyi dipanggung gede bareng kontestan lain, dan bisa ketemu para juri yang semuanya penyanyi hebat. Bisa duet juga lho, Mas

sama mereka atau penyanyi lain." Aleta begitu bersemangat menceritakan ini semua pada Zyan.

"Artinya Papa akan tahu kamu ikut acara ini, Al."

Ucapan Zyan itu membuat Aleta yang sedang bercerita langsung terdiam. "Itu..."

"Kamu tahu kalau Papa nggak suka kan?"

Aleta menggigit bibir bawahnya. "Mas ada ide nggak? Atau Mas bisa bantu?" Aleta tahu sekali, ayahnya pasti marah besar kalau mengetahui ini. Dan kemarahan Zyan tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan ayah mereka.

"Untuk yang satu itu Mas nggak bisa bantu. Ini pilihan kamu, dan kamu harus hadapi apapun konsekuensinya," ucap Zyan kemudian memutuskan kembali ke kamarnya.

****

Malam ini Zyan menyempatkan diri untuk menelepon Kala di tengah kesibukannya. Saat ini ia sedang di Surabaya dan masih harus berada di kota ini sampai dua hari ke depan, hal ini membuat ia merindukan Kala, wanita itu memang belum memberikan jawaban apapun tentang hubungan mereka, tetapi selama Kala masih *welcome* dan

menanggapi sikapnya dengan hangat, Zyan menganggap itu sesuatu yang positif.

"Kal."

"Ya?"

"Menurut kamu, Aleta bakalan lolos audisi nggak?" tanya Zyan.

"Lolos dong, Mas tahu suara Aleta itu bagus banget. Saya bahkan yakin banget dia bisa jadi pemenang Voice tiga ini," ucap Kala berapi-api.

"Gitu ya?"

"Kenapa suara Mas gitu? Apa yang bikin Mas khawatir? Papa kalian?" tanya Kala.

"Bukan." Zyan mengembuskan napas lelah. "Saya takut kalau publik mengenal dia, *backgorund* Aleta mulai digali lagi. Saya takut mentalnya rusak, Kal. Dia pasti di-*bully* satu Indonesia," ucap Zyan.

Kala mengerti apa yang ditakutkan Zyan, menjadi terkenal membuat privasi itu nyaris tidak ada. Tentu saja akan ada berita-berita yang memuat kehidupan Aleta dan orangtuanya. Belum lagi komentar masyarakat, membayangkannya saja membuat Kala merinding.

"Makanya saya takut banget dia jadi penyanyi, bukan karena dendam saya, tapi ya karena ini. Saya takut mentalnya nggak kuat dan hancur."

Kala benar-benar salut pada Zyan, ia benar-benar memikirkan adiknya seperti ini. "Terus gimana Mas? Saya jadi merasa bersalah udah mendukung dia."

"Ya mau bagaimana lagi, memang ini yang dia mau. Saya cuma mau minta sesuatu sama kamu, Kal."

"Apa Mas?"

"Kalau ketakutan saya ini terjadi, temani saya menguatkan Aleta ya?" ucapnya pelan.

*****

Bab 34

"Lo belum juga kasih kepsatian ke Masnya Aleta yang ganteng itu?" tanya Ayumi saat mereka sedang istirahat makan siang. Kala menggeleng, jujur saja dia belum siap menjalin hubungan lagi, apalagi dengan Zyan. Ayumi mengembuskan napas lalu berkata, "Apa sih yang lo pikirin? Udah dikasih orang se-perfect itu dan lo masih ragu?"

"Justru karena dia *almost perfect* buat gue takut, Mi. Satria yang biasa-biasa aja nggak bisa nerima gue, apalagi Zyan."

"Kalau Satria mah dia emang berengsek aja, tipe manipulatif. Lo ngerasa nggak sih kalau hubungan kalian selama ini tuh *toxic* banget? Dia doang yang minta dingertiin, tapi dia nggak pernah ngertiin lo."

Skakmat! Kala tidak bisa berkata-kata lagi. Ayumi kembali meneruskan ucapannya. "Coba dulu aja, gue tahu hubungan kalian sempet nggak enak karena lo bantuin Aleta waktu itu, tapi bisa diperbaiki kok. Siapa tahu jodoh, Kal."

"Gue nggak pernah mimpi jadian sama anak konglomerat kayak Zyan."

"Karena lo nggak pernah mimpi, makanya sekarang dikasih realitanya. Lagian lo nggak ngasih jawaban ke dia, tapi lo selalu ngeladenin dia. Kayak ngasih harapan palsu nggak sih? Jujur aja, lo suka juga kan sama Zyan?"

"Siapa sih yang nggak?" tukas Kala.

"Terus, apalagi yang lo tunggu?"

Kala diam. Masih ada ketakutan dalam dirinya, apalagi setelah bertemu dengan Agung Rahadjiwa, membayangkan laki-laki itu akan menjadi mertuanya membuat Kala bergidik.

Duh, jauh banget sih pikiran lo, Kal. Emang Zyan beneran mau nikahin lo? Bisik suara hatinya.

*****

Semalam Zyan kembali meneleponnya, ternyata laki-laki itu baru pulang ke Jakarta. Karena hari ini ia libur, Zyan mengajak Kala untuk pergi bersama dan disetujui oleh perempuan itu. Dan di sinilah mereka, dalam mobil Zyan di tengah jalanan padat Jakarta menuju salah satu mall di Jakarta Pusat. "Ada oleh-oleh buat kamu, saya taro di belakang," ucap Zyan.

"Repot-repot, Mas."

"Nggak repot, memang saya mau bawain sesuatu buat kamu."

"Kalau gitu makasih, Mas."

Lalu mereka mulai membahas Aleta, cerita awal bagaimana Aleta mulai bernyanyi dan mencintai dunia musik. "Dia berbakat alam," ucap Zyan.

"Iya, waktu saya pertama kali dengar suara dia, saya benar-benar kagum."

"Makanya waktu itu kamu dukung dia dan bohongin saya?" tanya Zyan.

Kala menoleh padanya. "Beneran kita mau bahas hal itu lagi?"

Zyan tertawa. "Kamu masih dendam sama saya?"

"Kalau boleh jujur dulu saya tersinggung dan sakit hati banget," ucap Kala.

"*I'm really sorry,"* ucapnya dengan nada rendah.

"Makanya jangan bahas itu lagi. Walaupun saya juga salah sih."

Zyan memarkiran mobilnya di parkiran mall lalu mereka berdua turun dari mobil. "Mau makan di mana?" tanya Zyan.

"Lagi pengin makan di Café Betawi nih," jawab Kala.

Zyan langsung menyetujuinya. Ia suka perempuan yang tahu apa yang ia mau. Mereka berdua langsung menuju ke restoran, setelah memesan makan. Zyan kembali bertanya. "Abis ini kamu mau nonton?" tanyanya.

Kala menggeleng. "Saya mau ngobrol sama Mas."

"Oke. Di mana?"

"Jangan di mall, saya pengin ke salah atu *coffee shop*, kita ngobrol di sana aja," jawab Kala santai.

Lagi-lagi Zyan menyukai cara Kala meresponsnya. Dia mau perempuan ini dan dia akan berusaha untuk mendapatkannya.

****

Mereka berdua sudah berada di salah satu *coffee shop* di daerah Kemang. Zyan jadi tahu kenapa Kala ingin ke tempat ini, karena memang tempatnya *cozy* dan tenang, memang cocok sekali untuk berbincang. Setelah memesan makanan dan minuman Kala mulai membuka obrolan. "Boleh saya tahu hal-hal tentang Mas Zyan?"

"Sure."

"Boleh saya tahu kenapa Mas Zyan nggak suka musik? Maksud saya... apa memang karena ibunya Aleta?" tanya Kala.

Zyan mengembuskan napas. "Ya. Saya mengalami masa-masa yang berat karena dia. Drari zaman saya masih SMP sampai saya kuliah. Saya masih ingat temen-temen menatap saya dengan pandangan ingin tahu dan kasihan, belum lagi wartawan yang selalu ada di depan rumah saya dan mama saya... kamu tahulah gimana perasaan perempuan yang diselingkuhi."

"I'm sorry."

Zyan menggeleng. "Saya tahu saya konyol, karena dia saya jadi membenci musik. Akan lebih masuk akal kalau saya membenci Aleta, tapi saya nggak bisa. Melihat dia yang masih kecil dan kehilangan ibunya..." Zyan menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Saya nggak tega, anak sekecil itu. Lagipula dia nggak salah, dia nggak bisa milih orangtuanya, kan?"

Kala benar-benar terpesona dengan pemikiran Zyan. Mungkin kalau dia ada di posisi Zyan, Kala akan sangat membenci Aleta, tapi laki-laki ini malah mengurus Aleta, bukan hanya sebagai kakak, melainkan seorang ayah. "Kenapa akhirnya Aleta tinggal sama Mas?"

"Saya nggak tega membiarkan dia tinggal di rumah. Mama benci banget sama Aleta. Kalau dipaksakan tinggal di sana, mentalnya pasti *down* banget. Belum lagi papa saya. Kamu lihat kan? Betapa arogannya?"

Kala tersenyum tipis. "Oke saya mengerti."

"Masih ada yang kamu mau tahu tentang saya?" tanya Zyan.

"Segitu dulu."

"Kita masih punya waktu untuk ngobrol lebih banyak kalau kamu terima saya."

Kala menggigit bibir bawahnya. "Mas serius mau sama saya?"

"You think, I'm player?"

"Bukan gitu. Hm... Saya ya gini aja, nggak ada yang spesial. Pacar saya yang dulu aja ninggalin saya, gimana dengan Mas nanti? Saya nggak mau investasi perasaan ke orang yang nggak bisa saya miliki."

"I'm yours, Kala," ucapnya penuh keyakinan. "Saya bukan tipe orang yang mudah mengatakan hal-hal manis. Saya cuma mau bilang kalau saya serius sama kamu, tolong jangan bandingkan saya dengan mantan kamu itu, jelas kami jauh berbeda."

****

Zyan mengantar Kala ke kosannya, setelah percakapan mereka sore tadi, Kala belum juga memberi jawaban dan Zyan tidak ingin memaksanya. Mungkin perempuan itu masih harus berpikir. Ia baru saja patah hati, tentu tidak mudah untuk menerima orang baru.

"Besok kegiatan kamu apa?" tanya Zyan.

"Ngajar, Mas. Kayak biasa."

"Hm... kamu nggak mau ngajar les Aleta lagi?" tanya Zyan lagi, mereka sudah tiba di depan kosan Kala, tetapi keduanya masih ingin berbicara.

"Nggak lah, Mas. Saya kan udah dipecat, saya masih punya harga diri lho."

"Kala saya minta maaf."

Kala tersenyum. "Saya mau melamar pekerjaan lain boleh?" tanyanya.

"Maksudnya?" tanya Zyan bingung.

"Saya mau jadi pacar Mas Zyan."

Butuh beberapa detik hingga Zyan bisa menguasai dirinya. Senyumnya langsung merekah. "*I'm happy to hear that, thanks Kal.* Kamu diterima."

"Tapi saya punya syarat."

"Apa?"

"Hanya saya satu-satunya yang Mas terima."

"*Of course!*" sambar Zyan.

Kala menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyuman. "Saya masuk dulu, Mas."

"Sure. Good night, Pretty."

"Ehm… night."

*****

Bab 35

Sejak semalam hingga pagi ini yang dilakukan Kala adalah tersenyum-senyum sendiri mengingat apa yang terjadi semalam. Walaupun selama ini Kala memasang sikap biasa saja pada Zyan, tentu saja ada ketertarikan dengan laki-laki itu. Dan sekarang, laki-laki itu sudah menjadi pacarnya. Kala tidak muluk-muluk, membayangkan akan menikah dengan adat apa atau akan bulan madu ke mana. *No!* pemikirannya jelas tidak sampai ke sana, dia hanya ingin menjalani semuanya.

Apa ini bentuk pelariannya dari patah hati karena Satria? Kala sendiri bertanya-tanya dalam hati tentang masalah ini, tetapi tidak. Kalau boleh jujur Kala juga sudah lelah menjalani hubungan dengan Satria, laki-laki itu terlalu manipulatif, menuntutnya ini itu tanpa pernah memikirkan apa yang Kala mau. Apalagi persyaratan konyol Satria, mereka akan menikah kalau Kala sudah menjadi PNS. Kalau Kala tidak pernah lulus tes PNS artinya laki-laki itu tidak akan pernah menikahinya, kan? Ah, sudahlah, Kala tidak mau lagi memikirkan laki-laki itu. Sekarang dia punya Zyandaru.

Kala yang masih bermalas-malasan di kasur membuka ponselnya, ada panggilan tak terjawab dari

mamanya dan juga pesan yang meminta Kala menghubungi beliau. Kala langsung menelepon mamanya itu.

"Assalamualaikum, Ma?"

"Waalaikumsalam. Gimana kabar kamu, Kal?"

"Baik, Ma. Mama sama Papa gimana?"

"Baik juga. Oh ya, kemarin Rakha cerita katanya kamu udah punya pacar baru."

Sudah Kala duga hal ini akan terjadi cepat atau lambat, karena sudah ditodong dengan pertanyaan seperti ini, Kala tidak bisa melakukan apapun lagi kecuali mengakuinya. "Iya, Ma."

"Jadi bener kata Satria kamu selingkuh?"

"Hah? Nggak bener itu, Ma. Mama tahu dari mana?" Sebenarnya Kala tidak perlu bertanya tentang hal ini, karena jelas ia tahu sekali darimana mamanya dapat info semacam ini. Siapa lagi kalau bukan Satria sendiri.

"Kamu itu Kal, apalagi sih yang kamu cari. Satria itu udah baik, ganteng, terus kerjaan juga udah mapan."

Kala mengembuskan napas kesal. Dia heran kenapa mamanya selalu mengukur sesuatu dari materi. "Dia nggak pernah ngertiin Kala, Ma. Dia selalu memaksakan kehendaknya."

"Maksain gimana?"

"Ya nuntut Kala untuk jadi PNS terus!" tukas Kala.

"Bagus dong, dia itu kasih semangat buat kamu. Dan Mama setuju sama dia. Lagian Kal, kamu ngelepasin Satria, belum tentu juga dapat yang lebih baik dari dia. Pacar kamu yang sekarang ini kerjanya apa? PNS? Pegawai BUMN?"

Kala menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Bukan, dia *structural engineer.*"

"Perusahaan swasta?" tanya mamanya.

Kala tidak tahu mungkin karena faktor lingkungan sehingga dalam pikiran mamanya hanya tahu pekerjaan itu adalah PNS, pegawai bank, pegawai BUMN dan dokter. Deretan pekerjaan itu saja yang diakui dan dianggap bergengsi. Padahal kalau saja mamanya tahu dan mau membuka mata lebar-lebar banyak sekali pekerjaan di dunia ini yang menurut Kala malah penghasilannya bisa lebih besar. "Iya."

"Aduh Kala, kamu ini gimana sih, udah bener-bener dapet Satria malah milih orang lain. Gimana masa depan kamu nanti kalau sama orang ini? Kalau dia dipecat dari kantornya kalian mau gimana?"

"Astaga Mama, dia itu kerja di perusahaan bergengsi di Jakarta. Salah satu perusahaan arsitektur terbaik di Indonesia."

"Mama nggak ngerti yang begitu-begitu. Dan Mama nggak setuju."

Kala menjadi panas mendengar ucapan mamanya itu. "Oke kalau Mama memang mau tahu. Kala pacaran sama Zyandaru Rahadjiwa. Mama tahu siapa dia? Anaknya Agung Rahadjiwa, anggota DPR sekaligus pengusaha yang duitnya juga nggak akan habis sampai sembilan turunan!" ucapnya kesal. Mamanya terdiam cukup lama. "Serius kamu?"

"Udahlah Ma, buat Mama Kala ini memang beban. Kala nggak pernah bisa bikin Mama Papa bangga."

"Bukan gitu, Nak."

"Kala tutup ya, Ma. Kala mau pergi ngajar," ucapnya kemudian langsung mengakhiri panggilan tersebut. Setelah mengakhiri panggilan tersebut air matanya langsung mengalir deras.

****

"Lo kenapa Kal? Sakit?" tanya Ayumi yang sejak tadi melihat Kala lesu dan tidak bersemangat.

Kala menggeleng. "Nggak pa-pa."

Ayumi menarik kursi miliknya kemudian duduk di samping Kala. "Lo kayak sama siapa aja sih. Yuk, sini cerita sama gue."

Kala melirik ke sekeliling kantor guru. Hanya ada mereka berdua dan satu lagi guru lain yang jauh dari tempat duduk mereka. Kala mengembuskan napas kemudian mulai menceritakan apa yang terjadi. Awalnya ia menceritakan kalau ia sudah menerima Zyan menjadi kekasihnya. Sudah bisa dipastikan bagaimana ekspresi Ayumi, tentu saja sahabatnya itu girang bukan main. "Berita baik gini kenapa malah bikin lo sedih?" tanyanya.

"Belum selesai ceritanya."

"Oke, sori. Lanjut kalau gitu."

Kala kembali menceritakan apa yang terjadi pagi ini antara ia dan sang mama. Ayumi mendengar dengan serius, perempuan itu menahan diri untuk tidak memotong ucapan Kala, meskipun terlihat sekali dia geram mendengarnya. Setelah Kala selesai bercerita, Ayumi mengusap punggung Kala. "Gue nggak tahu harus komentar apa."

"No, nggak perlu, Mi. Makasih banget udah jadi pendengar yang baik buat gue."

"Kapan pun lo butuh temen cerita, gue siap jadi pendengarnya," ucap Ayumi kemudian.

"Thanks, ya."

****

"Mas nggak sibuk?" tanya Kala ketika Zyan menjemputnya. Sekitar pukul empat sore tadi Zyan meneleponnya dan mengatakan ingin makan malam bersama dengan Kala.

"Nggak. Kamu nggak masalah kalau kita makan steak hari ini?" tanya Zyan.

"Nggak masalah. Oke kalau gitu, kita makan dekat sini aja." Zyan memutuskan untuk makan di salah satu restoran steak yang letaknya tidak jauh dari kosan Kala. Mereka berdua turun dari mobil kemudian masuk ke restoran. Setelah memesan makanan masing-masing, keduanya saling pandang. Kala langsung mengalihkan pandangannya dari Zyan, jantungnya masih belum terbiasa ditatap oleh laki-laki tampan itu.

"Minggu ini Aleta audisi terakhir kan?" tanya Kala.

"Iya."

"Mas nemenin dia?"

Zyan menggeleng. "Ngasih dia izin bukan berarti saya bisa mendukung seratus persen ya. Biarin dia pergi sama tantenya aja."

"Oh, oke kalau gitu."

"Gimana dia di sekolah?" tanya Zyan.

"Baik, dia udah kembali ceria lagi, malah lebih ceria dari sebelum-sebelumnya mungkin karena sekarang Aleta dapat dukungan dari kakaknya," jawab Kala.

"Nilainya gimana? Saya khawatir nilai dia anjlok karena berhenti kursus sama kamu."

"*Not bad.* Walau nggak bisa dibilang bagus banget, ya standar lah," jawab Kala. Mendengar hal itu membuat Zyan mengembuskan napas. "Ini yang saya takutkan."

Kala menatap Zyan. "Mas, nggak semua orang suka sama matematika kayak kamu. Dan nggak bersinar di bidang akademis bukan berarti bodoh, lho. Setiap anak itu unik. Dalam kasus Aleta dia punya bakat yang nggak dipunyai sebarang orang. Mas tahu suara Aleta itu indah banget? Dia bersinar dengan caranya sendiri."

Zyan hanya mengangukkan kepala. Kemudian mereka memutuskan menyantap pesanan masing-masing.

Setelah selesai makan malam, Zyan mengantar Kala kembali ke kosannya. Dalam perjalanan pulang Kala memikirkan banyak hal dan itu membuat perempuan itu lebih banyak diam.

"Kamu mikirin apa?" tanya Zyan.

"Hah? Oh... nggak pa-pa."

"Kamu bisa cerita ke saya, Kal."

Kala mengembuskan napas pelan. "Saya cuma takut," ucap Kala pelan.

"Takut apa?" tanya Zyan.

"Orangtua saya tipe penuntut. Dia mau saya begini, saya begitu tanpa penah mikirin perasaan saya. Begitu punya pacar, ternyata dia juga begitu. Kayak ada di sarang yang sama yang bikin saya tertekan banget. Dan... dengar Mas ngomong kayak tadi tentang Aleta saya jadi takut kalau Mas juga menuntut sesuatu dari saya."

"Kala saya nggak berpikir begitu."

"Mungkin sekarang nggak sih, tapi nggak tahu kedepannya. Jujur aja, semalam saya sempat mikirin, hubungan ini mau dibawa ke mana. Mungkin terlalu cepat ya mikirin hal ini. Tapi kan kita sama-sama udah dewasa. Tapi saya sampai pada kesimpulan kalau ya udah jalanin aja dan nggak mau berekspektasi apa-apa."

"Kala..." panggil Zyan. "Saya bukan menuntut apapun dari Aleta, oke saya akui saya ingin nilai akademis dia bagus. Dan saya akui kalau suara dia bagus banget. Tapi saya mau dia punya kemampuan lain selain menyanyi. Karena jujur jalan Aleta untuk jadi penyanyi nanti nggak akan mudah. Papa kami nggak akan diam saja. Nah, kalau

nanti kemungkinan terburuk terjadi, misalnya dia nggak bisa menggapai impiannya itu. Dia bisa melakukan hal lain. Kamu tahu sendiri persaingan di Jakarta ini keras banget kan? Dia nggak bisa mengandalkan keluarganya. Saya mau dia mandiri," jelas Zyan.

"*So*, kita harus dukung dia, Mas. Aleta bisa jadi penyanyi hebat. Dia bisa berdaya dengan semua kemampuan yang dia punya. Dia punya kamu, Mas. Mas sayang kan sama Aleta?"

Otomatis Zyan langsung mengangguk. "*So, come on.* Bantu dia. Seumur saya hidup saya cuma pengin ada keluarga yang bisa mendukung apapun yang saya lakukan, dan saya nggak dapat itu. Makanya saya nggak mau Aleta mengalami hal yang sama."

Zyan menghentikan mobilnya di depan gerbang kosan Kala. "Saya akan coba," jawabnya. Zyan memutarkan tubuhnya ke arah Kala lalu berkata. "Dan soal ucapan kamu tadi, saya serius menjalani hubungan ini sama kamu, Kal. Ya, mungkin ke depannya saya akan membuat kesalahan, tapi saya akan berusaha mendukung semua yang kamu kerjakan. Saya nggak main-main saat saya memutuskan meminta kamu untuk jadi pacar saya," ucapnya mantap.

Kala terdiam mendengar ucapan Zyan itu. Bisakah ia percaya dengan kalimat itu? Tetapi kalimat itu membuatnya merasa diinginkan, dan seketika itu juga matanya langsung

berkaca-kaca. Zyan yang melihat itu langsung membawa Kala ke pelukannya. "Hei, kenapa? *Did I hurt you?"*

Kala menggeleng dalam pelukan Zyan. *"I hope you always be there for me."*

"Pasti Kala... pasti," ucap Zyan mantap lalu mencium puncak kepala Kala lembut.

****

Bab 36

Hari ini Aleta begitu bersemangat, bagaimana tidak karena ini adalah hari audisi terakhir sebelum keputusan apakah dirinya lolos untuk tampil di televisi. Rasa bahagianya juga karena kakaknya, Zyan mengizinkannya untuk ikut audisi walaupun banyak sekali syarat yang diajukan laki-laki itu.

"Nilai kamu nggak boleh di bawah rata-rata!" kata Zyan tajam.

"Oke, berarti kalau rata-rata nggak pa-pa ya, Mas?" tanyanya sambil nyengir.

Zyan memandangnya tajam. "Mas nggak akan segan-segan ngelarang kamu lagi kalau nilai kamu anjlok."

"Iya tenang aja sih. Aku kan nggak bego-bego banget kali, Mas."

"Kamu tahu kan konsekuensinya kalau Papa tahu kamu ikutan audisi nyanyi kayak gini?"

Aleta mengangguk. Jujur saja, Aleta belum memikirkan apa yang akan dilakukannya ketika sang ayah tahu ia mengikuti audisi ini, ia tahu akan terjadi keributan besar, tetapi dirinya akan lebih menyesal kalau tidak pernah memperjuangkan mimpinya. Urusan nanti bagaimana papanya biarlah ia pikirkan nanti. "Tahu, Mas. Kalau itu terjadi, Mas mau bantuin aku nggak?"

"*No way.* Itu pilihan kamu, Mas nggak akan ikut campur."

"Mas, plisss..." Aleta memohon.

"Nggak Al, kamu sendiri yang harus menyelesaikan masalah ini seandainya papa tahu. Kamu kan yang bilang sudah tahu konsekuensinya?"

Aleta. menarik napas dalam kemudian mengembuskannya perlahan. "Oke."

"Good."

"Mas, nggak mau nganterin aku ke tempat audisi gitu?"

"Buat apa? Kan ada Tante Laluna."

"Ya siapa tahu Mas mau cuci mata gitu. Bisa aja lho Mas ketemu jodoh di sana," kata Aleta sambil nyengir. Sementara wajah Zyan mendadak mengeras. Aleta langsung meralat ucapannya. "Oke deh kalau nggak mau, aku kan

cuma nanya. Santai aja mukanya bos," ucapnya sambil berlalu meninggalkan Zyan.

****

Malam ini Zyan dan Kala kembali menghabiskan waktu bersama dengan menikmati makan malam. Makan malam mereka kali ini adalah nasi goreng yang terkenal sekali di daerah kosan Kala. Kala yang merekomendasikan menu ini. "Kamu beneran nggak pa-pa makan di pinggiran kayak gini, Mas?" tanya Kala.

"Emangnya kenapa?"

"Ehm... nggak pa-pa sih." Kala memerhatikan kekasihnya itu, Zyan mengenakan kemeja berwarna cokelat tua lengan panjang. Bagian lengannya sudah dilipat hingga ke siku. Baru kal ini kan mereka makan di tempat seperti ini, biasanya Zyan selalu mengajaknya ke restoran. Memang sih yang jual pakai gerobak dan tempatnya juga hanya ditutupi tenda, tetapi rasa nasi goreng di sini enak sekali.

"Kamu pikir saya nggak pernah makan di tempat kayak gini?"

Kala memasang cengirannya.

Zyan tertawa. "Saya malah seneng. Besok-besok kita makan di tempat-tempat favorit saya kalau gitu."

"Tapi kan selama ini Mas ngajak makan di resto terus."

"Ya nggak enak aja ngajak kamu makan di pinggiran, tapi kalau ternyata kamu suka. Saya mau."

Kala langsung mengangguk antusias. Melihat wajah Kala yang begitu *excited* membuat Zyan makin terpesona. "Kamu nggak diet-diet gitu kan?"

Kala memandangi tubuhnya. "Kenapa? Saya gendut ya?" tanyanya.

"Nggak lah."

Kala nyengir. "Saya tim makan banyak nggak gemuk, Mas. Lihat aja badan saya segini-segini aja. Tapi mungkin agak bulet karena saya pendek ya."

"No, kamu imut."

Pipi Kala langsung bersemu merah mendengar ucapan Zyan. Tidak lama kemudian nasi yang mereka pesan datang. Kala dan Zyan langsung menikmatinya. Di tengah kegiatan makan mereka, Kala kembali bersuara. "Gimana kalau Aleta tahu hubungan kita, Mas?" tanyanya.

"Nggak masalah untuk saya. Gimana menurut kamu?"

Kala menggigit bibir bawahnya. "Jujur saya nggak enak sih, Aleta kan murid saya."

Zyan memandanginya. "Terus kalau Aleta murid kamu kenapa? Memangnya ada larangan ya pacaran sama guru adik sendiri?"

"Bukan gitu. Tapi gimana ya jelasinnya..."

Zyan mengusap punggung tangan Kala. "Udah lah, nggak usah terlalu dipikirkan. Lagian kalau Aleta tahu dia pasti setuju."

"Kamu kok yakin banget, Mas?"

"Karena sama seperti saya, dia juga suka sama kamu," ucapnya.

*****

Ini adalah saat-saat yang menegangkan bagi Aleta, ia menggengam tangan Tante Laluna menunggu pihak Voice menentukan siapa saja yang bisa tampil di acara tersebut. Satu jam yang lalu, Aleta tampil di depan para juri menyanyikan lagu Usai Di Sini milik Raisa. Menurut komentar para juri secara keseluruhan semuanya menyukai penampilan Aleta. Namun, tentu saja Aleta tahu, bukan hanya dirinya yang memiliki suara bagus, saingannya di sini begitu banyak.

"Dingin banget tangan kamu, Al," ucap Tante Laluna sambil megusapkan tangannya sendiri ke tangan Aleta.

"Gugup banget, Tan. Kira-kira aku lolos nggak, ya?"

"Lolos."

"Tante yakin banget."

"Harus dong, Al. Tuh panitianya udah ngumpul."

Tidak lama kemudian panitia membacakan siapa saja yang lolos untuk bisa tampil di panggung Voice. Aleta menutup kedua telinga dan memejamkan matanya. Ia membiarkan Laluna saja yang mendengarkan pengumuman itu. Perasaannya begitu campur aduk saat ini. Kalau ia tidak lolos, mungkin ia bisa mencobanya lagi tahun depan, pikirnya saat ini.

"Al... Al..." Tante Laluna mengguncang-guncang tubuhnya.

Perlahan ia membuka mata dan menjauhkan tangan yang menutupi telinganya. "Gimana Tan? Aku gagal ya?"

"Kamu lolos!" ucap Tante Laluna sambil memeluk tubuh Aleta.

Tubuh Aleta langsung membeku, butuh waktu bagi dirinya untuk mencerna semuanya, hingga ia merasakan air mata mengalir di pipinya. Tentu saja itu air mata haru dan bahagia. Akhirnya ia bisa mewujudkan mimpinya menjadi penyanyi seperti ibunya.

*****

Bab 37

Aleta menghambur memasuki rumahnya sambil memanggil-manggil Zyan. Ia berkeliling mencari kakak laki-lakinya itu, dan menemukan kakaknya itu tengah menelepon di gazebo belakang. Aleta menahan diri, menunggu kakaknya selesai menelepon. Wajahnya begitu semeringah, ada perasaan tidak sabar ingin memberi tahu Zyan kalau dia berhasil lulus audisi.

"Kenapa Al?" tanya Zyan setelah menutup panggilan teleponnya.

Aleta langsung menghambur memeluk Zyan, ia melingkarkan tangannya ke leher kakaknya itu. "Aku lolos, Mas! Aku bisa nyanyi di panggung voice!" katanya penuh kebahagiaan.

"Oh."

Mendengar respons kakaknya itu membuat Aleta langsung melepaskan pelukannya. "Oh? Dari semua kata di dunia ini, respons Mas cuma 'oh'? katanya tak percaya.

"Ya mau gimana?"

"Astaga Mas! Pantesan sampai sekarang masih jomblo, parah banget sih!"

"Heh? Apa hubungannya?"

Aleta menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ya ucapin selamat gitu. Congrats Al, kamu emang hebat banget. Mas bangga sama kamu. Gitu lho, Mas."

Zyan menaikkan sebelah alisnya. "Ya udah anggap aja Mas bilang gitu."

"Parah sih, Mas Zyan nggak tertolong. Aku penasaran sama cewek yang bakalan jadi istri Mas nanti."

"Kenapa?" tanya Zyan.

"Ya begini," Aleta memandangi kakaknya dari atas ke bawah. "Kaku, nggak ada manis-manisnya. Apresiasi itu penting lho, Mas," lanjutnya.

"Ya udah selamat. Tapi kamu tahu kan, dengan kamu masuk TV, artinya Papa akan tahu..."

"Stop!" Aleta langsung memotong ucapan Zyan. "Jangan ngerusak hari bahagia aku deh. Hari ini tuh hari paling bahagia di hidup aku, lho, Mas."

Mendengar jawaban Aleta itu membuat Zyan miris. Kalau diingat-ingat memang selama ini jarang sekali Aleta terlihat begitu bahagia. Rasanya kejam sekali kalau ia mengahancurkan harinya yang indah. Zyan mengulurkan tangannya lalu mengacak-acak rambut Aleta. "Good, I'm happy for you."

Aleta tersenyum lebar dan kembali memeluk Zyan. "Makasih ya, Mas. *I love you."*

Mendengar kata-kata itu membuat hari Zyan menghangat. Walaupun kekhawatirannya begitu besar tentang Aleta, ia berusaha untuk menepis itu sementara waktu, anak ini berhak bahagia, ucapnya dalam hati.

*****

Aleta : Aku lolos, Bu.

Kala yang membaca pesan dari Aleta itu langsung melompat dari kursinya, ia ikut bahagia dengan keberhasilan Aleta itu. Beberapa menit yang lalu, Kala memang mengirimkan pesan pada Aleta, menanyakan tentang hasil audisinya. Sejak awal Kala sudah yakin kalau Aleta bisa lolos, karena ia tahu sekali kualitas suara adik Zyan itu. Kala benar-benar bahagia, perempuan itu langsung menghubungi Aleta.

"Selamat ya, Al. Ibu bangga banget, ikut bahagia juga. Duh jadi nggak sabar lihat kamu perform," ucapnya penuh kebahagiaan.

"Makasih ya, Bu. Andai aja aku punya kakak kayak Bu Kala, nggak stres deh aku di rumah," ucapnya.

"Lho, kenapa? Kamu jangan stres dong. Kan baru dapet kabar baik."

Aleta tertawa. "Nggak kok, Bu. Cuma ya, respons Mas Zyan tuh nggak kayak Ibu, kaku banget. Masa pas aku kasih tahu, dia cuma bilang, 'oh'," rutuk Aleta.

Mendengar ucapan Aleta itu membuat Kala tertawa, wajah datar Zyan langsung terbayang di benaknya. Oh ya, hari ini mereka belum bertemu, hanya sempat berteleponan pagi hari tadi, Kala jadi merindukan kekasihnya itu. "Lumayan lah, Al. Setidaknya Mas kamu nggak marah-marah lagi. Dia udah dukung kamu."

"Iya, Bu. Ini tuh kayak mukjizat banget. Jujur ya, Bu. Banyak banget ketakutan aku kedepannya, tapi aku nggak mau mikirinnya."

"Udah paling bener begitu sih, Al. Yakin aja kamu bisa melewati semuanya," ucap Kala tulus.

"Makasih banyak ya, Bu. Aku bener-bener bahagia. Bu Kala bukan hanya guru buat aku, tapi udah kayak kakak sendiri."

Kala menggigit bibir bawahnya. Aleta memang belum tahu perihal hubungannya dengan sang kakak. Apakah anak itu masih akan berpikiran seperti ini kalau ia tahu dirinya dan Zyan menjalin hubungan? Tetapi bukannya dulu Aleta pernah bilang ingin menjodohkannya dengan Zyan?

"Iya, Al. Ibu akan doain yang terbaik buat kamu," ucapnya kemudian.

Setelah menghubungi Aleta, Kala langsung menelepon Zyan. Laki-laki itu sedang berada di kantor, harus lembur karena ada *deadline* kerja yang harus dikerjakannya. "Saya habis telepon Aleta, dan katanya respons Mas cuma 'oh' aja waktu dia kasih tahu."

"Ya bingung juga mau ngerespons gimana, waktu dia bilang lolos. Pikiran saya langsung ke mana-mana."

"Mas santai dulu aja, tegang banget sih. Pak Agung juga pasti nanti ngerti apa yang jadi keinginan Aleta," ujar Kala.

Zyan mengembuskan napas. "Sebenarnya bukan karena takut sama Papa sih, lebih kepada privasi Aleta, Kal," ucap Zyan. "Kamu tahu sendiri gimana mudahnya akses internet sekarang. Dengan Aleta unjuk diri begini, pasti masa lalu dia juga akan terungkap. Masalah yang selama ini kami tutupi. Tahu sendiri kan gimana netizen?"

Kala mengerti apa yang menjadi ketakutan Zyan. "Kita sama-sama akan dampingi Aleta, Mas. Dia nggak akan sendirian."

"Makasih ya, Kal. Saya memang bukan kakak yang baik seperti yang dia pengin, tapi saya juga nggak akan diem aja kalau dia sakit."

"*I know*, kamu sayang banget sama dia, Mas."

"*Yes, I am*," jawabnya. "*And I love you too*," lanjutnya.

Seketika pipi Kala bersemu merah, ia merasakan udara sekitarnya menjadi panas. "Mas bisa gombal juga ternyata."

"Kedengarannya kayak lagi gombal ya?"

"Hm."

"Ah, saya nggak tahu gimana ngucapinnya. Pokoknya gitu lah."

Mendengar Zyan yang salah tingkah membuat Kala gemas. "Saya juga, Mas," ucap Kala kemudian.

"Apa?"

"Love you."

Senyum Zyan di balik telepon langsung merekah mendengarnya. *"Thank you,"* ucapnya pelan.

*****

Hari ini adalah hari pertama Aleta akan tampil di televisi. Sejak kemarin Kala memastikan Zyan tidak memiliki jadwal apapun agar mereka bisa menyaksikan penampilan adiknya itu secara live. Sejak seminggu lalu, Aleta menjalani karantina dan tidak boleh berkomunikasi dengan orang di luar. Banyak kekhawatiran yang Kala rasakan, tetapi ia meyakinkan diri kalau semuanya akan baik-baik saja. Bukan hanya Kala yang khawatir, tetapi Zyan juga, walaupun laki-laki itu berusaha menutupi dengan sikap cueknya.

"Kita nggak telat kan?" tanya Kala yang sedari tadi tidak berhenti melihat jam tangannya.

"Santai Kal, kita akan tiba tepat waktu," jawab Zyan.

Setengah jam kemudian, mereka tiba di salah satu stasiun TV, keduanya langsung masuk sambil memperlihatkan tiket kepada petugas. Di dalam sana ternyata sudah ada tante dan om dari Aleta. Pertemuan terakhir Zyan dan Tante Laluna memang meninggalkan kesna tidak baik, apalagi saat itu juga ada Kala. tante Laluna sendiri kaget melihat kehadiran Kala, apalagi melihat keduanya saling bergandengan tangan.

Zyan menyapa Tante Laluna dan Om Bayu lebih dulu, setelah itu ia memperkenalkan Kala pada keduanya. "Kenalin, Tante, Om. Ini Kala, guru Aleta. Pacar saya juga," ucap Zyan.

Mendengar ucapan itu membuat Tante Laluna lumayan kaget, tetapi ia langsung menguasai diri. "Hai, kita pernah ketemu ya. Maaf soal waktu itu, saya seneng kamu bisa dateng, Kala. Saya dengar banyak cerita tentang kamu dari Aleta," ucap Tante Laluna.

Kala tersenyum sopan. "Iya Tante."

Kemudian mereka berempat duduk di kursi masing-masing. Untuk menghindari kencanggungan, Zyan memilih duduk agak menjauh dari keduanya. Ia masih merasa tidak nyaman dengan adik dari Diva itu.

Acara dimulai dengan penampilan salah satu peyanyi ternama tanah air. Kala memang beberapa kali pernah menonton konser, tetapi malam ini rasanya berbeda. Ia begitu *excited,* menunggu penampilan Aleta. "Semoga nanti bintang tamunya ada Tulus," ucap Kala pada Zyan.

Zyan langsung memandangnya. "Apa sih hebatnya dia? Nggak kamu, nggak Aleta semuanya memuja si Tulus ini."

"Come on, Mas. Tulus itu sempurna."

Zyan mengerutkan keningnya. "Nggak ada yang sempurna di dunia ini, Kala."

"Kalau gitu dia hampir sempurna," ralat Kala. "Saya berharap banget, Aleta bisa duet sama Tulus, ugh! Pasti keren banget."

Zyan masih dengan wajah tidak sukanya. Tidak lama kemudian, yang mereka tunggu-tunggu akhirnya tiba, Aleta muncul ke atas panggung menggunakan gaun berwarna merah mudu selutut, dengan satu bahu yang terbuka. "Itu bajunya nggak terlalu seksi apa?" komentar Zyan.

"No, it's perfect!" ucap Kala dengan mata penuh binar.

Malam ini Aleta menyanyikan, lagu Yura Yunita yang berjudul Berawal dari Tatap. Suara merdu Aleta membuat Kala ingin meneteskan air mata saking indahnya. Pembawaannya juga begitu enjoy, Aleta memang terlihat seperti penyanyi top. Tanpa sadar Kala menggenggam tangan

Zyan, dengan air mata yang sudah menetes ke pipinya. Zyan mendekatkan wajahnya ke telinga Kala. "Kenapa kamu nangis?"

"Aleta keren banget, sampai saya terharu," jawabnya.

Zyan tersenyum lalu membawa tangan Kala ke pangkuannya, kemudian menggenggamnya erat.

*****

Aleta mendapatkan komentar yang positif dari para juri, dan itu membuat Kala semakin bahagia. Rasanya ia tidak sabar untuk menunggu penampilan Aleta selanjutnya. "Abis acara ini kita bisa ketemu Aleta nggak sih?" tanya Kala pada Zyan.

"Nggak tahu, nanti tanya Tante Laluna dulu," jawabnya.

Selagi menunggu acara selesai, Zyan merasakan ponselnya bergetar berkali-kali. Laki-laki itu merogoh saku celananya untuk melihat siapa yang meneleponnya. Karena ia sudah memberitahukan orang-orang kantornya untuk jangan menghubunginya kalau bukan masalah urgent. "*Oh shit!*" umpatnya.

Mendengar umpatan Zyan membuat Kala memandangnya dengan penuh tanya, tatapan Kala kemudian

turun pada ponsel yang ada di tangan Zyan. Layar ponsel itu menunjukkan *caller id* peneleponnya.

Agung Rahadjiwa

Kala menelan ludah. Dugaannya salah, ternyata ujian Aleta dimulai secepat ini.

*****

Bab 38

Sepanjang perjalanan pulang, ponsel Zyan tidak berhenti bergetar. Kala memandang wajah kekasihnya itu yang terlihat mengeras. "Gimana ini, Mas?" tanya Kala bingung. Zyan menoleh sejenak ke arahnya. "Nanti aja, saya akan terima teleponnya di rumah. Saya antar kamu dulu," jawabnya.

"Pak Agung akan marah besar?"

Zyan mengangguk. "Pasti. Tapi kamu tenang aja, semua akan baik-baik saja," katanya berusaha meyakinkan Kala. Kala jadi penasaran dengan hubungan antara Zyan dan ayahnya itu, setelah semua yang terjadi apakah baik-baik saja, atau sebaliknya? Maka dari itu ia menyuarakan pertanyaan itu pada Zyan. "Hubungan kamu sama Pak Agung gimana?"

Zyan tidak langsung menjawab, laki-laki itu seperti memikirkan jawaban yang pas untuk menggambarkan hubungannya dengan sang ayah. "Nggak bisa dibilang baik sih, tapi udah nggak ada berantem-berantem kayak dulu lagi."

"Berat banget ya dulu?" tanya Kala.

"Really. Ngelihat orangtua berantem tiap hari. Lihat Mama nangis sampai mau bunuh diri, belum lagi dikejar-kejar wartawan. Rumah tuh nggak pernah sepi sama wartawan setiap hari. Zaman dulu aja, mereka bisa nyari

informasi pribadi saya, apalagi zaman sekarang. Saya nggak kebayang gimana Aleta nanti."

Kala jadi ikut khawatir, zaman sekarang tidak hanya wartawan yang berburu berita tetapi juga warga net, dengan begitu mudah mereka pasti bisa menemukan semua informasi pribadi seperti alamat rumah dan alamat sekolah. Mungkin ada benarnya Zyan melarang Aleta menjadi seorang penyanyi, karena jika hal itu terjadi, itu sama saja membuka aib yang telah lama terkubur. "Tapi kamu bisa nerima Aleta, Mas. Kamu hebat, karena nggak setiap orang bisa."

Zyan tersenyum tipis. "Jujur dari dulu saya pengin punya adik perempuan. Tapi waktu itu ada masalah dengan rahim Mama. Mungkin Tuhan mengabulkan doa saya untuk punya adik, walau bukan dari rahim Mama."

"Kamu masih benci sama mamanya Aleta?"

Zyan mengangkat bahu. "Nggak tahu lah. Membenci yang sudah meninggal kayaknya berlebihan, tapi bukan berarti saya jadi suka dia juga," jawabnya jujur.

Kala mengerti apa yang dimaksud Zyan. Intinya laki-laki itu tidak membenci, tidak juga menyukainya. "Mas..." panggilnya pelan.

"Ya?"

"Apapun yang terjadi nanti, kamu akan ada dipihak Aleta kan?"

Zyan mengangguk. "Saya akan memastikan dia aman," ucapnya lebih kepada diri sendiri.

*****

"Apa saja kerjaan kamu, sampai kamu nggak tahu kalau adik kamu ikut acara nyanyi itu!" bentak papa Zyan. Begitu sampai di rumah, Zyan langsung menghubungi papanya. Karena sudah ada dua puluh lebih panggilan tak terjawab dari beliau.

"Itu pilihan Aleta, Pa. Dia mau seperti mamanya!" jawab Zyan.

"Gila kamu! Aleta nggak boleh jadi penyanyi."

"Lho? Kenapa nggak boleh, Pa? Bukannya perempuan yang dulu nikah siri sama Papa juga penyanyi?"

"ZYAN! Jangan lancang!"

"Kapan sih Papa bisa diajak ngomong baik-baik?" katanya kesal karena ayahnya masih seperti dulu, berbicara dengan nada tinggi dan kasar. Sikap yang dari dulu tidak pernah berubah.

"Kamu ini memang selalu buat Papa kesal. Kamu pikir kamu sudah hebat?!"

Memutuskan berbicara pada ayahnya adalah hal yang sangat Zyan sesali. Laki-laki itu lupa kalau sang ayah tidak bisa diajak berpikir dengan kepala dingin. "Apa sih

masalahnya? Aleta berhak menentukan mau jadi apa dia nanti. Dan tentang merasa hebat. Jelas, saya bisa hidup tanpa uang Papa. Apa yang lebih baik dari itu?" Inilah yang selalu terjadi jika ia bertengkar dengan ayahnya. Zyan paling malas kalau ayahnya mulai mengusik kehidupannya.

"Harusnya kamu larang adik kamu untuk jadi penyanyi! Kalau nanti dia berakhir seperti ibunya semua salah kamu."

"Terus aja nyalahin orang lain, Pa. Dulu waktu simpanan Papa itu over dosis dan meninggal Papa nyalahin Mama karena selalu menekan Diva. Sekarang Papa nyalahin saya. Apa Papa nggak pernah berpikir kalau semua masalah ini ada karena Papa?"

"ZYAN!"

"Seumur hidup kenal Papa, saya nggak pernah merasakan gimana rasa sayang seorang ayah. Aleta juga pasti ngerasa demikian, karena yang bisa Papa lakukan cuma marah-marah dan menuntut."

"KAMU!"

"Udahlah Pa, masih banyak yang harus saya kerjakan. Saya tutup," ucapnya lalu mengakhiri panggilan tersebut.

*****

Hari Minggu ini, Kala memutuskan untuk mengunjungi Zyan ke apartemennya. Semalam laki-laki itu mengatakan kalau ia memilih beristirahat di sana ketimbang pulang ke rumah. Semalam, Zyan juga menelepon Kala dan menceritakan apa yang terjadi antara dirinya dan sang ayah. Kemudian pagi ini Zyan mengatakan kalau dia kurang enak badan.

Sebagai pacar yang baik, Kala membawakan makanan untuk Zyan, bubur ayam langganannya yang dulu pernah disantapnya juga bersama Zyan. Sesampai di apartemen Zyan, laki-laki itu membukakan pintu dengan wajah yang masih terlihat mengantuk. Zyan mengenakan celana Adidas pendek dan kaos berwarna putih, rambutnya terlihat acak-acakan, namun di mata Kala, Zyan terlihat begitu seksi.

"Kamu bawa apa?" tanya Zyan begitu Kala masuk sambil membawa bungkusan.

"Bubur ayam. Kamu bilang kan nggak enak badan, katanya kalau orang lagi sakit itu makanan yang pas adalah bubur atau sup."

Zyan tersenyum mendengar jawaban Kala. "Bikin sendiri?"

"Rajin sekali saya, Mas," katanya sambil tertawa. "Beli lah."

Zyan duduk di kursi makan lalu menyantap bubur yang sudah disajikan Kala. "Sering-sering ya kamu begini."

"Beliin bubur?"

"Ke apartemen saya."

Pipi Kala langsung merona. "Ini kan karena Mas bilang nggak enak badan. Masih demam ya?" Kala langsung menaruh telapak tangannya ke kening Zyan. "Nggak panas badannya."

Zyan mengambil tangan Kala di keningnya, lalu membawanya ke bibir. Mengecupnya lembut. "Kepala saya pusing karena semalam."

"Oh." Kala bingung harus menanggapi seperti apa.

"Gimana kalau Pak Agung nekat melakukan sesuatu yang bikin Aleta berhenti tampil di Voice, Mas?"

"Artinya itu bagian dari risiko yang harus diterima Aleta, Kal."

"Kok Mas nggak bantuin?"

"Percayalah, kalau Agung Rahadjiwa sudah bertindak, nggak ada yang bisa dilakukan. Paling nanti saya hanya bisa bantu menenangkan Aleta." Kala tahu dari cerita-cerita yang sering ia tonton dan baca kalau orang kaya memang bisa bertindak apapun untuk mendapatkan apa yang ia mau.

"Ternyata gini ya kehidupan anak konglomerat," gumamnya.

Zyan tertawa. "Memangnya kamu membayangkan seperti apa?"

"Ya karena harta semua ada, saya pikir akan lebih mudah untuk mendapatkan kebahagiaan, setidaknya bisa dapat kenyamanan lah."

Zyan tertawa. *"Pressure*-nya malah lebih besar, Kal."

"Aleta belum tahu kan kalau papanya marah?" tanya Kala lagi.

Zyan menggeleng. "Saya kayak lagi nunggu bom yang siap meledak. Tadi sebelum kamu sampai, saya nelepon Mama."

"Ini salah satu hal yang mau saya tanyain. Mamanya Mas Zyan gimana sama Aleta?"

"Nggak bisa dibilang baik. Mama menganggap Aleta itu nggak ada, tapi makin ke sini, beliau sudah menerima tapi bukan berarti langsung jadi baik juga. Katanya kalau ngelihat Aleta, langsung *flashback* ke kejadian beberapa tahun lalu."

"Wajar sih, semua nggak mudah untuk beliau. Terus Mas ngomong masalah Aleta?"

Zyan mengangguk. "Mama ya gitu, hanya mendengarkan. Nggak bisa bantu apa-apa juga, Kal.

Kala menghela napas. "Ya sudahlah, mau nggak mau, Aleta memang harus melewati semua ini, Mas."

Zyan mengangguk setuju.

Setelah selesai sarapan keduanya memutuskan untuk duduk di ruang tengah sambil menonton televisi. "Saya lagi nonton drakor yang ini," tunjuk Kala saat Zyan membuka saluran Netflix. "Pasti tentang cinta?"

"Iya lah. Pemainnya ganteng."

Zyan langsung mendekatkan diri pada Kala. "Ganteng saya atau aktornya?"

Kala tertawa lalu menjauhkan wajah Zyan yang begitu dekat dengan wajahnya. "Apaan sih, Mas!"

"Jawab aja, Kal."

"Mas cemburu?"

"Nggak lah, cuma pengin tahu jawaban kamu aja."

"Ganteng aktornya."

Zyan mengacak-acak rambut Kala. "Terlalu jujur kamu."

"Tapi saya kan milihnya Mas Zyan."

"Kenapa?"

"Karena Mas bisa digapai, bisa disentuh nih." Kala menyentuhkan tangannya ke lengan Zyan. Posisi mereka begitu dekat. Entah siapa yang memulai, detik berikutnya, bibir keduanya saling bertaut. Ciuman yang lembut dan lembab yang membuat sekujur tubuh Kala melemah. Zyan melingkarkan tangannya ke pinggang Kala, mengangkat tubuh perempuan itu hingga duduk di pangkuannya, sementara Kala melingkarkan tangannya ke leher Zyan. Saat

ciuman Zyan turun ke leher Kala, mereka dikagetkan dengan suara ponsel Zyan.

Keduanya langsung menjauhkan diri. Zyan berdiri lalu mengangkat panggilan dari Arkan itu. "Halo?" sapanya. Kala melihat wajah Zyan langsung mengeras saat mendengar yang diucapkan oleh lawan bicaranya di seberang sana. Setelah panggilan itu diakhiri, Kala langsung bertanya. "Ada apa?"

"Aleta masuk *trending topic* di Twitter," ucapnya dengan rahang mengeras.

*****

Bab 39

Aleta
Diva
Agung Rahadjiwa

Ketiga nama itu langsung masuk trending topic di Twitter. Kala menahan napas saat membaca sebuah *thread* yang menjabarkan kisah antara Diva dan Agung Rahadjiwa. *Thread* itu sudah ditanggapi serta di-retweet ribuan kali. Foto-foto lama antara Diva dan Agung muncul kembali.

Oh jadi Aleta itu anak haramnya Agung Rahadjiwa

Rasanya amarah Aleta langsung naik ke ubun-ubun setelah membaca tweet itu. Itu hanya satu dari banyak tweet lain yang memojokkan Aleta.

Kasian banget istrinya Pak Agung, udah cantik masih diselingkuhi. Gue inget banget waktu itu gue masih SD, beritanya booming banget. Nggak nyangka anaknya ikutan voice, nggak malu sama kelakuan emaknya dulu?

Zyan langsung merebut ponsel Kala. "Nggak usah dibaca lagi."

Kala melihat wajah Zyan yang luar biasa penuh dengan amarah. Apa yang selama ini ditakutkannya terjadi. Hanya dalam hitungan jam, dunianya kembali terusik seperti dulu, dan kali ini melibatkan Aleta. bukan hanya melibatkan, tetapi Aleta yang menjadi objeknya. "Kita harus jemput Aleta."

"Tapi Aleta masih di karantina," ucap Kala.

"Tapi kalau dia tahu semua ini gimana?" tanya Zyan.

Kala berusaha menenangkan laki-laki itu. "Aleta aman di sana saat ini. Dia nggak bisa akeses internet. Kalau kita jemput dia, malah akan membuat dia sakit. Lebih baik dia nggak tahu apa-apa. Mas tahu gimana caranya meredam berita ini?"

"Kita harus cari tahu siapa yang pertama kali bikin *thread* ini," kata Zyan.

"Terus?"

"Lapor polisi. Ini pencemaran nama baik."

"Oke," respons Kala.

Zyan mencoba menghubungi beberapa orang yang dikenalnya, sementara Kala menunggunya. Sesekali karena penasaran ia membuka sosial media, beritanya sudah ada di mana-mana. Foto-foto lama Diva kembali mencuat, kemudian foto-foto Aleta juga.

"Mas, kamu tahu *password* Instagram Aleta?" tanya Kala. Perempuan itu bermaksud mengunci akun itu, agar komentar warga net tentang Aleta tidak semakin banyak.

"Nggak tahu, tapi saya punya ponselnya."

"Boleh saya pinjam?" pinta Kala.

Zyan langsung mengambilkan benda itu. "Ini."

Kala langsung membuka ponsel itu dan mengubah semua sosial media Aleta menjadi akun privat, ia juga menonaktifkan kolom komentar agar tidak ada lagi komentar yang aneh-aneh. "Gimana ini Mas?" tanya Kala.

Zyan menghela napas. *"I don't know."*

Melihat wajah frustrasi Zyan membuat Kala tidak tega, perempuan itu langsung memeluk tubuh Zyan dari samping. "Saya di sini untuk kamu dan Aleta, Mas," ucapnya pelan.

*****

Sejak semalam berita tentang Aleta yang merupakan anak dari mendiang Diva, seorang penyanyi terkenal pada masanya kembali mencuat. Zyan merasa seperti kembali ke masa-masa suram itu. Ia sendiri memilih untuk menyendiri di apartemen untuk menenangkan diri sekaligus mencari jalan keluar. Sebenarnya kalau sudah seperti ini tidak ada yang bisa

dilakukan kecuali membiarkan berita itu tenggelam dengan sendirinya seperti dulu.

Namun, jelas kali ini berbeda. Saat ini Aleta sedang meniti kariernya, dan apa yang saat ini sedang diperjuangkannya memang akan membawanya pada luka lama yang lama kalamaan akan muncul kepermukaan. Kalaupun ia memutuskan untuk bertahan dan tetap memperjuangkan semua ini, Aleta harus siap menerima konsekuensi dicap sebagai anak dari pelakor.

Zyan benar-benar pusing menghadapi ini semua, sejak siang tadi ponselnya tidak berhenti berdering, tentu saja orang yang meneleponnya adalah ayahnya kemudian ada beberapa orang lagi yang entah mendapat nomornya dari siapa, memintanya untuk mengklarifikasi hal ini, karena entah bagaimana ceritanya, orang-orang di dunia maya tahu kalau Aleta selama ini tinggal bersama dirinya. Otomatis dirinya juga menjadi *trending topic* karena dianggap sebagai sosok kakak idaman yang mau merawat anak dari orang yang dulu menghancurkan rumah tangga orangtuanya. Bahkan ada yang terang-terangan menawarkan harga agar Zyan mau diundang ke acara Youtube-nya yang sudah pasti ditolak mentah-mentah oleh Zyan.

Zyan sendiri belum berani mengangkat telepon dari ayahnya. Dia bingung harus mengatakan apa, satu hal yang masih Zyan syukuri adalah Aleta berada di tempat yang

aman, karena tidak ada akses internet, walaupun tidak menjamin ia tidak tahu tentang dunia yang saat ini sedang menghujat dan membicarakan masa lalunya.

Zyan menyandarkan tubuhnya ke sofa, ia memejamkan mata mencoba untuk menenangkan diri. Pikirannya sungguh penuh. Arkan sudah membantunya untuk melacak siapa yang pertama kali membuat *thread* di Twitter dan membuat nama ayah, adik dan dirinya sendiri menjadi topik utama. Panggilan dari Arkan membuat Zyan kembali membuka matanya. "Gimana, Kan?" tanyanya.

"Udah ketangkep, *bro*."

"Cepet juga," responsnya.

"Bapak lo yang gerak duluan, gesit banget emang Agung Rahadjiwa."

Zyan tidak terlalu kaget mendengarnya, karena memang begitulah sang ayah. Bahkan ia sudah memperkirakan hal ini. Sudah pasti ayahnya akan bergerak lebih dulu. Langkah selanjutnya yang Zyan tebak akan dilakukan ayahnya sudah terekam jelas di otaknya, hanya saja Zyan memilih untuk tidak memikirkan itu.

"Lo di mana?" tanya Arkan.

"Apart."

"Besok nggak usah ngantor dulu deh, WFH aja. Mereka udah tahu kantor lo, tadi aja ada anak-anak

nongkorong di depan kantor. Kayaknya selain wartawan, ada juga anak-anak yang mau bikin konten dari cerita lo."

"Gila, segitunya?"

"Ya iyalah, ini kan lagi *hits*, apalagi lo lagi dielu-elukan. Emang lo nggak bukan sosmed?"

"Nggak. Ngapain?"

"Yaelah, buat ngecek gimana viralnya diri lo. Beneran deh, mereka lagi mengelu-elukan lo, Yan. Katanya selain ganteng, sukses, tajir, lo juga berhati mulia. Dih, makin banyak nanti yang ngejer-ngejer lo."

"Apaan si lo. Udahlah, *too much information* tahu nggak!"

"Yaelah, ya udah pokoknya besok lo nggak usah ngantor dulu."

"Iya," jawab Zyan singkat sebelum mengakhiri panggilan itu.

*****

Kala menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Ia baru saja melihat berita-berita yang sedang viral di media sosial, apalagi kalau bukan tentang keluarga Rahadjiwa. Setelah masa lalu antara Agung dan Diva yang kembali mencuat kepermukaan, kini sosok Zyan juga

menjadi sorotan karena sikapnya yang dinilai begitu ksatria karena mau menjaga adik lain ibunya.

Masih single kan kakaknya si Aleta ini? Gue mau deh jadi bininya

Udah ganteng, tajir, sukses, hatinya baik banget lagi. Kayaknya ini nih jodoh dari Tuhan buat gue.

Calon suami gue nih.

Badannya bagus banget gila!

Komentar-komentar menggelikan sekaligus menjijikan itu bisa ditemui di setiap berita yang memuat Aleta dan Zyan. Jelas di depan matanya banyak netizen yang menelanjangi kekasihnya itu. "Ini tuh pelecehan nggak sih?!" katanya kesal. Ingin rasanya Kala membalas setiap komentar itu, tetapi ia tahu dengan membalasi mereka, hanya akan membuat semuanya semakin runyam.

Saat ia akan menghubungi Zyan, ponselnya malah berdering dan ternyata panggilan dari mamanya. "Ya Ma?"

"Salamnya mana?"

"Assalamualaikum," ucap Kala.

"Waalaikumsalam. Kal, kamu udah lihat berita di TV?"

"Berita apa, Ma?" Kala pura-pura tidak tahu saja, walaupun jelas ia tahu apa yang dimaksud oleh sang mama.

"Masa kamu nggak tahu, itu kan tentang keluarga pacar kamu? Kamu beneran kan pacaran sama anaknya Agung Rahadjiwa?"

Kala mengembuskan napas frustrasi. "Jadi Mama nelepon untuk ngomongin ini doang?"

"Ini lagi viral Kala. Mama udah lihat tampangnya Zyan ini, memang ganteng sih, kayak papanya. Tapi apa kamu yakin dia serius sama kamu, Kal?"

"Maksud Mama apa?" tanya Kala.

"Ya... dia kan ganteng, dari keluarga yang hartanya nggak habis tujuh turunan, mana katanya dia dengan ikhlas merawat adiknya itu. Bukannya Mama nggak setuju sama dia, Mama bahagia banget kalau kamu akhirnya bisa nikah sama dia, bisa menaikkan martabat keluarga kan. Tapi apa dia memang serius?"

"Maksud Mama Kala nggak pantes sama Zyan?" Kala sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini, dan kali ini dia benar-benar tersinggung. "Mama bahas masalah martabat, derajat selalu gitu. Memangnya Kala ini segitu memalukan keluarga ya, Ma? Hanya karena Kala bukan pegawai negeri?"

"Bukan gitu Kala..."

"Cukup, Ma. Kala capek kayak gini terus, nggak Mama, nggak Satria, yang ada dipikiran kalian itu cuma penilaian orang lain. Nggak pernah sekalipun mikirin perasaan Kala. Nggak bisa nerima Kala. Selalu menuntut Kala jadi apa yang kalian mau. Sekarang saat ada orang yang mau nerima Kala apa adanya, Mama malah meragukan, Kala capek, Ma." Kala menahan air matanya ia benar-benar sakit hati dengan ucapan mamanya itu.

"Mama cuma memastikan kamu nggak dipermainkan, Kal. Satria aja mundur, apalagi..."

"Cukup, Ma! Ini urusan Kala, kalaupun ternyata nanti Zyan nggak serius sama Kala, itu urusan Kala. Kala tutup dulu."

Setelah mengakhiri panggilan itu, Kala menenggelamkan wajahnya ke bantal, ia berteriak tanpa suara dengan air mata yang sudah tidak bisa dibendungnya lagi.

*****

Pagi ini Zyan memutuskan untuk kembali ke rumahnya, ia merasa sudah cukup menenangkan diri, sesampai di rumah. Ia melihat tidak ada lagi orang yang duduk-duduk di sana seperti kemarin, digantikan dengan beberapa laki-laki berseragam serba hitam yang dikenali Zyan

sebagai *bodyguard* ayahnya. Zyan langsung buru-buru memasukkan mobilnya ke halaman rumah, tanpa sempat menuju carport, Zyan langsung turun karena mendengar suara ribut-ribut dan juga tangisan.

"Aku nggak mau Papa, nggak mau!" terdengar suara tangis Aleta dan teriakan papanya yang menyuruhnya mengemasi semua barang-barangnya.

Zyan langsung menghambur ke dalam. Di sana sudah ada Aleta yang terduduk di lantai dengan wajah penuh dengan air mata. "Apa-apaan ini, Pa?"

Agung langsung berbalik, wajahnya penuh kemarahan melihat Zyan. "Ini semua salah kamu! Sekarang Aleta akan pindah dari sini. Dia nggak akan Papa biarkan tinggal dengan kamu lagi."

Zyan balas memandang papanya. "Dari dulu Papa nggak pernah berubah ya, selalu nyalahin orang. Padahal kalau mau dipikir ulang, yang salah itu Papa. Papa yang selingkuh, terus punya anak. Papa yang menghancurkan kepercayaan istri dan anak Papa, tapi Papa juga yang selalu *playing victim."*

Agung langsung maju untuk menampar Zyan, tapi Zyan lebih cekatan, ia menahan tangan sang Papa. "Papa pikir aku masih remaja kayak dulu? Yang cuma bisa nangis kalau dipukul?"

Wajah Agung semakin berang. Kemudian ia menyuruh para *bodyguard*-nya untuk memaksa Aleta masuk ke mobil.

"Berani kalian menyeret adik saya? Saya akan laporkan kalian ke polisi. Di rumah ini ada CCTV."

"Kamu pikir kamu siapa Zyan! Berani kamu mengancam Papa."

"Oh ya, kalau Papa bisa membeli hukum, saya akan ungkap semua ke masyarakat. Kalau rekaman CCTV ini viral, tahu kan apa yang terjadi?" tantangnya.

"Zyan!"

"Jadi silakan Papa dan rombongan pergi dari sini. Saya nggak main-main sama ucapan saya, Pa."

Mendengar itu semua sepertinya cukup membuat Agung merasa takut, akhirnya ia dan para *bodyguard*-nya pergi dari rumah itu. Selepas kepergian mereka, Zyan langsung mendekati Aleta, ia langsung memeluk adiknya itu. Seketika itu juga air mata Aleta pecah, ia menangis sejadi-jadinya dalam pelukan Zyan.

"Mas di sini Al. Mas akan selalu melindungi kamu," ucapnya pelan.

******

Bab 40

"Kita mau ke mana, Mas?" tanya Aleta saat Zyan meminta asisten rumah tangganya membawakan koper milik Aleta dan mengajak adiknya itu masuk ke mobil.

"Ke apartemen Mas. Di sini nggak aman," jawab Zyan sambil membukakan pintu untuk Aleta. Aleta sendiri terlihat pasrah, otaknya masih berusaha mencerna segalanya. "Jadi Papa jemput kamu dari tempat karantina?"

"Jemput paksa. Sumpah aku nggak tahu Papa senekat ini, Mas."

Zyan menoleh untuk melihat ekspresi Aleta, ia tebak kalau Aleta belum tahu tentang berita yang beredar saat ini. "Kamu jangan kaget kalau buka sosial media," ucap Zyan. Percuma baginya menutup-nutupi semua ini dari Aleta, cepat atau lambat gadis itu pasti akan mengetahui semuanya.

"Kenapa?" tanyanya.

"Semua masa lalu papa dan mama kamu dibahas setelah kamu tampil malam itu."

Terdengar tarikan napas berat Aleta. "Separah apa, Mas?" tanyanya dengan mata berkaca-kaca.

Zyan menggeleng. "Ada baiknya malah kamu nggak usah buka sosmed dulu."

"Terus sekarang aku gimana Mas? Aku udah nggak bisa tampil di Voice karena bodyguard Papa hampir ngobrak-

abrik tempat karantina. Mana punya muka aku balik ke sana, kalaupun ada, mereka yang udah nggak nerima aku lagi."

"Grasak-grusuk banget suruhan Papa ini."

"Pantesan aja waktu latihan vokal, pelatihnya ngelihatin muka aku kayak ada yang beda aja. Kupikir, aku yang sensitif, ternyata emang ada sesuatu."

Zyan mengusap kepala Aleta lembut, dia juga bingung harus menghibur adiknya seperti apa. Ucapan sabar atau lainnya hanya akan membuat Aleta semakin sedih, pikirnya.

"Karier aku gimana, Mas? Masa berhenti sebelum dimulai?"

"Kan kamu udah mulai, Al."

Aleta tidak bisa lagi membendung air matanya. "Gimana dengan temen-temen sekolahku, Mas? Mereka pasti tahu aku siapa sekarang?"

Zyan tidak bisa menjawab. Sesuatu yang selama ini mereka tutupi akhirnya terbongkar sudah. "Kita pikirin nanti, sekarang yang penting kamu sembunyi dulu di tempat yang aman."

"Mas, aku nggak mau di apartemen. Mending di rumah deh, soalnya ada Mbak di sana, kalau di apart, waktu Mas kerja, aku pasti sendiri. Aku nggak mau," keluhnya.

"Nggak sendiri, nanti ada yang nemenin kamu di sana, walaupun dia juga harus kerja, tapi kamu nggak akan seharian sendiri."

"Siapa?"

"Nanti kamu juga tahu."

*****

Kala memandangi jalan raya dari balkon apartemen Zyan. Satu jam lalu, Zyan mengabarkan padanya kalau Aleta dijemput paksa oleh sang ayah dari tempat karantina, *long story short* Zyan berhasil mencegah Agung yang ingin membawa Aleta pergi. Selain memikirkan bagaimana kondisi Aleta, pikiran lain juga mengganggu Kala. Aleta pasti kaget melihat dirinya berada di apartemen Zyan, ini bukan waktu yang baik untuk memberitahukan hubungan mereka tetapi mungkin memang ini saatnya.

Saat bel apartemen berbunyi, Kala langsung membukakan pintu. Hal pertama yang dilihatnya adalah wajah terkejut Aleta. "Lho, Bu Kala kok di sini?" tanyanya.

"Masuk dulu, yuk," ajak Zyan.

Masih dengan wajah kebingungan Aleta masuk dan mendudukan diri di sofa ruang tamu. "Kok ada Bu Kala, Mas?"

"Kala yang akan nemenin kamu, Al."

Kening Aleta langsung berkerut. Apa barusan Zyan memanggil gurunya itu dengan namanya tanpa embel-embel 'Mbak' seperti biasanya? Sepertinya ada yang tidak beres. "*Wait... wait...* ini gimana, ya? Kok Mas sama Bu Kala kayak akrab gini, seingatku dulu berantem kan?"

Zyan memandang Kala. Kala mengembuskan napas. "Ceritanya panjang Al."

"Dipersingkat plisss," pintanya.

Zyan menyentuh pundak Kala. "Kamu yang cerita ya, saya masih ada urusan di kantor."

Mau tidak mau, Kala harus menghadapi semua ini, meskipun ia bingung harus menjelaskan darimana. Setelah Zyan pergi, Kala duduk di samping Aleta, pertama-tama tentu dia menanyakan kondisi Aleta lebih dulu. "*How is your feeling, Al*?"

"Bingung, Bu. Sedih, cemas, takut jadi satu," jawabnya jujur.

"I know. Ibu nggak nyangka semuanya akan serumit ini."

"Hidupku kayaknya emang rumit dari dulu, Bu. Sekarang, sendiri bingung harus gimana, apalagi kata Mas Zyan tadi di sosmed banyak yang bahas aku. Jadi aku bingung sekarang, aku nggak bisa lagi tampil di voice, mimpiku untuk jadi penyanyi berakhir sampai sini. Belum lagi temen-temen di sekolah, mereka udah tahu kalau aku ini

anak siapa. Mereka pasti udah nggak mau temenan lagi sama aku. Aku... aku..." Aleta berusaha mengatur emosinya tetapi akhirnya tangis itu pecah juga. Kala langsung memeluk tubuh gadis itu, mendekapnya erat.

"Aku bingung banget sekarang, Bu."

"Ssttt... kita selesaikan satu persatu ya, pasti akan ada jalan keluarnya, Al."

Aleta menggeleng. "Rasanya aku nggak punya muka lagi untuk sekolah."

"Teman yang memang tulus sama kamu, nggak akan ninggalin kamu, apalagi masalah ini bukan kesalahan kamu. Kamu nggak pernah minta lho lahir dalam keadaan begini. Dan kalau memang ada teman yang menjauh dari kamu, artinya kamu tahu kualitas dia sebagai teman kayak gimana."

Aleta mencerna ucapan Kala, kemudian ia memandang Kala. "Tanggapan ibu tentang aku gimana?"

"Sama seperti dulu. Ibu kagum sama kamu."

"Tapi mamaku bikin rumah tangga orang lain hancur, Bu."

"Than it's not your fault."

Aleta kembali memeluk tubuh Kala erat. Mereka saling berpelukan cukup lama, hingga akhirnya Aleta kembali bicara. "Ibu pacaran sama Mas Zyan, ya?"

Tubuh Kala menegang, kemudian ia melepaskan pelukannya. *"I'm sorry Aleta, Ibu..."*

Aleta menggeleng sambil tersenyum. "Kenapa Ibu harus minta maaf? Tahu nggak? Di tengah kekacauan ini, ternyata aku masih dikasih berkah sama Tuhan. Aku bersyukur karena Mas Zyan pacaran sama Ibu. Dari dulu aku pengin banget punya kakak kayak Bu Kala. Makasih ya, Bu, udah ngasih kebahagiaan di tengah masalahku ini."

"Kamu nggak marah?"

"Kenapa harus marah. Aku seneng banget, boleh nggak di luar sekolah gini aku manggil Kakak atau Mbak?"

Kala tersenyum dan kembali memeluk Aleta. "Boleh sayang... boleh."

Bab 41

Seminggu berlalu sejak nama Aleta muncul di mana-mana, ternyata hingga hari ini berita itu belum juga mereda. Hari ini, Aleta mulai kembali ke sekolah, perasaan takut dan cemas menghantuinya. Jelas teman-temannya sudah mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya. Seminggu ini Aleta sengaja tidak membuka-buka ponselnya, bahkan ia sengaja mematikan ponselnya. Ada perasaan takut berlebihan saat mendengar suara ponsel ia takut kalau itu adalah panggilan telepon dari papanya. Sikap papanya beberapa hari lalu meninggalkan rasa trauma mendalam bagi Aleta. Seminggu ini ia begitu membatasi diri, Aleta hanya berkomunikasi dengan Zyan, Kala dan juga tantenya, Laluna.

Aleta tahu separah apa pemberitaan di luar sana meskipun ia tidak membuka sosial medianya. Dia adalah remaja yang aktif di sosial media, jelas dia tahu bagaimana cara netizen mengulik dan memberi komentar terhadap kehidupannya.

"Are you ready?" tanya Kala yang baru saja masuk ke kamarnya. Perempuan itu mendekati Aleta yang sedang berdiri di depan cermin dengan tatapan kosong. Sejak seminggu lalu, Kala tidak pernah absen menemaninya, perempuan itu benar-benar menjadi sosok kakak untuk Aleta.

"Aku takut, Mbak," ucapnya jujur. Semenjak mengetahui hubungan antara Kala dan kakaknya, Aleta sudah memutuskan untuk menanggalkan sapaan 'ibu' saat mereka berada di luar sekolah.

Kala mengusap pundak Kala. "Mbak tahu ini semua berat, tapi kamu harus menjalaninya, Al. Masalah itu harus dihadapi, karena menghindar pun nggak bisa selamanya."

"I know," ucapnya kemudian tertunduk lesu.

"Semangat ya. Yuk turun, Mas Zyan udah nunggu di lobi."

Aleta mengangguk lalu menyandang tas sekolahnya. Mereka berdua turun dan langsung masuk ke mobil milik Zyan. Kakak laki-lakinya itu langsung menyapa Aleta. *"Ready for today?"*

"Honestly nggak sih, Mas."

Zyan tersenyum tipis lalu berkata, "Nggak pa-pa. Semua akan membaik seiring berjalannya waktu."

Aleta hanya tersenyum tipis menanggapinya. Sepanjang perjalanan menuju sekolahnya Aleta lebih banyak diam, sesekali Kala berusaha mengajaknya bicara tetapi sepertinya memang Aleta lebih nyaman diam untuk saat ini.

Sesampai di sekolah, apa yang ditakutkannya terjadi, banyak murid yang memandanginya dengan tatapan ingin tahu, beberapa laki terang-terangan berbisik-bisik. Kala

menepuk-nepuk pundak Aleta, menenangkan gadis itu. Aleta menguatkan hatinya, mencoba mengabaikan semua itu.

"Mau Ibu antar sampai ke kelas?" tanya Kala.

"Nggak usah, Bu. Sampai sini aja."

"Oke kalau gitu Ibu ke kantor dulu."

Aleta mengangguk. Setelah Kala berjalan menuju kantor guru, Aleta berjalan menuju kelasnya. Tatapan-tatapan itu terus ada, hingga ia tiba di kelasnya. "Aaaalllll!" teriak Kiky dan Nina. Kedua temannya itu langsung memeluk Aleta. "Gue kangen banget sama lo," ucap Kiky.

"Gue juga, Al," respons yang sama dari Nina.

Melihat keduanya membuat Aleta menjadi jauh lebih tenang. "Apaan sih, baru juga dua minggu lebih, udah kangen aja sama gue," kata Aleta sambil mengajak keduanya untuk duduk.

Tidak lama kemudian seorang laki-laki masuk dengan napas terengah. "Aletaaa..." panggil Adrian.

"Ya?"

"Lo nggak pa-pa kan? Maksud gue..."

"Adrian. Kayaknya tadi lo dicariin sama Pak Deri deh, coba deh lo temuin sana," potong Kiky.

"Tapi Aleta..."

"Aleta baik-baik aja. Buruan sana, lo tahu kan kalau Pak Deri orangnya nyeremin. Gih, temuin," lanjut Kiky.

Akhirnya dengan perasaan tidak rela, Adrian pergi meninggalkan mereka. Kemudian Kiky dan Nina mulai membahas hal lain. Keduanya benar-benar menghindari topik mengenai Voice dan juga masalah orangtua Aleta dan ia bersyukur sekali karena hal itu. Keduanya memang benar-benar sahabat terbaik Aleta.

*****

"Gimana Aleta?" tanya Zyan yang sengaja menelepon Kala saat jam makan siang.

"Saya lihat tadi sih, dia udah ketawa-tawa sama temen-temennya," jawab Kala.

"Syukurlah. Saya takut banget psikis dia terganggu karena masalah ini. Kelihatan banget dia tertekan dengan semuanya ini."

"Jelas tertekan, Mas. Walaupun Aleta nggak tahu tentang apa yang diomongin netizen karena nggak buka hape, tapi saya rasa dia tahu gimana polanya. Belum lagi masalah Voice, kali ini kayaknya Aleta bener-bener nyerah sama mimpinya."

Terdengar tarikan napas Zyan. "Setidaknya kan dia udah mencoba. Gitu kan kata kamu?"

"Iya sih."

"Dan sekarang dia tahu kalau nyanyi bukan jalannya. Oh ya, tadi Papa telepon, katanya dia mau ketemu Aleta, tapi saya bilang saya nggak tahu Aleta mau atau nggak."

"Menurut kamu, Aleta mau nggak, Mas?" tanyanya.

"I don't know. Tapi untuk saat ini kayaknya nggak mau."

"Aleta mungkin butuh waktu. Satu persatu lah, Mas. Biarin dia nyelesain masalahnya satu-satu."

"Iya, saya juga mikir gitu. Oh ya, Kal, maafin saya ya."

"Kenapa?" tanya Kala bingung.

"Karena masalah ini, saya jadi nggak bisa banyak ngabisin waktu sama kamu."

Kala tertawa. "Tapi kan kita ketemu tiap hari," ucapnya.

"Ya tapi nggak bisa ngabisin banyak waktu sama kamu, berdua."

"Saya nggak masalah, asal bisa lihat kamu, Mas," jawabnya jujur.

"Saya benar-benar beruntung punya kamu, Kal."

Ucapan Zyan itu membuat senyuman Kala semakin merekah.

*****

"Eh lo tahu nggak kalau si Aleta itu anaknya Diva sama Pak Agung?"

"Iya gue udah baca beritanya. Gila ya, nggak nyangka gue. Kata nyokap gue si Diva ini pelopor pelakor di kalangan artis gitu. Beritanya seru banget dulu."

"Dan lo lihat gimana muka dia tadi? Nggak tahu malu banget masih bisa ketawa-tawa. Heran gue kenapa banyak cowok tergila-gila sama dia. Apalagi Adrian. Gila ya, Adrian kurang apa coba? Ganteng, pinter, tajir, masa iya mau sama Aleta."

"Mana si Aletanya jual mahal pula kan? Jangan-jangan seleranya Om-om kayak nyokapnya."

"Bisa jadi. Lo tahu nggak nyokapnya itu OD."

"Iya gue udah baca *thread*-nya. Katanya ditemukan meninggal di kamar hotel, over dosis."

"Emang gak bener ya, udah pelakor, pecandu pula."

Aleta menyandarkan punggungnya ke pintu bilik toilet, sejak tadi ia mendengarkan percakapan beberapa murid itu, dia tidak tahu apakah berita itu benar atau tidak. Selama ini yang ia tahu, ibunya meninggal karena sakit, bukan karena over dosis. Dan selama ini Aleta juga tidak pernah ingin tahu masalah ini, karena semakin banyak ia tahu

akan semakin menyakitkan. Tetapi pembicaraan tadi membuatnya seperti disambar petir.

Aleta membuka ponselnya kemudian mengetikan sesuatu di kolom pencarian. Beberapa menit kemudian, air matanya jatuh berderai. "Nggak mungkin… nggak mungkin…" ucapnya penuh kesedihan.

****

Bab 42

Zyan memacu mobilnya dengan kencang, ada rasa tidak sabar saat beberapa mobil tidak menyingkir dia butuh segera menemui Kala. Beberapa saat yang lalu, kekasihnya itu mengabarkan kalau Aleta. menghilang dari sekolah, adiknya itu tidak mengikuti dua mata pelajaran terakhir. Kala yang masih menjadi wali kelas Aleta tentu saja mengetahui itu dan langsung mencari Aleta. Menurut Kala, ia sudah berusaha menghubungi Aleta, tetapi panggilannya itu tidak dijawab dan kemudian ponselnya tidak aktif.

Zyan pun melakukan hal yang sama, ia menghubungi Aleta dan ponsel adiknya itu memang tidak aktif. Kekalutan langsung menyelimuti pikiran Zyan. Dia takut terjadi sesuatu yang tidak-tidak pada adiknya itu. Sesampainya di sekolah, Zyan langsung menemui Kala. "Gimana? Aleta udah ketemu?"

"Begini Pak Zyan, saya sudah mengecek CCTV, Aleta pergi saat satpam sedang tidak berjaga di depan gerbang. Dia pergi seorang diri," jelas Kala. Perempuan itu tentu tetap harus bersikap profesional karena ada rekan guru yang lain di ruangan ini.

Zyan menghela napas. "Bisa dilihat nggak dia pergi naik apa?"

Kala menggeleng. "Aleta terlihat menjauh dari sekolah dengan berjalan kaki."

Rasanya Zyan ingin mengumpat saat ini juga namun ia menahan diri, ia adalah sekolah adiknya. "Pak Zyan bisa tolong hubungi orang-orang yang mungkin akan ditemui Aleta?"

Nama Laluna langsung terlintas di otak Zyan. Ia langsung menghubungi tante Aleta itu. Sayangnya, Laluna sendiri malah ikut panik, tetapi mengingat rumah Laluna ada di Bogor mungkin butuh waktu lebih lama bagi Aleta untuk sampai di sana.

"Nanti saya kabarin kalau dia ada di sini, tapi kamu yakin ini bukan ulah Agung?" Laluna tentu mengetahui kejadian beberapa hari lalu itu dari Aleta.

"Saya belum tahu, nanti saya selidiki dulu," jawab Zyan. Kalau menurut Kala, Aleta pergi seperti tanpa paksaan walau sedikit tergesa dan mengendap-endap. Pasti terjadi sesuatu yang membuatnya melakukan itu. Tetapi apa?

"Mas kamu udah coba telepon ke rumah?" tanya Kala dengan suara berbisik.

"Udah, tapi orang rumah bilang Aleta nggak ada di sana."

"Kira-kira dia di mana?"

"Nanti coba saya cek mutasi rekeningnya siapa tahu ada petunjuk di sana."

Kala mengangguk. "Kabarin saya ya."

"Kamu pulang jam berapa?"

"Satu jam lagi."

"Saya tunggu, kita cari Aleta sama-sama."

*****

Aleta berbaring tengkurap dengan kepala yang ditutupi dengan bantal, untuk menyamarkan suara tangisnya. Ia ada di salah satu hotel, Aleta tidak ingin kembali ke rumah, maka dari itu ia memutuskan untuk memesan satu buah kamar untuk tempatnya bersembunyi. Bagaimana ia bisa *check-in* tanpa KTP? Tentu saja ia meminta bantuan salah satu ART-nya—Mbak Narti— dan meminta ART-nya itu untuk tidak memberitahu Zyan.

Setelah sampai di hotel tadi, ia langsung memberanikan diri untuk mencari kebenarannya di dunia maya, mencari kebenaran tentang ibunya. Apakah benar seperti yang dibicarakan oleh teman-temannya.

Dan menurut yang dibacanya di internet semua yang dikatakan teman-temannya itu benar. Diva meninggal karena overdosis, dan ditemukan di salah satu kamar hotel. Menurut keterangan teman-temannya, Diva memang menggunakan obat-obatan terlarang untuk menghilangkan rasa depresi dan stresnya karena selalu diburu wartawan dan juga dihujat

orang banyak karena statusnya yang merupakan simpanan dari Agung Rahadjiwa.

Selama ini, Aleta menahan diri, karena Zyan selalu mengingatkannya untuk tidak mencari-cari agar hatinya tidak sakit. Karena Aleta pikir apa yang dikatakan oleh kakaknya itu benar, maka ia tidak pernah mencari tahu akan hal itu. Namun, ia tidak menyangka kalau faktanya mengejutkan sekali seperti ini.

Selain mengetahui penyebab kematian ibunya, Aleta juga menemukan video lama yang meliput keluarga Rahadjiwa, ibu Zyan dan Zyan sendiri. Dalam video itu, Aleta melihat kakaknya bertubuh kurus dan raut wajahnya terlihat selalu sedih. Aleta menduga kalau itu semua karena permasalahan yang terjadi dan juga karena mamanya. Belum lagi kabar kalau ibu Zyan sempat dilarikan ke rumah sakit karena percobaan bunuh diri. Wajar saja kalau ibu Zyan membencinya hingga saat ini.

Aleta merasa seperti anak yang tidak diinginkan, bahkan sekarang dunia juga tidak menginginkan dirinya. Aleta sempat membaca komentar-komentar yang memuat berita tentang dirinya dan semua orang menghujatnya, mungkin ada beberapa orang yang mengatakan kalau ia tidak salah, karena Aleta sendiri tidak bisa memilih dilahirkan dalam keluarga yang bagaimana. Namun, kalimat-kalimat

yang berisi hujatan itu lebih kuat menghantui pikiran Aleta. Alhasil yang bisa dilakukannya saat ini hanyalah menangis.

Rasanya tidak ada gunanya lagi ia berada di sini. Mimpinya sudah pupus, ia tidak akan bisa lagi tampil di televisi, selain karena skandal orangtuanya mencuat, juga karena Agung Rahadjiwa tidak akan membiarkan itu terjadi.

Aleta membuka matanya kemudian melirik gunting yang ia letakkan di meja samping tempat tidur. Apa ini saatnya ia mengakhiri semuanya?

*****

"Gimana Mas?" tanya Kala begitu masuk ke mobil Zyan.

"Dia nginep di salah satu hotel. Aleta ini pinter, dia pakai nama Mbak Narti. Dia juga nggak melakukan pembayaran lewat rekeningnya. Untungnya Arkan bisa diandalkan untuk masalah begini."

"Jadi kita ke hotel sekarang?"

Zyan mengangguk, kemudian mereka berdua langsung menuju ke tempat Aleta berada.

Sesampainya di hotel, Kala langsung berpura-pura menjadi teman sekamar Aleta dan meminta kunci cadangan. Untuk meyakinkan itu semua, Kala meminta pihak hotel menelepon nomor telepon yang terdaftar. Tentu saja Zyan

sudah berhasil membuat Mbak Narti mengakui semuanya. Setelah mendapat kunci tersebut, Kala bersama dengan Zyan langsung naik ke lantai tujuh belas.

"Kenapa ya kira-kira alasan Aleta melakukan ini? Sebelumnya dia baik-baik aja kan?" tanya Kala.

"Iya, baik-baik aja. Saya juga bingung. Apa dia baca apa yang ada di internet ya?"

"Bisa jadi."

Mereka berdua tiba di lantai tujuh belas. Keduanya langsung menuju ke kamar Aleta dan membuka kamar itu, untungnya Aleta tidak mengunci manual kamar itu. Betapa terkejutnya Kala dan Zyan melihat botol pembasmi serangga tergeletak dengan isinya yang berceceran. Keduanya saling pandang dan langsung menghampiri Aleta.

*****

Bab 43

"Maaaasss..." Aleta langsung menghambur memeluk tubuh kakaknya wajahnya dipenuhi dengan air mata. Zyan membalas pelukan Aleta erat, ia bersyukur karena adiknya itu baik-baik saja, pikirannya sudah melantur saat melihat benda-benda yang berserakan di lantai. Ada gunting dan racun serangga. Ia takut Aleta melakukan hal nekat.

"Aku minta maaf sama Mas, aku udah bikin hidup Mas nggak tenang selama ini," ucapnya dengan suara serak.

"It's okay, Al. Kamu baik-baik aja udah bikin Mas tenang banget."

Aleta melepaskan pelukannya kemudian memandang wajah kakaknya itu. "Kenapa Mas baik banget sama aku? Bukannya mamaku yang ngancurin kehidupan keluarga Mas? Kenapa Mas masih mau nampung aku? Dan sayang sama aku kayak gini?"

"Cause you are my sister. My little sister," jawab Zyan mantap. Kala yang sedari tadi melihat keduanya ikut terharu dengan jawaban Zyan. *Simple*, tapi benar-benar menghangatkan. "Kita pulang ya? Kita bereskan dulu kekacauan di sini. Tapi sebelumnya Mas mau tanya, apa gunyanya benda-benda ini?" tanya Zyan sambil menunjuk benda-benda yang tercecer di lantai.

Kala yang melihat perubahan wajah Aleta saat mendengar pertanyaan Zyan langsung menyentuh pundak Zyan lembut. Kemudian ia menatap wajah Aleta. "Kamu udah makan?"

Aleta menggeleng. "Aku keluar buat ke minimarket aja harus pake jaket, topi sama masker, Mbak. Semua orang kayaknya kenal sama aku sekarang."

"I know. Mbak pesankan makanan ya. Sambil kita bereskan semua ini." Kala langsung membuka ponselnya untuk memesankan makanan. "Sop Iga, oke?"

Aleta mengangguk. Melihat kecekatan Kala, membuat Zyan semakin terpesona, ia baru sadar kalau ia membutuhkan sosok lain yang membantunya memahami Aleta. Saat adiknya berdiri untuk ke kamar mandi, guna membersihkan diri. Zyan menggumamkan kata, *'thanks'* pada Kala yang ditanggapi Kala dengan senyuman.

*****

"Aku denger ada siswi yang gosipin aku di toilet. Waktu itu aku masih di bilik toilet, jadi mereka nggak tahu kalau ada aku. Dan dari mereka aku tahu kalau... kalau..." Aleta tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Setelah perutnya terisi dan keadaannya sudah jauh lebih baik, Aleta

baru bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi pada Kala dan Zyan.

"Aku tahu mungkin satu sekolah ngomongin aku dan statusku ini. Aku jadi nggak nyaman di sekolah Mas."

Zyan sudah akan emosi, bukan karena Aleta mengatakan tidak nyaman untuk pergi ke sekolah, tapi kepada teman-temannya. Namun, lagi-lagi Kala mencoba menenangkan keduanya. "Aleta, Mbak tahu ini berat banget, mungkin kalau Mbak ada di posisi kamu saat ini, Mbak nggak akan kuat. Kita punya tangan cuma dua, Al, kita nggak bisa nutup mulut orang-orang yang bicara tentang kita. Tapi kita punya dua telinga, gunakan tangan itu untuk tutup telinga kita. Berat memang, tapi itulah yang bisa kita lakukan sekarang. Dan kalau kamu butuh konseling tentang masalah ini, Mbak dan Mas Zyan akan bantu kamu ketemu sama ahlinya."

Pemikiran seperti ini tidak terpikiran oleh Zyan, saat mendengar cerita Aleta yang pertama kali dirasakannya adalah rasa kesal dan marah. "Apa yang dibilang Kala, bener Al. Untuk saat ini, hanya itu yang bisa kita lakukan."

Aleta menghela napas panjang. "Aku nggak mau dikira gila karena ke psikolog."

"No! Kamu nggak gila, Al. Nggak ada yang salah menemui psikolog, setiap orang punya limit sendiri untuk bisa menangani permasalahannya. Mbak nggak mau kamu

merasa sendiri dan..." Kala menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. "Semoga tebakan Mbak salah, tapi kamu sempat mau berbuat nekat kan?"

Aleta diam sejenak, kemudian dia mengangguk lalu tertunduk. Kala langsung memeluk tubuh Aleta. "*Oh dear*, ini yang Mbak takutkan."

"Maafin aku Mbak, Mas. Tapi... aku bingung."

Kala melepaskan pelukannya. "Itu kenapa Mbak bilang kita butuh berkonsultasi dengan ahlinya, bukan karena kita gila, tapi untuk mencari cara gimana mengontrol emosi ini."

"Saat ini aku cuma mau liburan dulu, Mbak."

"Oke, tapi nggak boleh sendirian."

Aleta menatap Kala dan Zyan bergantian. "Mbak sama Mas mau nemenin aku?"

"Ehm...." Kala menatap Zyan. "Kamu tahu kan, Mbak nggak bisa libur sebelum liburan semester?"

Aleta mengangguk. "Satu bulan lagi kan? Aku akan usaha untuk bertahan. Mas gimana?"

"Mas oke asal kamu bahagia," jawab Zyan spontan.

Aleta langsung menatap Kala. "Mas Zyan banyak berubah selama sama Mbak Kala. Aku suka Mas yang kayak gini."

Kala tertawa. "Kamu bener nggak butuh konsling? Mbak punya temen psikolog, Al."

"Jujur aku takut."

"Mbak akan nemenin kamu."

Mata Aleta langsung berkaca-kaca, ia memeluk Kala erat. "Sejak awal kenal sama Mbak, aku selalu ngerasa kayak punya kakak cewek. Mbak Kala selalu kasih semangat buat aku. Aku seneng banget kalau Mbak Kala bisa jadi kakakku beneran. Aku harap Mbak sama Mas nikahnya nggak lama lagi ya," ucapnya penuh harap.

*****

"Saya berterima kasih sekali sama kamu, Kal," ucap Zyan tulus. Saat ini ia sedang dalam perjalanan untuk mengantarkan Kala pulang ke kosannya. Aleta sudah kembali ke rumah, adiknya itu memohon agar Zyan tidak memecat ART mereka yang membantunya, karena itu bukan kesalahannya. Ini murni ide Aleta yang akhirnya disetujui oleh Zyan dengan syarat ia tidak akan melakukan hal seperti ini lagi.

"Sama-sama, Mas. Saya melakukan ini karena saya sayang sama Aleta."

"I know, saya beruntung bertemu kamu yang punya hati luar biasa tulus."

Mendengar pujian Zyan itu membuat Kala salah tingkah. "Apaan sih, Mas."

"Tadi Aleta bilang dia mau liburan ke Osaka. Dia mau ke Universal Studio yang ada di sana."

"Hah? Saya pikir liburannya di dalam negeri. Kalau gitu saya nggak bisa ikut."

Zyan menoleh ke arah Kala sambil mengerutkan kening. "Kenapa?"

"Paspor saya udah lama mati."

"Ya udah tinggal dibuat lagi."

Kala menggigit bibir bawahnya. Bukan hanya itu, ia juga memikirkan soal biayanya. Bukan karena ia tidak punya uang, tetapi dana liburannya sudah ia siapkan untuk pergi ke tempat lain. Tempat yang menjadi impiannya sejak kecil. "Jepang ya..." gumamnya.

"Ada yang salah dengan Jepang?"

"Ehm... sebenarnya saya punya rencana untuk liburan ke tempat lain. Saya udah nabung untuk bisa ke sana, mungkin tahun depan saya bisa ke sana karena uang tabungan saya udah cukup, tapi kalau harus ke Jepang saya harus menabung lagi nanti."

"Hei, liburan ini saya yang bayar."

Mendengar itu membuat ekpresi wajah Kala berubah dan Zyan menyadari itu. *"Don't get me wrong*, saya nggak bermaksud membuat kamu tersinggung. Tapi, *please*, saya minta bantuan kamu untuk liburan sama saya dan Aleta."

"Saya nggak bisa, Mas."

Zyan mengacak-acak rambutnya. "Kal, jangan bikin saya frustrasi. Kamu tahu sendiri gimana saya menghadapi Aleta, liburan berdua aja sama dia, bisa-bisa kami berdua sama-sama stres."

Mendengar itu membuat Kala tertawa. "Bener juga ya. Tapi saya nggak mau dibayarin."

"Jadi kamu maunya gimana?"

"Okelah, mungkin memang belum saatnya saya ke sana."

"Memangnya kamu mau ke mana?" tanya Zyan.

"Switzerland."

Zyan menghentikan mobilnya tepat di depan pagar kosan Kala, ia memutar tubuhnya menghadap Kala. "Saya pastikan kamu akan ke sana."

Kala mengerutkan keningnya. "Nggak ada ceritanya Mas bayarin saya untuk liburan ke sana ya. *No way*!"

Zyan menggeleng. "Kita berdua akan ke sana, *for... honeymoon*."

"What?"

Zyan mendekatkan wajahnya ke wajah Kala, kemudian mengecup bibir Kala sekilas. "Kamu tahu kan kalau saya serius sama kamu?" bisiknya.

Kala mengangguk.

"Dan saya mau kita *honeymoon* di sana nanti," ucap Zyan kemudian kembali menyatukan bibir mereka.

*****

Bab 45

"Gila... gila... yang video-nya tembus dua juta penonton dalam dua hari. Mantap!" puji Nina. Ia dan Kiky baru saja tiba di rumah Aleta, keduanya saat ini berada di kamar Aleta yang letaknya di lantai dua.

Mendengar pujian kedua temannya membuat Aleta tersenyum lebar. Sejak lulus SMA dan melanjutkan ke bangku kuliah, Aleta masih gamang untuk memutuskan apakah ia akan kembali mengejar impiannya sebagai penyanyi atau tidak. Berkat saran dari Kala, akhrinya ia mengunggah video cover lagunya di Youtube, dengan menonaktifkan kolom komentar, karena menurut Kala hal itu lebih bagus bagi Aleta. Toh, ia mengunggah video itu hanya untuk menyalurkan hobinya saja. Kata Kala, Aleta bisa mengaktifkan kolom komentar kalau memang ia sudah siap. "Bagus nggak suara gue?"

"Bagus lah, kapan sih lo nyanyi nggak bagus?" puji Kiky. "Eh, tapi si Adrian jadi makin klepek-klepek sama lo, kemarin dia WhatsApp gue, nanyain lo."

"Dia anak fakultas kedokteran kan?" tanya Nina.

Kiky mengangguk. "Udah pinter, cakep, setia pula si Adrian itu."

"Tahu dari mana?" tanya Aleta.

"Tahu lah, orang dari zaman kelas sebelas sampe sekarang udah semester empat dia tetap ngejer-ngejer lo," jawab Kiky.

"Parah banget lo, Al. Nyari yang kayak apa sih, kalau sesempurna Adrian aja lo tolak?"

Aleta mengangkat bahu. "Belum kepikiran buat menjalin hubungan untuk sekarang."

"Selaluuu ya jawabannya itu."

Aleta tertawa. "Gue maunya sama Tulus, gimana dong?"

"Mimpi aja lo!" tukas Nina.

Aleta kembali tertawa. Tiga tahun lalu benar-benar masa-masa yang sulit untuk hidupnya, rasanya ia tidak bisa bangkit seperti sekarang kalau tidak memiliki *support system*. Untungnya orang-orang terdekatnya benar-benar menjadi penyemangat baginya, Zyan, Kala, dan juga kedua sahabatnya ini. Aleta berhasil menyelesaikan sekolahnya, walau tidak jarang ia mendengar celetukan dan sindiran dari teman-teman di sekolahnya karena cerita kedua orangtuanya. Sampai akhirnya Aleta bisa kuliah manajemen seperti sekarang, semuanya penuh perjuangan, orang-orang tidak sepenuhnya melupakan siapa dirinya.

Belum lagi hubungannya dengan sang ayah yang masih jalan di tempat, tetapi ia bersyukur karena ayahnya sudah mulai mengerti impiannya untuk menjadi penyanyi.

Agung Rahadjiwa sepertinya sudah lelah melarangnya bernyanyi. Terbukti dengan tidak adanya larangan bagi dirinya untuk mengunggah video cover lagu di Youtube. Rasanya semuanya jauh lebih baik. Walaupun banyak hal yang tidak sesuai keinginannya, tetapi untuk saat ini semuanya sudah terasa cukup.

*****

"Mas... Mbak... " teriak Aleta sambil berlari menuruni tangga. Kala yang kebetulan sedang berada di rumah Zyan kaget mendengar teriakan Kala.

"Ada apa sih, Al, teriak-teriak begitu?" tanya Zyan.

"Ini lho, aku dapat email!" katanya penuh semangat.

"Email apa?"

Aleta langsung mendekati Kala dan memberikan ponselnya pada Kala. "Baca, Mbak."

Kala mengambil ponsel itu dan membaca email tersebut. Sontak ia pun ikut berteriak senang. "Arghhhh ini beneran? Bukan penipuan kan, Al?"

Aleta menggeleng. "Aku udah pastiin semuanya dan emang bener, Mbak."

"Arghhhh ya ampun Mbak seneng banget." Kala langsung memeluk tubuh Aleta erat. "Ya ampun Al, keren

banget sih kamu. Mbak nanti ikutan ya, nemenin kamu. Anggap aja Mbak manajer kamu."

Aleta tertawa. "Pasti dong, nanti Mbak sama Tante Laluna yang nemenin aku."

"Apaan sih ini?" tanya Zyan bingung, ia dianggap seperti patung oleh adik dan tunangannya ini.

"Aleta, Mas. Dia diundang sama manajemen Tulus. Katanya mau kerja sama."

"Iya, Mas. *My dream come true*!"

"Jangan-jangan penipuan?"

"No. Aku udah minta Tante Laluna cek semuanya dan ini beneran."

"Oke."

Aleta menyipitkan matanya. "Mas nggak mau ngucapin selamat sama aku?"

"Ya... ya... selamat."

Melihat sikap Zyan itu membuat Kala menggeleng-gelengkan kepala, tunangannya ini tetap seperti dulu, jarang sekali bisa memperlihatkan sisi manisnya.

*****

Perjalanan cinta Zyan dan Kala yang penuh pasang surut selama tiga tahun terakhir ini akhirnya mendapatkan titik terang. Dua bulan lalu keduanya resmi bertunangan dan

akan menikah pada akhir tahun nanti. Hubungan mereka sempat mendapat tentangan dari Agung Rahadjiwa, butuh waktu yang lumayan lama bagi Zyan untuk meyakinkan ayahnya. Untungnya Sekar—Ibu Zyan begitu mendukung hubungan mereka, hingga akhirnya mereka bisa meretakkan dinding es yang dibangun Agung Rahadjiwa.

Kala ingat sekali kata-kata Zyan saat menyatakan kalau ia ingin menikahi Kala. "Saya nggak butuh restu Papa, ada atau nggaknya restu itu saya akan tetap sama kamu. Saya nggak akan membiarkan kamu sama orang lain, nggak akan."

Kalau dipikir lagi, harusnya Kala terharu dengan kata-kata itu, namun ia tidak ingin menjadi alasan hubungan yang memang awalnya sudah tidak harmonis semakin tidak harmonis karena dirinya. Akhirnya Kala mengajukan syarat, ia akan menikah dengan Zyan sampai laki-laki itu mendapatkan restu dari ayahnya. Setelah banyak pertemuan dan melewati banyak percakapan, akhirnya Agung memberikan restu, Zyan menebak kalau restu itu turun karena memang Agung terkesima dengan sikap dan pembawaan Kala. Apalagi Agung tahu kalau selama ini Kala yang menemani Aleta menjalani sesi konselingnya.

Lain dengan keluarga Zyan, keluarga Kala menerima dengan bahagia. Ibunya tidak lagi pernah membahas masalah dirinya yang berbeda dengan kakak-kakaknya. Pertama kali Zyan bertemu ibu Kala, perempuan paruh baya itu langsung

jatuh hati. "Satria sudah lewat. Zyan itu malaikat." Begitu tanggapan ibunya.

Dan sekarang keduanya berada di *ballroom* untuk menonton konser yang digelar oleh Tulus. Aleta akan tampil di sana bersama dengan penyanyi idolanya itu. "Saya deg-deg, Mas."

"Aleta pasti tampil maksimal," hibur Zyan.

"Saya deg-degan mau lihat Tulus secara langsung, Mas."

Wajah Zyan langsung berubah. Kalau urusan seperti ini, tunangannya itu pasti berubah menjadi kekanak-kanankan. Melihat hal itu membuat Kala terKikyk geli. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Zyan. "Kamu tahu kan, kalau saya cinta sama kamu?"

Tanpa menoleh, Zyan menggengam tangan Kala dan membawa ke pangkuannya. Gestur itu membuat Kala melebarkan senyumnya. "Tulus itu cinta pertama saya, Mas."

Kali ini Zyan menoleh dengan raut wajah kesal pada Kala. Perempuan itu langsung tertawa. "Becanda."

"Saya nggak suka ya kamu begini."

"Kamu lucu kalau lagi cemburu."

"Kamu mau nonton konsernya atau pulang?"

"Nonton konser lah"

"Kalau gitu stop ngomongnya."

Kala kembali tertawa. "Terakhir sebelum saya diam. Saya bangga banget sama Aleta, setelah semua yang terlewati, bahkan setelah dia ikhlas melepas mimpinya, Tuhan punya rencana lain. Dia bisa tampil di panggung ini bersama penyanyi idolanya, mimpinya belum berakhir, Mas."

"I know, dan saya berjanji akan membuat mimpinya kembali terwujud."

"Saya juga," janji Kala sambil mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Zyan.

-The End-